



Salafi

ANTARA TUDUHAN & KENYATAAN

Bantahan Ilmiah terhadap Buku
**SEJARAH BERDARAH
SEKTE SALAFI WAHABI**

karya 'Syaiikh' Idahram



Sofyan Chalid bin Idham Ruray | www.SofyanRuray.Info

Muqaddimah

Segala puji bagi Allah Ta'ala yang telah menciptakan manusia di muka bumi ini untuk beribadah hanya kepada-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku, Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.” [Adz-Dzariyyat: 56-58]

Ibadah dalam ayat ini, tidak diragukan lagi maksudnya adalah ibadah yang dimurnikan hanya kepada Allah Ta'ala semata, yaitu mentauhidkan Allah Ta'ala di dalam ibadah, tidak sedikit pun menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun juga.

Sahabat yang Mulia **Abdullah bin Abbas** *radhiyallahu'anhuma* berkata,

كُلُّ مَا وَرَدَ فِي الْقُرْآنِ مِنَ الْعِبَادَةِ فَمَعْنَاهُ التَّوْحِيدُ

*“Semua kata ibadah yang ada dalam Al-Qur'an maknanya adalah tauhid.”*¹

Karena sesungguhnya Allah Ta'ala tidak ridho dipersekutukan dengan sesuatu apa pun juga, apakah dengan malaikat, rasul, wali, maupun dengan jin, berhala, matahari, bulan, bintang dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala perintahkan seluruh Nabi dan Rasul *'alaihimussalam* untuk mendakwahkan tauhid. Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: Bahwasanya tidak ada yang berhak disembah selain Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.” [Al-Anbiya': 25]

Juga firman Allah Ta'ala:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): ‘Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah *thaghut* (segala sesuatu yang disembah selain Allah)’.” [An-Nahl: 36]

¹ *Tafsir Al-Baghawi (Ma'alimut Tanzil)*, 1/93.

Pada akhirnya, terjadilah pertentangan dan permusuhan antara manusia, antara pendukung para Rasul dan penentangannya, antara orang-orang beriman yang mentauhidkan Allah dan orang-orang kafir yang menyekutukan-Nya.

Dan sungguh sangat mencengangkan, perintah Allah Ta'ala terhadap para Rasul untuk mendakwahkan tauhid, ternyata tidak sekedar perintah mendakwahkan tauhid dengan kata-kata, namun juga dengan senjata. Allah Ta'ala berfirman:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ

“Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah (syirik) lagi dan (sehingga) ibadah itu hanya semata-mata untuk Allah.” [Al-Baqoroh: 193]

Juga firman Allah Ta'ala:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ

“Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah (syirik) dan supaya ibadah itu semata-mata untuk Allah.” [Al-Anfal: 39]

Perintah ini benar-benar dilaksanakan oleh para Nabi dan Rasul 'alaihimussalam, hingga sejarah tidak akan mungkin melupakan bagaimana terjadinya pertentangan dan permusuhan yang hebat antara *ahlut tauhid* dan *ahlus syirk*. Bahkan Allah Ta'ala memerintahkan umat manusia untuk mengambil teladan dari sikap permusuhan para Rasul terhadap kesyirikan dan pelakunya. Allah Ta'ala berfirman:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ
الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ

“Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah yang satu saja.” [Al-Mumtahanah: 4]

Hal itu pun masih disertai celaan yang keras terhadap mereka yang mengaku beriman namun masih berkasih sayang dengan orang-orang yang menyekutukan-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ

“Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya,

sekali pun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara atau pun keluarga mereka.” [Al-Mujadilah: 22]

Bahkan, sikap loyal terhadap orang-orang kafir dapat menyebabkan seorang muslim menjadi kafir, termasuk dalam golongan orang-orang, bukan lagi dalam golongan kaum muslimin. Allah Ta’ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi wali-wali(mu); sebahagian mereka adalah wali bagi sebahagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi wali, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim.” [Al-Maidah: 51]

Maka perintah memusuhi, membenci bahkan memerangi kaum musyrikin adalah perintah yang berasal dari sisi Allah Ta’ala yang benar-benar direalisasikan oleh para teladan yang mulia; Nabi dan Rasul *‘alaihimussalam*, tanpa terkecuali Nabi yang penyayang, yang diutus dengan kasih sayang, Nabi kita yang mulia; Muhammad *shallallahu‘alaihi wa sallam*.

Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ظَهَرَ عَلَىٰ أَنَاسٍ مُتَفَرِّقِينَ فِي عِبَادَتِهِمْ مِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الْمَلَائِكَةَ. وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الْأَنْبِيَاءَ وَالصَّالِحِينَ. وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الْأَشْجَارَ وَالْأَحْجَارَ. وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ. وَقَاتَلَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَفِرْقَ بَيْنَهُمْ. وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: {وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ}

“Nabi shallallahu‘alaihi wa sallam diutus di tengah-tengah manusia yang berbeda-beda dalam peribadahan mereka. Ada yang menyembah malaikat,² para nabi³ dan orang-orang shalih,⁴ batu-batuan dan pepohonan,⁵ matahari dan bulan.⁶ Nabi shallallahu‘alaihi wa sallam memerangi seluruh kaum musyrikin tersebut tanpa kecuali, dalilnya adalah firman Allah Ta’ala:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ

² Lihat firman Allah Ta’ala dalam surat Ali Imron: 80.

³ Lihat firman Allah Ta’ala dalam surat Al-Maidah: 116.

⁴ Lihat firman Allah Ta’ala dalam surat Al-Isro: 57.

⁵ Lihat firman Allah Ta’ala dalam surat An-Najm: 19-20.

⁶ Lihat firman Allah Ta’ala dalam surat Fussihilat: 37.

“Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah (syirik) lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah.” [Al-Baqoroh: 193]”⁷

Asy-Syaikh Prof. Dr. Shalih Al-Fauzan hafizhahullah berkata, “Perintah Allah Ta’ala, **“Dan perangilah mereka (kaum musyrikin)”**, ayat ini umum, mencakup seluruh kaum musyrikin, tidak ada yang diperkecualikan. Kemudian Allah Ta’ala berfirman, **“Sampai tidak ada lagi fitnah”**, *fitnah* artinya syirik, maka artinya, perangilah mereka sampai hilang kesyirikan. Dan syirik di sini juga umum, mencakup penyembahan kepada para wali, orang-orang shalih, maupun batu-batuan, pepohonan, matahari dan bulan. Sedang makna firman Allah, **“Hingga agama hanya bagi Allah”**, yakni hingga ibadah hanya kepada Allah, tidak dipersekutukan dengan siapa pun. Ini juga umum, tidak ada bedanya antara penyembahan terhadap para wali, orang-orang shalih, batu-batuan, pepohonan, setan dan lain sebagainya.”⁸

Nabi shallallahu’alaihi wa sallam juga menegaskan:

أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ

*“Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersyahadat bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan sholat dan menunaikan zakat. Apabila mereka telah melakukannya, maka terjagalah dariku darah dan harta mereka, kecuali dengan haknya, dan hisab mereka hanyalah bagi Allah.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]*⁹

Hadits yang mulia ini pun benar-benar diamalkan oleh Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam dan para sahabat, sehingga sejarah mencatat puluhan peperangan terjadi di masa Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam antara kaum muslimin dan kaum musyrikin.

Bahkan tidak lama sepeninggal Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam, dan **Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu’anh**u menggantikan kepemimpinan beliau, ada sebagian kaum muslimin yang tidak mau membayar zakat, padahal mereka masih mengucapkan syahadat dan menunaikan sholat, maka **Al-Khalifah Ar-Rasyid Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu’anh**u mengeluarkan keputusan perang terhadap mereka:

⁷ *Al-Qowaa’idul Arba’*, kaidah ke-3, dicetak bersama *Silsilah Syarhir Rosaail*, Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan hafizhahullah, hal. 321.

⁸ *Silsilah Syarhir Rosaail*, hal. 346-347.

⁹ HR. Al-Bukhari no. 25 dan Muslim no. 138 dari Abdullah bin Umar radhiyallahu’anhuma.

وَاللَّهُ لَأَقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ ، فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ ، وَاللَّهُ لَوْ مَنَعُونِي عَنَّا كَانُوا يُؤَدُّونَهَا إِلَيَّ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنَعِهَا

“Demi Allah, benar-benar akan aku perangi siapa saja yang memisahkan antara sholat dan zakat, karena sesungguhnya zakat adalah haknya harta. Demi Allah, andaikan mereka menahan seekor unta yang dulu biasa mereka serahkan kepada Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam (sebagai zakat), niscaya akan aku perangi mereka karena menahan unta (zakat) itu.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]¹⁰

Sebagaimana peperangan demi peperangan antara kaum muslimin dan kaum musyrikin juga terjadi pada masa kepemimpinan sahabat ‘Umar bin Khattab, ‘Utsman bin Affan, ‘Ali bin Abi Thalib, Mu’awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallahu’anhum* dan para khalifah setelahnya.

Pada zaman modern ini, pertarungan antara kebenaran dan kebatilan masih terus berlanjut. Tersebutlah nama **Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah***, salah seorang ulama yang mengangkat bendera dakwah dan jihad terhadap kesyirikan dan bid’ah yang semakin tersebar. Musuh pun tidak tinggal diam, mereka juga berusaha mempertahankan kesyirikan dan bid’ah mereka, dengan terus menyerang dakwah tauhid dan sunnah yang beliau serukan.

Demikianlah, akan terus terjadi peperangan dan permusuhan antara *ahlul haq* dan *ahlul bathil* selamanya sampai hari kiamat. Sebab Allah Ta’ala telah menetapkan, bagi siapa yang mau mengikuti jalan kebenaran, jalan para Nabi dan Rasul, yaitu memurnikan tauhid dan sunnah serta memberantas kesyirikan dan bid’ah, maka dia akan menghadapi berbagai macam jenis musuh, sebagaimana para Nabi dan Rasul menghadapi para penentang dakwah mereka. Allah Ta’ala berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا

“Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Rabbmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong.” [Al-Furqon: 31]

Juga firman Allah Ta’ala:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرَفَ الْقَوْلِ غُرُورًا

¹⁰ HR. Al-Bukhari no. 1400 dan Muslim no. 133 dari Abu Hurairah *radhiyallahu’anh*.

“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari kalangan) manusia dan (dari kalangan) jin, yang mereka satu sama lain saling membisikkan perkataan-perkataan yang indah untuk menipu.” [Al-An’am: 112]

Shadaqallaahul ‘azhim, sungguh benar apa yang Allah Ta’ala firmankan, diantara metode yang digunakan para penentang dakwah tauhid adalah dengan menggunakan kata-kata indah nan menawan, mereka tampilkan seakan ingin menyelamatkan manusia dari kesesatan, padahal hakikatnya menjauhkan manusia dari kebenaran dakwah tauhid yang mulia ini, demi melestarikan kesyirikan dan bid’ah mereka.

Sehingga tempat-tempat syirik mereka sebut, **“Peninggalan orang-orang shalih”**. Kuburan yang disembah mereka bilang, **“Kuburan keramat”**. Para pengajak kepada syirik dan bid’ah mereka namakan, **“Ulama dan Wali”**. Penghancuran tempat-tempat syirik mereka sebut, **“Pemusnahan peninggalan Islam”**.

Sebaliknya, memurnikan ibadah hanya kepada Allah semata mereka bilang, **“Ajaran sesat”**. Aqidah tauhid mereka istilahkan dengan, **“Akidah teroris”**. Dakwah kepada tauhid dan sunnah mereka sebut, **“Memecah-belah ummat”**. Sedang para penyerunya mereka namakan, **“Wahabi”** atau **“Khawarij”**.

Al-Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata,

{يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا} أَي: يُلْقِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ الْقَوْلَ الْمُزَيَّنَ الْمُزْخَرَفَ، وَهُوَ الْمَزُوقُ الَّذِي يَغْتَرُّ سَامِعُهُ مِنَ الْجَهْلَةِ بِأَمْرِهِ.

“Dan perkataan Allah Ta’ala, “Mereka satu sama lain saling membisikkan perkataan-perkataan yang indah untuk menipu”, maknanya adalah mereka mengatakan kepada yang lainnya ucapan yang dihiasi dengan kata-kata yang menipu, yaitu ucapan yang tidak benar namun dibungkus rapi sehingga membuat orang bodoh yang mendengarnya tertipu.”¹¹

Bahkan demi memuluskan misi mereka untuk membawa manusia kepada kesesatan dan meninggalkan kebenaran dakwah tauhid, mereka tidak malu dan tidak segan-segan berdusta dan memutarbalikkan fakta, asalkan wajah dakwah tauhid menjadi jelek dan menakutkan di mata umat.

Hingga muncul sebuah buku yang berjudul, ***Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi***, karya seorang yang menamakan diri dengan **Syaikh Idahram**, entah nama asli atau palsu,

¹¹ **Tafsir Ibnu Katsir**, 3/321.

yang pasti buku ini sangat tidak ilmiah, penuh dengan tuduhan-tuduhan dusta yang keji¹² dan “fakta-fakta” sejarah yang tidak bisa dibuktikan secara ilmiah. Maka insya Allah Ta’ala, dengan memohon pertolongan Allah Jalla wa ‘Ala, kami akan menyingkap tipu daya dan kedustaan-kedustaan penulis buku **Sejarah Berdarah** ini.

Dan sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta’ala telah menetapkan, betapa pun musuh-musuh kebenaran itu mengerahkan tenaga untuk membalut tipu daya dan kedustaan-kedustaan mereka dengan kata-kata yang memikat, namun Allah Ta’ala tidak akan membiarkan kebenaran itu kalah dengan kebatilan.

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

“Dan katakanlah: ‘Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap’. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.” [Al-Isro: 81]

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُنِيرُ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

“Mereka ingin hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci.” [Ash-Shof: 8]

Wallahu A’la wa A’lam wa Huwal Musta’an.

¹² Mohon maaf kalau kami harus mengatakan dan mengingatkan berulang-ulang, bahwa buku **Sejarah Berdarah** ini adalah sebuah karya yang sangat tidak ilmiah, penuh dengan kedustaan dan pemutarbalikan fakta, karena memang demikianlah kenyataannya.

Jawaban Terhadap Prof. Dr. KH. Said Agil Siraj, M.A. (Ketua Umum PBNU)

Sangat disayangkan, seorang Profesor Doktor yang bernama KH. Said Agil Siraj ikut-ikutan pula memberi kata pengantar dan menganjurkan untuk membaca buku yang sangat tidak ilmiah dan penuh dengan kedustaan serta pemutarbalikan fakta ini, bahkan Profesor memujinya sebagai karya ilmiah. Buku ini juga penuh dengan prasangka buruk terhadap negeri yang dibangun oleh **Al-Imam Muhammad bin Su'ud** dan **Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab** *rahimahumallah*, yaitu **Kerajaan Saudi Arabia (KSA)**.

Saya tidak tahu, mungkinkah sang profesor lupa dengan jasa-jasa pemerintah Saudi Arabia terhadapnya, dimana profesor belajar dari tingkat S1 sampai meraih gelar doktor di universitas yang ada di Kerajaan Saudi Arabia yang dibiayai oleh Pemerintah Saudi Arabia.

Berikut ini beberapa catatan terhadap kata pengantar sang Profesor:

1. Tuduhan Profesor bahwa sahabat yang mulia Amr bin Ash *radhiyallahu'anhu* melakukan tipuan

Profesor berkata dalam kata pengantarnya, *"Ketika Amr bin Ash melakukan tipuan dengan mengangkat Mushaf Al-Qur'an sebagai tanda perdamaian, Ali r.a.¹³ dan komandan pasukannya Malik Ibnu Asytar, tidak mempercayainya. Tapi karena didesak oleh sekelompok orang, akhirnya Ali r.a. pun menerima perdamaian itu."* (**Sejarah Berdarah...**, hal. 13)

Jawaban:

Profesor yang terhormat, tidakkah Anda memiliki adab terhadap sahabat yang mulia **Amr bin Ash** *radhiyallahu'anhu* dengan menuduhnya telah melakukan tipuan? Apakah Anda lupa bagaimana jasa sahabat dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada generasi selanjutnya hingga hari ini kita bisa mengamalkan Islam? Sulitkah bagi Anda untuk

¹³ Penulisan shalawat dan doa *radhiyallahu'anhu* dengan disingkat menjadi "saw" dan "ra" itu juga bukan cara yang baik. Profesor dan penulis buku ini sudah terbiasa menyingkat shalawat dan doa. Bagaimana pandangan ulama dalam masalah ini?

Al-Imam As-Sakhawi *rahimahullah* berkata dalam kitabnya **Fathul Mughits Syarhu Alfiyatil Hadits lil 'Iraqi**, *"Dan jauhilah wahai penulis, menuliskan shalawat dengan singkatan, yaitu menjadikannya dua huruf dan semisalnya, sehingga bentuknya kurang. Sebagaimana hal ini dilakukan oleh Al-Kattani dan orang-orang jahil dari kalangan 'ajam (non Arab) secara umum dan penuntut ilmu yang awam."*

Al-Imam As-Suyuthi *rahimahullah* berkata dalam kitabnya **Tadribur Rawi fi Syarhi Taqrib An-Nawawi**, *"Dibenci menyingkat tulisan shalawat dan salam di sini dan di setiap tempat yang disyariatkan padanya shalawat, sebagaimana dijelaskan dalam Syarah Muslim dan kitab lainnya."* [Lihat **Majmu' Fatawa Asy-Syaikh Bin Baz** *rahimahullah* (2/399)]

mendoakan **Amr bin Ash** *radhiyallahu'anhu* sebagaimana engkau lakukan untuk Ali *radhiyallahu'anhu*?

Adapun aqidah kami, aqidah yang Anda sebut Wahabi, tidak seperti kaum Syi'ah¹⁴ yang mengkultuskan **Ali bin Abi Thalib** *radhiyallahu'anhu* dan membenci para sahabat Nabi shallallahu'alaihi wa sallam yang lainnya. Aqidah kami penuh cinta dan penghormatan kepada seluruh sahabat Nabi shallallahu'alaihi wa sallam tanpa terkecuali, karena mereka adalah orang-orang yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, dan mereka telah berjasa menyampaikan ajaran Islam kepada generasi berikutnya hingga sampai kepada kita, yang sebelumnya mereka pelajari dengan susah payah dari Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata dalam kitabnya ***Al-Aqidah Al-Washitiyyah***,

وَمِنْ أَصُولِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ: سَلَامَةُ قُلُوبِهِمْ وَأَلْسِنَتِهِمْ لِأَصْحَابِ مُحَمَّدٍ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Dan diantara prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah selamatnya hati dan lisan mereka terhadap para sahabat Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam."

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullah* dalam *syarah*-nya menerangkan,

"Selamatnya hati adalah tidak membenci, hasad, dengki dan marah terhadap sahabat. Adapun selamatnya lisan adalah tidak mengucapkan sesuatu yang tidak layak bagi sahabat. Maka Ahlus Sunnah wal Jama'ah bersih dari perbuatan tercela itu, hati mereka penuh dengan cinta, penghormatan dan pemuliaan terhadap para sahabat Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam."¹⁵

¹⁴ Profesor sendiri memang sempat gerah ketika dituduh sebagai penganut Syi'ah ketika mencalonkan diri sebagai ketua PBNU. Namun dengan adanya pernyataan ini semakin mengindikasikan pengaruh Syi'ah terhadap pemikiran Profesor. Tidak heran jika seorang **penulis** pernah berkata tentang Profesor, "*Tokoh ini khabarnya berbau Syi'ah. Pernah menggegerkan ketika ia berbicara dan menulis makalah yang isinya menuduh bahwa orang-orang Arab, begitu Nabi saw (shallallahu'alaihi wa sallam, pen) meninggal maka mereka meninggalkan agamanya, dan yang tidak hanya kaum Quraisy, dan itupun bukan karena Islam, tapi karena kesukuan. Karena berani memurtadkan orang-orang sekitar Nabi saw (shallallahu'alaihi wa sallam, pen), maka khabarnya Said Agil Siraj ini dikafirkan oleh sekian kiai.*"

Penulis ini juga menginformasikan, "*Ketika Agil Siraj bersaing mencalonkan diri sebagai ketua umum PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) dengan KH Hasyim Muzadi untuk menggantikan Gus Dur (Abdurrahman Wahid) yang sedang jadi Presiden, ada selebaran di Muktamar NU di Jawa Timur. Isinya, jangan pilih orang yang suka blusak-blusuk (keluar masuk) ke gereja.*"

¹⁵ ***Syarhul Aqidah Al-Washitiyyah***, Asy-Syaikh Al-'Utsaimin *rahimahullah*, 2/247-248.

Karena demikianlah yang harus dilakukan generasi umat Islam setelah sahabat, yaitu mendoakan generasi pendahulu mereka dan tidak membenci mereka. Allah Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa: ‘Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau biarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang’.” [Al-Hasyr: 10]

Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah berkata dalam kitabnya *Risalah Ila Ahlil Qosim*,

“Aku mencintai para sahabat Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam, aku hanya menyebutkan kebaikan-kebaikan mereka, mendoakan keridhoan untuk mereka, memohon ampun untuk mereka, aku tidak berbicara tentang kejelekan-kejelekan mereka dan perselisihan yang terjadi diantara mereka dan aku yakini keutamaan mereka, sebagai pengamalan dari firman Allah Ta’ala, “Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa: “Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.” [Al-Hasyr: 10].”¹⁶

Adapun tentang pertikaian dan perselisihan yang terjadi antara para sahabat *radhiyallahu’anhum*, seperti antara **Ali** dan **Mu’awiyah** yang melibatkan **Amr bin Ash radhiyallahu’anhum**, maka berkata **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah**,

وَيُمَسِّكُونَ عَمَّا شَجَرَ بَيْنَ الصَّحَابَةِ، وَيَقُولُونَ: إِنَّ هَذِهِ الْأَثَارَ الْمَرْوِيَّةَ فِي مَسَاوِيهِمْ مِنْهَا مَا هُوَ كَذِبٌ، وَمِنْهَا مَا قَدْ زِيدَ فِيهِ وَنُقِصَ وَغُيِّرَ عَنْ وَجْهِهِ، وَالصَّحِيحُ مِنْهُ هُمْ فِيهِ مَعْدُورُونَ: إِمَّا مُجْتَهِدُونَ مُصِيبُونَ، وَإِمَّا مُجْتَهِدُونَ مُخْطِئُونَ.

“Ahlus Sunnah wal Jama’ah menahan diri dari pertikaian yang terjadi antara para sahabat. Ahlus Sunnah wal Jama’ah berpendapat bahwa riwayat-riwayat tentang kejelekan para sahabat diantaranya ada yang dusta, ada yang telah ditambah, dikurangi dan dirubah-rubah sehingga tidak seperti kisah yang sebenarnya. Dan yang benar (pendapat Ahlus Sunnah wal Jama’ah) dalam masalah pertikaian para sahabat adalah, bahwa mereka

¹⁶ *Syarhu Risalah Ila Ahlil Qosim*, Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan *hafizhahullah*, hal. 129-130.

diberikan pemaafan, sebab para sahabat adalah mujtahid yang benar mendapat dua pahala dan yang salah mendapat satu pahala.”¹⁷

Apakah Profesor tidak mengindahkan himbauan Nabi shallallahu’alaihi wa sallam untuk tidak mencela sahabatnya? Sungguh Nabi shallallahu’alaihi wa sallam telah mengingatkan:

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

“Janganlah kalian mencerca sahabatku, janganlah kalian mencerca sahabatku, demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, andaikan seorang dari kalian bersedekah emas sebesar gunung Uhud, niscaya tidak akan menyamai satu mud emas yang disedekahkan oleh sahabatku, tidak pula separuhnya.” [HR. Muslim]¹⁸

Kenyataan ini merupakan bukti penyimpangan aqidah dan kecondongan kepada Syi’ah yang ada dalam buku ini, karena memang kelompok Syi’ah yang ajarannya penuh dengan kesyirikan dan bid’ah, yang paling banyak dirugikan dengan munculnya dakwah **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah**.

Tidak terkecuali penulis buku ini yang cenderung mengakui **Karbala** sebagai “tanah suci” versi Syi’ah, walaupun kelihatannya Syaikh Idahram belum berani secara tegas membela Syi’ah dalam buku ini, sehingga saudara Idahram tidak terang-terangan mengatakan bahwa Syi’ahlah yang menjadikan Karbala sebagai kota suci, Idahram berkata, *“ada sebagian umat muslim yang menjadikannya sebagai salah satu kota suci.” (Sejarah Berdarah..., hal. 70)*

Dan sebetulnya, ucapan Profesor, *“Ali r.a. dan komandan pasukannya Malik Ibnu Asytar, tidak mempercayainya. Tapi karena didesak oleh sekelompok orang, akhirnya Ali r.a. pun menerima perdamaian itu,”* juga mengandung celaan kepada **Ali bin Abi Thalib radhiyallahu’anh**, karena mengandung tiga tuduhan:

Pertama: **Ali radhiyallahu’anh** tidak mempercayai seorang muslim yang jujur, Anda pun tidak mampu mendatangkan bukti ilmiah atas tuduhan ini.

Kedua: **Ali radhiyallahu’anh** orang yang lemah, yang mudah didesak.

Ketiga: **Ali radhiyallahu’anh** seakan tidak mau melakukan perdamaian, padahal dengan itu pertumpahan darah antara kaum muslimin dapat dihentikan. Apakah engkau mengira **Ali radhiyallahu’anh** mau terus membunuh kaum muslimin?!

¹⁷ *Syarhul Aqidah Al-Washitiyyah, Asy-Syaikh Al-‘Utsaimin, 2/285-287.*

¹⁸ **HR. Muslim** no. 6651 dari **Abu Hurairah radhiyallahu’anh**.

2. Tuduhan Profesor bahwa Imam Muhammad bin Su'ud dan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab memisahkan diri dari Khilafah Utsmani (Sekaligus jawaban terhadap tuduhan Syaikh Idahram bahwa Wahabi bekerjasama dengan Inggris)

Profesor berkata –dengan tanpa bukti sedikit pun-, “*Tapi awal abad ke-18, Gubernur Najd, Muhammad Ibnu Saud, yang didukung seorang ulama bernama Muhammad bin Abdul Wahab memisahkan diri dari Khilafah Utsmani.*” (**Sejarah Berdarah...**, hal. 15)

Jawaban:

Sangat disayangkan seorang Profesor berbicara tanpa sedikit pun memberikan bukti, bahkan bukti-bukti sejarah menuturkan bahwa Najd memang tidak termasuk dalam wilayah kekuasaan Khilafah Utsmani sebagaimana akan kami paparkan insya Allah.

Tidak jauh beda dengan tuduhan dusta Syaikh Idahram (pada hal. 120), “***Bekerjasama dengan Inggris Merongrong Kekhalifahan Turki Utsmani.***” Ternyata, yang dijadikan bukti oleh Idahram adalah arsip sejarah milik orang-orang kafir Inggris (pada hal. 121).

Padahal dalam ajaran Islam, jangankan kepada orang-orang kafir, berita orang-orang muslim yang fasik saja tidak boleh kita percayai begitu saja. Allah Ta’ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” [Al-Hujurat: 6]

Al-Imam Muslim *rahimahullah* berkata tentang makna ayat di atas, dalam Muqaddimah **Shahih**-nya,

فَدَلَّ بِمَا ذَكَرْنَا مِنْ هَذِهِ الْآيَةِ أَنَّ خَبَرَ الْفَاسِقِ سَاقِطٌ غَيْرُ مَقْبُولٍ، وَأَنَّ شَهَادَةَ غَيْرِ الْعَدْلِ مَرْدُودَةٌ

“Maka ayat ini menunjukkan sebagaimana yang kami sebutkan, bahwa kabar yang berasal dari orang fasik itu jatuh, tidak boleh diterima. Dan persaksian seorang yang tidak adil (yaitu tidak beriman dan bertakwa) tertolak.”¹⁹

Nabi shallallahu’alaihi wa sallam juga telah memperingatkan:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

¹⁹ **Shahih Muslim**, 1/8.

“Cukuplah seorang dianggap pendusta, jika dia menceritakan setiap yang ia dengar.”
[HR. Muslim]²⁰

Mereka yang menjadikan berita-berita orang kafir untuk menghantam kaum muslimin tak ubahnya seperti kata Penyair:

و من جعل الغراب له دليلا يمر به على جيف الكلاب

“Siapa yang menjadikan burung gagak sebagai dalil baginya, Maka burung itu akan membawanya melewati bangkai-bangkai anjing.”

Pembaca yang budiman, menjawab tuduhan dusta ini kami nukilkan dulu bagaimana pandangan **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah** terhadap usaha memisahkan diri atau merongrong kepemimpinan kaum muslimin. Beliau *rahimahullah* berkata dalam **Risalah Ila Ahlil Qosim**,

“Aku memandang wajibnya mendengar dan taat kepada para pemimpin kaum muslimin, apakah itu pemimpin yang baik maupun jahat, selama mereka tidak memerintahkan kepada kemaksiatan.²¹ Dan siapa yang memimpin khilafah dan manusia bersatu dalam kepemimpinannya, mereka ridho kepadanya, meskipun dia mengalahkan mereka dengan pedang sampai menjadi khalifah, maka wajib taat kepadanya dan haram memisahkan diri (memberontak) kepadanya.”²²

Beliau *rahimahullah* juga berkata dalam kitabnya **Sittatu Ushulin ‘Azhimah Mufidah**,

“Diantara kesempurnaan persatuan kaum muslimin adalah mendengar dan taat kepada pemimpin meskipun yang memimpin kita adalah seorang budak *habasyi* (Etiopia).”²³

Beliau *rahimahullah* juga berkata tentang perangai Jahiliyah dalam kitabnya **Masail Jahiliyyah**,

“Anggapan kaum Jahiliyyah bahwa menyelisihi pemimpin, tidak mendengar dan taat kepadanya adalah sebuah keutamaan, sedangkan mendengar dan taat kepadanya adalah

²⁰ HR. Muslim no. 7 dari Hafsh bin ‘Ashim *radhiyallahu’anh*u.

²¹ Maksud beliau *rahimahullah*, jika perintah itu merupakan maksiat kepada Allah Ta’ala maka tidak boleh ditaati, namun tetap wajib taat pada perintah yang lain, yang bukan merupakan kemaksiatan kepada Allah Ta’ala.

²² *Syarhu Risalah Ila Ahlil Qosim*, Syaikh Shalih Al-Fauzan, hal. 157.

²³ *Silsilah Syahir Rosaail*, hal. 34.

kehinaan dan kerendahan, maka Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam menyelisihi mereka, beliau memerintahkan untuk mendengar, taat dan menasihati pemimpin.”²⁴

Inilah sesungguhnya pandangan beliau tentang pemberontakan terhadap penguasa muslim, bahwa hal itu diharamkan dalam Islam. Adapun tentang bekerjasama dengan orang-orang kafir dalam memerangi kaum muslimin, beliau *rahimahullah* berkata dalam risalah ***Nawaqidul Islam***,

“Pembatal keislaman yang kedelapan, bekerjasama dengan kaum musyrikin dan tolong-menolong dengan mereka dalam memerangi kaum muslimin.”²⁵

Bagi orang yang adil dan obyektif, penukilan langsung dari kitab-kitab **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*** di atas sebenarnya sudah cukup sebagai bantahan terhadap mereka yang menuduh beliau memberontak kepada khilafah Turki Utsmani dengan bantuan orang-orang kafir Inggris. Namun untuk lebih dapat membungkam kedustaan mereka, berikut ini kami nukilkan fakta sejarah bahwa wilayah Najd tidak termasuk wilayah kekuasaan Turki Utsmani ketika itu.

Prof. Dr. Shalih Al-'Abud *hafizhahullah* memaparkan hasil penelitian beliau,

“Najd bukanlah termasuk dalam wilayah kekuasaan daulah Utsmaniyah, penguasa Utsmani tidak pernah melakukan perluasan sampai ke Najd, tidak pula para penguasa Utsmani pernah datang ke Najd. Pasukan Turki tidak pernah menembus Najd sebelum munculnya dakwah **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah***. Bukti atas kenyataan sejarah ini adalah sebuah studi menyeluruh terhadap pembagian administrasi wilayah daulah Utsmaniyah, dari sebuah dokumen Turki yang berjudul, ***“Undang-undang Utsmani yang mencakup daftar perbendaharaan negeri”***, ditulis oleh **Yamin Ali Afandi**, petugas yang menjaga daftar ***Al-Khaqoni*** pada tahun 1018 H yang bertepatan dengan 1609 M. Dari dokumen ini jelas bahwa sejak awal abad ke-11 Hijriah, daulah Utsmaniyah terbagi 32 distrik, diantaranya 14 distrik wilayah Arab, dan negeri Najd tidaklah termasuk wilayahnya kecuali Ahsaa, jika kita menganggapnya termasuk Najd.”²⁶

Sekilas Kisah Wilayah Ahsaa

Fakta sejarah di atas menyebutkan bahwa daerah Najd yang termasuk wilayah Utsmani hanya Ahsaa, tetapi pada akhirnya Ahsaa pun lepas karena pemberontakan **Bani**

²⁴ **Syarhu Masaail Jahiliyyah**, Syaikh Shalih Al-Fauzan, hal. 47.

²⁵ **Silsilah Syahir Rosaail**, hal.231.

²⁶ Lihat **Aqidah Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab wa Atsaruh fil 'Alam Al-Islamy**, 1/27, sebagaimana dalam **Da'awa Al-Munawi'in**, hal. 303-304.

Khalid yang menganut Syi'ah pada tahun 1080 H, yang pada akhirnya juga **Bani Khalid** berusaha memerangi Dir'iyah dan berhasil dikalahkan oleh **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah** dan pasukannya. Dalam ensiklopedi sejarah *Muqotil min Ash-Shohro'*, tercatat 7 kali penyerangan **Bani Khalid** dari Ahsaa ke Dir'iyah, Qosim dan daerah-daerah yang telah mengikuti dakwah **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah**.

Tujuh penyerangan ini terjadi pada tahun 1172 H, 1178 H, 1188 H, 1192 H, 1193 H, 1195 H, dan 1197 H. Pada tahun 1198 H Dir'iyah baru melakukan serangan pembalasan atas kejahatan mereka. Pada tahun 1207 H, Dir'iyah bisa menguasai Ahsaa dan menerima permohonan damai yang diajukan oleh penduduk Ahsaa yang tetap bertahan di kota mereka, hingga dibuatlah perjanjian damai. Adapun sebagian pemimpin **Bani Khalid** ini lari ke **Kuwait** dan berhasil membangun kekuatan di sana, maka pada tahun 1208 H Dir'iyah pun mengejar Bani Khalid sampai ke **Kuwait**.

Menurut **Ensiklopedi Sejarah Al-Muqotil min Ash-Shohro'**, yang ditulis oleh lebih dari 10 pakar sejarah, sebagaimana dalam *website* resminya, bahwa penyerangan Dir'iyah pertama terhadap **Bani Khalid** di **Kuwait** itu terjadi pada tahun 1208 H, berbeda dengan klaim saudara Idahram, pada tahun 1205 H (pada hal. 95). Dan pada tahun 1208 H, Ahsaa juga mengkhianati perjanjian damai dengan membunuh para pemimpin, pengurus baitul maal dan penasihat yang ditugaskan Dir'iyah di Ahsaa. Maka Dir'iyah pun kembali menyerang Ahsaa untuk membalas (*qishash*) para pembunuh. Pada tahun 1210 H, Ahsaa kembali memberontak, namun berhasil dipadamkan oleh Dir'iyah. Inilah rangkaian kejadian penyerangan **Ahsaa** dan **Kuwait** yang sebenarnya, tidak sekedar penggalan-penggalan sejarah yang dibuat saudara Idahram (pada hal. 91-93) dan penyerangan **Kuwait** (pada hal. 95-96).

Maka jelaslah kalau ternyata buku yang diberi kata pengantar oleh sang Profesor ini tidak lebih dari sebuah karya yang sangat tidak ilmiah dan penuh dengan kedustaan serta pemutarbalikkan fakta.

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.” [Al-Ahzab: 58]

3. Profesor Menyesalkan Pembongkaran Terhadap Situs-situs sejarah dan Meratakan Kuburan

Profesor berkata, “Begitu masuk Makah, mereka langsung meratakan semua kuburan, termasuk kuburannya Siti Khadijah, Abdullah bin Zubaer, Asma binti Abu Bakar, kuburan para sahabat, dan semua kuburan ulama.” (Sejarah Berdarah..., hal. 15)

Lalu dengan sangat berlebihan Profesor mengatakan –yang lagi-lagi Profesor berbicara tanpa bukti-, “Situs-situs sejarah perkembangan Islam juga dibongkar: rumah paman Nabi Saw (shallallahu’alaihi wa sallam, pen)...” (**Sejarah Berdarah...**, hal. 16)

Syaikh Idahram pun tak ketinggalan, Idahram berkata, “Kemudian, mereka menghancurkan kubah di Pekuburan Baqi, seperti kubah Ahlul Bait (isteri-isteri Nabi, anak dan keturunannya) serta pekuburan kaum muslimin.” (**Sejarah Berdarah...**, hal. 86)

Syaikh Idahram juga berkata, “Sebelum kehadiran mereka, peninggalan bersejarah itu terjaga dengan rapi...” (**Sejarah Berdarah...**, hal. 105)

Jawaban:

Profesor yang terhormat, menjaga tauhid jauh lebih penting dari sekedar menjaga situs-situs sejarah Islam, sehingga Islam tidak melarang sedikit pun penghancuran tempat-tempat bersejarah demi untuk menjaga tauhid. Tentunya selama itu bukan tempat yang dilarang untuk dihancurkan, buktinya pemerintah Saudi tidak pernah menghancurkan ka’bah, *hajar aswad* maupun *maqam Ibrahim ‘alaihissalam*.

Jangankan rumah atau kubah kuburan yang hanya sebuah benda mati, bahkan sebuah pohon yang merupakan makhluk hidup dan saksi sejarah perjuangan Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam pada peristiwa *Bai’atur Ridhwan*, bahkan pohon ini disebut dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits; pohon ini ditebang oleh **Al-Khalifah Ar-Rasyid Umar bin Khattab radhiyallahu’anh**, ketika beliau mendengarkan adanya sebagian orang yang mulai melakukan *napak tilas* sejarah ke pohon tersebut.

Allah Ta’ala menyebutkan tentang pohon ini dalam Al-Qur’an:

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ

“Sesungguhnya Allah telah ridho terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon itu.” [**Al-Fath: 18**]

Juga disebutkan oleh Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam dalam hadits:

لَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ مِمَّنْ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ

“Tidak akan masuk neraka seorang pun yang berbai’at di bawah pohon itu.” [**HR. At-Tirmidzi**]²⁷

²⁷ **HR. At-Tirmidzi** dan beliau berkata, hadits ini Hasan Shahih dari **Jabir bin Abdullah radhiyallahu’anhuma**, dan dishahihkan **Asy-Syaikh Al-Albani** dalam *Shahihul Jami’*, no. 7680.

Namun ternyata, pohon yang sangat bersejarah itu ditebang oleh **Umar bin Khattab radhiyallahu'anhu**. Apa sebab beliau menebangnya? Apakah karena di situ terjadi kesyirikan? Jawabannya, belum terjadi kesyirikan di situ. Beliau menebangnya hanya karena khawatir jangan sampai pohon tersebut kelak dijadikan tempat kesyirikan. Padahal, orang-orang yang datang ke sana tidak melakukan kejahatan dan kemaksiatan yang nampak jelas, yang mereka lakukan hanyalah sholat di bawah pohon itu.

Al-Imam Ibnu Wadhdhah rahimahullah menuturkan:

سَمِعْتُ عِيسَى بْنَ يُونُسَ يَقُولُ: «أَمَرَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِقَطْعِ الشَّجَرَةِ الَّتِي بُويعَ تَحْتَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَطَعَهَا، لِأَنَّ النَّاسَ كَانُوا يَذْهَبُونَ فَيَصَلُّونَ تَحْتَهَا، فَخَافَ عَلَيْهِمُ الْفِتْنَةَ

*"Aku mendengar Isa bin Yunus berkata, Umar bin Khattab radhiyallahu'anhu memerintahkan untuk memotong pohon yang di bawahnya Nabi shallallahu'alaihi wa sallam diba'at, maka dipotonglah. Hal itu dilakukan karena orang-orang pergi ke pohon itu untuk sholat di bawahnya, maka beliau khawatir mereka akan ditimpa fitnah (syirik)."*²⁸

Adapun menghancurkan kubah-kubah di kuburan dan meratakannya, inilah salah satu isu mereka untuk memberi kesan jelek terhadap dakwah **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah**. Dalam hal ini, mereka memanfaatkan keawaman sebagian besar kaum muslimin yang tidak mengetahui hakikat permasalahan ini.

Padahal, meratakan kuburan yang ditinggikan memang perintah Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam dan telah diamalkan dengan baik oleh sahabat dan tabi'in. **Al-Imam Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj An-Naisaburi rahimahullah** meriwayatkan:

عَنْ أَبِي الْهَيَّاجِ الْأَسَدِيِّ قَالَ قَالَ لِي عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ أَلَا أُبْعَثُكَ عَلَى مَا يَعْشَى عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَنْ لَا تَدَعَ تِمْنًا إِلَّا طَمَسْتَهُ وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ

"Dari Abul Hayyaj Al-Asadi rahimahullah, beliau berkata, Ali bin Abi Thalib radhiyallahu'anhu berkata kepadaku, akan aku utus engkau sebagaimana Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam pernah mengutusku; janganlah engkau biarkan sebuah patung (dalam riwayat lain: gambar bernyawa) kecuali engkau hancurkan, dan tidak pula kuburan yang ditinggikan, kecuali engkau ratakan." [HR. Muslim]²⁹

²⁸ Diriwayatkan oleh **Ibnu Wadhdhah** dalam *Al-Bida' wan Nahyu 'Anha*, sebagaimana dalam **Fathul Majid Syarah Kitab At-Tauhid**, Asy-Syaikh Abdur Rahman bin Hasan bin Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahumullah, hal. 255.

²⁹ HR. Muslim no. 2287 dari **Ali bin Abi Thalib radhiyallahu'anhu**.

Sebagaimana Nabi shallallahu'alaihi wa sallam juga melarang kaum muslimin membangun kuburan, seperti dalam hadits:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَنْ يُجَصَّصَ الْقَبْرُ وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ

“Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam melarang untuk mengapur kuburan, duduk di atasnya, dan dibangun di atasnya.” [HR. Muslim]³⁰

Pembesar ulama Syafi'iyah, **Al-Imam An-Nawawi Asy-Syafi'i** rahimahullah berkata,

“Adapun membangun di atas kuburan, apabila tanah pekuburan milik orang yang membangunnya maka hal itu makruh³¹ dan jika di pekuburan umum maka haram, hal ini seperti dinashkan oleh **Asy-Syafi'i** dan ulama Syafi'iyah. Berkata **Al-Imam Asy-Syafi'i** dalam **Al-Umm**: Dan aku melihat para Imam di Makkah memerintahkan untuk menghancurkan kuburan yang dibangun. Adapun dalil yang mendukung penghancuran kuburan adalah sabda Nabi shallallahu'alaihi wa sallam (kepada **Ali bin Abi Thalib radhiyallahu'anhu**):

وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ

“Dan tidaklah ada kuburan yang ditinggikan kecuali engkau ratakan”.³²

Pembaca yang budiman, ternyata menghancurkan dan meratakan kuburan memang perintah Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam, diamalkan oleh sahabat dan tabi'in, juga dianjurkan oleh **Al-Imam Asy-Syafi'i** dan **Al-Imam An-Nawawi** serta diperintahkan oleh para imam di Makkah yang hidup di zaman **Al-Imam Asy-Syafi'i**.³³

Walhamdulillah, ketika para pelaku syirik dan bid'ah membangun kembali kuburan-kuburan di Makkah, Madinah dan sekitarnya, **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah** dan pasukannya menghancurkan bangunan-bangunan itu kembali setelah sekian lama diagungkan dan disembah oleh sebagian orang. Maka pantas kalau banyak ulama menggelari beliau sebagai **Mujaddid** (pembaharu).

³⁰ HR. Muslim no. 2289 dari **Jabir bin Abdullah radhiyallahu'anhuma**.

³¹ Yang lebih tepat –wallahu A'lam-, hukumnya juga haram, karena keumuman dalil dan tidak ada dalil yang memperkecualikan kuburan yang dibangun oleh pemilik tanah pekuburan.

³² **Syarah Muslim**, **Al-Imam An-Nawawi** rahimahullah, 7/27.

³³ Apakah kalian akan menuduh **Imam Syafi'i** dan **Imam Nawawi** sebagai Wahabi?! Bukankah Wahabi yang lebih layak berbangga –andaikan boleh saling membanggakan diri- dengan mazhab Syafi'i?!

Asy-Syaikh Muhammad bin Utsman Asy-Syawi *rahimahullah* menceritakan kisah yang terjadi pada tahun 1343 H, yaitu penghancuran kuburan di kota Makkah yang telah dijadikan arena kesyirikan oleh sebagian orang, beliau berkata,

“Ketika kami selesai melakukan umroh, kami segera menghancurkan kubah-kubah (kuburan), dan kami dapati sesuatu yang sangat berat untuk diceritakan, yang berada pada kubah yang dibangun di atas kuburan **Ummul Mukminin Khadijah** *radhiyallahu’anha*. Diantaranya kami dapati sebuah surat permohonan (doa) yang berbunyi, “*Wahai Khadijah, wahai Ummul Mukminin, kami datang berziarah kepadamu, kami berdiri di pintumu, maka janganlah engkau menolak kami sehingga kami merugi, berilah syafa’at kepada kami, agar sampai kepada Muhammad, agar sampai kepada Jibril, agar sampai kepada Allah*”. Kami juga mendapati di kuburan tersebut kambing sesajen untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Khadijah *radhiyallahu’anha*.”³⁴

Tidak diragukan lagi, berdoa kepada selain Allah Ta’ala dan menyembelih untuk selain-Nya adalah perbuatan syirik, sebab do’a dan menyembelih adalah ibadah, maka mempersembahkan doa dan sembelihan kepada selain Allah Ta’ala berarti beribadah kepada selain-Nya. Nabi shallallahu’alaihi wa sallam bersabda:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ ثُمَّ قَرَأَ (وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ)

“Doa itu adalah ibadah. Lalu Nabi shallallahu’alaihi wa sallam membaca firman Allah Ta’ala, “Dan Robbmu telah berfirman, berdoaalah kepada-Ku niscaya akan Aku kabulkan, sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah (doa) kepadaku, mereka akan masuk neraka dalam keadaan hina.” [HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi]³⁵

Beliau shallallahu’alaihi wa sallam juga bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ

“Allah Ta’ala melaknat orang yang menyembelih untuk selain-Nya.” [HR. Muslim]³⁶

Inilah sesungguhnya salah satu sebab pertikaian yang terjadi antara Ahlus Sunnah dan Ahlul Bid’ah, ketika **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab** *rahimahullah* menguasai suatu negeri maka misi utama beliau dalam penguasaan negeri itu adalah untuk

³⁴ Lihat **Al-Qoulul Asad**, Qof (3), sebagaimana dalam **Da’awa Al-Munawiin**, hal. 421.

³⁵ HR. Abu Daud no. 1481 dan At-Tirmidzi no. 3247 dari An-Nu’man bin Basyir *radhiyallahu’anh*, dan dishahihkan Asy-Syaikh Al-Albani dalam **Shahih Sunan Abi Daud**, no. 1329.

³⁶ HR. Muslim no. 5239, 5240, 5241 dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu’anh*.

melaksanakan perintah Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam, diantaranya menghancurkan kuburan-kuburan yang ditinggikan, dan sebabnya jelas, bahwa pengagungan terhadap kuburan telah mengantarkan sebagian orang kepada penyembahan terhadap kuburan tersebut, Nabi shallallahu'alaihi wa sallam pun bersikap tegas dalam permasalahan ini.

فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ

“Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan.” [Al-Hasyr: 2]

Jawaban Terhadap KH. Dr. Ma'ruf Amin, M.A. (Ketua MUI)

Sangat disayangkan, buku yang sangat tidak ilmiah dan penuh dengan kedustaan serta pemutarbalikan fakta ini berhasil “mengelabui” Ketua MUI, KH. Dr. Ma'ruf Amin, M.A. Sehingga beliau memberikan pujian sebagaimana pada halaman sampul belakang buku tersebut, terdapat kutipan ucapan beliau:

“Buku ini layak dibaca oleh siapa pun. Saya berharap, setelah membaca buku ini, seorang muslim meningkat kesadarannya, bertambah kasih-sayangnya, rukun dengan saudaranya, santun dengan sesama umat, lapang dada dalam menerima perbedaan, dan adil dalam menyikapi permasalahan.”

Jawaban:

Pak Kiai yang terhormat, kenyataan yang ada dalam buku ini sangat jauh dari apa yang Anda harapkan, baik penyimpangan aqidah maupun kedustaan dan pemutarbalikkan fakta yang ada dalam buku ini, semua itu hanya akan menambah saling benci antara sesama muslim. Sejumlah permasalahan *khilaf fiqhi* yang juga telah diperselisihkan ulama dahulu, oleh penulis buku ini dianggap sebagai kesesatan Salafi. Artinya Penulis buku ini benar-benar tidak lapang dada dalam menerima perbedaan atau memang sama sekali tidak tahu kalau ada perbedaan ulama dalam banyak masalah fikih, sehingga keadaannya seperti yang dikatakan oleh **Al-Imam Qatadah rahimahullah**:

من لم يعرف الاختلاف لم يشم رائحة الفقه بأنفه

“Barangsiapa tidak mengetahui perselisihan ulama, hidungnya belum mencium bau fikih.”³⁷

Sebagai contoh kedangkalan fikih³⁸ Syaikh Idahram ketika dia tidak mau berlapang dada dalam permasalahan berpergian (safar) seorang wanita tanpa mahram (pada hal. 199),

³⁷ *Iqhozhul Himam*, Al-Imam Al-Baqilani, 1/32.

padahal ulama dahulu telah berbeda pendapat tentang hukum safar wanita tanpa mahram. Bahkan dalam satu mazhab Syafi'i saja sudah terdapat perbedaan pendapat, terlebih antar mazhab. Malah **Al-Imam Asy-Syafi'i** dan dikuatkan oleh **Al-Imam An-Nawawi** cenderung kepada pendapat yang mengharamkan, selain safar untuk haji yang wajib, itu pun harus bersama wanita lain yang terpercaya.

Al-Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata,

"Telah kami sebutkan rincian perbedaan pendapat mazhab kami dalam masalah safar haji bagi wanita, bahwa pendapat yang benar adalah boleh bagi wanita melakukan safar haji yang wajib untuk keluar bersama banyak wanita terpercaya maupun seorang wanita terpercaya tanpa disyaratkan mahram. Dan tidak boleh seorang wanita keluar tanpa mahram pada haji yang sunnah, perjalanan dagang, berkunjung dan sejenisnya. Dan berkata sebagian ulama Syafi'iyah, boleh safar wanita sendirian tanpa ditemani para wanita, tidak pula seorang wanita jika jalannya aman, ini juga pendapat **Al-Hasan Al-Basri** dan **Dawud**. Sedang **Al-Imam Malik** berpendapat tidak boleh hanya dengan seorang wanita, namun boleh bersama mahram atau banyak wanita. Adapun pendapat **Abu Hanifah** dan **Ahmad**, tidak boleh sama sekali kecuali bersama mahram."³⁹

Jelaslah bahwa masalahnya adalah sesuatu yang memang *dikhiلافkan* oleh para ulama, namun sayang sekali saudara Idahram menjadikannya sebagai senjata untuk menjatuhkan saudaranya sesama muslim, saya yakin tidak seperti ini yang diharapkan Pak Kiai. Dan saya berharap, dukungan Pak Kiai terhadap buku ini hanyalah suatu kekhilafan yang tidak disengaja, sebab Pak Kiai telah memahami dengan baik, bahwa Allah Ta'ala mengharamkan atas kita untuk saling tolong menolong dalam dosa dan permusuhan. Allah Ta'ala berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." [**Al-Maidah: 2**]

Adapun dukungan Saudara **Muhammad Arifin Ilham** terhadap buku yang sangat tidak ilmiah, penuh dengan kedustaan dan pemutarbalikkan fakta ini, telah tersebar klarifikasi dari beliau bahwa itu tidak benar, semoga klarifikasi ini benar adanya. Dan

³⁸ Jawaban atas kedangkalan fikih Syaikh Idahram, yang dengan dasar itu dia menyesatkan sesama muslim insya Allah Ta'ala akan kami bahas secara terperinci pada bab-bab yang akan datang.

³⁹ **Al-Majmu' Syarah Muhadzdzab**, 8/343.

semoga Allah Ta'ala memberikan hidayah kepada kaum muslimin untuk kembali kepada sunnah setelah jelas kebenaran baginya.

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

“Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali.” **[An-Nisa: 115]**

Biografi Singkat Asy-Syaikh Al-Mujaddid Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*

Pembaca yang budiman, agar semakin jelas siapa sebenarnya ulama yang dijadikan bulan-bulanan oleh Syaikh Idahram dalam buku hitamnya tersebut, maka berikut ini akan kami paparkan secara ringkas biografi **Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah***.

Beliau adalah Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid bin Buraid bin Muhammad bin Buraid bin Musyarrof bin Umar bin Mu'dhad bin Rais bin Zakhir bin Muhammad bin Alwi bin Wuhaib bin Qosim bin Musa bin Mas'ud bin Uqbah bin Sani' bin Nahsyal bin Syaddad bin Zuhair bin Syihab bin Rabi'ah bin Abu Suud bin Malik bin Hanzhalah bin Malik bin Zaid Manah Ibni Tamim bin Mur bin Ad bin Thabikhah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.

Adapun ibu beliau adalah Bintu Muhammad bin Azaz Al-Musyarrofi Al-Wuhaibi At-Tamimi.⁴⁰ Nasab beliau bertemu dengan nasab Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam pada Ilyas bin Mudhar, terus sampai kepada Nabi Ismail dan Ibrahim 'alaihimassalam. Beliau berasal dari Bani Tamim, kabilah yang dicintai oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam dan para sahabat, sebagaimana dalam riwayat berikut:

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ لَا أَزَالُ أَحِبُّ بَنِي تَمِيمٍ مِنْ ثَلَاثٍ سَمِعْتُهُمْ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « هُمْ أَشَدُّ أُمِّي عَلَى الدَّجَالِ ». قَالَ وَجَاءَتْ صَدَقَاتُهُمْ فَقَالَ النَّبِيُّ -صلى الله عليه وسلم- « هَذِهِ صَدَقَاتُ قَوْمِنَا ». قَالَ وَكَانَتْ سَيِّئَةً مِنْهُمْ عِنْدَ عَائِشَةَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « أَغْتَبَيْهَا فَإِنَّهَا مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلِ »

"Abu Hurairah berkata, aku selalu mencintai Bani Tamim karena tiga perkara yang aku dengarkan dari Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam. Aku mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda, "Mereka (Bani Tamim) adalah umatku yang paling keras terhadap Dajjal." Kata Abu Hurairah, ketika datang sedekah dari Bani Tamim, maka Nabi shallallahu'alaihi wa sallam bersabda, "Ini adalah sedekah dari kaum kita." Lalu kata Abu Hurairah, ada seorang tawanan (budak) wanita dari Bani Tamim milik Aisyah radhiyallahu'anha, maka Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda, "Bebaskan dia, karena sesungguhnya dia adalah keturunan Nabi Ismail 'alaihissalam." [HR. Al-Bukhari dan Muslim]⁴¹

Beliau dilahirkan pada tahun 1115 H/1703 M di kota Uyainah pada sebuah rumah yang penuh dengan ilmu dan kemuliaan, karena Ayah, paman dan kakek beliau adalah para ulama terkemuka pada zamannya.

⁴⁰ Lihat *Ulama Najd Khilal Sittah Qurun*, 1/26, sebagaimana dalam *Aqidah Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab As-Salafiyyah wa Atsaruh fil 'Alam Al-Islami*, 1/120.

⁴¹ HR. Al-Bukhari no. 2405 dan Muslim no. 2525 dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu.

Beliau telah hafal Al-Qur'an sebelum berumur sepuluh tahun, lalu beliau mulai belajar fiqih kepada bapak dan pamannya sendiri sampai beliau menjadi sangat matang dalam bidang fiqih, sehingga bapak beliau pun sangat kagum dengan kekuatan hafalannya. Di samping itu beliau juga banyak menelaah kitab-kitab tafsir, hadits dan ushul. Beliau sangat giat menuntut ilmu tanpa mengenal waktu sampai beliau mampu menghafal berbagai macam *matan* ilmiah dalam berbagai bidang ilmu, diantara yang beliau hafal dalam ilmu bahasa Arab adalah **Matan Alfiyyah Ibn Malik**.

Di masa-masa belajar kepada bapak dan pamannya, beliau telah membaca kitab-kitab besar dalam mazhab Hanbali, seperti **Asy-Syarhul Kabir**, **Al-Mugni** dan **Al-Inshof**. Bahkan beliau sering terlibat dalam pembahasan yang mendalam bersama bapak dan pamannya dalam masalah fiqh pada kitab-kitab besar tersebut, karena menyelisihi *matan* **Al-Muntaha** dan **Al-Iqna'**. Pada masa ini pula beliau banyak membaca kitab-kitab **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah** dan muridnya **Al-Allamah Ibnul Qoyyim rahimahumallah**.⁴²

Setelah lama belajar dari bapak dan pamannya, lalu beliau melakukan perjalanan menuntut ilmu di sekitar Najd, Bashrah, Ahsaa, Makkah dan Madinah. Di Madinah beliau belajar kepada **Al-Allamah Asy-Syaikh Abdullah bin Ibrahim Asy-Syammari**, dan anaknya yang dikenal ahli dalam ilmu waris (*faroo'idh*), **Asy-Syaikh Ibrahim Asy-Syammari rahimahumallah**, penulis kitab, "**Al-'Adzbul Faaid fi Syarhi Alfiyatil Faroo'idh**". Dari kedua ulama inilah beliau diperkenalkan kepada seorang ulama ahli hadits yang terkenal, **Asy-Syaikh Muhammad Hayat As-Sindi rahimahullah**. Maka beliau pun belajar ilmu hadits dan *rijal*-nya⁴³ secara lebih mendalam kepada **Asy-Syaikh Muhammad Hayat As-Sindi**, sampai beliau diberi ijazah⁴⁴ atas kitab-kitab induk hadits.⁴⁵

⁴² Lihat **Min A'lamil Mujaddidin**, Syaikh Shalih Al-Fauzan, hal. 83-88.

⁴³ Ilmu *rijalul hadits* ini kelak diwariskan oleh cucu beliau **Asy-Syaikh Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahumallah** penulis kitab **Taisirul 'Azizil Hamid**. Guru kami di Najd, **Asy-Syaikh Ahmad Al-Khudairi hafizhahullah** (Da'i Kementerian Agama Saudi dan Imam Masjid Al-Muqbil di kota Buraidah, Al-Qosim, KSA) mengatakan, "*Syaikh Sulaiman menghafal rijal (perawi-perawi) Kutubus Sittah melebihi hafalannya terhadap rijal (penduduk) kampung kecil Dir'iyah.*"

⁴⁴ Orang yang belajar sampai diberi ijazah oleh gurunya menunjukkan kematangannya dalam ilmu tersebut, ini sekaligus bantahan terhadap usaha licik Idahram untuk menjatuhkan kedudukan **Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah** dalam keilmuan. Dengan sombongnya saudara Idahram berkata, "*Pengetahuan agamanya kurang memadai...*" (**Sejarah Berdarah...**, hal. 31)

⁴⁵ Lihat **Tarjamatul Muallif: Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab**, Syaikh Fahd bin Nashir bin Ibrahim As-Sulaiman hafizhahullah, dicetak bersama **Syarhu Kasyfisy Syubuhah**, Asy-Syaikh Al-'Utsaimin rahimahullah, hal. 7-8.

Dari **Asy-Syaikh Abdullah bin Ibrahim Asy-Syammari** beliau mendapat ijazah hadits *al-musalsal bil awwaliyyah*,⁴⁶ yaitu hadits:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ

“Orang-orang yang penyayang disayangi oleh Allah Yang Penyayang, sayangilah penduduk bumi, niscaya yang di langit akan menyayangi kalian.” [HR. Ahmad dan Abu Daud]⁴⁷

Beliau meriwayatkan hadits ini dari dua jalan:

Pertama: Dari jalan **Ibnu Muflih**, dari **Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyyah** dan berakhir kepada **Al-Imam Ahmad bin Hanbal** *rahimahumullah*.

Kedua: Dari jalan **Abdur Rahman bin Rajab**, dari **Al-Allamah Ibnul Qoyyim**, dari gurunya **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah**, dan juga berakhir kepada **Al-Imam Ahmad bin Hanbal** *rahimahumullah*.

Asy-Syaikh Abdullah bin Ibrahim Asy-Syammari juga memberikan ijazah periwayatan Shahih Al-Bukhari dan syarahnya, Shahih Muslim dan Syarahnya, Sunan At-Tirmidzi, Sunan An-Nasai, Sunan Abu Daud, Sunan Ibnu Majah, beberapa karya Ad-Darimi, Musnad Asy-Syafi'i, Muwattha' Malik dan Musnad Ahmad, dengan sanad bersambung sampai kepada penulisnya.

Ijazah yang sama dalam periwayatan hadits juga diberikan kepada beliau oleh **Asy-Syaikh Ali Afandi Ad-Dagistani** dan **Asy-Syaikh Abdul Lathif Al-Ahsai** *rahimahumallah*.⁴⁸

⁴⁶ Hadits ini diistilahkan oleh Muhadditsin dengan *al-musalsal bil awwaliyyah*, yang artinya hadits bersambung pada periwayatan yang pertama, dikarenakan para muhaddits apabila akan memberikakan ijazah periwayatan hadits kepada muridnya, maka mereka akan mulai dengan hadits ini dengan mengatakan kepada perawi di bawahnya, *“Dan ini adalah hadits pertama yang aku dengar dari guruku”*. Hal ini dilakukan sebagai peringatan bahwa ilmu ini dibangun di atas dasar kasih sayang dan kelembutan kepada para penuntut ilmu dan pencari kebenaran.

Peringatan ini sangat berpengaruh dalam diri **Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab** *rahimahullah*, sehingga sudah menjadi ciri khas beliau dalam penulisan kitab, beliau selalu mendoakan para pembaca kitabnya dengan, *“Rahimakallah (semoga Allah Ta'ala menyayangimu.”* (lihat **Syarhu Tsalatsatil Ushul**, **Asy-Syaikh Shalih Aalusy Syaikh**, dicetak bersama **Jami'usy Syuruh** hal. 424).

⁴⁷ **HR. Ahmad** no. 6494 dan **Abu Daud** no. 4943 dari **Abdullah bin Amr bin Ash** *radhiyallahu'anhuma*, dan dishahihkan Asy-Syaikh Al-Albani dalam **Shahihul Jami'**, no. 3522.

⁴⁸ Lihat **Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, Aqidatuhu As-Salafiyyah wa Da'watuhu Al-Islahiyyah wa Tsanaul Ulama 'alaihi**, karya Qadhi Mahkamah Syar'iyyah Negeri Qatar, **Asy-Syaikh**

Demikianlah, beliau bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu sampai harus meninggalkan tanah kelahirannya demi untuk belajar dari para ulama kaum muslimin, hingga akhirnya beliau dapat meraih ilmu yang luas, bahkan secara khusus diberikan ijazah oleh guru-guru beliau.

Beliau meninggalkan karya tulis yang cukup banyak, diantaranya ***Kitab Tauhid, Tsalatsatul Ushul, Al-Qawa'idul Arba', Sittatu Ushulin Azhimah Mufidah, Nawaqidul Islam, Ba'du Fawaaid min Suratil Fatihah, Masaail Jahiliyyah, Kasyfu Syubuhah, Mukhtashar Sirah Rasulillah shallallahu'alaihi wa sallam, Mukhtashar Zadul Ma'ad, Mukhtashar Fathul Bari, Ushulul Iman, Fadhlul Islam, Adabul Masyyi Ilas Sholah*** dan lain-lain.

Alhamdulillah sebagian besar karya-karya beliau telah dicetak dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dunia, termasuk Bahasa Indonesia. Demikian pula kajian-kajian (dalam bentuk ceramah) penjelasan kitab-kitab beliau sudah banyak tersebar baik dalam Bahasa Arab maupun Indonesia,⁴⁹ sehingga orang yang adil dan obyektif haruslah membaca karya-karya beliau sebelum menghukumi. Jangan hanya menerima informasi dari satu pihak yang memusuhi beliau, apalagi yang merasa kepentingan mereka dirugikan dengan dakwah tauhid dan sunnah yang beliau serukan.

Pujian para Ulama dan Tokoh Dunia kepada Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah

1. **Al-Imam Al-Amir Muhammad bin Ismail Ash-Shon'ani** (Penulis Kitab ***Subulus Salam*** syarah ***Bulugul Marom***, Yaman)

Beliau berkata dalam bait-bait syairnya, "*Muhammad (bin Abdul Wahhab) adalah penunjuk jalan kepada sunnahnya Ahmad (shallallahu'alaihi wa sallam), Aduhai betapa mulianya sang penunjuk dengan yang ditunjuk. Sungguh telah mengingkarinya semua kelompok (sesat), Pengingkaran tanpa dasar kebenaran dan tanpa pijakan.*"⁵⁰

2. **Al-Imam Muhammad bin Ali Asy-Syaukani** (Penulis Kitab ***Nailul Authar***, Yaman)

Ahmad bin Hajar bin Muhammad Alu Abu Thaami rahimahullah, hal. 11-12, cet. Ke-2, *softcopy* 1393 H. Buku ini juga diberi kata pengantar dan dikoreksi oleh **Asy-Syaikh Bin Baz rahimahullah**.

⁴⁹ *Alhamdulillah* kami memiliki karya ilmiah berupa ceramah penjelasan ***Kitab Tauhid*** (dalam 5 CD dan 67 bab, disertai 1000 tanya jawab), ***Tsalatsatul Ushul, Al-Qawa'idul Arba', Sittatu Ushulin Azhimah Mufidah, Nawaqidul Islam, Ba'du Fawaaid min Suratil Fatihah*** dan ***Masaail Jahiliyyah (128 Bab)***. Bagi yang ingin mendengarkannya kami persilahkan dengan senang hati. Para ustadz yang lain juga memiliki karya ilmiah yang serupa dan lebih bagus dari apa yang kami sampaikan.

⁵⁰ Lihat ***Diwan Ash-Shon'ani***, hal 128-129, sebagaimana dalam ***Majmu'atur Rosaail At-Taujihaat Al-Islamiyah Li Ishlahil Fardi wal Mujtama'***, 3/239.

Ketika sampai berita kematian **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab** *rahimahullah*, **Al-Imam Asy-Syaukani** *rahimahullah* pun merangkai bait-bait syairnya, “*Telah wafat tonggak ilmu dan pusat kemuliaan, Rujukan utama orang-orang pilihan dan mulia. Ilmu-ilmu agama nyaris hilang bersama wafatnya, Wajah kebenaran pun hampir lenyap tertelan derasny arus sungai.*”⁵¹

3. **Syaikh Muhammad Rasyid Ridho** (Pimpinan Majalah ***Al-Manar***,⁵² Mesir)

Beliau berkata, “Zaman yang telah banyak tersebar bid’ah ini, tidak akan pernah berlalu tanpa adanya ulama rabbaniyyin yang terpilih untuk memperbaharui kembali bagi umat ini urusan agama mereka dengan dakwah dan ta’lim serta teladan yang baik. *Mereka adalah orang-orang terpilih yang menafikkan dari agama ini; penyimpangannya orang-orang yang melampaui batas, kedustaan dengan mengatasnamakan agama yang dilakukan oleh orang-orang yang sesat dan penakwilan orang-orang jahil*, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam. Adalah **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab** diantara ulama pembaharu yang terpilih itu, beliau bangkit untuk mengajak kepada tauhid dan memurnikan ibadah hanya kepada Allah Ta’ala semata, meninggalkan bid’ah dan kemaksiatan.”⁵³

4. **Syaikh Muhammad Hamid Al-Faqi** (Ulama Al-Azhar, Mesir)

Beliau berkata, “Al-Wahhabiyyah adalah penisbatan kepada seorang Imam *Al-Muslih* (yang mengadakan perbaikan), **Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab**, beliau adalah *Mujaddid* (pembaharu) abad ke-12 Hijriyah. Namun penisbatan nama Wahabi kepada beliau salah menurut bahasa Arab, yang benar penisbatannya adalah Muhammadiyyah (bukan Wahabiyyah), karena nama beliau Muhammad bukan Abdul Wahhab.”⁵⁴

5. **Dr. Thaha Husain** (Sastrawan, Mesir)

⁵¹ Lihat ***Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, Aqidatuhu As-Salafiyyah wa Da’watuhu Al-Islahiyyah wa Tsanauil Ulama ‘alaihi***, hal. 60.

⁵² Konon kabarnya majalah *Al-Manar* ini disebarkan oleh As-Surkati (pendiri *Al-Irsyad*) di Indonesia, walaupun *Al-Irsyad* sendiri –menurut saudara Idahram (pada catatan kaki nomor 31, hal. 43)- nampaknya tidak mau dihubung-hubungkan dengan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah wa hadaahum*.

⁵³ Lihat muqaddimah ***Shiyanatul Insan***, hal. 5, sebagaimana dalam ***Majmu’atur Rosaail At-Taujihaat Al-Islamiyah Li Ishlahil Fardi wal Mujtama’***, 3/239.

⁵⁴ Lihat ***Majmu’atur Rosaail At-Taujihaat Al-Islamiyah Li Ishlahil Fardi wal Mujtama’***, 3/240.

Beliau berkata, “Sungguh dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab adalah madzhab baru namun hakikatnya lama, kenyataannya ajaran ini memang baru bagi orang-orang yang hidup di zaman ini, tetapi hakikatnya lama. Sebab dakwah beliau tidak lain hanyalah ajakan yang kuat kepada Islam yang murni, bersih lagi suci dari noda-noda syirik dan paganisme.”⁵⁵

6. **Dr. Taqiyuddin Al-Hilali** (Ulama Maroko)

Beliau berkata dalam kitab, **“Muhammad bin Abdul Wahhab Muslihun Mazlumun wa Muftara ‘Alaihi”**, “Tidak samar lagi bahwa **Al-Imam Ar-Rabbani Al-Awwab Muhammad bin Abdul Wahhab** bangkit dengan dakwah *hanifiyyah* (tauhid), beliau telah melakukan pembaharuan kembali ke zaman Rasulullah shallallahu‘alaihi wa sallam dan para sahabat. Dan beliau mendirikan daulah yang mengingatkan manusia dengan daulah *Khulafaur Rasyidin*.”⁵⁶

7. **Syaikh Mahmud Syukri Al-Alusi** (Ulama Iraq)

Beliau berkata, “Beliau (**Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab**) termasuk ulama yang selalu memerintahkan kepada yang ma’ruf dan melarang dari yang munkar, dahulu beliau mengajarkan sholat dan hukum-hukumnya serta seluruh rukun-rukun agama, beliau juga selalu memerintahkan untuk berjama’ah.”⁵⁷

8. **Dr. Wahbah Az-Zuhaili** (Penulis Kitab ***Al-Fiqhul Islami wa Adillatuhu***, Syam)

Beliau berkata, “Ibnu Abdil Wahhab memulai dakwahnya pada tahun 1143 H / 1730 M, beliau mengajak kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Dakwah beliau adalah pelopor kebangkitan baru di seluruh dunia Islam. Beliau sangat memprioritaskan dakwahnya kepada tauhid yang merupakan tiang Islam, yang pada kebanyakan manusia telah tercampur dengan kerusakan-kerusakan (aqidah).”⁵⁸

9. **Syaikh Ahmad bin Hajar bin Muhammad Alu Abu Thaami** (Hakim Pengadilan Syari’ah, Qatar)

⁵⁵ Lihat ***Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, Aqidatuhu As-Salafiyyah wa Da’watuhu Al-Islahiyyah wa Tsanaul Ulama ‘alaihi***, hal. 69.

⁵⁶ Lihat ***Majmu’atur Rosaail At-Taujihaat Al-Islamiyah Li Ishlahil Fardi wal Mujtama’***, 3/240.

⁵⁷ Lihat ***Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, Aqidatuhu As-Salafiyyah wa Da’watuhu Al-Islahiyyah wa Tsanaul Ulama ‘alaihi***, hal. 65.

⁵⁸ Lihat ***Majmu’atur Rosaail At-Taujihaat Al-Islamiyah Li Ishlahil Fardi wal Mujtama’***, 3/242.

Pujian beliau kepada **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab** *rahimahullah* tertuang dalam satu kitab karya beliau yang berjudul, “**Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, Aqidatuhu As-Salafiyyah wa Da’watuhu Al-Islahiyyah wa Tsanaul Ulama ‘Alaihi**”, yang berarti, “**Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab Aqidahnya Salafiyyah dan Dakwahnya Perbaikan dan Pujian Ulama kepadanya**”. Cetakan kedua buku ini diberi kata pengantar dan dikoreksi beberapa bagiannya oleh **Asy-Syaikh Bin Baz** *rahimahullah*.

10. **Syaikh Muhammad Basyir As-Sahsawani** (Ulama Ahli Hadits, India)

Pujian beliau kepada **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab** *rahimahullah* juga tertuang dalam satu kitab karya beliau yang berjudul, “**Shiyanatul Insan ‘an Waswasati Syaikh Dahlan**”, kitab ini merupakan bantahan terhadap kedustaan-kedustaan **Ahmad Zaini Dahlan** terhadap **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab** *rahimahullah*.

Masih banyak lagi pujian ulama dan tokoh dunia terhadap dakwah **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab** *rahimahullah* yang belum kami hadirkan semuanya di sini. Semoga yang sedikit ini bisa menggambarkan kepada para pembaca yang budiman akan hakikat dakwah beliau, sehingga pembaca tidak mudah tertipu dengan orang-orang semisal saudara Idahram dan kelompoknya yang berusaha menjelek-jelekan dakwah yang mulia ini.

Mengkritisi Istilah Wahabi

Kata Wahabi, Wahabisme (الوهابي) adalah sebuah kata yang dimunculkan oleh orang-orang yang tidak menyukai dakwah yang diserukan oleh **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah**. Beliau sendiri, sebagai orang yang menyerukan dakwahnya, demikian pula murid-murid beliau, tidak pernah menamakan diri dengan Wahabi.⁵⁹ Lalu siapakah yang pertama memunculkan penamaan ini?

Sejarah mencatat, istilah wahabi pertama kali disematkan kepada dakwah **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah** oleh penjajah Inggris,⁶⁰ ketika mereka

⁵⁹ Ini sekaligus sebagai bantahan terhadap saudara **Idahram** yang *taklid* buta kepada **Al-Buthi** (tokoh Ikhwanul Muslimin) yang menuduh bahwa nama wahabi pada akhirnya diganti menjadi salafi setelah mengalami kegagalan (*Sejarah Berdarah...*, hal. 27). Padahal kenyataannya, **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah** memang tidak pernah menamakan diri dengan wahabi, terlebih dari sisi bahasa dan istilah penamaan wahabi tidak tepat.

Seorang Ulama Al-Azhar Mesir, **Syaikh Muhammad Hamid Al-Faqi rahimahullah** berkata, *"Penisbatan nama Wahabi kepada beliau salah menurut bahasa Arab, yang benar penisbatannya adalah Muhammadiyyah (bukan Wahabiyah), karena nama beliau Muhammad bukan Abdul Wahhab."* [Lihat *Majmu'atur Rosaa'il At-Taujihaat Al-Islamiyah Li Ishlahil Fardi wal Mujtama'*, 3/240]

⁶⁰ Fakta sejarah ini diungkapkan oleh **Syaikh Muhammad bin Manzhur An-Nu'mani** dalam *Di'ayaan Mukatstsafah Diddu Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab*, hal. 105-106, sebagaimana dalam *Da'awa Al-Munawiin*, hal. 310. Fakta ini juga merupakan bukti permusuhan Inggris terhadap dakwah **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah**.

Penjajah Inggrislah yang pertama menamakan ulama Diyuban di India dengan Wahabi karena kerasnya pertentangan mereka terhadap penjajahan dan pengaruh dakwah **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah** pada mujahidin di India. Fenomena ini juga sekaligus bantahan terhadap tuduhan saudara **Idahram** bahwa ulama pengikut Wahabi tidak pernah berjihad melawan penjajahan Barat Yahudi dan Kristen (pada hal. 68).

Walhamdulillah, penjajahan Barat tidak pernah benar-benar memasuki daratan Najd, Makkah, Madinah dan sekitarnya yang dikuasai **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah** dan pengikut-pengikutnya. Sedang pada zaman beliau kesyirikan dan bid'ah benar-benar tersebar di wilayahnya, beliau pun sibuk memberantas kesyirikan dan bid'ah, karena hal itu akan menghalangi kaum muslimin dari pertolongan Allah Ta'ala, maka bagaimana mungkin mengajak kaum muslimin untuk berjihad?!

Dan jihad itu sendiri hukumnya bisa *fardhu 'ain* dan bisa pula *fardhu kifayah*. Diantara bentuk jihad yang *fardhu 'ain* adalah kewajiban jihad bagi penduduk suatu negeri apabila musuh telah masuk di wilayah mereka, sedangkan bagi kaum muslimin di wilayah lainnya hukumnya *fardhu kifayah*. Maka

mendapatkan perlawanan yang keras dari para mujahid India yang terpengaruh oleh dakwah **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab** *rahimahullah*. Istilah ini pun, segera dijadikan senjata oleh para pelaku syirik dan bid'ah yang gerah dengan dakwah tauhid dan sunnah yang diserukan **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab** *rahimahullah*, tujuan mereka tidak lain untuk menjatuhkan dakwah beliau.

Istilah wahabi ini memang di telinga orang awam lebih dapat mencitrakan kejelekan dibanding istilah muhammadi. Walaupun hakikatnya, istilah muhammadi yang lebih tepat, karena nama Syaikh adalah Muhammad, sama dengan nama Nabi kita yang mulia. Sedangkan Abdul Wahhab adalah nama bapaknya dan Wahhab (الوهاب) itu sendiri adalah nama Allah Ta'ala yang agung. Allah Ta'ala berfirman:

رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

“(Mereka berdoa): ‘Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)’.”

[Ali Imron: 8]

Juga firman Allah Ta'ala:

أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ الْعَزِيزِ الْوَهَّابِ

jelaslah tuduhan tidak berjihad melawan Barat hanya sekedar mencari-cari kesalahan tanpa ada penelitian yang mendalam.

Meskipun kenyataan yang sebenarnya, pada tahun 1806 H, orang-orang Qawasim yang telah mengikuti seruan dakwah **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab** *rahimahullah* sudah pernah menyerang bahkan mengalahkan serta mengusir pasukan Inggris di perairan Teluk (lihat **Al-Qiraah Al-Jadidah fi Tarikh Al-Utsmaniyyin**, hal. 158 dan **Tarikh Al-Ahsaa As-Siyasi**, Dr. Muhammad 'Araabi, hal. 42-43, sebagaimana dalam **Ad-Daulah Al-Utsmaniyyah, Awamilun Nuhudh wa Asbaabus Suquth**, karya Ash-Shalabi, *softcopy* dari <http://www.slaaby.com>).

Maka fakta ini juga sebagai bantahan terhadap tuduhan dusta saudara Idahram bahwa Dir'iyah bekerjasama dengan Inggris untuk melemahkan Khilafah (pada hal. 120). Justru Inggris sangat senang dengan jatuhnya Dir'iyah (ibukota Saudi yang pertama) ke tangan Turki ketika Ibrahim Basya menyerang Dir'iyah (lihat fakta sejarah ini dalam kitab **Dirosat fi Tarikh Al-Khalij Al-'Arabi Al-Hadits wal Mu'ashir**, 1/198, sebagaimana dalam **Ad-Daulah Al-Utsmaniyyah, Awamilun Nuhudh wa Asbaabus Suquth**, karya Ash-Shalabi, *softcopy* dari <http://www.slaaby.com>). Inilah sesungguhnya sebab terbesar jatuhnya khilafah Turki Utsmani, yaitu kejahatan mereka menyerang *ahlut tauhid was sunnah*.

“Atau apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Rabbmu Yang Maha Perkasa lagi Maha Pemberi?” [Shod: 9]

Juga firman Allah Ta’ala:

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ عِزِّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

“Ia berkata: ‘Ya Rabbku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi’.” [Shod: 35]

Ayat-ayat di atas jelas, bahwa Al-Wahhab adalah salah satu nama Allah Ta’ala yang berarti banyak memberi.⁶¹ Hanya karena di kalangan orang awam nama Allah Al-Wahhab kurang begitu diketahui, lalu dengan licik dan tanpa adab kepada Allah Ta’ala, mereka gunakan nama-Nya untuk memberi kesan buruk terhadap dakwah **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab** *rahimahullah*.

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِّيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.” [Az-Zumar: 67]

Asy-Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahimahullah*⁶² berkata,

“Orang-orang itu telah terbiasa menyebut istilah wahabi bagi setiap orang yang menyelisihi kebiasaan, keyakinan dan bid’ah-bid’ah mereka. Meskipun keyakinan-keyakinan mereka itu rusak, menyelisihi Al-Qur’anul Karim dan hadits-hadits yang shahih, juga menyelisihi dakwah kepada tauhid dan ajakan untuk berdoa hanya kepada Allah yang satu saja, tidak kepada selain-Nya.

Aku pernah membacakan kepada seorang syaikh (sufi), hadits **Ibnu Abbas** *radhiyallahu’anhuma* yang ada dalam **Al-Arba’in An-Nawawiyah**, yaitu sabda Nabi shallallahu’alaihi wa sallam:

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

⁶¹ Lihat **Fiqhul Asmaail Husna**, Syaikhuna Prof. Dr. Abdur Rozzaq bin Abdul Muhsin Al-‘Abbad *hafizhahumallah*, hal. 142, cet. Ke-2, 1430 H.

⁶² Di masa hidupnya beliau adalah pengajar di Ma’had Darul Hadits di kota Makkah Al-Mukarramah.

“Apabila kamu mau meminta (doa) maka mintalah kepada Allah Ta’ala.” [HR. At-Tirmidzi]⁶³

Sangat mengagumkan penjelasan **Al-Imam An-Nawawi** *rahimahullah* ketika beliau berkata, *“Kemudian apabila hajat yang diminta oleh seseorang itu bukanlah suatu hajat yang bisa dikabulkan oleh makhluk, seperti meminta hidayah, ilmu, kesembuhan penyakit dan kesehatan, maka hendaklah minta kepada Allah Ta’ala. Memintanya kepada makhluk dan bergantung kepadanya adalah sesuatu yang tercela.”*

Maka aku katakan kepada syaikh ini, bahwa hadits ini dan penjelasan **Al-Imam An-Nawawi** bermakna tidak boleh meminta tolong (doa) kepada selain Allah Ta’ala. Maka Syaikh itu berkata, “Bahkan boleh”. Aku katakan, “Apa dalilmu?”. Dia pun marah dan berkata dengan suara keras, “Sungguh bibiku telah berdoa, wahai Syaikh Sa’ad (padahal Syaikh Sa’ad sudah dikubur di masjidnya,⁶⁴ dia minta tolong (berdoa) kepada Syaikh Sa’ad), maka aku bertanya kepada bibiku, apakah Syaikh Sa’ad bisa memberi manfaat kepadamu? Bibiku berkata, aku berdoa kepada Syaikh Sa’ad, lalu beliau meneruskannya kepada Allah, hingga menyembuhkan aku”.

Aku katakan kepada Syaikh ini, “Sungguh engkau seorang yang pintar, banyak membaca buku, lalu kenapa engkau mengambil aqidahmu dari bibimu yang jahil?” Dia berkata, “Engkau memiliki pemikiran Wahabi, engkau pergi melaksanakan umroh lalu kembali dengan membawa buku-buku Wahabi.”⁶⁵

Demikianlah mereka namakan Wahabi terhadap ajaran tauhid dan sunnah yang menyelisihi kesyirikan dan bid’ah mereka.

مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِآبَائِهِمْ كَبِرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ إِنْ يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا

“Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta.” [Al-Kahfi: 5]

⁶³ HR. At-Tirmidzi dan beliau berkata Hadits ini Hasan Shahih, dari **Abdullah bin Abbas** *radhiyallahu’anhuma*, dan dishahihkan **Asy-Syaikh Al-Albani** dalam *Shahihul Jami’*, no. 7959.

⁶⁴ Menguburkan seseorang di masjid termasuk bid’ah dan dapat mengantarkan kepada perbuatan syirik. Sehingga para ulama melarang sholat di masjid yang dibangun di atas kuburan, karena Nabi shallallahu’alaihi wa sallam melarang sholat di kuburan.

⁶⁵ Lihat *Majmu’atur Rosaail At-Taujihaat Al-Islamiyah Li Ishlahil Fardi wal Mujtama’*, 3/191.

Tentang Penamaan Salafi

Saudara Idahram mengklaim nama salafi hanyalah upaya ganti baju para pengikut dakwah **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah** (pada hal. 27). Menurutnya, penamaan salafi itu sendiri muncul pertama kali di Mesir setelah penjajahan Inggris (pada hal. 29).

Pembaca yang budiman, telah dimaklumi bersama bahwa salafi (السلفي) itu bermakna pengikut generasi Salaf (السلف). Sedangkan yang dimaksud dengan generasi Salaf adalah Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam dan para sahabatnya. Dan umat Islam tidak berbeda pendapat akan keharusan meneladani Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam dan para sahabatnya. Sehingga muncul istilah salafi untuk membedakan para pengikut Salaf dengan golongan yang menyimpang dari jalan Salaf.

Sama halnya dengan penamaan **Ahlus Sunnah wal Jama'ah**, penamaan ini secara *nash*, juga tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Walaupun demikian tidak ada yang mencela penamaan ini, bahkan ulama memunculkan penamaan ini demi untuk membedakan golongan yang benar dan golongan yang menyimpang dari sunnah Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam dan para sahabat. Golongan inilah golongan yang selamat (*al-firqotun najiyah*) yang dimaksudkan oleh Nabi shallallahu'alaihi wa sallam dalam hadits:

و تفرق أمتي على ثلاث وسبعين ملة كلهم في النار إلا ملة واحدة ما أنا عليه و أصحابي

"Dan akan berpecah ummatku menjadi 73 millah, semuanya di neraka kecuali satu, yaitu yang mengikuti aku dan para sahabatku." [HR. Tirmidzi]⁶⁶

Dalam riwayat lain:

كلها في النار إلا واحدة وهي الجماعة

"Semuanya di neraka kecuali satu, yaitu al-jama'ah." [HR. Ibnu Abi 'Ashim]⁶⁷

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah berkata dalam kitabnya *Risalah Ila Ahlil Qosim*,

"Aku berkeyakinan seperti yang diyakini oleh golongan yang selamat (al-firqotun najiyah), yaitu golongan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, aku beriman kepada Allah, Malaikat-

⁶⁶ HR. Tirmidzi no. 2641 dari **Abdullah bin 'Amr bain 'Ash radhiyallahu'anhuma**, dan dihasankan **Asy-Syaikh Al-Albani rahimahullah** dalam *Shohihul Jami'*, no. 9474 dan *Al-Misykah*, no. 171 pada *tahqiq* kedua.

⁶⁷ HR. Ibnu Abi 'Ashim dalam *As-Sunnah* dari **Anas bin Malik radhiyallahu'anhu**, dan disahihkan **Asy-Syaikh Albani** dalam *Zhilalul Jannah*, no. 64.

malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, kebangkitan setelah kematian dan aku beriman kepada takdir Allah, baiknya dan buruknya.”⁶⁸

Asy-Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahumullah* berkata,

“Mazhab kami dalam *ushuluddin* adalah mazhab **Ahlu Sunnah wal Jama’ah** dan jalan beragama kami adalah jalan **Salaf**.”⁶⁹

Pembaca yang budiman, demikianlah hakikat ajaran Salafi yang mereka namakan Wahabi, sebenarnya **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab** *rahimahullah* sama sekali tidak membawa ajaran baru, melainkan ajaran generasi Salaf. Adapun klaim saudara Idahram bahwa penamaan salafi baru muncul setelah penjajahan Inggris di Mesir, ini adalah kebohongan kepada umat demi untuk menggiring opini seakan-akan dakwah **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab** *rahimahullah* adalah ajaran baru. Mari kita lihat penyebutan nama Salafi dari kitab-kitab ulama dahulu.⁷⁰

1. **Al-Imam Adz-Dzahabi** berkata tentang **Al-Imam Ad-Daruquthni**, “*Orang ini (yaitu, Ad-Daruquthni) tak pernah masuk ke dalam ilmu kalam dan jidal, dan tidak pula terjun ke dalamnya, bahkan ia adalah salafi.*” [Lihat **Siyar A’lam An-Nubala’** (16/457)]
2. **Al-Imam Adz-Dzahabi** berkata tentang **Al-Imam Muhammad bin Muhammad Al-Bahroni**, “*Dia adalah seorang yang taat beragama, orangnya baik lagi salafi.*” [Lihat **Mu’jam Asy-Syuyukh** (2/280)]
3. **Al-Imam Adz-Dzahabi** berkata tentang **Al-Imam Sholahuddin Abdur Rahman bin Utsman bin Musa Al-Kurdiy Asy-Syafi’i**, “*Dia adalah seorang salafi bagus aqidahnya.*” [Lihat **Tadzkiroh Al-Huffazh** (4/1431)]
4. **Al-Imam Adz-Dzahabi** berkata tentang **Al-Imam Abdullah Ibnul Muzhoffar bin Abi Nashr bin Hibatillah**, “*Dia adalah seorang yang tsiqoh (terpercaya), sholeh, lagi salafi.*” [Lihat **Tarikh Al-Islam** (1/4236)]
5. **Al-Imam Adz-Dzahabi** berkata tentang **Al-Imam Al-Qodhi Abul Hasan Umar bin Ali Al-Qurosyi Abil Barokat Ad-Dimasyqi**, “*Dia adalah seorang yang waro’, sholeh, beragama, lagi salafi.*” [Lihat **Tarikh Al-Islam** (1/4849)]
6. **Al-Imam Adz-Dzahabi** berkata tentang **Al-Imam Abdur Rahman bin Al-Khodhir bin Al-Hasan bin Abdan Al-Azdi**, “*Dia adalah seorang sunni, salafi, lagi atsari –semoga Allah merahmatinya-.*” [Lihat **Tarikh Al-Islam** (1/4861)]
7. **Al-Imam Ash-Shofadi** berkata tentang **Al-Imam Tajuddin At-Tibrizi Asy-Syafi’i**, “*Dia adalah seorang salafi, lagi tegas menyatakan kebenaran.*” [Lihat **Al-Wafi fil Wafayat** (1/2603)]

⁶⁸ Lihat **Syarhu Risalah Ila Ahlil Qosim**, Syaikh Shalih Al-Fauzan, hal. 15-16, cet. Ke-1, 1427 H.

⁶⁹ Lihat **Ad-Durorus Saniyyah**, 1/126, sebagaimana dalam **Min A’lamil Mujaddidin**, hal. 110.

⁷⁰ Dari artikel Al-Ustadz Abdul Qodir, Lc. *hafizhahullah* di www.almakassari.com yang berjudul, “**Terlarangkah Memakai Nisbah As-Salafiyy atau Al-Atsariyy**”, dengan sedikit perubahan.

8. **Al-Hafizh Ibnu Abdil Hadi rahimahullah** berkata tentang gurunya, **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah**, "*Beliau senantiasa di atas hal itu (sibuk dengan ilmu) sebagai generasi penerus yang sholeh lagi **salafi**.*" [Lihat **Al-'Uqud Ad-Durriyyah** (hal. 21)]

Inilah penukilan terhadap penamaan salafi dari para ulama dahulu dalam memuji orang yang berpegang teguh dengan ajaran Salaf. Jadi bukanlah sesuatu yang baru muncul di Mesir setelah penjajahan Inggris seperti yang diklaim oleh saudara Idahram. Agar lebih jelas bagi pembaca tentang hakikat ajaran Salafi, berikut kami lampirkan fatwa MUI Jakarta Utara.

MAJELIS ULAMA INDONESIA

Kotamadya Jakarta Utara

Jl. Yos Sudarso No. 27-29 Telp. (021) 4357422, 4301124 Ext. 5375,

Fax. 4357422 Jakarta

Pandangan Majelis Ulama Indonesia

Kota Administrasi Jakarta Utara

Tentang

SALAF/SALAFI

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Administrasi Jakarta Utara,

MENIMBANG : a. bahwa pada akhir-akhir ini berkembang kajian-kajian salaf di beberapa daerah yang banyak masyarakat belum memahami makna salaf itu;

b. bahwa terjadi kesalah pahaman dalam memahami salaf;

c. bahwa muncul vonis sesat kepada keberadaan kajian-kajian salaf;

d. bahwa oleh karena itu, MUI Kota Administrasi Jakarta Utara perlu memberikan penjelasan tentang salaf/salafi, agar masyarakat tidak mudah terprovokasi.

MENGINGAT :

Firman Allah subhanahu wa ta'ala :

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui

⁷¹ Ini sekaligus bantahan terhadap usaha saudara Idahram untuk mengaburkan kepada umat adanya fatwa lembaga formal di Indonesia tentang Salafi (pada hal. 18), padahal fatwa ini sudah keluar sejak beberapa tahun yang lalu. Dan fatwa ini keluar setelah MUI Jakarta Utara melakukan penelitian dan klarifikasi langsung kepada da'i Salafi, *jazaahumullahu khairon*.

keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”. (QS. Al-Hujuraat : 6)

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata”. (QS. Al-Ahzaab [33] : 36)

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (QS. An-Nisaa [4] : 59)

“Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)”. (QS. Al-An’am [6] : 116)

“Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al Quran) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu”. (QS. Al-Mu’minuun [23] : 71)

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah, dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar”. (QS. At-Taubah [9] : 100)

Hadits Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ ، إِلَّا مَنْ أْبَى » . قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ أَبَى قَالَ « مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى »

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Seluruh ummatku masuk surga kecuali yang enggan.” Para sahabat bertanya: wahai Rasulullah siapakah yang enggan?. Beliau menjawab: “Siapa yang ta’at kepadaku masuk surga dan yang ma’shiyat kepadaku maka ia enggan (masuk surga).” (H.R. Al-Bukhari)

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : (تركت فيكم شيئين لن تضلوا بعدهم) ما تمسكنم بهما) كتاب الله وسنتي ولن يتفرقا حتى يردا على الحوض) . أخرجه مالك مرسلا والحاكم مسندا وصححه

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Aku tinggalkan pada kalian dua hal kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang dengan keduanya, (yaitu) Kitabullah (Al-Qur’an) dan Sunnahku. Keduanya tidak akan berpisah sehingga masuk ke telaga (Al-Kautsar). (H.R. Malik secara mursal dan Al-Hakim dengan sanad yang bersambung dan ia mensahihkannya)

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مِينَاءَ حَدَّثَنَا أَبُو سَمْعَةَ جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ جَاءَتْ مَلَائِكَةٌ إِلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَهُوَ نَائِمٌ فَقَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّهُ نَائِمٌ . وَقَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّ الْعَيْنَ نَائِمَةٌ وَالْقَلْبَ يَقْظَانُ . فَقَالُوا إِنَّ لِصَاحِبِكُمْ هَذَا مَثَلًا فَاضْرِبُوا لَهُ مَثَلًا . فَقَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّهُ نَائِمٌ . وَقَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّ الْعَيْنَ نَائِمَةٌ وَالْقَلْبَ يَقْظَانُ . فَقَالُوا مَثَلُهُ كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى دَارًا ، وَجَعَلَ فِيهَا مَأْدُبَةً وَبَعَثَ دَاعِيًا ، فَمَنْ أَجَابَ الدَّاعِيَ دَخَلَ الدَّارَ وَأَكَلَ مِنَ الْمَأْدُبَةِ ، وَمَنْ لَمْ يُجِبِ الدَّاعِيَ لَمْ يَدْخُلِ الدَّارَ وَلَمْ يَأْكُلْ مِنَ الْمَأْدُبَةِ . فَقَالُوا أَوَّلُوهَا لَهُ يَفْقَهُهَا فَقَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّهُ نَائِمٌ . وَقَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّ الْعَيْنَ نَائِمَةٌ وَالْقَلْبَ يَقْظَانُ . فَقَالُوا فَالِدَّارُ الْجَنَّةُ ، وَالِدَّاعِيَ مُحَمَّدٌ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَمَنْ أَطَاعَ مُحَمَّدًا - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ، وَمَنْ عَصَى مُحَمَّدًا - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَدْ عَصَى اللَّهَ ، وَمُحَمَّدٌ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَرَقَ بَيْنَ النَّاسِ .

Sahabat Jabir bin Abdillah radhiyallahu ‘anhu, berkata: (suatu ketika) datang para malaikat kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tatkala beliau tidur. Sebagian mereka berkata ia sedang tidur, sebagian lain menjawab, matanya tertidur tetapi hatinya terjaga. Mereka berkata: sesungguhnya teman kalian ini (Nabi Muhammad-penj) memiliki perumpamaan, maka jadikanlah untuknya perumpamaan. Sebagian mereka berkata ia sedang tidur, sebagian lain menjawab, matanya tertidur tetapi hatinya terjaga. Mereka berkata, perumpamaannya seperti orang yang membangun rumah, menyediakan hidangan dan mengundang orang untuk datang. Siapa orang yang menjawab undangan, maka ia akan masuk rumah dan menyantap hidangan. Yang tidak menjawab undangan maka tidak masuk ke dalam rumah dan tidak menyantap hidangan. Mereka berkata, jelaskan ma’na perumpamaan itu kepadanya agar ia memahaminya. Sebagian mereka berkata ia sedang tidur, sebagian lain menjawab, matanya tertidur tetapi hatinya terjaga. Mereka berkata rumah adalah (perumpamaan) surga, orang yang mengundang adalah Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam. Maka siapa orang yang ta’at kepada Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka ia ta’at kepada Allah. Siapa orang yang menentang Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka ia telah menentang Allah. Muhammad adalah pembela diantara manusia (antara yang ta’at dan yang menentang). (H.R. Al-Bukhari)

MEMPERHATIKAN :

Keterangan dan penjelasan dari beberapa da'i salafi yang telah dikonfirmasi oleh pihak MUI Kota Administrasi Jakarta Utara.

Dengan bertawakkal kepada Allah subhanahu wa ta'ala,

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN : PANDANGAN MUI KOTA ADMINISTRASI JAKARTA UTARA TENTANG SALAFI

Pertama : Penjelasan tentang apa itu SALAF/SALAFI

1. Salaf/salafi tidak termasuk ke dalam 10 kriteria sesat yang telah ditetapkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), sehingga Salaf/salafi bukanlah merupakan sekte atau aliran sesat sebagaimana yang berkembang belakangan ini.
2. Salaf/salafi adalah nama yang diambilkan dari kata salaf yang secara bahasa berarti orang-orang terdahulu, dalam istilah adalah orang-orang terdahulu yang mendahului kaum muslimin dalam Iman, Islam dst. mereka adalah para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka.
3. Penamaan salafi ini bukanlah penamaan yang baru saja muncul, namun telah sejak dahulu ada.
4. Dakwah salaf adalah ajakan untuk memurnikan agama Islam dengan kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan menggunakan pemahaman para sahabat radhiyallahu 'anhum.

Kedua : Nasehat dan Tausiyah kepada masyarakat

1. Hendaknya masyarakat tidak mudah melontarkan kata sesat kepada suatu dakwah tanpa diklarifikasi terlebih dahulu.
2. Hendaknya masyarakat tidak terprovokasi dengan pernyataan-pernyataan yang tidak bertanggung jawab.
3. Kepada para da'i, ustadz, tokoh agama serta tokoh masyarakat hendaknya dapat menenangkan serta memberikan penjelasan yang obyektif tentang masalah ini kepada masyarakat.
4. Hendaknya masyarakat tidak bertindak anarkis dan main hakim sendiri, sebagaimana terjadi di beberapa daerah di Indonesia.

Ditetapkan di : Jakarta

Pada tanggal : 12 Rabi'ul Akhir 1430 H.

08 April 2009

DEWAN PIMPINAN

MAJELIS ULAMA INDONESIA

KOTA ADMINISTRASI JAKARTA UTARA

Ketua Umum,

Ttd

QOIMUDDIEN THAMSY

Cap

Sekretaris Umum,

Ttd

Drs. ARIF MUZAKKIR MANNAN, HI

Meluruskan Kedustaan Sejarah Versi Syaikh Idahram

Mengawali kedustaan-kedustaannya, saudara Idahram kembali mendasarkan “fakta-fakta” sejarahnya (pada hal. 65) kepada sejarawan kafir (?) yang bernama, **Vladimir Borisovich Lotsky**. Maka kami ingatkan kembali, bahwa menempuh segala cara seperti ini bukanlah cara yang dibenarkan dalam Islam. Ajaran Islam menuntun kita untuk berhati-hati dalam menerima berita, tidak begitu saja mempercayai dan menyebarkan setiap berita yang kita dengar. Allah Ta’ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” [Al-Hujurat: 6]

Al-Imam Muslim rahimahullah berkata tentang makna ayat di atas dalam Muqaddimah **Shahih**-nya,

فَدَلَّ بِمَا ذَكَرْنَا مِنْ هَذِهِ الْآيَةِ أَنَّ خَيْرَ الْفَاسِقِ سَاقِطٌ غَيْرُ مَقْبُولٍ، وَأَنَّ شَهَادَةَ غَيْرِ الْعَدْلِ مُرْدُودَةٌ

“Maka ayat ini menunjukkan sebagaimana yang kami sebutkan, bahwa kabar yang berasal dari orang fasik itu jatuh, tidak boleh diterima. Dan persaksian seorang yang tidak adil (yaitu tidak beriman dan bertakwa) tertolak.”⁷²

Bahkan yang lebih parah lagi, yang menunjukkan buku **Sejarah Berdarah** ini sangat tidak ilmiah, adalah penukilan ucapan **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah** bukan dari kitab-kitab beliau secara langsung, tapi dari orang yang sangat terkenal memusuhi beliau dan tidak segan berdusta demi untuk menjatuhkan beliau, yaitu **Ahmad Zaini Dahlan**. Perhatikan ucapan **Ahmad Zaini Dahlan** yang dia sandarkan -secara dusta tanpa menyertakan bukti ilmiah sedikit pun- kepada **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah** seperti yang dikutip oleh saudara Idahram:

“Siapa saja yang masuk ke dalam dakwah kami, maka dia memiliki hak dan kewajiban sama dengan kami, dan siapa saja yang tidak masuk (ke dalam dakwah kami) bersama kami, maka dia kafir, halal nyawa dan hartanya.” (**Sejarah Berdarah...**, hal. 68)

سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ

“Maha Suci Engkau (Ya Rabb kami), ini adalah dusta yang besar.” [An-Nur: 16]

⁷² **Shahih Muslim**, 1/8.

Wahai saudara Idahram, apakah memang berdusta ringan di sisimu? Sehingga dengan mudahnya engkau terima dan engkau sebarkan setiap kabar yang sampai kepadamu tanpa melakukan klarifikasi? Tidakkah engkau mendengar sabda Nabi shallallahu'alaihi wa sallam:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

“Cukuplah seorang dianggap pendusta, jika dia menceritakan setiap yang ia dengar.”
[HR. Muslim]⁷³

Pembaca yang budiman, benarkah **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah** mengkafirkan dan menghalalkan darah kaum muslimin yang tidak mengikuti dakwah beliau?

Tuduhan ini sebenarnya bukan hal baru, di masa beliau hidup, para tokoh kesyirikan atau bid'ah yang terusik dengan dakwah tauhid dan sunnah yang beliau serukan, berusaha terus mempertahankan kesyirikan dan bid'ah mereka di tengah-tengah masyarakat, tanpa peduli walaupun harus berdusta atas nama beliau agar masyarakat tidak mengikuti seruan beliau. Maka beliau pun tidak tinggal diam, beliau membantah tuduhan dusta tersebut.

Beliau berkata,

“Orang yang mengatakan bahwa Ibnu Abdil Wahhab berkata, ***“Siapa yang tidak masuk dalam ketaatan terhadap (dakwah)ku maka ia kafir”***, maka kami katakan, *subhanallah* ini adalah kedustaan yang besar, bahkan kami bersaksi kepada Allah Ta’ala Yang Maha Mengetahui apa yang ada dalam hati kami, bahwa siapa saja yang mentauhidkan Allah dan berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya, maka ia adalah seorang muslim, kapan dan di mana pun ia berada. Kami hanyalah mengkafirkan orang yang menyekutukan Allah Ta’ala dalam *ilahiyyah* setelah jelas baginya *hujjah* atas batilnya kesyirikan.”⁷⁴

Beliau juga berkata,

“Adapun kedustaan dan fitnah, adalah seperti ucapan mereka bahwa kami mengkafirkan semuanya, kami mewajibkan hijrah kepada kami bagi orang yang mampu menampakkan agama di daerahnya, kami mengkafirkan siapa yang tidak mengkafirkan dan tidak ikut berperang, dan masih banyak lagi kedustaan mereka, kami tegaskan ini semua

⁷³ HR. Muslim no. 7 dari Hafsh bin ‘Ashim *radhiyallahu'anhu*.

⁷⁴ Lihat *Majmu' Muallafah Asy-Syaikh*, 5/60, sebagaimana dalam *Da'awa Al-Munawiin*, hal. 220.

dusta dan fitnah, yang mereka inginkan hanyalah menghalangi manusia dari dakwah kepada agama Allah dan Rasul-Nya yang kami serukan.”⁷⁵

Buku **Ahmad Zaini Dahlan** yang dijadikan referensi oleh saudara Idahram, sebenarnya dari awal sampai akhir telah dibantah oleh ulama besar ahli hadits asal India, **Syaikh Muhammad Basyir As-Sahsawani** *rahimahullah* dalam sebuah kitab yang beliau beri judul, *“Shiyanatul Insan ‘an Waswasati Syaikh Dahlan”*, yang artinya, *“Penjagaan Terhadap Manusia dari Bisikan-bisikan Ahmad Zaini Dahlan”* yang diberikan kata pengantar oleh **Syaikh Muhammad Rasyid Ridha** *rahimahullah wa ghafara lahu* dari Mesir, pada salah satu cetakannya. Kesimpulan dari bantahan beliau kepada Dahlan, *“Bahwa semua tuduhan Dahlan hanyalah kedustaan tanpa diragukan lagi, hal ini dapat diketahui bagi mereka yang memiliki secuil iman, ilmu dan akal.”*⁷⁶

Beliau juga memaparkan hasil pertemuan langsung dan penelitian beliau terhadap kitab-kitab **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab** *rahimahullah* dan murid-muridnya. Beliau berkata,

“Syiah Muhammad bin Abdul Wahhab dan pengikut-pengikutnya tidak pernah sekali pun mengkafirkan seorang muslim, **mereka (Salafi) juga tidak pernah berkeyakinan bahwa kaum muslimin hanya mereka saja sedangkan yang berbeda dengan mereka semuanya musyrik**. Mereka juga tidak pernah menghalalkan pembunuhan terhadap Ahlus Sunnah dan menawan wanita-wanita mereka. Sungguh aku telah berjumpa dengan lebih dari satu ulama pengikut Syiah Muhammad bin Abdul Wahhab, aku juga telah banyak menelaah buku-buku mereka, aku tidak menemukan adanya penyimpangan-penyimpangan ini baik pada sumbernya maupun pengaruhnya. Ini semua hanyalah fitnah dan dusta.”⁷⁷

وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Dan siapa diantara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.”⁷⁸ [An-Nuur: 11]

Untuk lebih jelasnya, bagaimana kedustaan dan pemutarbalikkan fakta sejarah yang dilakukan saudara Idahram demi untuk mencitrakan keburukan terhadap dakwah tauhid

⁷⁵ Lihat *Majmu’ Muallafah Asy-Syaikh*, 3/11, sebagaimana dalam *Da’awa Al-Munawiin*, hal. 221.

⁷⁶ Lihat *Shiyanatul Insan*, hal. 485, sebagaimana dalam *Da’awa Al-Munawiin*, hal. 226.

⁷⁷ Lihat *Shiyanatul Insan*, hal. 486, sebagaimana dalam *Da’awa Al-Munawiin*, hal. 226.

⁷⁸ Ayat yang mulia ini semoga menjadi peringatan kepada penulis, penerbit, penjual dan penganjur buku *Sejarah Berdarah* yang penuh dengan kedustaan ini, *hadaahumullah*.

dan sunnah yang diserukan oleh Salafi, maka insya Allah Ta'ala akan kami paparkan bukti-bukti ilmiah secara lebih terperinci dalam pembahasan berikut:

1. Penyerangan Terhadap Karbala

Karbala adalah satu kota yang dihuni oleh orang-orang Syi'ah. Mereka mengklaim di sana terdapat kuburan **Al-Husain bin Ali radhiyallahu'anhuma**. Bukan hanya itu, mereka anggap Karbala adalah kota suci mereka, selain Makkah dan Madinah. Kuburan **Al-Husain radhiyallahu'anhu** pun mereka sembah, mereka memohon kepadanya dan berhaji ke kuburannya. Bahkan mereka meyakini, shalat tidak sah selain di atas tanah Karbala.

Inilah fakta kesyirikan dan bid'ah yang dilakukan kaum Syi'ah, namun dalam bukunya tersebut, penyimpangan ini didiamkan saja oleh saudara Idahram. Padahal wajib bagi kaum muslimin untuk merubah kemungkaran dengan kekuatan jika mampu, jika tidak maka dengan lisan, jika tidak mampu juga dengan lisan maka minimalnya benci dengan hati, bukan malah mendiamkan dan menyetujui kesyirikan tersebut. Nabi shallallahu'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

“Barangsiapa melihat suatu kemungkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika dia tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu juga maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman.” [HR. Muslim]⁷⁹

Karena kesyirikan yang dilakukan oleh orang-orang Syi'ah sehingga banyak ulama terdahulu, termasuk ulama dari empat mazhab, menganggap Syi'ah bukan termasuk kaum muslimin, apalagi mau dianggap mazhab yang sah dalam Islam –seperti klaim saudara Idahram (pada hal. 208)-. Sebab syarat utama menjadi muslim adalah memurnikan penyembahan terhadap Allah Ta'ala sebagai konsekuensi syahadat *Laa Ilaaha Illallah*. Sedangkan orang-orang Syi'ah, disamping menyembah Allah Ta'ala, mereka juga menyembah **Al-Husain** dan para imam mereka, mereka berhaji ke baitullah dan mereka juga berhaji ke kuburan **Al-Husain** di Karbala.

Al-Imam Al-Bukhari rahimahullah berkata:

وما أبالي صليت خلف الجهمي والرافضي ، أم صليت خلف اليهود والنصارى ، لا يسلم عليهم ، ولا يعادون ، ولا يباكون ، ولا يشهدون ، ولا تؤكل ذبائحهم

“Bagiku sama saja, sholat di belakang seorang Jahmi⁸⁰ dan Rafidhi⁸¹ ataupun di belakang Yahudi dan Nasrani.⁸² tidak boleh menyalami mereka, tidak boleh dijenguk ketika

⁷⁹ HR. Muslim no. 186 dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu'anhu.

sakit, tidak boleh dinikahkan (dengan seorang muslim), tidak disaksikan jenazahnya, dan tidak boleh dimakan sembelihannya.”⁸³

Namun yang menjadi masalah adalah pengkhianatan ilmiah yang dilakukan saudara Idahram terhadap kisah peperangan pasukan **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah** dengan orang-orang Syi’ah di Karbala. Idahram menceritakan peperangan Karbala (pada hal. 70-77) tanpa sedikit pun menyebutkan sebab terjadinya peperangan tersebut. Sehingga terkesan pasukan beliau menyerang duluan dan tanpa sebab, dan seperti biasa, saudara Idahram juga menyandarkan fakta sejarahnya kepada sejarawan kafir (?) yang bernama **Charles Allen** (pada hal. 71).

Padahal, penyerangan ke Karbala hanyalah serangan balasan setelah orang-orang Syi’ah Karbala melakukan penyerangan terhadap para pengikut dakwah **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah**. Mari kita lihat rangkaian kejadian sebelum penyerangan ke Karbala.

Saudara Idahram berkata, *“Pada bulan Dzul Qa’dah tahun 1216 H/1802 M, putra tertua Abd al-Aziz yang bernama Saud ibnu Saud menyerang Karbala bersama 12.000 pasukannya.”* (**Sejarah Berdarah...**, hal. 71)

Sangat disayangkan, saudara Idahram menafikan rangkaian kejadian sebelumnya yang menjadi sebab penyerangan tersebut. Apakah karena memang dia tidak tahu atautkah pura-pura tidak tahu demi untuk menjatuhkan dakwah tauhid dan sunnah?! Yang pasti, para ahli sejarah menceritakan rangkaian kejadian tersebut sebagai berikut:⁸⁴

⁸⁰ **Jahmi** adalah orang **Jahmiyyah**, kelompok sesat yang berpendapat Al-Qur’an adalah makhluk dan masih banyak kesesatan lain.

⁸¹ **Rafidhi** adalah orang **Syi’ah Rafidhah**, dari kata *rafdh* yang artinya menolak, dinamakan demikian karena mereka menolak kekhilafahan Abu Bakar dan Umar, dalam hal ini mereka menyelisihi **Ali bin Abi Thalib** sendiri dan seluruh sahabat yang sepakat atas kehilafahan Syaikhain *radhiyallahu’anhum*.

⁸² Artinya **Al-Imam Al-Bukhari rahimahullah** menganggap Jahmiyah dan Rafidhah sama dengan Yahudi dan Nasrani, tidak boleh sholat di belakangnya.

⁸³ **Al-Asma’ was Shifaat**, Abu Bakar Ahmad bin Husain Al-Baihaqi, 1/616, no. 561.

⁸⁴ Fakta-fakta sejarah ini diungkap oleh gabungan peneliti sejarah yang menulis sebuah ensiklopedi sejarah Jazirah Arab dan dunia (khususnya sejarah Arab Saudi) yang berjudul, **“Mausu’ah Muqatil Min Ash-Shohro”**. Para peneliti yang terlibat dalam penyusunan ensiklopedi sejarah ini adalah **Prof. Dr. Ibrahim Al-Qurasyi Utsman, Prof. Dr. Ahmad Abdul Baqi Al-Ayyath, Prof. Dr. Ahmad Umar Hasyim, Dr. Ibrahim Hamd Al-Qa’id, Dr. Ibrahim Shalih Ad-Dausari**, dan lain-lain. Ensiklopedi ini murni membahas sejarah tanpa memberikan penilaian, baik pujian dan celaan terhadap para pelaku

Pada tahun 1213 H/1798 M, Gubernur Baghdad, **Sulaiman Basya** dan wakilnya **Ali Basya** menyiapkan pasukan untuk menyerang Ahsaa, dan banyak pasukan ini berasal dari kabilah **Al-Jaza'il**, mereka adalah kaum **Syi'ah Karbala**, penyembah kuburan **Al-Husain radhiyallahu'anhu**. Pasukan ini dipimpin oleh **Ali Basya**, mereka mengepung benteng penduduk Ahsaa selama berhari-hari namun pada akhirnya gagal tanpa meraih kemenangan sedikit pun, mereka lalu memutuskan untuk pulang ke Baghdad.

Ketika mereka dalam perjalanan pulang, barulah pasukan **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah** dari **Dir'iyyah** sampai ke Ahsaa yang dipimpin oleh **Al-Imam Su'ud rahimahullah**. Beliau pun mengejar pasukan **Ali Basya** untuk membalas kezaliman mereka terhadap penduduk Ahsaa. Beliau berhasil mengejar mereka hingga terjadi pertempuran yang sengit antara dua pasukan, sampai pada akhirnya **Ali Basya** memohon perdamaian dan diterima oleh **Al-Imam Su'ud rahimahullah**.

Pada tahun 1214 H/1799 M, kabilah **Al-Jaza'il**, kaum **Syi'ah Karbala** mengkhianati perjanjian damai ini, mereka membunuh ratusan pengikut dakwah **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah** di dekat kota Najaf. Maka **Al-Imam Abdul Aziz bin Muhammad rahimahumallah**, pemimpin Saudi Arabia ketika itu meminta pertanggungjawaban Gubernur Baghdad atas pengkhianatan terhadap perjanjian yang dilakukan oleh orang-orang **Syi'ah**, namun permintaan *diyyah* (denda pembunuhan) ini tidak diindahkan oleh Baghdad maupun Karbala, sampai hampir dua tahun lamanya.

Maka barulah pada tahun 1216 H/1801 M, pasukan Saudi yang dipimpin oleh **Al-Imam Su'ud rahimahullah** menyerang Karbala sebagai hukuman dan pembalasan (*qishas*) terhadap pembunuhan yang mereka lakukan, sekaligus menghancurkan dan meratakan kuburan **Al-Husain bin Ali radhiyallahu'anhuma** yang mereka jadikan berhala. Inilah sesungguhnya hakikat peperangan Karbala.

2. Pertempuran di Hijaz (Makkah, Madinah, Thaif dan sekitarnya)

Seperti biasa, rujukan saudara Idahram dalam memaparkan “fakta-fakta” sejarahnya kepada buku **Ahmad Zaini Dahlan**, seorang yang terkenal sangat memusuhi dakwah **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah** dan tidak segan berdusta demi untuk menghalangi tersebarnya dakwah beliau.

Dalam memaparkan kisah pertempuran di Thaif (hal 77-81) saudara Idahram dengan keji menuduh seorang ulama yang mulia **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah** dan pasukannya membunuh kaum muslimin, tanpa kecuali orang tua, wanita dan anak-anak di pangkuan ibunya.

sejarah tersebut. Untuk membaca ensiklopedi ini bisa melalui *website* resminya <http://www.moqatel.com>.

“Maha Suci Engkau (Ya Rabb kami), ini adalah dusta yang besar.” [An-Nur: 16]

Sayang sekali, baik **Ahmad Zaini Dahlan** yang dijadikan rujukan maupun Idahram sendiri, tidak sedikit pun bisa mendatangkan bukti atas tuduhan keji lagi dusta tersebut. Sehingga **Al-Imam Al-Muhaddits Muhammad Basyir As-Sahsawani rahimahullah** berkata, *“Jawaban terhadap tuduhan-tuduhan ini, semuanya dusta yang keji, maka janganlah engkau tertipu akan banyaknya kekejian mereka.”*⁸⁵

Pembaca yang budiman, mari kita lihat jalannya sejarah “penaklukan” Hijaz lebih utuh, bukan hanya sekedar penggalan-penggalan cerita seperti yang dikutip saudara Idahram. Berikut ini akan kami paparkan rangkaian kejadian yang sebenarnya:⁸⁶

Pergesekan antara Dir’iyyah dan Makkah terjadi karena adanya kepentingan Penguasa Makkah yang terusik di Najd. Sikap permusuhan Penguasa Makkah ini berujung pada pelarangan naik haji oleh **Asy-Syarif Manshur bin Sa’id** (penguasa Makkah) terhadap seluruh pengikut dakwah **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah**.

Pengganti beliau, saudaranya **Asy-Syarif Mas’ud** juga tidak merubah kebijakan yang zalim ini. Akan tetapi pada tahun 1183 H/1769 M, pasukan kecil Saudi di Najd, berhasil menahan orang-orang Hijaz yang ketika itu dipimpin oleh **Asy-Syarif Manshur**. Ketika mereka dibawa ke Dir’iyyah, **Al-Imam Abdul Aziz bin Muhammad rahimahumallah** memuliakan dan membebaskan mereka tanpa ada denda sedikit pun, sehingga karena kebaikan ini para pengikut dakwah **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah** diberi izin untuk berhaji.

Bahkan pada tahun 1185 H/1771 M, Penguasa Makkah ketika itu, **Asy-Syarif Ahmad bin Sa’id** meminta kepada Penguasa Dir’iyyah agar mengirim untuk mereka seorang ulama, sehingga dapat menjelaskan kepada ulama Hijaz hakikat dakwah yang diserukan Dir’iyyah. Maka dikirimlah **Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah Al-Hushain rahimahullah** dengan membawa surat dari **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab** dan **Al-Imam Abdul Aziz bin Muhammad rahimahumallah** kepada Syarif Makkah, dan inilah usaha pertama untuk berdakwah kepada ulama, penguasa dan penduduk Hijaz.

Namun sayang, hubungan yang baik antara Dir’iyyah dan Hijaz tidak berlangsung lama, hal itu karena **Asy-Syarif Ahmad** dilengserkan dari kekuasaannya oleh saudaranya

⁸⁵ Lihat **Shiyanatul Insan**, hal. 498.

⁸⁶ Kami ringkas dari website resmi **Ensiklopedi Sejarah Muqatil Min Ash-Shohro**, karya ilmiah kumpulan peneliti sejarah.

sendiri **Asy-Syarif Surur bin Musa'id** yang kemudian menggantikan posisinya. Pada zamannya, Dir'iyah harus kembali meminta izin untuk menunaikan ibadah haji. Walau pada akhirnya diizinkan, namun dengan syarat harus membayar pajak.

Maka pada tahun 1197 H/1782 M, jama'ah haji Dir'iyah memasuki kota Makkah setelah pemimpin Dir'iyah membayar mahal kepada **Asy-Syarif Surur**. Lalu pada tahun 1202 H/1787 M, Asy-Syarif Surur meninggal dan digantikan saudaranya **Asy-Syarif Ghalib bin Musa'id**. Awalnya **Asy-Syarif Ghalib** kelihatan ingin memperbaiki hubungan dengan Dir'iyah, namun ia pada akhirnya tidak bisa menerima prinsip-prinsip dakwah Dir'iyah seperti yang dilakukan saudaranya terdahulu **Asy-Syarif Ahmad** yang tidak pernah mempermasalahkan prinsip-prinsip dakwah tersebut. Sampai akhirnya, **Asy-Syarif Ghalib** kembali melarang jama'ah haji Dir'iyah untuk memasuki kota Makkah.

Pada tahun 1205 H/1709 M, **Asy-Syarif Ghalib** menyiapkan pasukan tempur berkekuatan 10.000 tentara untuk memerangi Dir'iyah, yang dipimpin oleh saudaranya **Asy-Syarif Abdul Aziz bin Musa'id**. Dalam perjalanan ke Dir'iyah mereka sampai ke daerah As-Sir, lalu mengepung benteng istana Bassam selama 4 bulan lamanya. Setelah itu, pada bulan Ramadhan/Mei di tahun yang sama, mereka mengepung daerah Asy-Syu'ara' selama sebulan lamanya, pengepungan ini pun dengan tambahan pasukan dari Hijaz yang dipimpin langsung oleh **Asy-Syarif Ghalib**. Dua daerah yang diserang ini tetap bertahan, sampai akhirnya pasukan Hijaz kembali ke Hijaz karena musim haji semakin dekat, tanpa membawa kemenangan secara utuh.

Pada tahun 1210 H/1795 M, **Asy-Syarif Ghalib** kembali menyiapkan pasukan besar yang dipimpin oleh **Asy-Syarif Fuhaid** untuk menyerang Dir'iyah. Maka terjadilah perang besar di dataran tinggi Najd, ketika pasukan Hijaz menyerang kabilah **Qahthan** yang tinggal di sana. Pertempuran pertama dimenangkan oleh pasukan Hijaz dengan meninggalkan korban yang tidak sedikit pada kabilah **Qahthan**. Sehingga **Asy-Syarif** pun mengirim pasukan pada pertempuran kedua yang dipimpin oleh **Asy-Syarif Nashir bin Yahya**.

Pada pertempuran kedua ini barulah Dir'iyah berhasil mengirim pasukan bantuan kepada kabilah **Qahthan** untuk membela diri dari serangan pasukan Hijaz, pada akhirnya pasukan Hijaz mengalami kekalahan besar dalam pertempuran ini.

Sayang sekali, Penguasa Hijaz belum puas dengan kezalimannya, pada bulan Syawwal tahun 1212 H/1798 M, dia memanfaatkan kesibukan Dir'iyah di Utara dengan mengirim pasukan besar untuk menyerang kabilah-kabilah yang telah mengikuti dakwah **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah** di daerah Raniyyah, Baisyah dan Turbah di kota Al-Khurmah. Mulanya pasukan Hijaz telah berhasil mengalahkan kabilah-kabilah ini, namun setelah Dir'iyah mengirimkan pasukan bantuan, pasukan **Asy-Syarif** pun bisa dikalahkan, sehingga kabilah-kabilah tersebut selamat dari pemusnahan.

Setelah kekalahan ini, barulah **Asy-Syarif** memohon perdamaian kepada Dir'iyah dan diterima dengan baik oleh Penguasa Dir'iyah. Diantara kesepakatannya, mengizinkan jama'ah haji Dir'iyah untuk menunaikan haji selama enam tahun dan membagi kekuasaan terhadap kabilah-kabilah.

Pada tahun 1217 H/1802 M, terjadi perpecahan internal di Hijaz diakibatkan kezaliman **Asy-Syarif**, sehingga sebagian kabilah yang ada di bawah kekuasaan **Asy-Syarif** memisahkan diri dan ingin bergabung dengan Dir'iyah. Termasuk salah seorang menteri Asy-Syarif yang bernama **Utsman bin Abdur Rahman Al-Mudhayafi** juga memisahkan diri dan mendirikan pusat pemerintahannya di Al-Ubaylaa, yang terletak antara Turbah dan Thaif. Inilah akar peperangan Thaif.

Ketika **Utsman bin Abdur Rahman Al-Mudhayafi** memisahkan diri dari **Asy-Syarif**, bergabunglah kabilah-kabilah lain yang juga tidak puas dengan kepemimpinan **Asy-Syarif Ghalib**. Kabilah-kabilah tersebut berasal dari Thaif dan sekitarnya, sehingga **Asy-Syarif Ghalib** pun menyerang Thaif, namun mereka berhasil mempertahankan diri sehingga **Asy-Syarif** kembali ke Makkah. Melihat keadaan ini, maka Dir'iyah mengangkat **Utsman bin Abdur Rahman Al-Mudhayafi** sebagai gubernur Thaif untuk mempertahankan Thaif.

Dari sinilah kemudian penguasa Dir'iyah, **Al-Imam Su'ud rahimahullah** baru benar-benar menyiapkan pembalasan untuk **Asy-Syarif Ghalib** pada tahun 1217 H/1803 M. Mendengar rencana ini, **Asy-Syarif Ghalib** memohon bantuan kepada **Daulah Utsmaniyyah** di Turki namun tidak ada jawaban sediki tpun atas permohonannya.⁸⁷ Bahkan **Asy-Syarif** memaksa jama'ah haji untuk membantu mereka berperang melawan Dir'iyah. Sehingga **Al-Imam Su'ud rahimahullah** menunggu sampai berakhir musim haji dan jama'ah haji kembali ke negeri mereka masing-masing.

⁸⁷ Hal ini menimbulkan tanda tanya besar, apakah Hijaz masih berada di bawah penguasaan Daulah Utsmaniyyah atautkah berdiri sendiri dengan Asy-Syarif sebagai pemimpinnya? Atautkah memang Daulah Utsmaniyyah di masa itu sudah begitu lemahnya hingga penguasaannya terhadap Hijaz hanya tinggal nama? Yang pasti, penguasaan Saudi atas Hijaz akibat ulah penguasa Hijaz sendiri yang menyerang Dir'iyah, itu pun dia lakukan beberapa kali baru kemudian Dir'iyah melakukan pembalasan setelah para Syarif tidak menaati perjanjian damai.

Terlebih di masa para Syarif, Hijaz penuh dengan kesyirikan dan penyembahan terhadap kuburan, maka sungguh tidak pantas dua kota suci ummat Islam dibiarkan begitu saja tanpa dibersihkan dari kesyirikan dan bid'ah. Dan yang patut dicatat, penguasaan Saudi atas Hijaz bukanlah untuk memberontak dan memisahkan diri dari Daulah Utsmaniyyah, sehingga tidak terdapat satu pun data ilmiah berupa pernyataan resmi memisahkan diri dari Daulah Utsmaniyyah yang dikeluarkan oleh Pemerintah Saudi. *Fa'tabiru yaa Ulil Abshar!*

Tentang permohonan **Asy-Syarif** kepada Daulah Utsmaniyyah yang tidak ditanggapi, diakui juga oleh **Ahmad Zaini Dahlan**, dia berkata, *“Pemimpin kami Asy-Syarif Ghalib mengirim kabar kepada daulah tertinggi (di Turki) tentang Al-Wahhabiyyah, beliau juga mengirim As-Sayyid Muhsin bin Abdullah Al-Hamud dan As-Sayyid Husain, mufti Malikiyyah, tetapi daulah Utsmaniyyah tidak mempedulikan permohonan ini.”*⁸⁸

Ketika **Asy-Syarif** merasa tidak mungkin bisa melawan Dir’iyyah, ia pun melarikan diri dari Makkah ke Jeddah, kekuasaan Makkah pun berpindah kepada saudaranya **Asy-Syarif Abdul Mu’in bin Musa’id**. Pada akhirnya **Asy-Syarif Abdul Mu’in** mengumumkan bahwa Makkah tunduk kepada Dir’iyyah dan menyatakan kesiapan untuk menyerahkan Hijaz kepada Dir’iyyah dengan syarat beliau tetap sebagai Penguasa Makkah. **Al-Imam Su’ud rahimahullah** pun menerimanya pada bulan Muharram tahun 1218 H/1803 M, beliau dan pasukannya lalu memasuki Makkah tanpa peperangan, lalu dibacakan jaminan keamanan dari Penguasa Saudi untuk penduduk Makkah. Berikut naskah surat jaminan keamanan tersebut:

*“Dari **Su’ud bin Abdul Aziz** kepada seluruh penduduk Makkah, ulama, pembesar dan para qadhi, salam sejahtera kepada siapa saja yang mengikuti petunjuk. Kalian adalah tetangga dan penduduk Al-Haram yang aman, sesungguhnya kami hanyalah mengajak kalian kepada agama Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana firman Allah Ta’ala, “Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia termasuk di antara orang-orang yang saleh.” [Ali Imron: 46]. Maka kalian ada dalam perjanjian Allah, dan perjanjian Amirul Muslimin **Su’ud bin Abdul Aziz** dan pemimpin kalian **Abdul Mu’in bin Musa’id**, maka tetaplah mendengar dan taat kepadanya selama ia taat kepada Allah. Wassalam.”*

Jaminan keamanan kepada penduduk Makkah, pemerintah dan ulamanya ini sekaligus bantahan terhadap tuduhan dusta saudara Idahram atas pembunuhan ulama di Makkah yang tidak sefaham (pada hal. 96), kejadian ini juga sebagai bantahan terhadap tuduhan membunuh ulama yang tidak sefaham –yang tidak terbukti- di negeri-negeri lainnya, karena kenyataannya ketika menguasai Makkah, Penguasa Saudi memberikan jaminan keamanan kepada ulama, bagaimana bisa dituduh membunuh ulama?!

Setelah itu **Al-Imam Su’ud rahimahullah** memerintahkan penduduk Makkah untuk mempelajari dan mengamalkan dakwah perbaikan yang beliau serukan, barulah beliau menghancurkan kubah-kubah dan simbol-simbol kesyirikan yang dibangun di atas kuburan-kuburan. Lalu beliau meninggalkan Makkah, kembali ke Dir’iyyah.

⁸⁸ *Khulasatul Kalam fi Umara Al-Bait Al-Haram*, Ahmad Zaini Dahlan, hal. 266, sebagaimana dalam Ensiklopedi Sejarah *Muqotil Min Ash-Shohro*, dalam website resminya.

Masih pada tahun 1218 H/1803 M, **Asy-Syarif Ghalib** kembali memasuki Makkah tanpa perlawanan, namun setelah itu ia melanggar perjanjian damai yang telah disepakati saudaranya **Abdul Mu'in** dengan menyerang Thaif yang dikuasai oleh **Utsman Al-Mudhayafi** dan pengikutnya. Inilah akar peperangan Thaif kedua.

Ketika berita penyerangan ini sampai ke Dir'iyah, maka **Al-Imam Su'ud bin Abdul Aziz rahimahullah** menyiapkan pasukan besar dan membangun benteng di lembah Fathimah sampai selesai pada tahun 1220 H/1805 M. Dari sana barulah beliau menyerang Jeddah yang menjadi basis pasukan **Asy-Syarif Ghalib**, lalu mengepung Makkah, sampai akhirnya **Asy-Syarif Ghalib** kembali memohon perdamaian dengan syarat dia tetap sebagai gubernur Makkah. Permohonannya pun diterima sehingga akhirnya daerah Hijaz (Thaif, Makkah, Madinah dan sekitarnya) berada di bawah kepemimpinan Saudi.

3. Penaklukan Kota Uyainah

Kedustaan yang sangat keji tanpa sedikit pun disertai bukti-bukti ilmiah kembali dihembuskan oleh saudara Idahram, dia menuduh, pada tahun 1163 H **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah** memerintahkan untuk menghancurkan kota Uyainah dan melarang pembangunannya kembali selama 200 tahun karena Allah Ta'ala akan mengirimkan jutaan belalang untuk meluluhlantakkan kota tersebut (pada hal. 88-89), lalu pada catatan kaki nomor 28, Idahram mengklaim, sumber berita ini dari kitab **Unwan Al-Majd**, jilid 1 h. 23.

Nampak di sini, saudara Idahram berusaha mengelabui kaum muslimin dengan memanfaatkan keawaman dan ketidakmampuan mereka untuk menelusuri sumber sejarah yang diklaim oleh Idahram. Kenyataannya, setelah kami melihat langsung ke sumber yang disebutkan Idahram, tidak ada sedikitpun kisah tersebut pada halaman yang disebutkan, entah dari mana dia mendapatkan berita bohong ini? Lalu kami mencoba mencarinya pada kisah-kisah kejadian tahun 1163 H sebagaimana yang diinfokan oleh saudara Idahram, bahwa kisah itu terjadi pada tahun tersebut (pada hal. 87), juga tidak ada satu pun fakta sejarah sebagaimana tuduhan Idahram.

Silahkan pembaca yang budiman melihat langsung ke kitab **Unwan Al-Majd**, cetakan ke-4 tahun 1982, seperti cetakan yang dijadikan rujukan oleh Idahram, yang dicetak oleh percetakan **Darat Al-Malik Abdul Aziz Riyadh**. Silakan lihat pada jilid 1 hal. 23 seperti klaim saudara Idahram, lihat juga kisah yang terjadi tahun 1163 pada jilid 1 hal. 60-62, pembaca tidak akan mendapati kisah yang diceritakan oleh Idahram tersebut.

وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Dan siapa diantara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya adzab yang besar.” [An-Nuur: 11]

Kembali kami ingatkan, ayat yang mulia ini semoga menjadi peringatan kepada penulis, penerbit, penjual dan penganjur buku ***Sejarah Berdarah*** yang penuh dengan kedustaan ini, *hadaahumullah*.

4. Lagi, Tuduhan Dusta Idahram terhadap Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* Atas Pembunuhan Utsman bin Mu'ammarr

Saudara Idahram kembali melemparkan tuduhan dusta terhadap **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah***, bahwa beliau telah membunuh pemimpin Uyainah yang bernama **Utsman bin Mu'ammarr** (pada hal. 89-90). Pada catatan kaki nomor 29, saudara Idahram kembali mengklaim bahwa sumber sejarah tersebut dari sebuah kitab yang berjudul ***Tarikh Najd***, hal. 97, karya **Ibnu Ghannam *rahimahullah***. Entah cetakan mana dan tahun berapa yang dimiliki oleh Idahram, sebab setelah kami melihat langsung pada sumber yang disebutkan Idahram, yaitu kitab ***Tarikh Najd***, hal. 97, cetakan **Darus Syuruq** tahun 1994 M, sama sekali tidak terdapat kisah tersebut.

Lalu kami mencoba mencari pada halaman lain tentang kisah pembunuhan **Utsman bin Mu'ammarr**, dan kami dapati tidaklah seperti tuduhan Idahram, bahkan yang sebenarnya, **Utsman bin Mu'ammarr** telah bergabung bersama pasukan Dir'iyah dalam peperangan melawan **Dahham bin Dawwas**, Penguasa Riyadh yang berkhianat pada tahun 1159 H-1160 H, dimana **Dahham bin Dawwas** dan pasukannya dari Riyadh membunuh penduduk **Manfuhah** yang telah mengikuti dakwah **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah***, maka pasukan Dir'iyah dengan dibantu **Utsman bin Mu'ammarr** pun mengadakan perlawanan kepada **Dahham bin Dawwas**, hingga pecah pertempuran antara Dir'iyah dan Riyadh dengan kekalahan pada pihak Riyadh, namun **Dahham** berhasil meloloskan diri.⁸⁹

Kisah ini sekaligus bantahan kepada saudara Idahram atas tuduhannya dalam penyerangan kota Riyadh (pada hal. 93-94), hakikat penyerangan tersebut hanyalah pembalasan terhadap pengkhianatan penduduk Riyadh yang dipimpin oleh **Dahham bin Dawwas** dalam menyerang dan membunuh penduduk **Manfuhah**.

Setelah pertempuran ini, **Utsman bin Mu'ammarr** melakukan pengkhianatan dengan melakukan persekongkolan bersama penguasa **Tsarmada, Ibrahim bin Sulaiman** dan penguasa Riyadh yang lari, **Dahham bin Dawwas**. Mereka berencana jahat terhadap **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah***, untuk itu mereka mengatur strategi bagi **Dahham** agar berpura-pura sudah mengikuti dakwah tauhid yang diserukan **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*** dan datang ke Uyainah bersama **Ibrahim bin Sulaiman**. Maka **Utsman bin Mu'ammarr** lalu mengundang Syaikh untuk datang ke Uyainah.

⁸⁹ Lihat ***Tarikh Najd***, hal. 96-98.

Namun Syaikh dapat mencium aroma pengkhianatan **Utsman bin Mu'amar**, hingga beliau tidak mau memenuhi undangan **Utsman**. Tapi **Utsman** kembali berjanji setia kepada Dir'iyah, sehingga pengkhianatannya dimaafkan. Justru ketika itu, penduduk Uyainah sendiri yang marah atas pengkhianatan pemimpin mereka.⁹⁰

Sayangnya, pada tahun 1163 H, **Utsman bin Mu'amar** kembali berkhianat. Hal itu dilaporkan kepada **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah** oleh penduduk Uyainah sendiri. Mereka datang kepada Syaikh mengeluhkan kekhawatiran mereka atas kelicikan Utsman bin Mu'amar. Maka Syaikh pun mengambil janji dari mereka untuk memerangi siapa saja yang memusuhi dakwah kepada tauhid, walau pemimpin mereka sendiri. **Ibnu Mu'amar** pun ketakutan, hingga ia meminta pertolongan **Ibrahim bin Sulaiman**, pemimpin Tsarmada untuk memerangi rakyatnya sendiri.

Mengetahui hal tersebut, dua orang penduduk Uyainah yang bernama **Hamd bin Rasyid** dan **Ibrahim bin Zaid** pun membunuh **Ibnu Mu'amar** ketika selesai sholat jum'at pada bulan Rajab tahun 1163 H. Ketika itu **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah** masih berada di Dir'iyah, bagaimana bisa dituduh membunuh **Ibnu Mu'amar**!? Dalam kisah ini pun tidak ada tuduhan bahwa **Ibnu Mu'amar** dibunuh karena dia telah musyrik dan kafir seperti tuduhan Idahram,⁹¹ tapi karena pengkhianatannya kepada penduduk Uyainah, sehingga yang membunuhnya adalah penduduknya sendiri. Silakan lihat kisah yang sebenarnya pada kitab **Tarikh Najd**, hal. 103.

5. Belum Puas, Idahram Kembali Melemparkan Tuduhan Dusta Atas Pembunuhan Penduduk Ahsaa dan Qashim

Seakan sudah menjadi kebiasaanya, saudara Idahram kembali melemparkan tuduhan dusta kepada **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah**, bahwa beliau membunuh orang-orang yang tidak mau mengikuti seruan dakwahnya dan harta mereka dibagi-bagi (pada hal. 91). Dan seperti biasa, Idahram tidak mampu mendatangkan sedikit pun bukti ilmiah kebenaran tuduhan ini.

Idahram juga mengklaim bahwa pasukan **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah** membunuh 70 orang di Ahsaa, termasuk wanita-wanita hamil (pada hal. 92), lalu pada catatan kaki nomor 32 dan 33, saudara Idahram menyandarkan info tersebut kepada kitab **Unwan Al-Majd**, jilid 1 hal. 46 dan 106. Namun setelah kami telusuri pada sumber yang disebutkan ternyata kisah tersebut juga tidak ada.

⁹⁰ Ibid, hal. 100.

⁹¹ Saudara Idahram mengklaim info ini dia dapatkan dari kitab **Tarikh Najd** hal. 97, setelah kami melihat langsung pada sumber yang dimaksud kisah tersebut tidak ada. Memang ada kisah tersebut pada hal. 103, namun tanpa ada tuduhan musyrik dan kafir kepada **Ibnu Mu'amar**.

Kedustaan yang sama dilakukan oleh saudara Idahram ketika menceritakan penyerangan ke Qashim (pada hal. 94-95), pada catatan kaki nomor 38, Idahram mengklaim kisah tersebut dari kitab **Unwan Al-Majd**, jilid 1 hal. 112, setelah kami telusuri kembali, kami tidak mendapati kisah seperti yang diceritakan Idahram.

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغْيٍ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِنَّمَا مُبِينًا

“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata” [Al-Ahzab: 58]

6. Pembantaian Jamaah Haji Yaman

Tuduhan dusta dan keji ini menurut saudara Idahram terjadi pada tahun 1341 H/1921 M (pada hal. 98), dan **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah** telah meninggal pada tahun 1206 H, jadi kejadiannya –jika benar terjadi- 135 tahun setelah beliau meninggal dunia.

Secara logika tuduhan penyerangan terhadap jamaah haji yang dilakukan oleh penguasa Makkah juga sulit dipercaya, karena beberapa alasan:

- 1) Penguasa suatu negeri selalu berusaha agar negerinya aman, agar keluarga dan masyarakat mereka juga aman, bagaimana mungkin mereka sendiri yang membuat kekacauan.
- 2) Penguasa suatu negeri haruslah menjaga citra negaranya sebagai negara yang aman, jika tidak maka mereka akan menerima celaan dari seluruh dunia dan tidak ada lagi yang akan berkunjung ke negerinya, padahal kota Makkah termasuk kota yang paling banyak di kunjungi, andaikan berita pembantaian jamaah haji itu benar dan Makkah telah dikuasai oleh orang-orang yang zalim, tentunya tidak ada lagi yang bisa melakukan ibadah haji.
- 3) Penguasaan Makkah oleh pemerintah Saudi adalah kemuliaan bagi mereka dikarenakan pelayanan terhadap jamaah haji, dan sampai hari ini pelayanan jamaah haji yang dilakukan pemerintah Saudi sungguh luar biasa, diantaranya pembagian makanan gratis, air minum tersedia di tempat-tempat ibadah, pelayanan kesehatan, pembangunan sarana-sarana umum untuk kemudahan jamaah haji dan lain-lain, maka sangat tidak masuk akal jika mereka dituduh membantai jamaah haji.
- 4) Kedatangan jamaah haji merupakan sumber pemasukan negara dan masyarakat yang sangat besar, baik dalam perdagangan, penginapan maupun sektor-sektor jasa yang lainnya, maka sangat tidak masuk akal jika Pemerintah Saudi tidak menjaga keamanan dan kenyamanan jamaah haji, malah melarang, menghalangi atau

menyerang mereka, terlebih di zaman itu, Saudi Arabia bukanlah negara kaya seperti saat ini.

- 5) Ahli-ahli sejarah yang terpercaya tidak pernah mencatat adanya kejadian tersebut.
- 6) Banyak sekali ulama-ulama Yaman dahulunya belajar di Saudi, khususnya di kota Makkah dan Madinah, tapi para ulama tersebut tetap aman dan tidak pernah meriwayatkan adanya kisah tersebut.
- 7) Pujian-pujian ulama dan tokoh dunia terhadap dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah dan pengikut-pengikutnya tidak mungkin terlontarkan dari lisan-lisan mereka jika kenyataannya beliau dan para pengikutnya adalah orang-orang yang zalim.
- 8) Saudara Idahram mengatakan, *“Atas tragedi berdarah tersebut, kerajaan Saudi meminta maaf. Mereka mengklaim telah terjadi kesalahpahaman, pihak Saudi mengira rombongan haji tersebut adalah jamaah dari Hijaz yang membawa senjata sehingga terjadi bentrokan.”* (**Sejarah Berdarah...**, hal. 99). Jika benar adanya permintaan maaf tersebut, maka ini menunjukkan Pemerintah Saudi bukanlah pemerintah yang bengis dan kejam seperti yang selalu digambarkan oleh para pendusta, sebab orang-orang yang kejam dan bengis pada umumnya tidak pernah meminta maaf atas kezaliman mereka, justru mereka akan berusaha mencari pembenaran atas kesalahan yang mereka lakukan.
- 9) Jika benar adanya permohonan maaf atas kesalahpahaman yang terjadi, maka sepatutnya kaum muslimin berbaik sangka terhadap saudaranya, karena siapa di dunia ini yang tidak pernah berbuat salah?! Bahkan di masa generasi terbaik, sudah terjadi peperangan besar antara kaum muslimin yang memakan korban yang sangat besar dari kaum muslimin, sampai mereka saling memaafkan dan bersatu dalam kepemimpinan **Mu’awiyah bin Abi Sufyan** *radhiyallahu’anhuma*. Jika setiap muslim tidak mau memaafkan kesalahan saudaranya maka tidak akan pernah ada yang namanya perdamaian antara kaum muslimin.
- 10) Mengingat kedustaan demi kedustaan yang dilontarkan oleh saudara Idahram, maka sangat sulit untuk mempercayainya begitu saja tanpa adanya bukti-bukti ilmiah yang sangat kuat.

7. Pembantaian Jamaah Haji Iran

Telah dimaklumi bahwa Iran adalah negeri Syi’ah yang sangat membenci Ahlus Sunnah, terutama para sahabat *radhiyallahu’anhuma*, dan segala cara mereka tempuh untuk mencelakakan Ahlus Sunnah, termasuk dengan fitnah dan dusta, bahkan pembunuhan. Maka tidak heran, jika saudara Idahram yang cenderung kepada Syi’ah, atau mungkin juga

memang penganut Syi'ah, tidak malu berdusta, seperti yang dilakukannya (pada hal. 99-100), dia menuduh Salafi telah melakukan pembantaian terhadap jamaah haji Iran pada tahun 1986 dari sebuah buku yang diterbitkan di negeri kafir London, Inggris.

Pada tuduhan dusta inipun sudah terdapat kerancuan, saudara Idahram berkata, *"Ketika para jamaah haji yang berunjuk rasa mendekati Masjidil Haram untuk masuk menunaikan ibadah, tentara dan polisi Saudi Arabia menghadang dan mengepung mereka, untuk kemudian membantai mereka dengan tembakan dan hujan peluru."* (**Sejarah Berdarah...**, hal. 100)

Kerancuan pertama, jamaah haji melakukan unjuk rasa. Ini sangat aneh, kalau memang tujuan mereka benar-benar mau beribadah mengapa harus disertai dengan unjuk rasa untuk mengkritik kebijakan di negeri orang –itupun kalau tuduhan mereka benar-, padahal Iran adalah negeri yang memiliki hubungan mesra dengan Yahudi, dan ketika **Khomeini Al-Khabits** berkuasa, terjadi pembantaian-pembantaian terhadap penduduk dan ulama Ahlus Sunnah di Iran, mestinya yang mereka urus adalah negeri mereka dulu.

Kerancuan kedua, menurut saudara Idahram *"Ketika para jamaah haji yang berunjuk rasa mendekati Masjidil Haram untuk masuk menunaikan ibadah,"* ini sebenarnya mau unjuk rasa atau ibadah?! Ataukah dua-duanya?!

Nampaknya bagi orang-orang Syi'ah, negeri *Al-Haram* (tanah suci) tidak bernilai sama sekali, sehingga mereka berani membuat kegaduhan di tanah suci yang dihormati umat Islam, bahkan di Masjidil Haram. Mereka tidak menghargai kaum muslimin lainnya yang sedang beribadah, maka pantas kalau aparat keamanan mengambil tindakan tegas.

Pembaca yang budiman, *alhamdulillah* kejahatan mereka Allah Ta'ala perlihatkan melalui pengakuan mereka sendiri. Cucu **Khomeini** yang bernama **Ahmad Al-Khomeini**, membongkar kejahatan kakeknya sendiri dalam wawancara dengan koran **Az-Zaman** yang terbit di Iraq, no. 1623, tahun 2003. **Ahmad Al-Khomeini** menuturkan:

كان هناك قرار إيراني سري بتهيئة الأجواء لإيقاف الحرب، ولهذا الغرض تم التخطيط لعدد من الإجراءات لصرف الأنظار وتوجيهها بعيداً عن العراق والحرب، فعمدوا إلي إرسال مواد متفجرة إلى السعودية، وإلى مكة المكرمة تحديداً (نحو خمسمائة كيلو غرام من هذه المواد) بإخفائها في حقائب الحجاج من دون علمهم (في كل حقيبة نصف كيلوغرام TNT) وذلك لتفجير دار الحجاج الإيرانيين في مكة المكرمة

"Iran telah merencanakan misi rahasia untuk menyiapkan situasi yang tepat dalam menghentikan peperangan (bersama Iraq), dan untuk rencana ini, telah dimatangkan beberapa operasi mengalihkan perhatian dan mengarahkannya jauh dari Iraq dan perang, maka mereka sengaja mengirim bahan-bahan peledak ke Saudi Arabia, khususnya ke Makkah Al-Mukarromah, diantaranya terdapat sekitar 500 kg bahan peledak, dengan menyembunyikannya pada koper-koper jamaah haji tanpa mereka ketahui, pada setiap

koper terdapat ½ kg TNT⁹² untuk meledakkan perkemahan jamaah haji Iran di Makkah Al-Mukarramah.”⁹³

8. Melarang dan Menghalangi Umat Islam dari Menunaikan Ibadah Haji

Saudara Idahram kembali berdusta, dia menuduh pemerintah Saudi melarang umat Islam melakukan ibadah haji tanpa sebab (pada hal. 100-101), lalu dengan liciknya dia mengutip dari Sejarahwan Saudi yang bernama **Syaikh Ibnu Bisyr rahimahullah** dari kitab **Unwanul Majd** secara tidak lengkap tentang kejadian di tahun 1221 H, setelah kami mengecek langsung ke sumber yang disebutkan, ternyata larangan tersebut justru demi menjaga keselamatan jamaah haji.

Pembaca yang budiman, silakan lihat kembali penaklukan kota Makkah di atas yang terjadi pada tahun 1220 H, sedang kejadian ini pada tahun 1221 H, artinya baru setahun atau kurang dari itu Pemimpin Saudi menguasai Makkah setelah beberapa kali menghadapi pengkhianatan **Asy-Syarif Ghalib**, penguasaan Makkah ini pun masih dengan membiarkan **Asy-Syarif Ghalib** sebagai gubernur. Oleh karena itu, pada tahun 1221 H, **Al-Imam Su’ud rahimahullah** melarang jamaah haji yang berasal dari Syam, Istambul dan sekitarnya untuk memasuki kota Makkah karena kekhawatiran beliau jangan sampai **Asy-Syarif Ghalib** kembali memanfaatkan mereka untuk terlibat dalam pertikaian, seperti yang dia lakukan pada tahun 1217 H/1803 M, sebagaimana telah kita jelaskan di atas. Jadi hakikatnya, Makkah ketika itu belum dikuasai secara penuh oleh pemerintah Saudi, dan larangan terhadap jamaah haji demi kebaikan mereka sendiri.

9. Kisah Peperangan dengan Penguasa Turki

Penguasa Turki Utsmani di masa-masa akhirnya mengalami banyak sekali kemunduran, baik secara politik, militer maupun agama. Hal itu dikarenakan pengaruh penjajahan kafir Eropa dan merebaknya ajaran Sufi di pusat pemerintahan. Pengaruh Eropa sangat terlihat pada munculnya aliran Sekulerisme yang berhasil mereka tanamkan kepada kaum muslimin Turki, hingga muncul seorang tokoh yang bernama **Mustafa Kemal At-Taturk** yang melakukan kudeta terhadap dinasti Utsmani.

Sudah dimaklumi runtuhnya kekhilafahan Turki karena kudeta **Mustafa Kemal At-Taturk**, seorang tokoh sekuler Turki modern yang didukung Eropa, seperti kata *Wikipedia*,

⁹² Tidak mengherankan jika jamaah haji Syi’ah Iran pada akhirnya berani melawan tentara dan polisi Saudi setelah tahu ada 500 kg TNT bersama mereka, bagi siapa yang ragu dengan berita ini silakan disearch di internet bagaimana aksi-aksi jamaah haji Syi’ah dari Iran dengan bom-bom yang mereka bawa. Yang pasti, cucu **Khomeini** mengakui, kejadian tersebut memang sudah mereka rencanakan; berbuat kerusakan di tanah suci.

⁹³ <http://www.dd-sunnah.net/forum/showthread.php?t=21008>

“Mustafa Kemal berhasil menggulingkan Kekaisaran Ottoman dan merebut kembali wilayah-wilayah yang mulanya telah diserahkan kepada Yunani setelah perang besar itu.”
Bagaimana bisa dituduhkan kepada pemerintah Saudi?!

Adapun pengaruh Sufiyah terlihat dengan munculnya aqidah dan ibadah yang menyimpang dari tuntunan Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam dan sahabat.

Sekulerisme dan Sufiyah, inilah dua faktor yang mendorong Penguasa Turki memusuhi dakwah tauhid dan sunnah yang diserukan **Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah**, ditambah lagi dengan tuduhan-tuduhan dusta dan hasutan-hasutan kepada penguasa Turki untuk memerangi Dir’iyyah, yang dihembuskan oleh orang-orang Arab yang tidak senang dengan menguatnya dakwah beliau, seperti yang dilakukan **Asy-Syarif Ghalib** dahulu.

Pada akhirnya **Sultan Mahmud II** memerintahkan Gubernurnya di Mesir, **Muhammad Ali Basya** untuk menyerang Najd, dibentuklah pasukan besar yang dipimpin oleh **Ahmad Thusun** pada tahun 1227 H, disusul oleh pasukan berikutnya pada tahun 1232 H yang dipimpin oleh **Ibrahim Basya**, ditambah dengan bantuan beberapa perwira tinggi ahli perang dan para dokter yang diutus oleh orang-orang kafir, diantaranya seorang ahli perang berkebangsaan Perancis bernama **Vaissiere** dan empat orang dokter dari Itali yang bernama **Socio, Todeschini, Gentill** dan **Scots**.⁹⁴

Penyerangan ke Najd pada tahun 1227 H, disusul penyerangan berikutnya pada bulan Muharram 1232 H / 23 Oktober 1818 H, pasukan Mesir utusan dinasti Utsmani menduduki daerah Syaqla, lalu pada akhir tahun 1231 H mereka menyerang Unaizah, Al-Khubra dan Buraidah, daerah-daerah bagian Najd. Dalam penyerangan ini, dengan kejinya mereka membunuh **Asy-Syaikh Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahumullah** penulis kitab **Taisirul ‘Azizil Hamid fi Syarhi Kitab At-Tauhid**, seorang ulama besar ahli hadits yang telah berhasil menghafal *rijal kutubus sittah*, yaitu ulama-ulama ahli hadits yang meriwayatkan seluruh hadits dalam *kutubus sittah*, dimana dengan mengetahui kedudukan para perawi tersebut akan sangat membantu seseorang dalam menilai sebuah hadits apakah *shahih* atau *dha’if*.

Ketika kami menuntut ilmu di kota Buraidah, Propinsi Al-Qoshim, KSA pada bulan Dzulqa’dah tahun 1431 H, ada sebuah kisah yang diceritakan kepada kami oleh salah seorang penuntut ilmu, penduduk kota Buraidah, beliau berkata, “Setelah membunuh **Syaikh Sulaiman bin Abdullah**, pemimpin pasukan Mesir, **Ibrahim Basya** mendatangi bapaknya yang sudah tua dan berkata, “Kami telah membunuh anakmu,” bapaknya

⁹⁴ Lihat **Muhammad bin Abdil Wahhab Mushlihun Mazhlumun wa Muftara ‘alaihi**, Mas’ud An-Nadwi, hal. 139, sebagaimana dalam majalah **Asy-Syari’ah** Vol. II/No. 22/1427 H, hal. 20-21.

menjawab, “Walau engkau tidak membunuhnya, dia tetap akan mati.” *Subhanallah*, inilah gambaran ketegaran seorang ulama yang tumbuh dalam bimbingan tauhid dan sunnah.

Pada tahun 1434 H, pasukan Utsmani berhasil menawan **Al-Imam Abdullah bin Su’ud rahimahumallah**, beliau dibawa ke Mesir lalu dikirim ke Istambul, dan dihukum pancung setelah diarak di jalan-jalan selama tiga hari, dijadikan bahan lelucon dan olok-olok. Peristiwa ini terjadi pada 18 Shafar 1234 H / 17 Desember 1818 M.⁹⁵

Menyerang dakwah tauhid dan membunuh para penyerunya inilah sesungguhnya yang mengakibatkan runtuhnya dinasti Utsmani setelah berkuasa berabad-abad lamanya. Betapa tidak, mereka telah melakukan hal-hal yang dapat mendatangkan kemurkaan Allah Jalla wa ‘Ala, bagaimana mungkin Allah Subhanahu wa Ta’ala akan menolong mereka sebagaimana Allah Ta’ala menolong **Muhammad Al-Fatih rahimahullah**. Sehingga, walaupun pasukan Utsmani datang dengan kekuatan besar, ditambah bantuan ahli strategi Perancis dan dokter Itali, bahkan mereka sempat menguasai beberapa daerah bagian Najd serta membunuh para ulama dan pemimpin Dir’iyyah, namun pada akhirnya Allah Ta’ala menetapkan kemenangan berada di pihak Dir’iyyah.

Pengakuan Perwira Tinggi Pasukan Utsmani

Pembaca yang budiman, berikut ini kami akan memaparkan gambaran sekilas, kondisi pasukan yang dibina dengan tauhid dan sunnah, yang telah mendapatkan berbagai macam fitnah dan tuduhan dusta dari saudara Idahram. Sejarahwan berkebangsaan Mesir, **Abdur Rahman Al-Jibrati** menuturkan kisah peperangan 1227 H dari pengakuan salah seorang Perwira tinggi Mesir, beliau berkata:

“Beberapa Perwira tinggi Mesir yang menyeru kepada kebaikan dan sikap wara’ telah menyampaikan kepadaku bahwa, mana mungkin kita akan memperoleh kemenangan, sementara mayoritas tentara kita tidak berpegang dengan agama ini. Bahkan di antara mereka ada yang sama sekali tidak beragama dengan agama apa pun dan tidak bermazhab dengan sebuah mazhab pun, berkrat-krat minuman keras telah menemani kita, di tengah-tengah kita tidak pernah terdengar suara adzan, tidak pula ditegakkan shalat wajib, bahkan syi’ar-syi’ar agama Islam tidak terbetik di benak mereka.

Sementara pasukan Najd, jika telah masuk waktu shalat, para muadzin mengumandangkan adzan dan pasukan pun segera menata barisan shaf di belakang imam yang satu dengan penuh kekhusyukan dan kerendahan diri. Jika telah masuk waktu shalat, sementara peperangan sedang berkecamuk, para muadzin pun segera mengumandangkan adzan. Lalu seluruh pasukan melakukan shalat *khauf*, dengan cara sekelompok pasukan

⁹⁵ Lihat **Muhammad bin Abdil Wahhab Mushlihun Mazhlumun wa Muftara ‘alaihi**, Mas’ud An-Nadwi, hal. 141, sebagaimana dalam majalah **Asy-Syari’ah** Vol. II/No. 22/1427 H, hal. 21.

maju terus bertempur sementara sekelompok yang lainnya bergerak mundur untuk melakukan shalat.

Sedangkan tentara kita terheran-heran melihat pemandangan tersebut. Karena memang mereka sama sekali belum pernah mendengar hal yang seperti itu, apalagi melihatnya.”⁹⁶

10. Tuduhan Membakar Buku-buku Perpustakaan

Saudara Idahram menyesalkan atas pembakaran buku-buku sesat yang memang sejalan dengan pemikirannya (pada hal. 107-109) seperti buku ***Dalailul Khairat*** yang berisi shalawat-shalawat ciptaan kaum Sufi yang mengandung kesyirikan dan bid’ah, juga pengkultusan kepada Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam dengan sangat berlebihan.

Sesungguhnya buku-buku tersebut tidak mungkin dibakar jika isinya berupa ajakan kepada ajaran Islam yang benar, yaitu tauhid dan sunnah. Buku-buku itu tidak lain adalah buku-buku sesat yang mengajak kepada syirik dan bid’ah. Salahkah membakar buku-buku sesat tersebut?

Al-Imam Ibnul Qoyyim *rahimahullah* menjawab:

وكذلك لا ضمان في تحريق الكتب المضلة وإتلافها قال المروزي قلت لأحمد استعرت كتابا فيه أشياء رديئة ترى أن أخرقه أو أحرقه قال نعم فاحرقه وقد رأى النبي صلى الله عليه وسلم بيد عمر كتابا اكتتبه من التوراة وأعجبه موافقته للقرآن فتمعر وجه النبي صلى الله عليه وسلم حتى ذهب به عمر إلى التنور فألقاه فيه فكيف لو رأى النبي صلى الله عليه وسلم ما صنّف بعده من الكتب التي يعارض بها ما في القرآن والسنة والله المستعان

“Demikian pula tidak ada ganti rugi dalam membakar dan merusak buku-buku yang menyesatkan. **Al-Marudzi** *rahimahullah* berkata: “Aku bertanya kepada **Al-Imam Ahmad** *rahimahullah*: *Aku telah meminjam sebuah buku yang di dalamnya terdapat banyak kejelekan, apakah engkau setuju jika aku merobek atau membakarnya? Beliau menjawab, “Ya”, maka aku membakarnya*”.

Dan Nabi shallallahu’alaihi wa sallam pernah melihat di tangan Umar *radhiyallahu’anh* sebuah kitab yang beliau salin dari Taurat, beliau (Umar) pun takjub dengan kesesuaian (sebagian isi) Taurat dengan Al-Qur’an, maka berubahlah wajah Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam karena marah, sehingga Umar *radhiyallahu’anh* membawa buku tersebut ke tempat pembakaran lalu beliau lemparkan ke situ. Maka

⁹⁶ Lihat ***Tarikh Al-Jibrati***, 4/140 dan ***Muhammad bin Abdil Wahhab Mushlihun Mazhlumun wa Muftara ‘alaihi***, Mas’ud An-Nadwi, hal. 152-153, sebagaimana dalam Majalah ***Asy-Syari’ah*** Vol. II/No. 22/1427 H, hal. 21.

bagaimana lagi jika Nabi shallallahu'alaihi wa sallam melihat buku-buku yang ditulis sepeninggal beliau yang menyelisihi Al-Qur'an dan As-Sunnah!? *Wallahul Musta'an.*"⁹⁷

Bagaimana lagi kalau beliau melihat buku ***Dalailul Khairat*** yang terdapat syirik dan bid'ah, juga pengkultusan secara berlebihan kepada beliau!?

Semoga **Al-Imam Ahmad bin Hanbal, Al-Imam Al-Marudzi dan Al-Imam Ibnul Qoyyim rahimahumullah** tidak dituduh Wahabi oleh saudara Idahram dan kelompoknya.

فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ

"Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan" [Al-Hasyr: 2]

Terlalu Banyak Kedustaan dan Pemutarbalikan Fakta

Masih banyak tuduhan dusta yang dihembuskan saudara Idahram atas pembunuhan dan penyerangan terhadap negeri-negeri kaum muslimin. Namun semua tuduhan itu tidak bisa dibuktikan secara ilmiah, kecuali dari sumber-sumber yang memang dari awal tidak senang dengan dakwah tauhid dan sunnah yang diserukan oleh **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah**, bahkan tidak jarang saudara Idahram menukil dari dokumen-dokumen orang-orang kafir (Inggris).

Karena terlalu banyaknya "fakta-fakta" sejarah yang hanya mengandung dusta dan kekejian yang dilontarkan saudara Idahram, maka pada buku ini kami cukupkan 10 poin di atas dan beberapa catatan kaki sebagai bukti bahwa buku **Sejarah Berdarah** karya Syaikh Idahram ini sangat tidak ilmiah dan penuh dengan kedustaan serta pemutarbalikkan fakta, *hadaahullah*.

Akan tetapi, satu lagi perbuatan saudara Idahram yang sangat perlu kami ingatkan, yaitu keberaniannya berdusta atas nama Nabi shallallahu'alaihi wa sallam, dia berani menyandarkan kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam apa yang tidak beliau ucapkan maupun lakukan. Sebagai contoh, saudara Idahram berkata, "...peringatan maulid Nabi Saw. (shallallahu'alaihi wa sallam, pen) dan isra mi'raj, tawassul, istighatsah, shalawatan, dan ajaran-ajaran lain yang bersumber dari Rasulullah Saw (shallallahu'alaihi wa sallam, pen) dan para sahabatnya yang mulia." (**Sejarah Berdarah...**, hal. 157)

Pada halaman sebelumnya dia juga menukil satu hadits yang sangat meragukan, sebab dia tidak sedikit pun menyebutkan bukti ilmiah berupa *takhrij* hadits, tidak pula lafaz Arabnya maupun ulama yang menshahihkan atau minimal menghasankan hadits tersebut.

⁹⁷ ***Ath-Thuruq Al-Hukmiyah***, Al-Imam Ibnul Qoyyim *rahimahullah*, hal. 399.

Hadits yang dinukil saudara Idahram berbunyi, “Akan keluar di abad kedua belas (setelah Hijrah) nanti di lembah Bany Hanifah seorang lelaki...” (Sejarah Berdarah..., hal. 156).

Hal serupa dia lakukan (pada hal. 65), tentang kisah Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam setiap hari menyuapi bubur gandum kepada seorang Yahudi yang suka menjelek-jelekan beliau, tanpa beliau memberikan khotbah tentang Islam. Saudara Idahram menyebutkan kisah ini tanpa sedikit pun disertai dengan *takhrijnya*.

Hadits manakah yang menunjukkan bahwa peringatan maulid dan isra’ mi’raj bersumber dari Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam dan para sahabat yang mulia!? Hadits manakah yang menunjukkan akan keluar seorang lelaki di abad kedua belas!? Hadits manakah yang menunjukkan Nabi shallallahu’alaihi wa sallam bertemu Yahudi tiap hari dan beliau tidak menyampaikan tentang Islam!?

Takutlah engkau wahai saudara Idahram, akan ancaman Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam kepada orang yang berani berdusta atas nama beliau, sebagaimana dalam peringatan beliau shallallahu’alaihi wa sallam:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka siapkan tempat dusuknya di neraka.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]⁹⁸

Kalau kepada Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam dan ulama saja dia berani melakukan kedustaan, maka apalagi kepada selain beliau?!

Kebaikan Pemerintah Saudi untuk Kaum Muslimin Dunia

Asy-Syaikh Al-‘Allamah Ibnul ‘Utsaimin rahimahullah berkata,

أقول- وأشهد الله تعالى على ما أقول وأشهدكم أيضاً - إنني لا أعلم أن في الأرض اليوم من يطبق من شريعة الله ما يطبقه هذا الوطن أعني المملكة العربية السعودية، وهذا بلا شك من نعمة الله علينا فلنكن محافظين على ما نحن عليه اليوم، بل ولنكن مستزيدين من شريعة الله- عز وجل- أكثر مما نحن عليه اليوم، لأنني لا أدعي الكمال، وأنا في القمة بالنسبة لتطبيق شريعة الله لا شك أننا نخل بكثير منها، ولكننا خير والحمد لله مما نعلمه من البلاد الأخرى، ونحن إذا حافظنا على ما نحن عليه اليوم، ثم حاولنا الاستزادة من التمسك بدين الله- عز وجل- عقيدة ومنهاجاً فإن النصر يكون حليفنا ولو اجتمع علينا من باقظارها، لأن الله- عز وجل- يقول وهو الذي بيده ملكوت السماوات والأرض: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُخْلِصْكُمْ وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَيَتَعَسَّ لَهُمْ غَمًّا أُخْلَصُوا)

“Aku katakan –dan aku persaksikan kepada Allah dan kepada kalian terhadap ucapanku ini- bahwa sungguh aku tidak mengetahui di dunia ini pada masa ini yang

⁹⁸ HR. Al-Bukhari no. 1229 dari Al-Mughirah bin Syu’bah *radhiyallahu’anh* dan Muslim no. 4 dari Abu Hurairah *radhiyallahu’anh*.

menerapkan syari'at Allah seperti yang diterapkan negeri ini, maksudku Kerajaan Arab Saudi, dan tidak diragukan lagi ini termasuk nikmat Allah kepada kita, maka hendaklah kita menjaga nikmat yang kita rasakan hari ini, bahkan hendaklah kita menambah penerapan syari'at Allah 'azza wa jalla lebih banyak lagi dari apa yang sudah kita terapkan hari ini, karena kita tidak boleh mengklaim sempurna (dalam penerapan syari'at), dan memang pada kenyataannya dalam penerapan syari'at kita masih banyak kekurangan, akan tetapi segala puji hanya bagi Allah sepanjang yang kami ketahui bahwa syari'at yang kita terapkan lebih baik dari negeri-negeri yang lain.

Dan apabila kita menjaga apa yang sudah kita capai hari ini, kemudian kita terus berusaha menambah kuat berpegang teguh dengan agama Allah 'azza wa jalla, baik aqidah maupun manhaj, maka pertolongan Allah akan selalu bersama kita meski seluruh dunia bersatu untuk memusuhi kita, karena Allah 'azza wa jalla yang di tangan-Nya kerajaan langit dan bumi telah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَتَعَسَا لَهُمْ وَأَصْلَ أَعْمَالُهُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. Dan orang-orang yang kafir maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allah menghapus amal-amal mereka.” (Muhammad: 7-8).⁹⁹

Kita tidak menutup mata, layaknya manusia biasa, pemerintah dan ulama Saudi tentunya memiliki kesalahan dan kekhilafan. Akan tetapi, orang yang berbudi tentu tidak mudah melupakan kebaikan saudaranya, sedangkan orang yang tidak berbudi, alias tidak tahu balas budi, sulit bagi mereka mengingat kebaikan orang lain, prasangka buruk mereka telah menutupi semua kebaikan yang ada pada saudaranya, seperti kata Penyair:

وعين الرضا عن كل عيب كليلة ... ولكن عين السخط تبدي المساويا

“Pandangan simpati menutupi segala cela, Pandangan benci menampakkan segala cacat.”

Dan sebetulnya di dalam buku **Sejarah Berdarah** ini juga sudah terdapat kontradiksi, di satu sisi saudara Idahram berusaha mencitrakan pemerintah Saudi Arabia sebagai pemerintah yang sadis dan ganas layaknya Nazi Jerman yang dipimpin Hitler, bahkan lebih kejam dari Hitler. Namun di sisi lain, dia mengakui fakta-fakta akan pemuliaan dan penghormatan Kerajaan Saudi Arabia terhadap kaum muslimin.

⁹⁹ *Majmu' Fatawa war Rosaail*, 25/505-506.

Buktinya, sambutan yang baik dari pemerintah Saudi terhadap tokoh-tokoh **Nahdhatul Ulama** (NU) yang sengaja datang untuk mengkritik pemerintah Saudi. Tidak sedikit pun ada usaha dari Pemerintah Saudi untuk mencelakakan apalagi membunuh para delegasi yang jelas-jelas aqidah dan amaliah mereka berbeda dengan apa yang diyakini dan diamalkan oleh Pemerintah Saudi, malah kritikan mereka dalam masalah amaliah mazhab diterima dengan baik oleh pemerintah Saudi. Sehingga dengan jujur¹⁰⁰ saudara Idahram berkata:

“Utusan para ulama pesantren itu, alhamdulillah, berhasil dan diterima dengan baik oleh penguasa Saudi. Raja Saudi menjamin kebebasan amaliah dalam mazhab empat di Tanah Haram dan tidak ada penggusuran makam Nabi Muhammad Saw. (shallallahu’alaihi wa sallam, pen).” (Sejarah Berdarah..., hal. 138)

Kebaikan pemerintah Saudi terhadap kaum muslimin dunia sudah tidak terhitung jumlahnya, termasuk Indonesia. Ratusan masjid dibangun oleh pemerintah maupun yayasan sosial yang mengumpulkan dana dari masyarakat Saudi serta santunan fakir miskin dan pembuatan sumur-sumur sebenarnya sudah sangat banyak, hanya saja jarang diekspos oleh media.

Pemerintah Saudi juga membuka cabang universitas **Muhammad bin Su’ud** di Jakarta untuk kaum muslimin di Indonesia. Sampai saat ini saya tidak tahu ada sekolah di Indonesia yang dibangun oleh pemerintah mana pun di dunia ini dengan menyewa dua buah gedung besar dan mewah untuk kaum muslimin di Indonesia secara gratis. Bukan hanya itu, para mahasiswa juga digaji, buku-buku diberikan secara gratis, asrama juga gratis. Para santri dan pengajar pesantren-pesantren NU juga banyak yang sekolah di sini, menikmati fasilitas yang diberikan pemerintah Saudi.

Cabang universitas **Muhammad bin Su’ud** ini juga terdapat di negeri-negeri lain. Di dalam negeri Saudi sendiri, saat ini ada ribuan pelajar muslim dari seluruh dunia, termasuk anak-anak bangsa Indonesia, bahkan tidak sedikit santri-santri NU. Mereka belajar secara gratis plus digaji oleh pemerintah Saudi.

Ketika terjadi Tsunami Aceh dan Sumatera Utara, negara-negara Barat gembar-gembor di media massa mengumumkan sumbangan-sumbangan mereka, padahal nilainya juga tidak terlalu besar, itupun ternyata sebagian besarnya berupa pinjaman. Diam-diam pemerintah Saudi, hampir tidak terekspos oleh media (entah sengaja atau tidak?!), telah mengirim pesawat-pesawatnya ke Aceh yang mengangkut berbagai macam bantuan. Beberapa media ketika itu menginfokan:

¹⁰⁰ Kali ini dia jujur, walau sebenarnya dia banyak berdusta, sebagaimana yang telah kita buktikan sebelumnya dan akan datang bukti-bukti kedustaannya yang lain, *hadaahullah*.

*"Rakyat dan pemerintah Arab Saudi menyumbang US\$530 juta (sekitar Rp. 4,8 triliun) untuk korban gempa dan gelombang tsunami di Aceh dan Sumatra Utara. **Semua sumbangan itu berbentuk hibah.** Dari total hibah itu, sebesar US\$280 juta berupa uang tunai yang terdiri dari sumbangan masyarakat sebesar US\$250 juta dan dari pemerintah Kerajaan Arab Saudi sebesar US\$30 juta. Sementara US\$250 juta sisanya berbentuk makanan, obat-obatan, selimut, dan alat-alat kedokteran."*

"Semua sumbangan itu merupakan hibah (pemberian), bukan utang yang harus dibayar. Sumbangan berupa hibah ini tentu saja lebih baik daripada sumbangan yang berupa utang. Karena utang ini di kemudian hari akan menjadi beban masyarakat Indonesia. Meskipun utang itu bersifat pinjaman lunak (soft loan), rakyat Indonesia tetap harus membayarnya," ungkap salah seorang tokoh.

Adakah bantuan Saudi untuk Palestina? Apakah benar tuduhan dusta lagi keji yang dihembuskan saudara Idahram, bahwa Saudi bekerjasama dengan Inggris hingga Palestina berhasil dicaplok Yahudi? Jawabannya, kenyataan yang ada sangat bertolak belakang dengan tuduhan dusta tersebut. Ketika *hizbiyyun* masih sibuk berdemo untuk Palestina dan mengkritik fatwa ulama Saudi akan haramnya demo, pemerintah Saudi dan masyarakatnya telah mengumpulkan dana dalam jumlah yang sangat besar untuk Palestina. Media menginformasikan:

"Raja Arab Saudi pada Senin mengumumkan sumbangan senilai satu miliar dolar AS bagi pembangunan kembali Gaza yang digempur secara ofensif oleh Yahudi selama beberapa pekan. "Atas nama rakyat Saudi, saya umumkan sumbangan sebesar 1 miliar dolar bagi program pembangunan kembali Gaza," kata Raja Saudi pada pembukaan konferensi tingkat tinggi Arab di Kuwait."

Ketika Amerika Serikat menekan Saudi untuk memboikot pemerintahan Palestina dengan tidak memberi bantuan, media memberitakan:

"Arab Saudi menegaskan bahwa mereka akan tetap melanjutkan pemberian bantuan dana yang jumlahnya sekitar 15 juta dollar AS setiap bulannya untuk pemerintah Palestina."

Media lain menginfokan sumbangan seorang pengusaha:

"Seorang pengusaha Saudi yang menolak untuk disebutkan identitasnya ini- pada hari senin, sumbangkan 25 juta Riyal untuk membantu rakyat Gaza."

Catatan Asy-Syaikh Hamd Al-'Utsman hafizhahullah:

Dalam beberapa *tweet* beliau menyebutkan diantaranya,

- 1) Tidak Ada yang Mengingkari Bantuan Saudi untuk Kaum Muslimin Dunia, Kecuali...?

مواقف السعودية في نصره قضايا الإسلام في كل أقطار الدنيا لا ينكرها إلا عدو نفسه، قال النبي ﷺ "لا يشكر الله من لا يشكر الناس."

"Peran-peran Saudi dalam membantu permasalahan-permasalahan Islam di seluruh dunia tidak ada yang mengingkarinya kecuali musuh dirinya sendiri, Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda,

لَا يَشْكُرُ اللَّهُ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

"Tidaklah bersyukur kepada Allah, orang yang tidak berterima kasih kepada manusia." (HR. Ahmad, Abu Daud dan At-Tirmidzi)¹⁰¹ dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu, Ash-Shahihah: 416)

- 2) Pembangunan Masjid-masjid dan Pusat-pusat Islam Hingga ke Kutub Utara:

غالبية المساجد والمراكز الإسلامية في الخارج بُنيت بدعم الدولة السعودية وتبرعات شعبه السخي، حتى بلغت مآذن المساجد القطب الشمالي.

"Banyak sekali masjid dan pusat-pusat dakwah Islam di luar Saudi, dibangun dengan dukungan Pemerintah Saudi dan bantuan dana masyarakatnya yang dermawan, hingga tempat-tempat berkumandang adzan dari masjid-masjid sampai ke Kutub Utara".

- 3) Peran Arab Saudi dalam Menyelamatkan Kuwait dari Pembantaian Partai Sosialis Komunis Ba'tsi Iraq dan Bahrain dari Serangan Syi'ah Iran:

لا ننسى نصره السعودية للكويت في تحريرها من الاحتلال البعثي، كما لانسى نصرتها للبحرين في منع الغزو الإيراني لها، والوفاء شيمة المسلم.

"Jangan engkau lupa bantuan Saudi untuk Kuwait dalam membebaskannya dari penjajahan Parta Ba'ts, jangan pula engkau lupa dengan bantuan Saudi terhadap Bahrain dalam menghalau serangan pasukan Iran, dan menunaikan janji adalah sifat seorang muslim".

- 4) Peran Arab Saudi dalam Jihad Afghanistan:

السعودية دفعت أبناءها للدفاع عن أفغانستان من الاحتلال الروسي فضلا عن المليارات...

¹⁰¹ HR. Ahmad, Abu Daud dan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu, *Ash-Shahihah*: 416.

“Saudi telah mengerahkan anak-anak negerinya untuk membela Afghanistan dari penjajahan Rusia, apalagi milyar-milyar dananya...”

5) Peran Arab Saudi dalam Membantu Dunia Islam dan Pakistan Secara Khusus dalam Pengembangan Senjata Nuklir:

السعودية دفعت المليارات لتنمية الدول الإسلامية لمنشآتها التعليمية والصحية والعسكرية، والكهرباء والماء والطرق، ودعمت باكستان في صناعة السلاح النووي.

“Saudi telah membantu milyar-milyar dananya untuk mengembangkan negeri-negeri Islam; untuk pembangunan dalam pendidikan, kesehatan, militer, listrik, air, jalan-jalan, dan membantu Pakistan dalam pengembangan senjata nuklir”.

6) Peran Arab Saudi dalam Menyelamatkan Bosnia:

في الوقت الذي فرضت فيه الأمم المتحدة منعاً لتوريد الأسلحة في حرب البلقان زودت السعودية البوسنة والهرسك بالأسلحة لدفع عدوان الصرب عليهم.

“Ketika PBB memboikot impor senjata dalam Perang Balkan, Saudi membekali Bosnia dan Herzegovina dengan senjata-senjata untuk membela diri dari kezaliman Serbia kepada mereka.”

7) Peran Saudi dalam Membantu Palestina:

سليم الزعنون رئيس المجلس الوطني الفلسطيني: السعودية فتحت لنا مخازن أسلحة جيشها وزودتنا بالأسلحة عام ١٩٧٨.

“Salim Az-Za’nun, Pemimpin Majelis Tanah Air Palestina berkata: Saudi telah membuka untuk kami gudang-gudang penyimpanan senjata tentaranya dan membekali kami dengan berbagai senjata sejak tahun 1978.”

Raja Salman bin Abdul Aziz hafizhahullah berkata,

فلسطين قضيتنا الأولى

“Palestina adalah permasalahan kami yang pertama.”

Kebaikan Ulama Saudi untuk Kaum Muslimin Dunia

Bukan hanya pemerintahnya yang berusaha membantu Palestina, para ulama di Saudi pun mengeluarkan fatwa sebagai dorongan kepada masyarakat dan kaum muslimin di seluruh dunia untuk ikut membantu. Inilah fatwa ulama yang dituduh secara dusta dan keji oleh saudara Idahram, bahwa mereka telah bersekongkol dengan Yahudi untuk merebut Palestina:

Fatwa Lembaga Resmi untuk Fatwa Kerajaan Saudi Arabia

Al-Lajnah Ad-Daimah Lil Buhuts Al-'Ilmiyah wal Ifta'

Tentang Masalah Palestina

“Segala puji hanyalah milik Allah Rabb semesta alam. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada nabi dan rasul yang paling mulia, nabi kita Muhammad dan kepada keluarga beliau beserta para shahabatnya dan ummatnya yang setia mengikutinya sampai akhir zaman. *Wa ba'da*;

Sesungguhnya **Lajnah Da'imah lil Buhutsil 'Ilmiyah wal Ifta'** (Komite Tetap untuk Penelitian Ilmiah dan Fatwa) di Kerajaan Saudi Arabia mengikuti (perkembangan yang terjadi) dengan penuh kegalauan dan kesedihan akan apa yang telah terjadi dan sedang terjadi yang menimpa saudara-saudara kita muslimin Palestina dan lebih khusus lagi di Jalur Gaza, dari angkara murka dan terbunuhnya anak-anak, kaum wanita dan orang-orang yang sudah renta, dan pelanggaran-pelanggaran terhadap kehormatan, rumah-rumah serta bangunan-bangunan yang dihancurkan dan pengusiran penduduk. Tidak diragukan lagi ini adalah kejahatan dan kezaliman terhadap penduduk Palestina.

Dan dalam menghadapi peristiwa yang menyakitkan ini wajib atas ummat Islam berdiri satu barisan bersama saudara-saudara mereka di Palestina dan bahu membahu dengan mereka, ikut membela dan membantu mereka serta bersungguh-sungguh dalam menepis kezaliman yang menimpa mereka dengan sebab dan sarana apa pun yang mungkin dilakukan sebagai wujud dari persaudaraan seagama dan seikatan iman.

Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara.” (Al-Hujurat: 10)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

“Orang-orang mukmin laki-laki dan orang-orang mukmin perempuan sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain.” (At-Taubah: 71)

Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعُهُ

“Seorang mukmin bagi mukmin yang lain adalah seperti sebuah bangunan yang saling menopang, lalu beliau menautkan antar jari-jemari (kedua tangannya).” (Muttafaqun ‘Alaihi)

Beliau juga bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَى وَالسَّهْرِ

“Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam hal kasih sayang, kecintaan dan kelemah-lembutan diantara mereka adalah bagaikan satu tubuh, apabila ada satu anggotanya yang sakit maka seluruh tubuh juga merasakan sakit dan tidak bisa tidur.” (Muttafaqun ‘Alaihi)

Beliau juga bersabda,

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ

“Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak mendzalimi saudaranya, tidak menipunya, tidak memperdayanya dan tidak meremehkannya.” (HR. Muslim)

Dan pembelaan bentuknya umum mencakup banyak aspek sesuai kemampuan sambil tetap memperhatikan keadaan, apakah dalam bentuk benda atau suatu yang abstrak dan apakah dari awam muslimin berupa harta, makanan, obat-obatan, pakaian, dan yang lain sebagainya. Atau dari pihak pemerintah Arab dan negeri-negeri Islam dengan mempermudah sampainya bantuan-bantuan kepada mereka dan mengambil posisi di belakang mereka dan membela kepentingan-kepentingan mereka di pertemuan-pertemuan, acara-acara, dan musyawarah-musyawarah antar negara dan dalam negeri. Semua itu termasuk ke dalam bekerjasama di atas kebajikan dan ketakwaan yang diperintahkan di dalam firman-Nya,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

“Dan bekerjasamalah kalian di atas kebajikan dan ketakwaan.” (Al Ma’idah: 2)

Dan termasuk dalam hal ini juga, menyampaikan nasihat kepada mereka dan menunjuki mereka kepada setiap kebaikan bagi mereka. Dan diantaranya yang paling besar, mendoakan mereka pada setiap waktu agar cobaan ini diangkat dari mereka dan agar bencana ini disingkap dari mereka dan mendoakan mereka agar Allah memulihkan keadaan mereka dan membimbing amalan dan ucapan mereka.

Dan sesungguhnya kami mewasiatkan kepada saudara-saudara kami kaum muslimin di Palestina untuk bertakwa kepada Allah Ta’ala dan bertaubat kepada-Nya, sebagaimana kami mewasiatkan mereka agar bersatu di atas kebenaran dan meninggalkan perpecahan dan

pertikaian, serta menutup celah bagi pihak musuh yang memanfaatkan kesempatan dan akan terus memanfaatkan (kondisi ini) dengan melakukan tindak kesewenang-wenangan dan pelecehan.

Dan kami menganjurkan kepada semua saudara-saudara kami untuk menempuh sebab-sebab agar terangkatnya kesewenang-wenangan terhadap negeri mereka sambil tetap menjaga keikhlasan dalam berbuat karena Allah Ta'ala dan mencari keridha'an-Nya dan mengambil bantuan dengan kesabaran dan shalat dan musyawarah dengan para ulama dan orang-orang yang berakal dan bijak disetiap urusan mereka, karena itu semua potensial kepada taufik dan benarnya langkah.

Sebagaimana kami juga mengajak kepada orang-orang yang berakal di setiap negeri dan masyarakat dunia seluruhnya untuk melihat kepada bencana ini dengan kacamata orang yang berakal dan sikap yang adil untuk memberikan kepada masyarakat Palestina hak-hak mereka dan mengangkat kedzaliman dari mereka agar mereka hidup dengan kehidupan yang mulia. Sekaligus kami juga berterima kasih kepada setiap pihak yang berlomba-lomba dalam membela dan membantu mereka dari negara-negara dan individu.

Kami mohon kepada Allah dengan nama-nama-Nya yang husna dan sifat-sifat-Nya yang tinggi untuk menyingkap kesedihan dari ummat ini dan memuliakan agama-Nya dan meninggikan kalimat-Nya dan memenangkan para wali-Nya dan menghinakan musuh-musuh-Nya dan menjadikan tipu daya mereka boomerang bagi mereka dan menjaga ummat Islam dari kejahatan-kejahatan mereka, sesungguhnya Dialah Penolong kita dalam hal ini dan Dzat Yang Maha Berkuasa.

Dan shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad dan kepada keluarga serta shahabatnya dan ummatnya yang mengikuti beliau dengan baik sampai hari kiamat."

Tertanda:

Mufti Saudi Kerajaan Arab Saudi dan Ketua Komite Ulama Besar: Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah Aalusy Syaikh hafizhahullah dan Para Ulama Anggota Komite Tetap untuk Penelitian Ilmiah dan Fatwa Kerajaan Arab Saudi.¹⁰²

¹⁰² Sumber terjemahan dari *website* Ahlus Sunnah Jakarta dengan sedikit perubahan dan teks Asli dari *website* Sahab.

Bantuan kepada kaum muslimin di berbagai penjuru dunia, oleh ulama Saudi bukan sekedar fatwa belaka, namun benar-benar diamalkan oleh para ulama tersebut. Diantaranya dalam kisah-kisah berikut.

Keteladanan Mufti Saudi Arabia dan Ketua Umum Rabithah Al-'Alam Al-Islami di masanya, Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz *rahimahullah*

Ali bin Abdullah Ad-Darbi menceritakan, “Ada satu kisah yang sangat berkesan bagiku, pernah suatu saat berangkatlah empat orang dari salah satu lembaga sosial di Kerajaan Saudi Arabia ke pedalaman Afrika untuk mengantarkan **bantuan dari pemerintah** negeri yang penuh kebaikan ini, Kerajaan Saudi Arabia.

Setelah berjalan kaki selama empat jam dan merasa capek, mereka melewati seorang wanita tua yang tinggal di sebuah kemah dan mengucapkan salam kepadanya, lalu memberinya sebagian bantuan yang mereka bawa. Maka berkatalah sang wanita tua, “Dari mana asal kalian?”

Mereka menjawab, “Kami dari Kerajaan Saudi Arabia”. Wanita tua itu lalu berkata, “Sampaikan salamku kepada Syaikh Bin Baz”. Mereka berkata, “Semoga Allah merahmatimu, bagaimana Syaikh Bin Baz tahu tentang Anda di tempat terpencil seperti ini?” Wanita tua menjawab, “Demi Allah, Syaikh Bin Baz mengirimkan untukku 1000 Riyal setiap bulan, setelah aku mengirimkan kepadanya surat permohonan bantuan, setelah aku memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala”.¹⁰³

Salah seorang murid Syaikh Bin Baz *rahimahullah* pernah bercerita, “Pada suatu malam, ketika Syaikh Bin Baz *rahimahullah* sedang shalat *tahajjud*, tiba-tiba terdengar suara orang melompat ke rumahnya, maka Syaikh pun membangunkan anak-anaknya untuk melihat apa yang terjadi, dan beliau tetap melanjutkan shalatnya, setelah beliau shalat barulah anak-anaknya mengabari bahwa telah ditangkap seorang pencuri, dia adalah seorang pekerja dari Pakistan, lalu Syaikh minta pencuri itu dihadirkan ke hadapannya. Pertama sekali yang beliau lakukan adalah membangunkan tukang masak dan memasak makanan untuknya, setelah si pencuri makan sampai kenyang, beliau memanggilnya dan berkata, “Kenapa engkau melakukan ini?” Pencuri menjawab, “Ibuku di Pakistan saat ini sedang dirawat di rumah sakit dan membutuhkan biaya 10.000 Riyal, sedang saya hanya memiliki 5.000 Riyal, maka saya hanya mau mencuri 5.000 Riyal.” Maka Syaikh menghubungi salah seorang muridnya yang berasal dari Pakistan untuk mencari kebenaran akan perkataan si pencuri. Pada hari berikutnya, Syaikh telah mendapatkan kebenaran atas pengakuan si pencuri, beliau pun memberikan kepadanya bantuan sebesar 5.000 Riyal dan menambah lagi 5.000 Riyal dengan anggapan kemungkinan dia membutuhkannya, maka

¹⁰³ Koran **Al-Madinah**, no. 13182.

total bantuan Syaikh kepadanya sebesar 10.000 Riyal. Singkat cerita, pencuri ini kemudian menjadi murid Syaikh dan selalu menyertai beliau sampai wafatnya.”¹⁰⁴

Abdullah bin Muhammad Al-Mu’taz menceritakan: **Asy-Syaikh Muhammad Hamid**, Ketua Paguyuban **Ashabul Yaman** di negara Eritrea berkisah:

“Saya datang ke Riyad di malam hari yang dingin dalam keadaan tidak punya uang untuk menyewa hotel. Saya kemudian berpikir untuk datang ke rumah **Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz**. Saat itu waktu menunjukkan pukul 03.00 pagi. Awalnya saya ragu, namun akhirnya saya putuskan untuk pergi ke rumah beliau. Saya tiba di rumah beliau yang sederhana dan bertemu dengan seseorang yang tidur di pintu pagar. Setelah terbangun, ia membukakan pintu untukku. Saya memberi salam padanya dengan pelan sekali supaya tidak ada orang lain yang mendengarnya karena hari begitu larut.

Beberapa saat kemudian aku melihat **Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz** berjalan menuruni tangga sambil membawa semangkuk makanan. Beliau mengucapkan salam dan memberikan makanan itu kepada saya. Beliau berkata, “Saya mendengar suara anda kemudian saya ambil makanan ini karena saya berpikiran anda belum makan malam ini. Demi Allah, saya tidak bisa tidur malam itu, menangis karena telah mendapat perlakuan yang demikian baik.”¹⁰⁵

Subhanallah, inilah akhlak para ulama yang sangat dibenci oleh para pelaku syirik dan bid’ah. Inilah pemerintah yang dituduh ganas dan sadis oleh mereka yang membenci dakwah tauhid dan sunnah. Dan masih banyak lagi kebaikan pemerintah Saudi dan ulamanya untuk kaum muslimin dunia yang tidak mungkin kami ceritakan semuanya di sini.

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

“Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.” **[Al-Hajj: 46]**

¹⁰⁴ Disarikan dari ceramah, “*Maqaathi’ Muatststsiroh; Ibnu Baz rahimahullah Ma’a As-Sariq.*”

¹⁰⁵ *Untaian Mutiara Kehidupan Ulama Ahlus Sunnah*, Abu Abdillah Alercon, dkk, hal. 27-28.

Yang Perlu Dicermati

Pembaca yang budiman, yang perlu dicermati dari buku **Sejarah Berdarah** ini, mengapa pada bagian awal buku dimulai dengan menjelek-jelekan Salafi, tidak peduli walau harus berdusta?! Jawabannya ada di akhir buku tersebut, yaitu agar kaum muslimin berpaling dari manhaj (metode beragama) Salaf, yaitu memahami agama yang mulia ini berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah **yang sesuai dengan pemahaman Salaf**. Pada bagian akhir bukunya, saudara Idahram membuat satu bab khusus untuk menolak manhaj Salaf dengan judul **"Kerancuan Konsep & Manhaj Salafi Wahabi,"** yang *insya Allah Ta'ala* akan kami jawab dengan dalil Al-Qur'an, As-Sunnah, ijma' sahabat dan penjelasan ulama dari empat mazhab dan ulama lainnya.

Jadi masalahnya, ada pada fanatisme terhadap kebid'ahan yang sangat bertentangan dengan jalan Salaf, jalan Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam dan sahabat beliau. Penulisnya tidak rela kalau umat Islam meninggalkan bid'ah dan mengikuti manhaj Salaf. Maka dijadikanlah **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah** sebagai kambing hitamnya, sebab tidak mungkin dia berani mencaci maki Salaf atau memperbanyak dusta atas nama Salaf dan memfitnah mereka.

Olehnya sebelum jauh kita melangkah, perlu kami tegaskan, Salafi adalah pengikut Salaf, yaitu Rasulullah **Muhammad bin Abdullah** shallallahu'alaihi wa sallam dan sahabat beliau, bukan pengikut **Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah**. Hanyalah kita mengikuti Syaikh ketika beliau mengikuti manhaj Salaf, jika beliau tersalah dalam satu masalah dan bertentangan dengan manhaj Salaf maka kita tidak mengikuti pendapat beliau.

Sehingga, "fakta-fakta" sejarah yang berisi fitnah dan dusta itu, andaikan benar sekali pun, tidak ada pengaruhnya sama sekali terhadap Salafi dan kewajiban mengikuti manhaj Salaf. Artinya, andaikan tuduhan-tuduhan keji yang dialamatkan kepada **Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah** itu benar adanya, sama sekali tidak bisa dijadikan alasan untuk menjelek-jelekan Salafi, sebab Salafi telah ada jauh sebelum berdirinya Kerajaan Saudi Arabia, dan Salafi tidak hanya di Saudi saja. Kalau kemudian ada yang mengaku-ngaku Salafi lalu ternyata dia melakukan hal-hal yang bertentangan dengan manhaj Salaf itu sendiri, tentunya tidak bisa kita menyalahkan manhaj yang mulia ini, sebagaimana kita tidak bisa menyalahkan semua Salafi di dunia ini.

Tetapi *alhamdulillah*, tuduhan-tuduhan kepada **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah** hanyalah kedustaan dan kesalahpahaman belaka, maka patut kalau kami membela seorang ulama yang terzalimi, meski pun tujuan utama kami dalam buku ini bukanlah sekedar membela beliau, melainkan untuk meluruskan pemahaman yang menyimpang dari manhaj Salaf dan mengajak umat Islam secara umum, khususnya Penulis

buku **Sejarah Berdarah** dan kelompoknya untuk kembali kepada kebenaran, yaitu kepada manhaj Salaf yang Allah Ta'ala perintahkan untuk diikuti.

Meluruskan Penakwilan Hadits-hadits tentang Khawarij Versi Syaikh Idahram

Layaknya ulama besar dalam bidang hadits, saudara Idahram berusaha menakwil hadits-hadits Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam sesuai dengan hawa nafsunya demi untuk menjatuhkan dakwah kepada tauhid dan sunnah yang diserukan oleh **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah**. Dengan seenaknya saudara Idahram memaksakan bahwa celaan yang dimaksud dalam hadits-hadits tersebut tertuju kepada seorang ulama yang mulia dan para pengikutnya yang berusaha mengamalkan tauhid dan sunnah dengan sebenar-benarnya.

Tidak Beradab kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam

Buku **Sejarah Berdarah** ini pun masih disertai dengan ungkapan tidak sopan dan tidak beradab kepada Nabi shallallahu'alaihi wa sallam dengan mengatakan bahwa hadits-hadits tersebut adalah “prediksi”¹⁰⁶ dan “ramalan”¹⁰⁷ Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam. Apakah kalian menyamakan Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam dengan pengamat sepak bola dan peramal? Padahal ulama seluruhnya sepakat bahwa apa yang diucapkan Nabi shallallahu'alaihi wa sallam adalah wahyu Allah Tabaraka wa Ta'ala, bukan hasil prediksi atau ramalan beliau. Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu, menurut kemauan hawa nafsunya, ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” [An-Najm: 3-4]

Al-Imam Ibnu Katsir rahimahullah menjelaskan,

أَيُّ: إِنَّمَا يَقُولُ مَا أُمِرَ بِهِ، يُبَلِّغُهُ إِلَى النَّاسِ كَامِلًا مَوْفَرًا مِنْ غَيْرِ زِيَادَةٍ وَلَا نُقْصَانٍ

“Maksud ayat ini adalah, hakikat yang diucapkan oleh Nabi shallallahu'alaihi wa sallam adalah wahyu yang Allah perintahkan kepadanya untuk disampaikan kepada manusia dengan sempurna, tanpa ada tambahan maupun pengurangan.”¹⁰⁸

Namun yang lebih parah dari itu, tidak beradabnya kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam dalam bentuk penafsiran hadits-hadits beliau tentang Khawarij dengan akal-akalannya, demi mendapatkan pembenaran atas tujuan buruknya, yaitu mencitrakan kejelekan terhadap dakwah tauhid dan sunnah yang diserukan oleh **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah** dan para pengikutnya. Maka *insya Allah*

¹⁰⁶ Pada kata pengantar Said Agil Siraj, hal. 12.

¹⁰⁷ Pada sampul buku bagian belakang.

¹⁰⁸ *Tafsir Ibnu Katsir*, 7/443.

Ta'ala dengan memohon pertolongan-Nya, kami akan meluruskan penakwilan hadits-hadits yang menyimpang ini dengan penjelasan ulama *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, *Ahlu Hadits wal Atsar*. Poin-poin berikut ini sesuai dengan penomoran yang ada dalam buku *Sejarah Berdarah* di bawah bab "**Hadis-hadis Rasulullah Saw. (shallallahu'alaihi wa sallam, pen) tentang Salafi Wahabi.**" (*Sejarah Berdarah...*, hal. 139)

1. Waktu Kemunculan Mereka adalah "*di Akhir Zaman*"

Nabi shallallahu'alaihi wa sallam bersabda:

سَيَخْرُجُ قَوْمٌ فِي آخِرِ الزَّمَانِ أَصْنَافُ الْأَحْلَامِ يَقُولُونَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ لَا يُجَاوِزُ إِيْمَانُهُمْ حَاجِرَهُمْ يَمُرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمُرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ فَأَيْنَمَا لَقِيتُمُوهُمْ فَافْتُلُوهُمْ فَإِنَّ فِي قَتْلِهِمْ أَجْرًا لِمَنْ قَتَلَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Akan keluar di akhir zaman anak-anak muda yang bodoh, mereka mengucapkan dari ucapan sebaik-baik manusia, iman mereka tidak melewati kerongkongan mereka, mereka keluar dari agama seperti panah yang meleset dari sasarannya, di mana saja kalian temui mereka maka perangilah mereka, karena sesungguhnya dalam membunuh mereka terdapat pahala pada hari kiamat bagi orang yang melakukannya." [Al-Bukhari dan Muslim]¹⁰⁹

Saudara Idahram membahas hadits ini pada buku **Sejarah Berdarah** dalam enam halaman (hal. 141-146) tanpa sedikit pun menukil penjelasan ulama ahli hadits, nampaknya dia mau **memutus mata rantai pemahaman dengan ulama dahulu**. Dengan akal-akalannya dia memaksakan bahwa yang dimaksud dalam hadits ini adalah **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah** dan pengikutnya, atau Salafi.

Pembaca yang budiman, mari kita cermati satu persatu penafsiran menurut akal saudara Idahram dan bedanya menurut penjelasan ulama *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, dan ini sekaligus bantahan terhadap tuduhan dustanya kepada Salafi "*memutus mata rantai amanah keilmuan mayoritas ulama.*" (*Sejarah Berdarah...*, hal. 226) Juga tuduhan dustanya, "*kaum Salafi Wahabi mengajak umat untuk tidak menikmati hidangan para ulama, dan mengalihkan mereka untuk langsung merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah.*" (*Sejarah Berdarah...*, hal. 230)

Ternyata tuduhan dusta ini kembali kepadanya, dalam menafsirkan hadits-hadits tentang Khawarij dia tidak merujuk kepada ulama *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* dari empat mazhab tapi dari akalnya sendiri.

Idahram berkata, "*Ini berarti, keberadaan mereka tidak dekat dengan zaman Rasulullah saw. (shallallahu'alaihi wa sallam, pen), alias jauh. Lebih jelasnya,*

¹⁰⁹ HR. Al-Bukhari no. 6930 dan Muslim no. 2511 dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu*.

kaum/golongan yang dimaksud dalam hadis ini bukan Khawarij...” (Sejarah Berdarah, hal. 142)

Jawaban:

Pertama: Makna “*di akhir zaman*” dalam hadits ini tidaklah seperti yang dipahami saudara Idahram, bahwa zaman tersebut jauh dari Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam, dan kata jauh itu sendiri tidak berarti akhir.

Apabila kita perhatikan keterangan para ulama, maka makna “*akhir zaman*” itu bisa memiliki dua makna:

- 1) Keseluruhan zaman setelah Nabi shallallahu’alaihi wa sallam diutus adalah akhir zaman, termasuk masa Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu’anh* yang merupakan akhir masa Khilafah Nubuwwah.

Al-Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata tentang kabar-kabar yang benar (yang belum dirubah) dalam kitab Taurat tentang kedatangan Nabi di akhir zaman, “*Mereka (orang-orang Yahudi) berkata, sesungguhnya akan diutus Nabi di akhir zaman...*”¹¹⁰

Beliau juga berkata, “*Dua orang ulama dari kalangan Yahudi mengatakan bahwa negeri ini (Madinah) adalah tempat hijrahnya Nabi di akhir zaman, namanya Ahmad.*”¹¹¹

- 2) Zaman munculnya tanda-tanda kiamat.

Al-Imam Muslim *rahimahullah* berkata, “***Bab Hilangnya Iman di Akhir Zaman***”. Lalu beliau menyebutkan hadits tentang tanda-tanda kiamat, Nabi shallallahu’alaihi wa sallam bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى لَا يُقَالَ فِي الْأَرْضِ اللَّهُ اللَّهُ

“Tidak akan terjadi kiamat, sampai tidak disebut lagi dimuka bumi; Allah, Allah.” [HR. Muslim]¹¹²

Maka jelaslah makna “*di akhir zaman*” yang pertama adalah Khawarij, sehingga **Al-Hafizh Ibnu Hajar** *rahimahullah* berkata, “*Bahwa yang dimaksud akhir zaman dalam hadits ini, yaitu zaman khilafah Nubuwwah (yaitu masa Ali bin Abi Thalib radiyallahu’anh).*”¹¹³

¹¹⁰ **Tafsir Ibnu Katsir**, 1/325.

¹¹¹ Ibid, 7/258.

¹¹² HR. Muslim no. 392 dari Anas bin Malik *radhiyallahu’anh*.

¹¹³ **Fathul Bari**, 12/287.

Adapun makna yang kedua, maka tidak ada seorang ulama pun yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah** dan para pengikutnya, kecuali dikatakan oleh orang-orang tidak suka dengan dakwah tauhid dan sunnah yang beliau serukan. Bahkan kaum Khawarij itu sendiri tidak khusus di zaman **Ali radhiyallahu'anh**, mereka akan terus ada sampai hari ini dan sampai hari kiamat kelak, mereka akan bergabung bersama Dajjal. Sebagaimana dalam hadits:

يَنْشَأُ نَشْءٌ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَا يَجَاوِزُ تَرَاقِيهِمْ . كَلِمَا خَرَجَ قَرْنٌ قَطَعَ قَالَ ابْنُ عَمْرٍو سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كَلِمَا خَرَجَ قَرْنٌ قَطَعَ أَكْثَرَ مِنْ عَشْرِينَ مَرَّةً حَتَّى يَخْرُجَ فِي عَرَاضِهِمُ الدَّجَالُ

“Akan muncul sekelompok pemuda yang (pandai) membaca Al-Qur’an namun bacaan mereka tidak melewati kerongkongannya. Setiap kali muncul sekelompok dari mereka pasti tertumpas”¹¹⁴. (Dalam satu riwayat **Ibnu Umar radhiyallahu'anhuma** berkata, “Saya mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam mengulang kalimat, “Setiap kali muncul sekelompok dari mereka pasti tertumpas” lebih dari 20 kali”). Hingga beliau bersabda, “Sampai muncul Dajjal dalam barisan mereka”.” [HR. **Ibnu Majah**]¹¹⁵

Kedua: Ulama-ulama besar ahli hadits juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam hadits ini adalah Khawarij. Sehingga **Al-Imam Al-Bukhari rahimahullah** menyebutkan hadits ini dalam bab, “**Perang Terhadap Khawarij dan Mulhidin Setelah Ditegaskan Hujjah Atas Mereka**”¹¹⁶. **Al-Imam Muslim rahimahullah** juga meletakkan hadits ini dalam bab, “**Dorongan untuk Memerangi Khawarij**”¹¹⁷.

Al-Imam An-Nawawi rahimahullah berkata, “Hadits ini adalah penegasan wajibnya memerangi Khawarij dan bughot (pengacau), hal ini merupakan kesepakatan (ijma’) seluruh ulama.”¹¹⁸

¹¹⁴ Hadits yang serupa dengan ini juga diarahkan oleh Idahram untuk menjatuhkan dakhwah salafi (pada hal. 158-162), namun *alhamdulillah*, dakwah salafiyah tidak pernah tertumpas, baik setelah kemunculan **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah** maupun sebelumnya. Bahkan para pengikut dakwah **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah** berhasil mendirikan Daulah Su’udiyah yang sudah bertahan lebih dari dua abad.

¹¹⁵ HR. **Ibnu Majah** no. 174 dari **Abdullah bin Umar radhiyallahu'anhuma**, dan dihasankan **Asy-Syaikh Al-Albani** dalam *Shahihul Jami’*, no. 8171.

¹¹⁶ *Shahih Al-Bukhari* Kitab ke- 92 (كتاب استنابة المرتدين والمعاندين وقتالهم) Bab ke-5 (باب قتل الخوارج والملحدين بعد إقامة) (الحجة عليهم).

¹¹⁷ *Shahih Muslim* Kitab ke-13 (الزكاة) Bab ke 49 (باب التَّخْرِيطِ عَلَى قَتْلِ الْخَوَارِجِ).

¹¹⁸ *Syarah Muslim*, 7/169-170.

Al-Qodhi 'Iyadh *rahimahullah* berkata, “Seluruh ulama telah ijma’, bahwa memerangi Khawarij dan ahlul bid’ah serta pengacau yang semisal dengan mereka, ketika mereka memberontak kepada penguasa, menyelisihi pemerintah dan mengoyak persatuan masyarakat, maka wajib memerangi mereka setelah diberi peringatan dan himbauan, Allah Ta’ala berfirman:

فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ

“Maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah.” [Al-Hujurat: 9].”¹¹⁹

Alhamdulillah, dengan ini terbantahlah syubhat (kerancuan) saudara Idahram yang “mencoba-coba” menafsirkan hadits dengan akal-akalannya yang pendek dan tidak merujuk kepada ulama ahli hadits, akibatnya adalah kesalahan fatal. Maka siapakah yang lebih layak menyandang sifat-sifat Khawarij yang seenaknya dituduhkan oleh saudara Idahram; “berumur muda” (pada hal. 143), “orang bodoh” (pada hal. 143), “Berbicara dengan sabda Rasulullah Saw. (shallallahu’alaihi wa sallam, pen), namun iman mereka tidak sampai melewati kerongkongan.” (pada hal. 144)!?

Sesungguhnya tuduhan itu akan kembali kepada penuduhnya jika saudaranya yang dituduh tidak seperti itu, berdasarkan *mafhum* hadits Nabi shallallahu’alaihi wa sallam:

لَا يَرْمِي رَجُلٌ رَجُلًا بِالْفُسُوقِ ، وَلَا يَرْمِيهِ بِالْكُفْرِ ، إِلَّا ارْتَدَّتْ عَلَيْهِ ، إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذَلِكَ

“Tidaklah seorang menuduh orang lain dengan kefasikan dan kekafiran, kecuali akan kembali kepada penuduhnya apabila orang yang dituduh tidak seperti itu.” [HR. Al-Bukhari]¹²⁰

Takfir (Pengkafiran) Syaikh Idahram Terhadap Kaum Muslimin

Hadits tentang bahaya pengkafiran di atas, benar-benar dilanggar oleh saudara Idahram, dia berkata, “Mereka dihukumi oleh Nabi Saw. Sebagai orang yang telah keluar dari agama Islam (murtad)...” (Sejarah Berdarah..., hal. 144)

Penakwilan hadits-hadits tentang Khawarij secara serampangan ini juga diulang oleh saudara Idahram pada bagian akhir dengan judul “**Kesamaan Salafi Wahabi dengan Khawarij,**” di sini dia kembali mengkafirkan kaum muslimin, dia berkata, “*sebagaimana kelompok Khawarij telah keluar dari Islam dikarenakan ajaran-ajaran yang menyimpang, maka Wahabi pun memiliki penyimpangan yang sama.*” (Sejarah Berdarah..., hal. 253)

¹¹⁹ Syarah Muslim, 7/170.

¹²⁰ HR. Al-Bukhari no. 5698 dari Abu Dzar *radhiyallahu’anh*u.

Jawaban:

Pertama: Tuduhan melakukan *takfir* (mengkafirkan) umat Islam kepada Salafi benar-benar kembali kepada penuduhnya, ternyata dia sendiri yang suka mengkafir-kafirkan, itupun karena salah paham terhadap makna hadits, lalu dengan seenaknya dia mengarahkan ‘meriam’ *takfirnya* kepada kelompok yang tidak disenanginya.

Kedua: Makna hadits di atas tidaklah selamanya berarti “*murtad*” atau “*keluar dari Islam*”, **Al-Imam Al-Khattabi rahimahullah** berkata, “(Keluar dari) agama yang dimaksudkan dalam hadits ini adalah (keluar dari) ketaatan, yakni (keluar) dari ketaatan kepada pemimpin.”¹²¹

Bahkan inilah pendapat kebanyakan ulama, bahwa keluar dari agama yang dimaksudkan dalam hadits ini bukan murtad. **Al-Imam Ibnu Batthal rahimahullah** berkata, “Dan jumbuh ulama berpendapat bahwa Khawarij, dengan keluarnya mereka (dari ketaatan kepada pemimpin) tidaklah mereka keluar dari golongan mukminin.”¹²²

Ketiga: Ternyata *takfir* yang dilakukan saudara Idahram ini pun berdasarkan kedustaan, dia berkata, “*Hal itu di antaranya karena penyimpangan akidah mereka dalam tajsim (menganggap Allah Swt. (Subhanahu wa Ta’ala, pen) memiliki badan dan anggota tubuh) dan tasybih (menyerupakan Allah Swt. (Subhanahu wa Ta’ala, pen) dengan makhluk)*”. (**Sejarah Berdarah...**, hal. 144-145)

Seperti biasa, Idahram tidak bisa mendatangkan bukti ilmiah atas tuduhannya ini, nampaknya dia memanfaatkan keawaman masyarakat yang tidak mengenal dakwah Salafi dengan baik, khususnya yang tidak mengenal **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah**. Padahal beliau telah menjelaskan aqidah beliau dalam banyak kitabnya, diantaranya beliau berkata, “*Aku berkeyakinan bahwa Allah Subhanahu wa Ta’ala tidak ada satu pun yang bisa menyerupainya.*”¹²³

Asy-Syaikh Abdullah bin Ali Al-Qosimi rahimahullah juga membantah tuduhan keji ini, beliau berkata ketika membantah **Al-Amili** (seorang Syi’ah),

“Adapun tuduhannya bahwa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Ibnul Qoyyim, murid-muridnya dan Ahlus Sunnah dari penduduk Najd mengatakan bahwa Allah Ta’ala memiliki *jism* (badan), dan bahwa Allah Ta’ala berada dalam *jihah* (arah), dan bahwa Allah Ta’ala menyerupai makhluk-Nya, maka semua tuduhan ini hanyalah dusta yang dibuat-buat

¹²¹ *Syarah Muslim*, 7/160.

¹²² *Syarah Al-Bukhari*, Ibnu Batthal, 8/585.

¹²³ *Majmu’ah Muallafat Asy-Syaikh*, 5/8, sebagaimana dalam *Da’awa Al-Munawiin*, hal. 148.

olehnya, dan orang yang berdusta mendapatkan dosa bersama pengikutnya. Mereka itu adalah orang-orang yang beribadah kepada Allah Ta'ala dengan kedustaan-kedustaan¹²⁴ dan menjelek-jelekkan para pendukung sunnah dan hadits, dalam rangka menipu umat dan membuat mereka lari dakwah ini.”¹²⁵

Maka siapakah yang lebih layak menyandang sifat-sifat Khawarij yang dituduhkan Idahram; “*berumur muda*” (pada hal. 143), “*orang bodoh*” (pada hal. 143), “*Berbicara dengan sabda Rasulullah Saw. (shallallahu'alaihi wa sallam, pen), namun iman mereka tidak sampai melewati kerongkongan.*” (pada hal. 144)!?

Dan siapakah yang gerakannya lebih layak diterbitkan larangan oleh pemerintah, apakah yang memperbaiki masyarakat dengan dakwah kepada tauhid dan sunnah ataukah orang-orang yang suka menafsirkan hadits menurut akal-akalannya untuk mengkafirkan kaum muslimin dengan berdasarkan pada tuduhan-tuduhan dusta!?

2. Mereka Muncul dari Najd: Negeri Sumber Fitnah & Kegoncangan

Saudara Idahram (pada hal. 146-158) kembali memaksakan bahwa yang dimaksud dalam hadits-hadits tentang finah Najd adalah “Salafi Wahabi”. Lagi-lagi saudara Idahram tampil bagaikan ulama besar ahli hadits, dengan seenaknya dia menafsirkan hadits-hadits untuk kepentingannya menjatuhkan dakwah yang mulia ini. Dalihnya pun sangat sederhana, yaitu **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab** *rahimahullah* berasal dari Najd, arah timurnya Madinah, dan fitnah-fitnah berasal dari Najd.

Jawaban:

Pertama: Ulama berbeda pendapat tentang Najd yang dimaksud, dan **Al-Lajnah Ad-Daimah** dengan jujur –sesuai amanah ilmiah- mengakui bahwa *zhahir* hadits mencakup Najd Saudi dan seluruh kawasan arah timur Madinah.¹²⁶ Walaupun sebenarnya ada riwayat-riwayat lain yang menafsirkan hadits tersebut bahwa yang dimaksud adalah Najd Iraq. **Al-Hafiz Ibnu Hajar**¹²⁷ *rahimahullah* ketika menjelaskan makna hadits, “*Beliau menunjuk ke*

¹²⁴ Inilah ciri utama Syi'ah, agama mereka adalah dusta, tidak jauh beda dengan koleksi kedustaan yang ada dalam buku ini, aroma Syi'ahnya sangat kental.

¹²⁵ **Ash-Shiro' bainal Islam wal Watsaniyyah, Asy-Syaikh Abdullah bin Ali Al-Qosimi** *rahimahullah*, 1/510, sebagaimana dalam **Da'awa Al-Munawiin**, hal. 174.

¹²⁶ Ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam menjelaskan dalil, berkata apa adanya sesuai ilmu yang mereka miliki. Namun oleh saudara Idahram, hal itu dijadikan sebagai senjata untuk menghantam Ulama Saudi (pada hal. 151), itupun disertai dengan kelicikan, yaitu tidak mengutip fatwa secara utuh, sehingga yang diinginkan dari fatwa tersebut tidak tersampaikan.

¹²⁷ **Fathul Bari**, 13/46.

arah timur Madinah”, beliau menyebutkan hadits **Ibnu Umar radhiyallahu’anhuma** bahwa timur yang dimaksudkan adalah Iraq. **Al-Imam Muslim rahimahullah** meriwayatkan dari **Salim bin Abdullah bin Umar radhiyallahu’anhuma**, beliau berkata:

يَا أَهْلَ الْعِرَاقِ مَا أَسْأَلُكُمْ عَنِ الصَّغِيرَةِ وَأَرْكَبُكُمْ لِلْكَبِيرَةِ سَمِعْتُ أَبِي عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « إِنَّ الْفِتْنَةَ تَجِيءُ مِنْ هَا هُنَا » وَأَوَّماً يَبْدُو نَحْوَ الْمَشْرِقِ « مِنْ حَيْثُ يُطْلَعُ قَرْنَا الشَّيْطَانِ » وَأَنْتُمْ يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

“Wahai penduduk Iraq, kalian sangat berlebihan dengan bertanya tentang dosa kecil, padahal kalian melakukan dosa besar, aku telah mendengar bapakku Abdullah bin Umar berkata, aku mendengar Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya *fitnah* datang dari sana,” seraya beliau menunjuk dengan tangannya ke arah timur, “Dari tempat munculnya dua tanduk setan,” sedang kalian saling memenggal satu dengan yang lainnya.” [HR. Muslim]¹²⁸

Ad-Dawadi rahimahullah berkata,

“Sesungguhnya Najd adalah pinggiran Irak.”¹²⁹

Al-‘Allamah Muhammad Syamsul Haq Al-‘Azhim Abadi rahimahullah berkata,

“Najd adalah nama bagi setiap tempat di negeri-negeri Arab yang meninggi, mulai dari Tihamah sampai ke Iraq.”¹³⁰

Bagi yang memperhatikan sejarah, *fitnah-fitnah* yang muncul di Iraq lebih banyak dibanding di Najd Saudi. Seperti *fitnah* nabi palsu **Al-Mukhtar**, pembunuhan **Al-Husain radhiyallahu’anhuma**, keluarnya Khawarij, pemberontakan **Ibnul Asy’ats**, pembunuhan yang dilakukan **Al-Hajjaj bin Yusuf**, munculnya Jahmiyyah, Mu’tazilah, Rafidhah dan lain-lain.

Kedua: Sebenarnya yang menjadi inti masalah bukan keberadaan Najd di Saudi atau di Iraq. Tetapi yang menjadi masalah adalah *fitnah-fitnah*, yaitu penyimpangan-penyimpangan yang bertentangan dengan ajaran Islam; kesyirikan dan bid’ah. Andaikan Najd masih dicerca karena adanya **Musailimah Al-Kadzdzab** walaupun *fitnahnya* telah berakhir, maka Yaman juga layak dicerca karena adanya **Al-Aswad Al-Ansi**, yang juga nabi palsu. Sehingga Madinah tidak pernah dicerca karena adanya orang-orang Yahudi yang dulu

¹²⁸ HR. Muslim no. 7481 dari **Abdullah bin Umar radhiyallahu’anhuma**.

¹²⁹ *Fathul Bari*, 13/47 dan *Tuhfatul Ahwadzi bi Syarhi Jami’ At-Tirmidzi*, 10/314.

¹³⁰ *Aunul Ma’bud Syarh Sunan Abi Daud*, 4/80.

tinggal di sana, demikian pula Makkah tidak dicerca dengan adanya orang-orang Qurasy yang dahulu mendustakan dan memusuhi Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam.¹³¹

Dan tentunya sangat tidak adil –bagi orang yang berakal sehat-, jika **Musailimah** dan **Sajah** berasal dari Najd, lalu setiap orang yang berasal dari sana kita tuduh sebagai biang *fitnah*. Oleh karena itu, ketika orang-orang Al-Azhar Mesir mengatakan, “*Musailimah Al-Kadzdzab adalah orang terbaik di Najd kalian.*” Maka dijawab oleh **Asy-Syaikh Abdul Lathif Aalusy Syaikh rahimahullah**, “*Dan Fir’aun yang terlaknat adalah pemimpin Mesir kalian*”, mereka pun hanya bisa terdiam tanpa bisa menjawab.¹³²

Walhamdulillah, para penentang dakwah salafiyah tidak menemukan penyimpangan dalam dakwah yang penuh berkah ini kecuali tuduhan-tuduhan dusta dan kesalahpahaman. **Asy-Syaikh Hamud At-Tuwaijiri rahimahullah** berkata ketika membantah kedustaan **Al-Ghumari**,

“Tuduhan mereka hanyalah kedustaan dan dosa yang nyata, karena sifat-sifat jelek yang dituduhkan kepada pengikut **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab** sama sekali tidak terdapat dalam diri mereka, namun adanya pada selain mereka (yakni Khawarij), Allah Ta’ala berfirman:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.” [Al-Ahzab: 58]

Para ulama Islam telah bersaksi¹³³ bahwa **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah** mendakwahkan tauhid, memperbaharui kembali dan mengajak kepada Islam. Mereka juga mengakui ilmu, keutamaan dan petunjuknya.”¹³⁴

Ketiga: Sangkaan Idahram (pada hal. 158), bahwa yang dimaksud Najd dalam hadits ini hanya ada satu daerah yang bernama Najd dalam peta. Inilah bukti kebodohan dan kesombongannya yang tidak mau membaca *syarah* para ulama, dengan bekal ilmu yang

¹³¹ Lihat *Majmu’atur Rosaail wal Masaail*, 4/265, sebagaimana dalam *Da’awa Al-Munawiin*, hal. 238-239.

¹³² *Misbahuz Zhulam*, hal. 237, sebagaimana dalam *Da’awa Al-Munawiin*, hal. 241.

¹³³ Lihat sub bab *Pujian para Ulama dan Tokoh Dunia kepada Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah*.

¹³⁴ *Idhahul Mahajjah fi Roddi ‘ala Shohibi Thanjah*, hal. 123, sebagaimana dalam *Da’awa Al-Munawiin*, hal. 246.

sangat minim dia berani berbicara tentang hadits Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam yang mulia.

Pembaca yang budiman, perhatikan kembali penjelasan **Al-'Allamah Muhammad Syamsul Haq Al-'Azhim Abadi** *rahimahullah* dalam '**Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abi Daud**, beliau berkata , "*Najd adalah nama bagi setiap tempat di negeri-negeri Arab yang meninggi, mulai dari Tihamah sampai ke Iraq.*"¹³⁵

Asy-Syaikh Hakim Muhammad Asyraf *rahimahullah* telah menulis risalah khusus yang dicetak oleh **Akademi Hadits Pakistan**, yang beliau beri judul, **Akmalul Bayan fi Syarhi Hadits Najd Qarn Asy-Syaithon**, yang artinya, "*Keterangan paling lengkap dalam penjelasan hadits Najd tanduk setan*". Dalam risalah ini beliau mengumpulkan keterangan-keterangan ulama ahli hadits, ahli bahasa dan geografi. Beliau memberikan kesimpulan atas data-data yang berhasil beliau himpun:

"Ulama pen-syarah hadits, para ahli bahasa dan geografi Arab semuanya sepakat, bahwa Najd (yang dimaksud dalam hadits) bukanlah nama khusus bagi suatu negeri, bukan pula bagi negeri tertentu, tetapi yang dimaksud adalah setiap bagian bumi yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya."¹³⁶

3. Tanduk Setan Berkali-kali Muncul dari Najd hingga Kedatangan Dajjal

Saudara Idahram menuduh lagi (pada hal. 158-162), bahwa maksud hadits-hadits tanduk setan adalah dakwah **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab** *rahimahullah* dan pengikut-pengikutnya, sedang Dajjal akan muncul dari mereka yang tersisa. Dan seperti biasa, dia berlagak layaknya ahli hadits, lalu men-syarah hadits dengan akal-akalannya yang dangkal.

Saudara Idahram juga menuduh, berdasarkan hadits –menurut penerjemahannya-, "*Mereka menghina amalan kalian daripada amalan mereka...*" (**Sejarah Berdarah...**, hal. 162)

Jawaban:

Pertama: Telah kita jelaskan pada poin sebelumnya bahwa Najd tanduk setan bukanlah Najd Saudi secara khusus, dan yang menjadi inti masalah bukanlah daerahnya, namun ajarannya. Lalu bagaimana dengan tuduhan kemunculan Dajjal dari Najd?

Penafsiran hadits munculnya Dajjal dari Najd Saudi hanyalah akal-akalan saudara Idahram dan kelompoknya. Adapun hadits-hadits yang shahih menunjukkan bahwa Dajjal

¹³⁵ **Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud**, 4/80.

¹³⁶ Lihat **Akmalul Bayan**, hal. 21, sebagaimana dalam **Da'awa Al-Munawiin**, hal. 246.

akan keluar dari arah timur, yaitu kawasan Khurasan yang terletak antara Syam dan Iraq, dari sebuah kampung yang bernama Yahudiyyah di kota Asbahan, dan saat ini terletak di negeri Iran, pusatnya orang-orang Syi'ah. Dan sebenarnya berita tentang keluarnya Dajjal dari Iran sudah banyak tersebar, namun saudara Idahram masih memaksakan untuk 'memindahkannya' ke Saudi. Apakah karena kecenderungan Idahram kepada Syi'ah!?

Nabi shallallahu'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّهُ خَارِجٌ خَلَّةً بَيْنَ الشَّامِ وَالْعِرَاقِ فَعَاثَ يَمِينًا وَعَاثَ شِمَالًا يَا عِبَادَ اللَّهِ فَانْتَبِهُوا

“Dia (Dajjal) akan keluar dari sebuah jalan antara Syam dan Irak, lalu dia berjalan ke kiri dan ke kanan. Wahai hamba-hamba Allah, istiqamahlah.” [HR. Muslim (7560) dari An-Nawwas bin Sam'an *radhiyallahu'anhu*]¹³⁷

Juga sabda Nabi shallallahu'alaihi wa sallam:

الدَّجَالُ يَخْرُجُ مِنْ أَرْضٍ بِالْمَشْرِقِ يُقَالُ لَهَا خُرَاسَانُ يَتَّبِعُهُ أَقْوَامٌ كَأَنَّ وُجُوهُهُمْ الْمَجَانُ الْمُطْرَقَةُ

“Dajjal akan keluar dari sebuah tempat di Timur, yang disebut Khurasan, dia akan diikuti oleh sekelompok orang yang wajah mereka seperti perisai yang ditambal” [HR. At-Tirmidzi]¹³⁸

Dan sabda Nabi shallallahu'alaihi wa sallam:

يَخْرُجُ الدَّجَالُ مِنْ يَهُودِيَّةٍ أَصْبَهَانَ مَعَهُ سَبْعُونَ أَلْفًا مِنَ الْيَهُودِ عَلَيْهِمُ السِّيحَانُ

“Dajjal akan keluar dari Yahudiyyah Asbahan, bersamanya 70.000 orang Yahudi yang menggunakan pakaian panjang hitam.” [HR. Ahmad]¹³⁹

Dan sangat mengagumkan, ternyata kabilah besar **Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah***, yaitu **Bani Tamim** yang berasal dari Najd adalah orang-orang yang paling keras menentang Dajjal. Nabi shallallahu'alaihi wa sallam bersabda:

هُمْ أَشَدُّ أُمَّتِي عَلَى الدَّجَالِ

¹³⁷ HR. Muslim no. 7560 dari An-Nawwas bin Sam'an *radhiyallahu'anhu*.

¹³⁸ HR. At-Tirmidzi no. 2237 dari Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahu'anhu*. Al-Imam At-Tirmidzi *rahimahullah* berkata, “Hadits dalam bab ini juga diriwayatkan dari Abu Hurairah dan Aisyah *radhiyallahu'anhuma*, dan hadits ini hasan gharib”. Dan dishahihkan Asy-Syaikh Al-Albani *rahimahullah* dalam *Shahihul Jami'*, no. 3404.

¹³⁹ HR. Ahmad, 21/55 dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, dan dihasankan Asy-Syaikh Syu'aib Al-Arnauth *rahimahullah* dalam *ta'liq Musnad Ahmad*, 21/55.

“Mereka (Bani Tamim) adalah umatku yang paling keras terhadap Dajjal.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]¹⁴⁰

Kedua: Adapun tuduhan saudara Idahram, *“Mereka menghina amalan kalian daripada amalan mereka...” (Sejarah Berdarah..., hal. 162)*

Ini adalah terjemahan hadits yang barangkali kurang tepat, sehingga pemahamannya pun menjadi salah. Memang kesalahannya bukan berasal dari Idahram saja, namun dari salah cetak pada cetakan yang ada di *Maktabah Syamilah* yang nampaknya dijadikan rujukan oleh saudara Idahram. Walaupun setelah kami telusuri, ada juga cetakan lain yang benar pada *Maktabah Syamilah* versi 3.18. Kesalahannya terletak pada penulisan hadits (hal. 159):

يَخْفِرُ أَحَدُكُمْ عَمَلَهُ مِنْ عَمَلِهِمْ

Ada beberapa kesalahan yang nampak jelas di sini:

- 1) Dalam lafaz ini terlihat kata (أحد) yang seharusnya subyek (*fa'il*) dengan *dhommah* pada huruf akhirnya, berubah menjadi *fathah* layaknya obyek (*maf'ulun bihi*).
- 2) Kata (يخفر) adalah kata yang layak dengan *dhomir* هو (dia –untuk seorang laki-laki-), sehingga cocok dengan kata (أحد) apabila dengan *dhommah*. Namun oleh Idahram diterjemahkan dengan, *“Mereka”*, layaknya *dhomir* هم (mereka –untuk banyak laki-laki-)
- 3) Jika kata (أحد) dengan *fathah* maka kalimatnya kehilangan *fa'il* (subyek, pelaku), sehingga menjadi kalimat yang tidak sempurna. inilah yang membawa Idahram untuk melakukan ‘spekulasi’ terjemahan dengan kata, *“Mereka”*.
- 4) Konteks hadits adalah peringatan Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam kepada sahabat agar jangan tertipu dengan hebatnya ibadah orang-orang Khawarij, sehingga terjemahan yang lebih tepat adalah sesuai dengan lafaz aslinya, yaitu dengan *dhommah* pada huruf akhir kata (أحد):

يَخْفِرُ أَحَدُكُمْ عَمَلَهُ مَعَ عَمَلِهِمْ

Artinya: *“Seorang dari kalian (sahabat) menganggap remeh ibadahnya dibanding dengan ibadah mereka (Khawarij)”*. Bedakan dengan terjemahan Idahram di atas,

¹⁴⁰ HR. Al-Bukhari no. 2405 dan Muslim no. 2525 dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*.

semoga memang kesalahan ini tidak disengaja, bukan usaha segala cara demi untuk memuluskan misinya menjelek-jelekkan Salafi, sebagaimana kebiasaannya.

4. Ciri-ciri Mereka Bercukur (Plontos), Celana Nggantung, dan Memecah Belah Umat

Masih dalam usahanya memaksakan maksud hadits-hadits tentang Khawarij kepada dakwah salafiyah (pada hal. 164-170). Saudara Idahram mengatakan, *“Ciri-Ciri Mereka Bercukur (Plontos), Celana Nggantung, dan Memecah Belah Umat.”* (Sejarah Berdarah..., hal. 164)

Lalu Idahram kembali berdusta dengan mengatakan bahwa **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab** *rahimahullah*, *“Semasa hidupnya dahulu, dia telah memerintahkan setiap pengikutnya untuk mencukur habis rambut kepalanya sebelum mengikuti fahamnya.”* (Sejarah Berdarah..., hal. 167)

Untuk memuluskan misinya membuat citra jelek terhadap dakwah salafiyah, saudara Idahram dengan liciknya mengutip fatwa ulama dengan dipenggal-penggal, sebagaimana pada halaman 168-169:

فالذي تدل عليه الأحاديث: النهي عن حلق بعضه وترك بعضه؛ فأما تركه كله فلا بأس إذا أكرمه الإنسان، كما دلت عليه السنة الصحيحة. وأما حديث كليب فهو يدل على الأمر بالحلق عند دخوله في الإسلام، إن صح الحديث، ولا يدل على أن استمرار الحلق سنة. وأما تعزيز من لم يحلق وأخذ ماله فلا يجوز، وينهى فاعله عن ذلك، لأن ترك الحلق ليس منهياً عنه، وإنما نهى عنه ولي الأمر، لأن الحلق هو العادة عندنا، ولا يتركه عندنا إلا السفهاء، فنهي عن ذلك نهى تنزيه، لا نهى تحريم، سداً للذريعة.

Bagian yang bergaris bawah di atas, adalah bagian-bagian fatwa yang tidak disebutkan oleh Idahram.

Jawaban:

Pertama: Kedustaan ini sebenarnya bukan hal baru, Idahram hanyalah mengikuti para pendahulunya yang sangat membenci dakwah salafiyah, mereka tidak malu berdusta asalkan bisa menjatuhkan dakwah yang mulia ini.

Asy-Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahumullah* telah menjawab kedustaan ini, beliau berkata,

“Dan macam-macam kekafiran, baik perkataan maupun perbuatan telah diketahui oleh para ulama, dan tidak mencukur plontos bukan termasuk kekafiran, bahkan kami tidak pernah berpendapat bahwa menggundul kepala itu sunnah apalagi wajib, terlebih bisa menyebabkan murtad dari Islam apabila tidak melakukannya. Kami juga tidak pernah memerintahkan para pemimpin untuk

memerangi siapa yang tidak menggundul kepalanya, tetapi yang kami perintahkan adalah memerangi siapa yang menyekutukan Allah dan berpaling dari tauhid.”¹⁴¹

Kedua: Nampaknya saudara Idahram telah mengetahui bahwa tuduhan ini dusta, sehingga dengan sengaja dia memotong fatwa yang kami beri garis bawah di atas. Walau dia telah meletakkan tiga buah titik pada bagian yang terpotong sebagai tanda bahwa memang fatwanya diringkaskan, namun tetap saja perbuatannya itu adalah pengkhianatan ilmiah, sebab ternyata bagian yang dipotong tersebut adalah bantahan terhadap kedustaannya, dan juga potongan yang dihilangkan tidak terlalu panjang, jadi tidaklah perlu memotongnya untuk tujuan meringkas.

Ditambah lagi, orang awam mungkin saja tidak memahami bahwa fatwa tersebut memang sengaja dipotong, sehingga mendukung kedustaannya. Inilah bagian fatwa yang dipotong saudara Idahram:

ولا يدل على أن استمرار الحلق سنة. وأما تعزيز من لم يحلق وأخذ ماله فلا يجوز، وينهى فاعله عن ذلك، لأن ترك الحلق ليس منهيًا عنه، وإنما نهى عنه ولي الأمر

Artinya: *“Dalil yang ada tidaklah menunjukkan bahwa terus menerus gundul itu sunnah, adapun menghukum orang yang tidak menggundul dan mengambil hartanya itu tidak boleh, pelakunya harus dilarang, sebab tidak menggundul bukan sesuatu yang dilarang (dalam Islam), hal itu hanyalah larangan pemimpin (yang seharusnya tidak demikian).”*¹⁴²

Ketiga: Adapun celana *nggantung* (di atas mata kaki) yang digambarkan sebagai sesuatu yang buruk oleh saudara Idahram, karena Salafi mewajibkannya (pada hal. 169), masalah ini sebenarnya sudah dikhilafkan ulama dahulu, namun saudara Idahram mendapati celah untuk menghantam Salafi, demi memanfaatkan keawaman masyarakat dalam hal ini.

Pembaca yang budiman, ulama dahulu telah berbeda pendapat dalam masalah *isbal* (memanjangkan pakaian sampai menutupi mata kaki bagi laki-laki, tidak *nggantung*). Namun khilaf di sini jika orang yang melakukan *isbal* itu tidak berniat sombong, adapun jika karena sombong, ulama sepakat atas keharamannya.

Tentang masalah haramnya *isbal* terdapat banyak sekali dalil yang menunjukkannya. Diantaranya sabda Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam:

¹⁴¹ *Ad-Duror As-Saniyyah*, 8/204, sebagaimana dalam *Da’awa Al-Munawiin*, hal. 237.

¹⁴² *Ad-Duror As-Saniyyah*, 4/152 dan *Majmu’atur Rosaail wal Masaail*, 4/578, sebagaimana dalam *Da’awa Al-Munawiin*, hal. 237.

“Bagian kain sarung yang terletak di bawah kedua mata kaki maka tempatnya neraka.” [HR. Al-Bukhari]¹⁴³

Juga sabda Nabi shallallahu’alaihi wa sallam:

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ « قَالَ فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. قَالَ أَبُو ذَرٍّ خَابُوا وَخَسِرُوا مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « الْمُسْبِلُ وَالْمُنْفِقُ سَلَعَتُهُ بِالْخَلْفِ الْكَاذِبِ »

“Ada tiga golongan yang tidak akan diajak bicara oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala di hari kiamat, tidak dipandang, tidak disucikan dan akan mendapatkan azab yang pedih (dikatakan sebanyak tiga kali). Berkata Abu Dzarr, “Mereka telah celaka dan merugi, siapa mereka itu wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “Mereka adalah seorang *musbil* (yang memanjangkan pakaiannya sampai menutupi mata kaki), seorang yang mengungkit-ngungkit pemberian dan seorang yang menjual barang dagangannya dengan sumpah palsu.” [HR. Muslim]¹⁴⁴

Dua hadits di atas menunjukkan larangan *isbal* tanpa adanya penyebutan karena sombong atau tidak, namun terdapat hadits-hadits yang shahih tentang larangan *isbal* karena sombong, sehingga ulama berbeda pendapat tentang hukum *isbal* jika bukan karena sombong.

Sebagian ulama berpendapat tidak haram jika tidak sombong, ini pendapat Abu Hanifah,¹⁴⁵ Asy-Syafi’i,¹⁴⁶ An-Nawawi.¹⁴⁷ Sebagian lagi berpendapat makruh, ini pendapat Ibnu Qudamah (Hanbali),¹⁴⁸ Ibnu Abdil Barr (Maliki).¹⁴⁹ Sedangkan yang berpendapat haram, diantaranya Ibnul ‘Arabi dan Al-Qarofi (keduanya Maliki),¹⁵⁰

¹⁴³ HR. Al-Bukhari no. 5450 dari Abu Hurairah *radhiyallahu’anh*

¹⁴⁴ HR. Muslim no. 306 dari Abu Dzarr *radhiyallahu’anh*

¹⁴⁵ Lihat *Al-Adaab Asy-Syar’iyyah*, Ibnu Muflih, 3/521

¹⁴⁶ Lihat *Al-Majmu’*, 3/177

¹⁴⁷ Lihat *Syarah Muslim*, 14/62

¹⁴⁸ Lihat *Al-Mugni*, 2/298

¹⁴⁹ Lihat *At-Tamhid*, 3/244

¹⁵⁰ Lihat *‘Aridhatul Ahwadzi*, 7/238

Ash-Shon'ani,¹⁵¹ dan kebanyakan ulama Saudi juga berpendapat haram. Tapi bukan berarti semua ulama Saudi berpendapat haram, ada juga ulama Saudi yang berpendapat tidak haram jika tanpa sombong, bahkan **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah** yang juga sangat dibenci oleh para pelaku syirik dan bid'ah, berpendapat tidak haram jika tidak sombong.¹⁵²

Pada kesempatan ini saya tidak akan membahas pendapat mana yang paling kuat berdasarkan dalil-dalil yang ada, namun hanya sekedar memberikan gambaran kepada pembaca, bahwa masalahnya adalah sesuatu yang oleh ulama dahulu telah diperselisihkan. Maka sepatutnya kita berlapang dada dalam masalah *khilaf* ini sambil terus meneliti pendapat mana yang paling kuat. Sangat disayangkan, saudara Idahram menjadikan masalah ini sebagai senjata untuk menjatuhkan saudaranya, *hadaahullah*.

Keempat: Adapun tuduhan memecah belah umat yang dialamatkan kepada Salafi, maka cukuplah nasihat kepada penuduh dari firman Allah Ta'ala:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.” [Al-Ahzab: 58]

Sedangkan jika yang dimaksudkan dengan memecah belah adalah karena mengamalkan tauhid dan sunnah dalam masyarakat yang penuh dengan syirik dan bid'ah, maka sesungguhnya dakwah kepada tauhid dan sunnah itulah hakikat persatuan yang diinginkan dalam Islam, bukan persatuan di atas kesyirikan dan bid'ah. Allah Ta'ala berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.” [Ali Imron: 103]

¹⁵¹ Beliau telah menulis kitab khusus dalam masalah ini yang berjudul, *Istiifa'ul Aqwal fi Tahrimil Isbal 'ala Ar-Rijal*, yang artinya, “Kumpulan perkataan (ulama) tentang haramnya isbal bagi laki-laki”. Itupun masih ada khilaf apakah Ash-Shon'ani berpendapat haram atau tidak jika isbal tanpa sombong, namun yang nampak bahwa pendapat beliau yang tidak mengharamkan adalah pendapat yang lama (*al-qoulul qodim*).

¹⁵² Lihat *Syarhul 'Umdah*, hal. 361-362.

Pembaca yang budiman, perhatikanlah perintah bersatu dan larangan berpecah belah dalam ayat ini, adalah perintah bersatu dengan tali Allah, yaitu Al-Qur'an,¹⁵³ bukan dengan ajaran yang menyelisihi Al-Qur'an, yaitu syirik dan bid'ah. Sehingga yang menyebabkan perpecahan umat Islam justru karena munculnya berbagai bid'ah dalam agama dan mengikuti hawa nafsu, sebagaimana peringatan Allah Ta'ala:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan (memecah belah) kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.” [Al-An'am: 153]

Al-Imam Mujahid *rahimahullah* menjelaskan maksud *as-subul* (jalan-jalan yang memecah belah umat) adalah, “*Bid'ah-bid'ah dan syahwat-syahwat.*”¹⁵⁴

Oleh karena itu, yang dimaksud persatuan bukan *asal ngumpul*, tetapi persatuan di atas kebenaran. Andaikan kebanyakan manusia bersatu, tidak saling memusuhi, tidak saling benci, tidak saling mencela, namun mereka di atas kebatilan maka itu bukan persatuan. Walau seorang diri, tapi sesuai dengan kebenaran, inilah yang dianggap persatuan menurut Islam.

Sahabat yang Mulia **Abdullah bin Mas'ud** *radhiyallahu'anhu* berkata,

“*Sesungguhnya mayoritas manusia menyelisihi al-jama'ah (persatuan), dan persatuan itu adalah apa yang sesuai dengan kebenaran walaupun engkau seorang diri.*”¹⁵⁵

5. Dzul Khuwaishirah dari Keturunan Bani Tamim

Saudara Idahram kembali berusaha (pada hal. 170-174) menghubungkan antara celaan terhadap **Dzul Khuwaishirah** yang terdapat dalam hadits, dengan **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab** *rahimahullah*, hanya karena keduanya sama-sama berasal dari Bani Tamim.

Jawaban:

¹⁵³ Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/89.

¹⁵⁴ *Fathul Majid*, hal. 28

¹⁵⁵ *Al-Ba'its 'ala Inkari Bida' wal Hawadits*, Al-Imam Abdur Rahman bin Ismail Abu Syamah, hal. 22.

Pertama: Nampak jelas sekali –maaf- kebodohan saudara Idahram di sini, sebab kalau logikanya diterima, maka hampir tidak ada sahabat yang selamat dari cercaan, karena mayoritas sahabat Muhajirin berasal dari daerahnya Abu Lahab dan Abu Jahal, bahkan ada sahabat yang merupakan keturunan mereka. Dan orang-orang Quraisy dahulu, kebanyakan menentang dan mendustakan Nabi shallallahu’alaihi wa sallam, apakah kita lantas mencerca setiap orang Quraisy padahal Nabi shallallahu’alaihi wa sallam sendiri berasal dari Quraisy!?

Kedua: Bahkan terdapat hadits yang yang diriwayatkan oleh **Al-Imam Al-Bukhari** dan **Muslim** *rahimahumallah* tentang pujian Nabi shallallahu’alaihi wa sallam kepada Bani Tamim dan kecintaan sahabat terhadap mereka, seperti dalam riwayat berikut ini:

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ لَا أَرَأَى أَنْ أُجِبَ بَنِي تَمِيمٍ مِنْ ثَلَاثٍ سَمِعْتُهُنَّ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « هُمْ أَشَدُّ أُمَّتِي عَلَى الدَّجَالِ ». قَالَ وَجَاءَتْ صَدَقَاتُهُمْ فَقَالَ النَّبِيُّ -صلى الله عليه وسلم- « هَذِهِ صَدَقَاتُ قَوْمِنَا ». قَالَ وَكَانَتْ سَبِيَّةً مِنْهُمْ عِنْدَ عَائِشَةَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « أَعْتَقِيهَا فَإِنَّهَا مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ »

“Abu Hurairah berkata, aku selalu mencintai Bani Tamim karena tiga perkara yang aku dengarkan dari Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam. Aku mendengar Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam bersabda, “Mereka (Bani Tamim) adalah umatku yang paling keras terhadap Dajjal.” Kata Abu Hurairah, ketika datang sedekah dari Bani Tamim, maka Nabi shallallahu’alaihi wa sallam bersabda, “Ini adalah sedekah dari kaum kita.” Lalu kata Abu Hurairah, ada seorang tawanan (budak) wanita dari Bani Tamim milik Aisyah radhiyallahu’anha, maka Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam bersabda, “Bebaskan dia, karena sesungguhnya dia adalah keturunan Nabi Ismail ‘alaihissalam.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]¹⁵⁶

Sebagaimana pujian dalam hadits ini tidak bisa dibawa kepada semua orang yang berasal dari Bani Tamim, termasuk Dzul Khuwaisiroh. Demikian pula hadits-hadits tentang celaan kepada Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim tidak bisa dibawa kepada semua orang yang berasal dari Bani Tamim.

6. Indah Perkataannya Namun Jelek Perbuatannya

Belum puas dengan usahanya yang rapuh dalam memaksakan penafsiran hadits-hadits tentang Khawarij terhadap dakwah salafiyah, saudara Idahram melengkapinya dengan poin keenam, *“Indah Perkataannya Namun Jelek Perbuatannya”*. (Sejarah Berdarah..., hal. 176-180)

¹⁵⁶ HR. Al-Bukhari no. 2405 dan Muslim no. 2525 dari Abu Hurairah radhiyallahu’anhun.

Jawaban dari poin 1-5 di atas *alhamdulillah* sudah mencakup bantahan terhadap poin ini. Tuduhan mencerca, memusyrikan dan mengkafirkan umat Islam sungguh sangat kita khawatirkan akan kembali kepada sang penuduh. Lalu, mari kita perhatikan ucapan saudara Idahram berikut ini: *“Ibadah mereka tidak berarti apa-apa, tidak mendatangkan pahala di sisi Allah karena hanya kedok atau topeng, tanpa meresap di hati.”* (**Sejarah Berdarah...**, hal. 179)

Aduhai betapa lancangnya lisan Idahram kepada Allah Ta’ala dan kepada kaum muslimin. Dengan tanpa adab kepada Allah Ta’ala dia berani memastikan bahwa Allah Ta’ala tidak akan menerima amalan mereka. Tidak lupa dia kembali melemparkan tuduhan dusta –sebagaimana kebiasaannya- bahwa ibadah yang mereka lakukan hanyalah kedok atau topeng.

Perbuatan seperti ini tidak diragukan lagi, adalah akhlaq yang sangat jelek. Inilah sesungguhnya akhlaq ahli ibadah yang jahil, dalam menyikapi saudaranya yang dia anggap telah melakukan kesalahan, dia berani memvonis sampai seakan dia mengetahui isi hati orang. Perbuatannya ini tak ubahnya dengan seorang ahli ibadah yang jahil dari kalangan umat terdahulu, dia berkata tentang saudaranya yang melakukan kesalahan, *“Allah tidak akan mengampuni dosanya”*, sebagaimana yang diceritakan oleh Nabi shallallahu’alaihi wa sallam:

أَنَّ رَجُلًا قَالَ وَاللَّهِ لَا يَغْفِرُ اللَّهُ لِفُلَانٍ وَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ مَنْ ذَا الَّذِي يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَنْ لَا أَغْفِرَ لِفُلَانٍ فَإِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لِفُلَانٍ وَأَخْبَطْتُ عَمَلَكَ

“Bahwasannya ada seorang berkata, “Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni fulan,” dan sungguh Allah Ta’ala berfirman, “Siapakah yang bersumpah atas nama-Ku bahwa Aku tidak akan mengampuni si fulan?! Sesungguhnya Aku telah mengampuninya, dan menggugurkan amalanmu.” [HR. Muslim]¹⁵⁷

Beda ucapan saudara Idahram dan ucapan orang yang dibicarakan Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam dalam hadits ini sangat tipis sekali, Idahram mengatakan, *“ibadah mereka tidak berarti apa-apa, tidak mendatangkan pahala di sisi Allah”*. Orang ini mengatakan, *“Allah tidak akan mengampuni dosanya”*. Meski demikian, kami tidak memvonis bahwa Idahram-lah yang dimaksud dalam hadits ini seperti yang dia lakukan terhadap **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah** dan pengikut-pengikutnya. Bahkan kami berharap, semoga saudara Idahram dan kelompoknya sadar akan kekeliruan mereka dan mau mengikuti kebenaran setelah jelas bagi mereka akan jalan kebenaran tersebut, *hadaahumullah*.

¹⁵⁷ HR. Muslim no. 6487 dari **Jundab radhiyallahu’anh**

Meluruskan Kesalahan Menepis Kedustaan

Saudara Idahram berusaha membuat citra jelek Salafi di mata umat Islam dengan satu bab khusus untuk mengkritik fatwa dan pendapat sebagian ulama Salafi yang dia beri judul ***Di Antara Fatwa dan Pendapat Salafi Wahabi Yang Menyimpang***, bab ini mencakup 28 sub bab dengan pembahasan yang sangat ringkas, mulai halaman 181-200. Insya Allah Ta'ala, kami akan menjawab kesalahpahaman dan kedustaan yang dilakukan saudara Idahram dalam 28 poin juga, dengan judul poin yang sama dengan 28 sub bab di dalam buku hitamnya tersebut.

1. Secara Umum, Sering Mengeluarkan Fatwa Menyimpang dan Berbahaya

Dalam poin ini, saudara Idahram menyebutkan 12 fatwa ulama Salafi dengan sangat ringkas tanpa sedikit pun menyebutkan sumber-sumber resmi atas fatwa tersebut, melainkan sebuah sumber berupa alamat *website* yang sepemikiran dengannya, ternyata dalam *website* itu juga tidak tercantum sumber-sumber fatwa tersebut. Keduabelas fatwa itu adalah sebagai berikut:

1) Fatwa Syaikh Ali Al-Khudair: Boleh berdusta dan bersumpah palsu demi agama khusus para da'i dan muballigh

Setelah kami melihat langsung kepada sumber fatwa tersebut ternyata Idahram-lah sang pendusta itu. Sebab tidak ada sedikit pun ucapan Syaikh akan bolehnya berdusta khusus para da'i dan muballigh. Namun yang dimaksudkan Syaikh adalah bentuk-bentuk dusta yang memang dibolehkan dalam agama, seperti berdusta untuk menyembunyikan seseorang yang akan dibunuh secara zalim. Itupun bukan fatwa pribadi Syaikh, tapi beliau hanya menukil dari pembesar ulama Syafi'iyah, Al-Imam An-Nawawi rahimahullah dalam ***Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*** juz ke 15 hal. 124.

An-Nawawi rahimahullah berkata, "Fuqaha telah sepakat bahwa apabila datang seorang yang zalim mencari seseorang yang sedang bersembunyi untuk dibunuhnya atau untuk mencuri titipan seseorang, lalu dia bertanya tentang keberadaan orang yang sedang bersembunyi tersebut, maka wajib bagi yang mengetahui keberadaannya untuk menyembunyikannya dan mengingkari kalau sebenarnya dia tahu tempat persembunyiannya. Ini adalah **berdusta yang diporbolehkan bahkan wajib** untuk menghalangi orang zalim."

2) Fatwa Syaikh 'Aidh Ad-Duwaisari: Boleh menipu Syi'ah dan orang-orang lain yang berfaham sesat

Fatwa inipun tidak lebih seperti fatwa di atas, bukanlah menipu dalam semua urusan, seperti dalam jual beli, perjanjian bisnis dan lain-lain. Namun masalah

terbesar dari nukilan fatwa ini adalah ketidakjelasan dari mana sumbernya, sehingga tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Bahkan yang sebenarnya, dusta adalah ajaran resmi Syi'ah, diantaranya dalam bentuk *taqiyyah*.

3) Fatwa Syaikh Sulaiman Al-Kharasyi: Boleh merampok harta orang-orang sekuler, serta halal nyawa dan kehormatan mereka

Saudara Idahram tidak pernah puas dengan tuduhan dustanya, setelah kami membaca fatwa tersebut ternyata yang dimaksud oleh Syaikh bukanlah merampok, namun hukuman kepada orang kafir dan murtad yang diperangi maka boleh dibunuh dan diambil hartanya sebagai *ghanimah*. Itupun beliau masih menyebutkan pendapat jumur ulama bagi orang yang murtad diminta bertaubat dahulu.

4) Fatwa Syaikh Ibnu Baz:¹⁵⁸ Boleh menghancurkan website/situs seseorang atau lembaga tertentu, mencuri password dan memata-matai email demi dakwah Salafi Wahabi

Subhanallah, semakin parah kedustaan saudara Idahram, segala cara dia tempuh demi menjatuhkan Salafi. Agar pembaca tidak mudah dibohongi oleh Idahram, inilah teks fatwa Syaikh yang sebenarnya dan bandingkan dengan tuduhan saudara Idahram. **Asy-Syaikh Abdul Aziz Aalus Syaikh hafizhahullah** berkata:

يجب مناصحة أصحاب الموقع فان انتهوا والا فيجب تخريب موقعهم وتدميره لكي لا يتضرر الناس من نشر ضلالهم.
فالإسلام يعلو ولا يعلى عليه ومن الكفر البين معاونة من يسيء الإسلام وأهله بالاستهزاء أو السخرية وغير ذلك مما يخالف
منهج السلف الصالح

“Wajib menasihati para pemilik website tersebut, sampai mereka berhenti (dari menjelek-jelekan Islam), jika mereka tidak mau berhenti maka wajib merusak website mereka dan menghancurkannya agar tidak membahayakan manusia akibat terpengaruh kesesatan mereka. Sebab Islam itu tinggi dan tidak boleh ada yang lebih tinggi darinya, dan termasuk kekafiran yang nyata, membantu orang yang menjelek-jelekan Islam dan pemeluknya dengan memperolok-olok atau menghina, dan perbuatan jelek lainnya yang menyelisihi manhaj As-Salafus Shalih.”

¹⁵⁸ Setelah kami mengecek *link* fatwa yang menjadi sumbernya, ternyata fatwa yang dimaksudkan saudara Idahram bukan fatwa **Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah** (mufti Saudi Arabia yang lama), akan tetapi **Syaikh Abdul Aziz Aalus Syaikh hafizhahullah** (mufti Saudi Arabia saat ini), pengganti **Syaikh Bin Baz rahimahullah**, yang memang nama depannya sama Abdul Aziz.

Mari kita perhatikan fatwa ini dengan baik, tidak ada sedikit pun fatwa boleh mencuri email atau memata-matai email orang demi dakwah Salafi Wahabi seperti tuduhan dusta saudara Idahram, yang ada adalah fatwa menghancurkan website penghina Islam, itupun setelah dinasihati namun tidak mau berhenti dari perbuatannya.

- **Fatawa Syaikh Bin Baz *rahimahullah*: Bumi ini tidak berputar, karena akan meruntuhkan akidah Allah turun ke bumi**

Idahram mempermasalahkan fatwa bumi ini diam dari **Syaikh Bin Baz *rahimahullah***. Hal itu masih disertai dengan tuduhan dusta tanpa menyertakan bukti sedikitpun, yaitu tuduhannya, *“karena akan meruntuhkan akidah Allah turun ke bumi”*. Setelah kami melihat langsung ke sumber yang disebutkan saudara Idahram, tidak sedikit pun ada pembicaraan tentang akidah Allah turun ke bumi, bahkan tidak pernah ada fatwa Salafi yang demikian itu.

Adapun bumi itu diam adalah pendapat banyak ulama dahulu, bahkan **Al-Imam Al-Qurthubi *rahimahullah*** menukil ijma’ dalam masalah ini. Maka janganlah Anda tertipu dengan pendapat ilmuwan kafir, lalu meninggalkan Al-Qur’an dan Sunnah, serta ijma’ ulama. **Al-Imam Al-Qurthubi *rahimahullah*** berkata, *“Pendapat kaum muslimin dan ahlul kitab adalah, bumi itu diam, tenang dan dihamparkan, adapun pergerakan bumi hanyalah terjadi pada kebiasaannya, seperti gempa yang menyimpannya.”*¹⁵⁹

5) Fatwa Syaikh Ibnu Jibrin: Fatwa jihad terhadap Syi’ah dan wajib melaknat mereka

Jihad terhadap Syi’ah dan semua kelompok sesat tidak selalu bermakna memerangi mereka, namun bukan berarti dilarang memerangi mereka, sebagaimana Abu Bakar memerangi kaum muslimin yang tidak mau membayar zakat, demikian pula Ali menumpas kaum Khawarij. Oleh karena itu dalam fatwa tersebut Syaikh mensyaratkan bolehnya memerangi setelah didakwahi, namun bagian tersebut tidak diindahkan oleh saudara Idahram. Adapun melaknat mereka, sama sekali tidak ada dalam fatwa Syaikh setelah kami periksa ke sumber yang disebutkan Idahram pada catatan kaki no. 6 halaman 182, semoga Allah Ta’ala menyadarkannya dari kedustaan.

6) Fatwa Dewan Fatwa Tetap (*Lajnah Daimah*): Haram menabur bunga di atas makam

¹⁵⁹ *Tafsir Al-Qurthibi*, 9/238, pada tafsir surat Ar-Ra’ad ayat ke 3.

Menabur bunga di atas makam termasuk perbuatan bid'ah, tidak ada contohnya dari Nabi shallallahu'alaihi wa sallam. Namun yang jadi masalah, fatwa yang dimaksud saudara Idahram, sesuai catatan kaki nomor 7 halaman 182, adalah fatwa tentang haramnya mengikuti kebiasaan kaum kafir dengan memberi hadiah bunga kepada orang sakit, dan hal itu juga merupakan bentuk pemborosan harta, jadi semestinya diberikan hadiah yang jauh lebih bermanfaat seperti obat-obatan dan makanan. Anehnya, saudara Idahram merubahnya menjadi "*Haram menabur bunga di atas makam*". Apakah hal ini memang disengaja, ataukah buku ini dibuat dengan tergesa-gesa, sehingga sampai cetakan ke IV kesalahan tersebut masih dibiarkan. Hal ini menunjukkan buku ini sangat tidak ilmiah seperti klaim Said Agil Siraj pada kata pengantarnya.

7) **Fatwa Syaikh Ibnu Utsaimin: Haram belajar Bahasa Inggris**

Setelah kami melihat langsung ke sumber yang disebutkan saudara Idahram pada catatan kaki nomor 8 halaman 182, ternyata yang beliau katakan bukan haram belajar Bahasa Inggris tapi, "*tidak disyari'atkan*" dan "*seorang yang mengajarkan anaknya Bahasa Inggris sedari kecil akan dihisab atasnya pada hari kiamat*". Ungkapan "*tidak disyari'atkan*" tidaklah selamanya bermaksud mengharamkan, tetapi hanya menjelaskan bahwa hal itu bukan perintah agama. Demikian pula ungkapan "*akan dihisab*" tidak bermaksud mengharamkan, namun maksud beliau adalah peringatan jangan sampai seseorang mengajarkan Bahasa Inggris kepada anaknya sejak kecil sebelum aqidah *al-wala' wal baro'* si anak kuat, sebab hal itu bisa jadi membuat dia mencintai orang-orang kafir yang biasa menggunakan bahasa tersebut.¹⁶⁰

8) **Fatwa Syaikh Nashir Al-Fahd: Haram bertepuk tangan, haram ucapan salam dan penghormatan dalam latihan militer**

Tentang haramnya bertepuk tangan sebetulnya juga pendapat sebagian ulama Syafi'i, diantaranya dikutip oleh Syaikh dari **Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah** dalam **Fathul Bari** juz 3 halaman 77, beliau berkata, "*Larangan bertepuk tangan bagi laki-laki karena hal itu adalah kebiasaan wanita*". Beliau juga mengutip dari ulama Maliki, **Al-Imam Al-'Izz bin Abdus Salam rahimahullah** dalam **Qawa'idul Ahkam** 2/186, beliau berkata, "Sebagian ulama telah mengharamkan bertepuk tangan (bagi laki-laki), berdasarkan sabda Nabi shallallahu'alaihi wa sallam,

¹⁶⁰ Ini sekaligus sebagai bantahan atas tuduhan dusta Idahram bahwa pemerintah Saudi bekerjasama dengan Inggris dalam memerangi kaum muslimin. Padahal, jangankan bekerjasama, mempelajari bahasa mereka saja sudah dicela oleh ulama Saudi karena khawatir akan membuat seseorang mencintai orang-orang kafir yang menggunakan bahasa tersebut.

“Menepukkan tangan itu bagi wanita”¹⁶¹ dan dalam hadits lain, “Nabi shallallahu’alaihi wa sallam melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki.”¹⁶²

Sedangkan fatwa haram ucapan salam dan penghormatan dalam latihan militer, setelah kami melihat langsung ke sumber yang disebutkan saudara Idahram, ternyata maksud beliau bukan ucapan salam, tapi penghormatan ala militer yang ada di sebagian negara dengan membukukkan badan¹⁶³ kepada anggota militer yang pangkatnya lebih tinggi, padahal bisa jadi yang pangkatnya lebih rendah itu lebih taat beragama, dan sudah dimaklumi bahwa kemuliaan manusia karena ketakwaan kepada Allah Ta’ala, bukan karena pangkat, inilah aqidah Islam yang sebenarnya.

9) Fatwa Syaikh Abdullah An-Najdi: Haram bermain bola sepak

Entah siapa Syaikh Abdullah An-Najdi yang dimaksudkan oleh saudara Idahram, pada sumber yang disebutkan juga tidak diberi keterangan, padahal nama Abdullah yang berasal dari Najd (An-Najdi) itu sangat banyak. Andaikan benar beliau adalah ulama Salafi tidakkah kita menghargai pendapat beliau? Bukankah Pak Kiai Ma’ruf Amin berpesan untuk berlapang dada dalam masalah khilaf?¹⁶⁴

Terlepas dari benar tidaknya fatwa tersebut dari ulama Salafi, inilah fatwa lembaga resmi untuk urusan fatwa di Saudi Arabia, *“Adapun olahraga yang bukan untuk persiapan jihad, seperti sepak bola, tinju dan gulat maka tidak boleh jika dengan hadiah-hadiah bagi pemenang (yakni yang menyerupai qimar, perjudian). Jika tanpa hadiah maka boleh selama tidak menyibukkan seseorang dari pelaksanaan kewajiban, tidak menjerumuskannya kepada perbuatan yang haram dan tidak*

¹⁶¹ Yaitu ketika menegur kesalahan imam dalam shalat, namun sebagian ulama memahami bahwa hal ini juga berlaku di luar sholat, jika bertepuktangan dikhususkan bagi wanita dalam sholat, maka tidak boleh dilakukan oleh laki-laki, karena adanya larangan menyerupai wanita. Sebagian ulama lainnya pun menjelaskan bahwa menepukkan tangan yang dimaksud di situ adalah menepukkan ke paha, bukan dua tangan saling ditepukkan. *Wallahu A’lam.*

¹⁶² Ini juga sebagai bukti bahwa ulama Saudi mengambil pendapat-pendapat ulama dari empat madzhab.

¹⁶³ Membungkukkan badan tidak sepatutnya dilakukan kepada selain Allah Ta’ala, karena hal itu menyerupai rukuk yang biasa kita lakukan hanya kepada Allah Ta’ala.

¹⁶⁴ Lapang dada dalam perbedaan (*khilaf*) tentunya dalam masalah yang diperbolehkan khilaf, tidak dalam semua masalah.

*mengakibatkan bahaya, kalau tidak terpenuhi syarat-syarat ini maka haram hukumnya.*¹⁶⁵

Jelaslah bahwa fatwa haram sepak bola yang dimaksudkan jika mengandung judi, atau menyebabkan seseorang tidak melaksanakan kewajiban, atau menyebabkannya melakukan yang haram, atau jika mengandung bahaya.

10) Fatwa Syaikh Hamud Ibnu Aqla Asy-Syu'aibi: Halal nyawa dan kehormatan Abdullah Ar-Ruwaisid, penyanyi Kuwait

Tentang fatwa ini saudara Idahram menyebutkan dalam catatan kaki nomor 12 halaman 183, ternyata isinya sama dengan catatan kaki nomor 10 halaman yang sama, mengenai penghormatan ala militer. Kami pun berusaha mencari fatwa ini dengan mesin pencari internet, yang kami dapatkan hanyalah berita-berita koran Kuwait tentang seorang penyanyi –menurut berita koran- yang menyanyikan surat Al-Fatihah, lalu –menurut berita koran- Syaikh mengeluarkan fatwa agar pengadilan negara menjatuhkan hukuman mati kepadanya karena telah menghinakan ayat-ayat Al-Qur'an.

11) Fatwa Ulama-ulama Besar Saudi (*Haiah Kibar Al-Ulama*): Haram game Pokemon dan sejenisnya bagi anak-anak

Setelah kami melihat ke sumber yang disebutkan saudara Idahram, ternyata bentuk permainan Pokemon yang dimaksudkan dalam fatwa tersebut adalah yang menyerupai terori evolusi Darwin. Dan fatwa itu keluar setelah terlihat pengaruhnya kepada anak-anak, yaitu mereka mengatakan bahwa makhluk yang ada dalam gambar-gambar itu dapat berubah dari satu bentuk menjadi bentuk yang lain (berevolusi), maka sepatutnya kewajiban ulama untuk menjaga aqidah anak-anak dan kaum muslimin umumnya dari hal-hal yang bisa merusaknya, dan masih banyak lagi pelanggaran syar'i yang terkandung dalam permainan Pokemon.

12) Fatwa Syaikh Utsman Al-Khumais dan Sa'd Al-Ghamidi: Haram penggunaan internet bagi kaum wanita

Setelah kami melihat langsung ke sumber yang disebutkan saudara Idahram, nampak yang dimaksudkan oleh Syaikh bukan penggunaan internet, namun masuk ke warnet, karena kekhawatiran beliau akan bahaya godaan yang akan menimpa wanita atau yang disebabkan oleh wanita. Itupun beliau tidak mengharamkan secara mutlak, beliau masih membolehkan dengan syarat ditemani mahramnya.

2. Adam a.s. (*'alaihissalam, pen*) Bukan Nabi, Bukan Juga Rasul Allah

¹⁶⁵ *Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah*, 15/194.

Menurut saudara Idahram, fatwa ini terdapat dalam sebuah kitab yang berjudul ***Al-Iman bil Anbiya' Jumlatan*** karya **Abdullah bin Zaid**. Namun sayang sekali, seperti biasa, klaim ini tidak mendatangkan sepotong kalimat pun sebagai buktinya. Inilah fatwa ulama Salafi, **Asy-Syaikh Al-'Utsaimin rahimahullah** dalam ***Majmu' Fatawa*** beliau juz 1 halaman 317:

“Adam ‘alaihissalam adalah nabi yang pertama, sebagaimana dalam hadits yang dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dalam Shahihnya, “Nabi shallallahu‘alaihi wa sallam ditanya tentang Adam apakah beliau seorang nabi? Beliau bersabda: Iya, Adam adalah nabi yang diajak bicara (oleh Allah)”. Tetapi beliau bukanlah seorang rasul, sebagaimana dalam hadits tentang syafa‘at, bahwa manusia datang kepada Nuh dan mereka berkata, “Engkau (Nuh) adalah rasul yang pertama diutus Allah ke bumi”. Ini adalah *nash* yang tegas bahwa Nuh adalah rasul yang pertama (bukan Adam), *wallahu A‘lam*.”¹⁶⁶

3. Neraka Tidak Kekal dan Orang-orang Kafir Tidak Diazab Selamanya

Tentang ini, saudara Idahram menyandarkan kepada 3 kitab yaitu, *pertama, Al-Qoulul Mukhtar li Fanain Nar*, menurutnya karya **Syaikh Abdul Karim Al-Humaid**. *Kedua, Syarhul Aqidah Ath-Thahawiyah*, dengan kata pengantar **Syaikh Bin Baz rahimahullah**. *Ketiga, Ar-Raddu ‘ala Man Qala bi Fanain Nar*, menurutnya karya **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah**.

Sayang sekali, seperti biasa, tidak ada sepotong kalimat yang mendukung tuduhannya ini, sehingga pembaca yang obyektif bisa memberikan penilaian yang adil. Nampaknya saudara Idahram memanfaatkan keawaman masyarakat yang tidak bisa merujuk langsung ke kitab-kitab tersebut, terlebih ditulis dalam Bahasa Arab dan mungkin tidak dijual di Indonesia, dan nampaknya juga saudara Idahram tidak memiliki semua kitab-kitab itu, melainkan hanya isu-isu simpang siur yang dia *copas* dari internet, sehingga dia tidak bisa mendatangkan bukti sama sekali.

Adapun kitab yang pertama, andaikan benar itu perkataan beliau maka tentunya kesalahan seseorang tidak bisa digeneralisir kepada yang lainnya. Adapun pada kitab yang kedua (***Syarhul Aqidah Ath-Thawawiyah***) yang diberi kata pengantar oleh **Syaikh Bin Baz rahimahullah**, kitab ini adalah penjelasan aqidah **Al-Imam Abu Hanifah rahimahullah** (imam mazhab Hanafi) karya **Al-Imam Abu Ja‘far Ath-Thahawi** lalu disyarah oleh **Al-Imam Ibnu Abil ‘Izz rahimahumallah**, keduanya adalah ulama Hanafi. Jadi kitab ***Syarhul Aqidah Ath-Thahawiyah*** adalah penjelasan aqidah Ahlus Sunnah wal Jama‘ah dalam madzhab Hanafi yang diriwayatkan dari imamnya **Abu Hanifah**

¹⁶⁶ ***Majmu' Fatawa Asy-Syaikh Al-'Utsaimin***, 1/317.

rahimahullah, sedangkan **Syaikh Bin Baz** *rahimahullah* hanyalah memberikan kata pengantar. Lalu bagaimana dengan pendapat **Syaikh Bin Baz** sendiri? Jawabannya, beliau justru membantah pendapat tersebut dan beliau meluruskan kesalahan madzhab Hanafi dalam hal ini. Beliau berkata:

وقال بعض السلف : إن النار لها أمد ولها نهاية بعد ما يمضي عليها آلاف السنين والأحقاب الكثيرة وأنهم يموتون أو يخرجون منها وهذا قول ليس بشيء عند جمهور أهل السنة والجماعة بل هو باطل تردده الأدلة الكثيرة من الكتاب والسنة كما تقدم ، وقد استقر قول أهل السنة والجماعة إنها باقية أبد الآباد وأنهم لا يخرجون منها وأنها لا تخرب أيضا ، بل هي باقية أبد الآباد في ظاهر القرآن الكريم وظاهر السنة الثابتة عن النبي عليه الصلاة والسلام

“Sebagian Salaf¹⁶⁷ berkata: Sesungguhnya neraka memiliki batas dan akhir setelah berlalu ribuan tahun dan masa yang sangat panjang, dan bahwa penghuni neraka akan mati atau keluar dari neraka. Pendapat ini tidak dianggap oleh jumhur Ahlus Sunnah wal Jama’ah, bahkan ini adalah pendapat yang batil, ditolak oleh banyak dalil dari Al-Qur’an dan As-Sunnah sebagaimana telah lewat. Dan telah tetap pendapat Ahlus Sunnah wal Jama’ah bahwa neraka kekal selamanya, dan penghuninya tidak akan keluar darinya, dan neraka juga tidak akan rusak, tapi dia tetap kekal selamanya berdasarkan zhahir Al-Qur’anul Karim dan As-Sunnah yang shahih dari Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam.”¹⁶⁸

Adapun tuduhannya kepada **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah** *rahimahullah* dalam kitab yang berjudul ***Ar-Raddu ‘ala Man Qala bi Fanain Nar*** (artinya: bantahan terhadap orang yang berpendapat tidak kekalnya neraka), menurutnya karya beliau, sebagaimana biasa, saudara Idahram tidak mampu mendatangkan satu kalimat pun

¹⁶⁷ Riwayat-riwayat perkataan Salaf tentang berakhirnya neraka memang ada, sebagaimana yang disebutkan oleh **Al-Imam Abul ‘Izz** *rahimahullah* dalam ***Syarhul Aqidah Ath-Thahawiyyah***, dan nampaknya diakui oleh **Syaikh Bin Baz** *rahimahullah* namun beliau melemahkan pendapat tersebut sebab bertentangan dengan pendapat Jumhur Salaf dan *zhahir* Al-Qur’an dan As-Sunnah. Akan tetapi, riwayat-riwayat itupun *didha’ifkan* oleh **Asy-Syaikh Al-Albani** *rahimahullah* sebagaimana dalam *ta’liq* beliau terhadap ***Syarhul Aqidah Ath-Thawaiyyah***. Jadi sebenarnya pendapat tentang tidak kekalnya neraka dalam ***Syarhul Aqidah Ath-Thawaiyyah*** dikarenakan penulisnya mengira riwayat-riwayat dari Salaf tersebut *shahih*, bukan pendapat yang beliau ada-adakan sebagaimana yang dilakukan para pelaku *bid’ah*. Dan nampaknya **Syaikh Abdul Karim Al-Humaid** juga berpegang dengan riwayat-riwayat yang *dha’if* tersebut tanpa beliau sadari *kedha’ifannya*.

Sebagian penulis juga menyebutkan, bahwa **Al-Imam Ibnul Qoyyim** *rahimahullah* juga menukil adanya khilaf Salaf dalam masalah ini dari **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah** *rahimahullah*, namun yang benar, **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah** *rahimahullah* justru telah menukil adanya *ijma’* Salaf akan kekalnya neraka, sebagaimana akan kami sebutkan *insya Allah Ta’ala*.

¹⁶⁸ ***Majmu’ Fatawa Syaikh Bin Baz***, 4/363

sebagai buktinya, namun dari judul kitab ini saja sudah menunjukkan bahwa beliau menolak pendapat tersebut. Walaupun kami juga tidak memiliki kitab tersebut, tapi inilah pendapat **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah** *rahimahullah* yang sebenarnya, beliau berkata:

واتفق سلف الأمة وأئمتها على أن من المخلوقات ما لا يعدم، وهو الجنة، والنار، والعرش، وغير ذلك. ولم يقل بفناء جميع المخلوقات إلا طائفة من أهل الكتاب المبتدعين وهو قول باطل

“Salaf ummat ini dan para imamnya telah sepakat bahwa diantara makhluk ada yang tidak binasa, yaitu surga, neraka, ‘arsy, dan selain itu. Tidak ada yang berpendapat tidak kekalnya seluruh makhluk (tanpa pengecualian) kecuali sekelompok dari *ahlul kitab* yang berbuat bid’ah, dan ini adalah pendapat yang batil.”¹⁶⁹

4. Talak Istri Ketika Haid Tidak Sah

Kali saudara ini Idahram menyalahkan **Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin** *rahimahullah* karena telah berfatwa talak terhadap wanita haid tidak sah, dengan dalih –menurut saudara Idahram- ulama telah ijma’ bahwa seorang suami yang menceraikan istrinya ketika haid itu sah (sebagaimana biasa, tidak ada sepotong bukti yang disertakan atas pengakuan ijma’ ini). Kami katakan, engkau belum mencium bau fiki wahai saudara Idahram, jangan terburu-buru engkau menyalahkan seorang ulama, sesungguhnya ulama telah *khilaf* dalam masalah ini. Inilah ulama yang berpendapat tidak sah talaknya ketika haid:

Tabi’in yang Mulia **Sa’id bin Al-Musayyib** *rahimahullah* berkata, “Tidak jatuh talak ketika haid karena hal itu menyelisihi sunnah.”¹⁷⁰

Al-Imam Ibnu Hazm Al-Andalusi *rahimahullah* berkata, “Telah shahih sebuah hadis bahwa Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam melarang talak terhadap wanita haid.”¹⁷¹

Bahkan ulama telah ijma’ akan haramnya¹⁷² menceraikan wanita ketika haid¹⁷³. **Al-Imam An-Nawawi** *rahimahullah* berkata, “Ulama telah sepakat akan haramnya menceraikan wanita haid.”¹⁷⁴

¹⁶⁹ **Al-Mustadrak ‘ala Majmu’ Fatawa Syaikhul Islam**, 1/107, cet ke-1 1418 H dan **Mukhtashar Al-Fatawa Al-Mishriyyah**, hal. 177.

¹⁷⁰ **Tafsir Al-Qurthubi**, 18/132.

¹⁷¹ **Al-Muhalla**, 1/263.

¹⁷² Ulama ijma’ akan haramnya menceraikan istri ketika haid, namun sah atau tidaknya talak tersebut, ulama berbeda pendapat.

Al-Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* berkata, “Talak dalam keadaan haid atau dalam keadaan suci namun telah digauli, telah ijma’ ulama dari seluruh negeri dan masa atas keharamannya, dan itu dinamakan talak bid’ah, karena orang yang melakukannya telah menyelisihi sunnah.”¹⁷⁵

Adapun dalil yang dimaksudkan oleh para ulama dia atas adalah kisah **Ibnu Umar** *radhiyallahu’anhuma* dalam riwayat Muslim:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ وَهِيَ حَائِضٌ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَسَأَلَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مُرَّهً فَلْيُراجِعْهَا ثُمَّ لِيَتْرَكْهَا حَتَّى تَطْهَرُ ثُمَّ تَحِيضَ ثُمَّ تَطْهَرُ ثُمَّ إِنْ شَاءَ أَمْسَكَ بَعْدَ وَإِنْ شَاءَ طَلَّقَ قَبْلَ أَنْ يَمْسَ فِتْلِكَ الْعِدَّةُ الَّتِي أَمَرَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُطَلَّقَ لَهَا النِّسَاءُ »

“Dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu’anhuma*, bahwasanya beliau menceraikan istrinya dalam keadaan haid di zaman Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam, maka Umar bin Khatthab *radhiyallahu’anhuma* bertanya kepada Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam tentang itu, beliau pun bersabda, “Perintahkan dia untuk merujuk kembali istrinya sampai masa sucinya, kemudian masa haid lagi, kemudian masa suci kembali, kemudian setelah itu jika dia mau tetap menahannya dan jika mau juga boleh menceraikannya sebelum dia menggaulinya, itulah masa ‘iddah yang Allah Ta’ala perintahkan diceraikannya wanita pada masa tersebut.” [HR. Muslim]¹⁷⁶

Sedangkan hikmah di balik fatwa larangan menceraikan wanita ketika haid diantaranya adalah agar masa ‘iddahnya tidak semakin panjang dan si wanita tersebut tidak merasa dilecehkan, sebab ketika haid suami tidak bisa menggaulinya. Inilah pandangan para ulama Ahlus Sunnah wal Jama’ah yang mendalam. Walaupun benar, ada ulama yang berpendapat sah, apakah boleh hanya karena hal itu kita tidak menghargai pendapat ulama lainnya, ingat pesan **Pak Kiai Ma’ruf Amin** di sampul belakang buku **Sejarah Berdarah**, “*Lapang dada dalam menerima perbedaan, dan adil dalam menyikapi perbedaan*”. Maka berlaku adillah engkau wahai saudara Idahram.

5. Haram Wanita Mengendarai Mobil

Saya tidak habis pikir dengan kelakuan saudara Idahram dalam mengumpulkan fatwa-fatwa ulama Salafi yang tidak sesuai dengan hawa nafsunya sebagai senjata menjelek-

¹⁷³ *Al-Mausu’ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*, 18/325.

¹⁷⁴ *Syarah Muslim*, 10/60.

¹⁷⁵ *Al-Mugni*, 8/235.

¹⁷⁶ HR. Muslim no. 3725 dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu’anhuma*

jelekan saudaranya, inikah namanya berlapang dada dalam menyikapi perbedaan!? Anehnya lagi, Idahram mempertentangkan fatwa ulama dengan persepsi orang Barat.

Dan setelah kami membaca fatwa larangan bagi wanita mengendarai mobil dari **Syaikh Bin Baz rahimahullah**, ternyata fatwa yang beliau sampaikan berdasarkan fakta yang beliau dengarkan bahwa telah terjadi banyak sekali *mafsadah* jika wanita dibiarkan mengendarai mobil, maka keluarlah fatwa tersebut demi penjagaan terhadap wanita dan menutup *wasilah* yang bisa mengantarkan kepada kerusakan. Namun tujuan yang mulia ini sama sekali tidak diindahkan oleh para penentang dakwah Salafi, mereka lebih memilih mengikuti persepsi masyarakat Barat yang menganggap hal itu adalah pengekan terhadap kaum wanita dan bertentangan dengan HAM.

6. Haram Wanita Berbicara di Sisi Lelaki

Saudara Idahram menyandarkan fatwa ini kepada **Syaikh Ibnu Jibrin rahimahullah**. Sesungguhnya yang dimaksud oleh **Syaikh Ibnu Jibrin rahimahullah**, haramnya suara wanita apabila dibuat mendayu-dayu, sebagaimana ucapan beliau pada bagian akhir fatwa berikut ini:

ولعل ذلك فيما إذا كان في صوتها رقة وخضوع لقول الله تعالى: فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ

“Bisa jadi hal hal tersebut (yakni pendapat ulama bahwa suara wanita itu aurat), apabila pada suaranya terdapat kelembutan dan ketundukan (mendayu-dayu), berdasarkan firman Allah Ta’ala:

فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ

“Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.” [Al-Ahzab: 32].¹⁷⁷

Dan inilah fatwa lembaga resmi untuk fatwa di Saudi Arabia tentang suara wanita, **Al-Lajnah Ad-Daimah** berkata:

ليس صوت المرأة عورة بإطلاق، فإن النساء كن يشتكين إلى النبي صلى الله عليه وسلم ويسألنه عن شئون الإسلام، ويفعلن ذلك مع الخلفاء الراشدين رضي الله عنهم وولاة الأمور بعدهم، ويسلمن على الأجانب ويردون السلام، ولم ينكر ذلك عليهن أحد من أئمة الإسلام، ولكن لا يجوز لها أن تنكسر في الكلام ولا تخضع في القول؛ لقوله تعالى: { يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنَّ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا }

¹⁷⁷ Dari <http://ibn-jebreen.com/ftawa.php?view=vmasal&subid=2890&parent=3355>

“Suara wanita bukanlah aurat secara mutlak, karena dahulu para wanita mengeluh kepada Nabi shallallahu’alaihi wa sallam dan bertanya kepada beliau tentang Islam, mereka juga melakukan hal yang sama bersama para **Khulafaur Rasyidin radhiyallahu’anhum** dan para pemimpin setelahnya, mereka juga mengucapkan salam kepada lelaki yang bukan mahram, dan tidak ada seorang pun ulama Islam yang mengingkarinya. Akan tetapi tidak boleh wanita mengeraskan suaranya dan tidak boleh pula melembutkannya dalam berbicara (dengan selain mahramnya), berdasarkan firman Allah Ta’ala: *Wahai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.*” [Al-Ahzab: 32].”¹⁷⁸

7. Zikir La Ilaaha Illallah Seribu Kali Sesat dan Musyrik

Saudara Idahram menyebutkan bahwa sumber fatwa ini dari sebuah kitab berjudul **Halaqaat Mamnu’ah** karangan **Hisyam Al-Aqqad** halaman 25, menurutnya ini adalah penulis Salafi. Namun sayang sekali, seperti biasa, tanpa disertai bukti akan kebenaran tuduhannya. Adapun mendapat ulama Salafi yang *mu’tabar* tidak satupun ada yang berfatwa bahwa hal itu termasuk syirik atau pelakunya musyrik.

Sedangkan hal itu dihukumi sesat, sebab perbuatan menentukan jumlah 1000 kali adalah bid’ah, karena tidak ada dalil dari Al-Qur’an dan As-Sunnah yang menunjukkan penetapan jumlah tersebut. Adapun perintah Allah Ta’ala untuk berdzikir sebanyak-banyaknya yang dijadikan dalil oleh saudara Idahram, sama sekali tidak menunjukkan bolehnya penentuan jumlah dalam berdzikir. Perintah dalam ayat tersebut adalah dzikir sebanyak-banyaknya, bukan pembolehan menentukan jumlah dzikir yang harus diucapkan berapa kali, yang boleh menentukan jumlah apakah 33, 100 atau lebih hanyalah Allah dan Rasul-Nya.

8. Ziarah Kubur bagi Wanita Dosa Besar

Sebetulnya masalah haramnya ziarah kubur bagi wanita telah diperselisihkan ulama sejak dulu. **Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah** berkata: “**An-Nawawi** berkata: Bolehnya (ziarah kubur bagi laki-laki dan wanita) adalah pendapat Jumhur.”¹⁷⁹

Apa yang disampaikan oleh **Ibnu Hajar** dan **An-Nawawi** di atas menunjukkan pendapat bolehnya ziarah kubur bagi wanita bukan pendapat seluruh ulama. Adapun sebab

¹⁷⁸ *Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah*, 6/82.

¹⁷⁹ *Fathul Bari*, 3/150.

khilaf ulama dalam masalah ini karena adanya sebuah hadits, Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- زَائِرَاتِ الْقُبُورِ

“Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam melaknat wanita-wanita peziarah kuburan.”
[HR. Abu Daud]¹⁸⁰

Syaikh Utsaimin rahimahullah yang berpendapat hadits ini shahih maka beliau pun berpegang dengan hadits ini dalam fatwanya mengharamkan wanita berziarah kubur, jadi bukan fatwa yang beliau buat-buat tanpa dasar sama sekali, sedangkan pendapat beliau bahwa perbuatan itu termasuk dosa besar karena adanya laknat Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam dalam hadits tersebut.

Walaupun demikian, tidak semua ulama Salafi melarang wanita berziarah kubur, ulama yang membolehkannya karena mereka menilai hadits tersebut *dha'if*, diantaranya **Asy-Syaikh Al-Albani rahimahullah**.¹⁸¹ Beliau berpendapat boleh bagi wanita berziarah kubur asal jangan berlebihan, beliau berkata:

والنساء كالرجال في استحباب زيارة القبور لكن لا يجوز لهن الإكثار من زيارة القبور والتردد عليها لأن ذلك قد يفضي بهن إلى مخالفة الشريعة

“Wanita dan laki-laki sama dalam hukum sunnahnya berziarah kubur, namun tidak boleh bagi wanita memperbanyak (berlebihan) dan bolak-balik ke kuburan, karena hal itu dapat mengantarkan kepada pelanggaran syari'ah.”¹⁸²

9. Haram Memotong Jenggot, Apalagi Mencukurnya

Lagi, saudara Idahram tidak berlapang dada dalam menghadapi masalah *khilaf* di kalangan ulama, bahkan pembesar ulama Syafi'iyah, **Al-Imam An-Nawawi rahimahullah** sebagaimana yang dinukil oleh **Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah** termasuk yang berpendapat haram memotong jenggot, apalagi mencukurnya. Berikut penuturan **Al-Hafizh** dalam **Al-Fath**:

وقال عياض يكره حلق اللحية وقصها وتحذيفها وأما الأخذ من طولها وعرضها إذا عظمت فحسن بل تكره الشهرة في تعظيمها كما يكره في تقصيرها كذا قال

¹⁸⁰ HR. Abu Daud no. 3238 dari Ibnu Abbas *radhiyallahu'anhuma*.

¹⁸¹ Asy-Syaikh Al-Albani *rahimahullah* mendha'ifkan hadits tersebut dalam *Shahihul Jami'*, no. 4691 dan *Adh-Daha'ifah*, no. 225.

¹⁸² *Majmu' Fatawa Al-Allamah Al-Albani*, 1/176 dan *Ahkamul Janaiz*, hal. 180.

“Berkata **‘Iyadh**, “Dibenci mencukur jenggot, memotongnya dan merapikannya.¹⁸³ Adapun memotong yang agak panjang dan lebar maka itu baik, bahkan dibenci kemasyhuran dalam mengagungkan jenggot sebagaimana dibenci memendekkannya,” demikianlah perkataan beliau.”

Lalu **Al-Hafizh** menukil dari **An-Nawawi**, bantahan atas pendapat di atas:

وتعقبه النووي بأنه خلاف ظاهر الخبر في الأمر بتوفيرها قال والمختار تركها على حالها وأن لا يتعرض لها بتقصير ولا غيره وكأن مراده بذلك في غير النسك لأن الشافعي نص على استحبابه فيه

”**An-Nawawi** mengomentarnya, bahwa pendapat tersebut menyelisihi *zhahir khabar* (yakni hadits) tentang perintah melebatkannya, beliau berkata: Pendapat terpilih adalah membiarkannya sesuai keadaannya, dan tidak boleh dipendekkan, tidak pula selainnya. (Lalu kata **Al-Hafiz**): Sepertinya maksud **An-Nawawi** hal itu diharamkan pada selain *nusuk* (yakni ibadah haji atau umroh)¹⁸⁴, karena **Asy-Syafi’i** telah *mennashkan* atas disunnahkannya hal itu.”¹⁸⁵

Adapun hadits-hadits larangan memotong apalagi mencukur jenggot yang dimaksudkan **Al-Imam An-Nawawi**, juga yang menjadi dasar fatwa sebagian besar ulama Saudi, diantaranya sabda Nabi shallallahu’alaihi wa sallam:

خَالِفُوا الْمُشْرِكِينَ ، وَفَرُّوا اللَّحَى ، وَأَخْفُوا الشَّوَارِبَ

“Berbedalah dengan orang-orang musyrik; biarkan jenggot tumbuh lebat dan potonglah kumis.” [HR. **Al-Bukhari**]¹⁸⁶

Juga sabda beliau shallallahu’alaihi wa sallam:

أَخْفُوا الشَّوَارِبَ وَأَغْفُوا اللَّحَى

“Potonglah kumis dan biarkanlah jenggot.” [HR. **Muslim**]¹⁸⁷

¹⁸³ Perhatikanlah, ulama besar Syafi’iyyah berpendapat makruh merapikan jenggot, yaitu dengan cara dipotong, apalagi dicukur, adapun merapikannya tanpa harus memotong, itulah yang terbaik.

¹⁸⁴ Inilah maksud dari riwayat **Ibnu Umar radhiyallahu’anhuma** ketika beliau memotong jenggot yang melebihi genggamannya, beliau lakukan hal tersebut pada ibadah haji atau umroh, tidak pada semua keadaan.

¹⁸⁵ **Fathul Bari**, 10/350.

¹⁸⁶ HR. **Al-Bukhari** no. 5892 dari **Ibnu Umar radhiyallahu’anhuma**.

¹⁸⁷ HR. **Muslim** no. 623 dari **Ibnu Umar radhiyallahu’anhuma**.

Dan masih banyak hadits lain yang menunjukkan perintah Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam untuk membiarkan jenggot tumbuh, sedangkan "perintah" hukum asalnya adalah "wajib" sepanjang tidak ada dalil yang "memalingkannya" dari hukum asal.

10. Haram bagi Wanita Mengenakan Pantalon (Celana Panjang)

Idahram menyandarkan fatwa tersebut kepada Syaikh Ibnu Baz rahimahullah, setelah kami melihat pada fatwa tersebut, ternyata yang beliau maksudkan adalah celana panjang yang menyerupai pakaian orang-orang kafir atau yang menyerupai pakaian laki-laki. Sedangkan yang menjadi dasar fatwa beliau adalah sabda Nabi shallallahu'alaihi wa sallam:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum maka dia bagian dari mereka." [HR. Abu Daud]¹⁸⁸

Juga sabda Nabi shallallahu'alaihi wa sallam:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَّهَ بِالرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ ، وَلَا مَنْ تَشَبَّهَ بِالنِّسَاءِ مِنَ الرِّجَالِ

"Bukan bagian dari kami seorang wanita yang menyerupai laki-laki, dan seorang laki-laki yang menyerupai wanita." [HR. Ahmad]¹⁸⁹

Jelaslah bahwa fatwa beliau bukan mengada-ngada, namun dari dalil-dalil shahih yang beliau ketahui. Adapun hukum asal dalam masalah pakaian itu boleh (mubah), termasuk pantolon, sepanjang tidak melanggar syari'ah, sebagaimana yang difatwakan dewan fatwa resmi Saudi Arabia, *Al-Lajnah Ad-Daimah*¹⁹⁰ yang diketuai oleh Syaikh Ibnu Baz sendiri.

11. Shalawat Setelah Adzan Dosanya Sama dengan Perzinaan

Saudara Idahram mengklaim bahwa fatwa ini dari seorang ulama Salafi yang tidak dia sebutkan namanya dari Damaskus, Syiria. Itupun ternyata bukan langsung dari kitab ulama tersebut, tapi dari seorang yang bernama **Al-Juwaijati** dalam kitabnya **Al-Ishabah**, halaman 8. Namun sayang, masih dengan kebiasaannya, tidak sedikit pun dia

¹⁸⁸ HR. Abu Daud no. 4033 dari Ibnu Umar *radhiyallahu'anhuma*, dan dishahihkan Asy-Syaikh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'*, no. 6149.

¹⁸⁹ HR. Ahmad no. 6875 dari Abdullah bin Amr bin 'Ash *radhiyallahu'anhuma*, dan dishahihkan Asy-Syaikh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'*, no. 5433.

¹⁹⁰ Lihat *Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah*, 3/430.

mencantumkan bukti potongan kalimat tersebut, tidak pula nama penerbit dan cetakannya, sehingga tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Adapun fatwa ulama Salafi dalam masalah ini tidaklah seperti yang dituduhkan oleh saudara Idahram, tidak ada ulama Salafi yang *mu'tabar* mengatakan hal itu sama dengan perzinahan. Berikut fatwa **Syaikh Bin Baz** *rahimahullah*:

أما إن كان المؤذن يقول ذلك برفع صوت كالأذان فذلك بدعة ؛ لأنه يومهم أنه من الأذان ، والزيادة في الأذان لا تجوز ؛ لأن آخر الأذان كلمة (لا إله إلا الله) ، فلا يجوز الزيادة على ذلك ، ولو كان ذلك خيرا لسبق إليه السلف الصالح ، بل لعلمه النبي صلى الله عليه وسلم أمته ، وشرعه لهم ، وقد قال عليه الصلاة والسلام : « من عمل عملا ليس عليه أمرنا فهو رد » أخرجه مسلم في صحيحه

“Adapun jika *mu'adzin* bershalawat setelah adzan dengan mengeraskan suara layaknya adzan itu sendiri maka hal itu termasuk bid'ah, karena dia membuat sangkaan shalawat tersebut termasuk adzan, sedangkan menambah lafaz adzan tidak boleh, dan akhir dari adzan adalah kalimat *Laa Ilaaha Illallah* (bukan shalawat), maka tidak boleh menambah lafaz adzan. Andaikan hal itu baik, tentunya generasi As-Salafus Shalih akan mendahului kita melakukannya, dan akan diajarkan serta disyari'atkan oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam untuk ummatnya. Nabi shallallahu'alaihi wa sallam telah bersabda, “Barangsiapa yang mengamalkan suatu amalan tanpa ada petunjuknya dari kami maka amalan itu tertolak,” dikeluarkan oleh **Al-Imam Muslim**.”¹⁹¹

12. Meletakkan Ranting Pohon di atas Makam Tidak Pernah Disyari'atkan

Saudara Idahram membantah fatwa **Syaikh Ibnu Baz** *rahimahullah* dalam hal ini, menurutnya meletakkan pelepah pohon di atas kubur orang Islam adalah sunnah, dia berdalil yang semisal dengan hadits ini:¹⁹²

مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَبْرَيْنِ فَقَالَ إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا هَذَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ وَأَمَّا هَذَا فَكَانَ يَمْشِي بِالتَّمِيمَةِ ثُمَّ دَعَا بِعَسِيبٍ رَطْبٍ فَشَقَّهُ بِأَنْثَيْنِ فَعَرَسَ عَلَى هَذَا وَاحِدًا وَعَلَى هَذَا وَاحِدًا ثُمَّ قَالَ لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَبْسُ

“Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam melewati dua kuburan, lalu beliau bersabda, “Kedua penghuninya sedang diazab, dan tidaklah mereka diazab karena sesuatu yang besar (berat ditinggalkan), adapun salah satunya, tidak menjaga kesucian dirinya dari

¹⁹¹ *Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah*, 10/363.

¹⁹² Lafaz hadits yang disebutkan oleh saudara Idahram (pada hal. 190) tidak kami temukan dalam Shahih Al-Bukhari, nampaknya dia meringkas hadits tersebut, dan hadits yang kita sebutkan di sini sama, dengan lafaz yang lebih lengkap.

kencingnya, sedangkan yang satunya lagi, suka mengadu domba,” kemudian beliau meminta ranting yang basah, lalu beliau mematahkannya menjadi dua bagian, dan beliau menancapkan satu potongan ke masing-masing kubur itu, lalu beliau bersabda, “Semoga dapat meringankan azab keduanya selama dua ranting itu belum kering.”
[HR. Al-Bukhari dan Muslim]¹⁹³

Masalah ini sebenarnya sudah dikhilafkan ulama sejak dulu, dan pendapat yang dipilih **Syaikh Ibnu Baz rahimahullah** adalah pendapat yang kuat. Adapun jawaban terhadap ulama yang membolehkannya dari beberapa sisi:

Pertama: Perbuatan Nabi shallallahu'alaihi wa sallam dalam hadits di atas sifatnya kasuistik (*qhadhiyyatu 'ain*), buktinya Nabi shallallahu'alaihi wa sallam tidak melakukannya pada selain dua kubur ini.

Kedua: Tidak ada sahabat yang melakukan hal tersebut, kecuali sebuah riwayat yang *dha'if* dari **Buraidah bin Al-Hushaib radhiyallahu'anhu** bahwa beliau mewasiatkan untuk melakukannya di kuburan beliau, padahal selama hidup beliau, maka beliau tidak pernah melakukannya untuk orang lain yang meninggal dunia, tidak ada juga riwayat bahwa sahabat yang lain melakukannya, andaikan hal itu sunnah tentu para sahabat akan mendahului kita melakukannya, inilah pentingnya mengikuti pemahaman sahabat.

Ketiga: Nabi shallallahu'alaihi wa sallam melakukan hal itu karena wahyu yang beliau dapatkan dari Allah Ta'ala bahwa kedua penghuni kubur itu sedang diazab, sedangkan kita tidak bisa mengetahui apakah penghuni kubur sedang diazab atau tidak, dan hendaklah kita berprasangka baik kepada penghuni kubur dari kalangan kaum muslimin, semoga mereka tidak diazab.

Ini adalah alasan-alasan yang sangat kuat bagi ulama yang berpendapat bahwa perbuatan itu khusus bagi Nabi shallallahu'alaihi wa sallam, tidak bagi umatnya.¹⁹⁴

13. Haram Ziarah ke Makam Rasulullah Saw. (*shallallahu'alaihi wa sallam*)

Judul di atas adalah tuduhan saudara Idahram kepada seorang ulama yang mulia **Syaikh Ibnu Baz rahimahullah**, bahwa beliau mengharamkan ziarah ke makam Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam (pada hal. 190-191). Agar pembaca dapat menilai dengan adil dan obyektif, kami akan menukikan fatwa **Syaikh Ibnu Baz**

¹⁹³ HR. Al-Bukhari no. 1378, 6052 dan Muslim no. 703 dari **Ibnu Abbas radhiyallahu'anhuma**

¹⁹⁴ Lihat *Taisirul 'Allam fi Syarhi 'Umdatil Ahkam*, Asy- Syaikh Abdullah bin Abdur Rahman bin Shalih Aalu Bassam *rahimahullah*, 1/47-48.

rahimahullah yang dimaksud oleh saudara Idahram dan bandingkan dengan tuduhannya. **Asy-Syaikh Ibnu Baz** *rahimahullah* berkata:

ليست زيارة قبر النبي صلى الله عليه وسلم واجبة ولا شرطاً في الحج كما يظنه بعض العامة وأشباههم ، بل هي مستحبة في حق من زار مسجد الرسول صلى الله عليه وسلم أو كان قريباً منه .
أما البعيد عن المدينة فليس له شد الرحل لقصد زيارة القبر ، ولكن يسن له شد الرحل لقصد المسجد الشريف ، فإذا وصله زار القبر الشريف وقبر صاحبيه ، ودخلت الزيارة لقبره عليه الصلاة والسلام وقبري صاحبيه تبعاً لزيارة مسجده صلى الله عليه وسلم ، وذلك لما ثبت في الصحيحين ، أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : « لا تشد الرحال إلا إلى ثلاثة مساجد : المسجد الحرام ، ومسجدي هذا ، والمسجد الأقصى »

“Ziarah kubur Nabi shallallahu’alaihi wa sallam bukan kewajiban ataupun syarat dalam ibadah haji seperti yang disangka oleh sebagian orang awam dan yang semisal dengan mereka, akan tetapi ziarah ke kubur Nabi shallallahu’alaihi wa sallam itu disunnahkan bagi orang yang mendatangi masjid beliau atau yang sudah dekat dengannya. Adapun orang yang jauh dari kota Madinah, maka tidak disyari’atkan baginya untuk bersusah payah melakukan perjalanan dengan maksud berziarah kubur, tetapi disunnahkan baginya melakukan itu dengan maksud mengunjungi masjid Nabawi, jika dia telah sampai di masjid Nabawi barulah disunnahkan baginya berziarah ke kuburan beliau dan dua sahabatnya (Abu Bakar dan Umar), maka ketika itu ziarah ke kuburan Nabi shallallahu’alaihi wa sallam termasuk dalam ziarah ke masjid beliau. Dan dilarangnya bersusah payah melakukan perjalanan untuk ziarah ke kuburan beliau karena adanya sebuah hadits dalam **As-Shahihain**, bahwa Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam bersabda, “Tidak boleh bersusah payah melakukan perjalanan kecuali ke tiga masjid; masjidil Haram, masjid Nabawi dan masjid Al-Aqsho”¹⁹⁵ „¹⁹⁶

Jelas dari fatwa di atas, beliau tidak mengharamkan semua bentuk ziarah, yang beliau haramkan hanyalah yang menyelisihi dalil, dan nampak jelas fatwa beliau berdasarkan dalil dalam **Shahih Al-Bukhari** dan **Muslim**, bukan mengada-ada dalam agama sebagaimana yang dilakukan oleh *ahlul bid’ah wal furqoh*.

14. Kalimat **Shadaqallahu al-Azhim Bid’ah** dan Sesat

Syaikh Ibnu Baz dan **Syaikh Jamil Zainu** *rahimahumallah* telah berfatwa bahwa ucapan *shadaqallahul ‘azhim* sehabis membaca Al-Qur’an adalah bid’ah yang sesat karena sama sekali hal itu tidak dicontohkan oleh Nabi shallallahu’alaihi wa sallam, tidak pula para sahabat yang lebih tahu daripada kita tentang agama ini. Fatwa

¹⁹⁵ **HR. Al-Bukhari** dalam Kitab Haji, Bab Hajinya Wanita, no. 1864 dan **Muslim** dalam Bab Larangan Bersusah Payah Melakukan Perjalanan (Ibadah) Kecuali ke Tiga Masjid, no. 1397.

¹⁹⁶ **At-Tahqiq wal Idhah li Katsirin min Masaailil Haj wal ‘Umroh**, **Asy-Syaikh Ibnu Baz** *rahimahullah*, dengan **tahqiq Syaikh Dr. Shalih bin Muqbil Al-‘Ushaimi** *hafizhahullah*, hal. 250-252.

tersebut dibantah oleh saudara Idahram (pada hal. 191-192) dengan dua dalil dari Al-Qur'an, yaitu firman Allah Ta'ala: "Ucapkanlah *shadaqallah (maha benar Allah)*." (Ali Imron: 95) dan firman Allah Ta'ala: "Dan siapakah yang lebih baik ucapannya daripada Allah." (An-Nisa': 122).

Pembaca yang budiman, perhatikanlah kedua ayat yang dijadikan dalil oleh saudara Idahram di atas, sama sekali tidak ada perintah atau anjuran untuk mengucapkan *shadaqallahul 'azhim* terus menerus setiap kali selesai membaca Al-Qur'an. Lagi pula kedua ayat tersebut lebih dipahami oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam dan para sahabat, namun tidak ada satu dalil pun yang menunjukkan mereka mengamalkan kedua ayat tersebut dengan ucapan *shadaqallahul 'azhim* setiap selesai membaca Al-Qur'an.

Syaikh Bin Baz rahimahullah juga tidak mengatakan ucapan itu bid'ah secara mutlak, tetapi hal itu menjadi bid'ah jika dilakukan terus menerus. Inilah fatwa **Al-Lajnah Ad-Daimah** yang diketuai oleh **Syaikh Bin Baz rahimahullah**:

قول القائل (صدق الله العظيم) في نفسها حق، ولكن ذكرها بعد نهاية قراءة القرآن باستمرار بدعة؛ لأنها لم تحصل من النبي صلى الله عليه وسلم ولا من خلفائه الراشدين فيما نعلم، مع كثرة قراءتهم القرآن

"Ucapan seseorang *"shadaqallahul 'azhim (maha benar Allah Yang Maha Agung)"* pada dasarnya adalah benar, akan tetapi (menghususkan) pengucapannya pada akhir membaca Al-Qur'an secara terus menerus adalah bid'ah, karena Nabi shallallahu'alaihi wa sallam dan Khulafaur Rasyidin tidak malakukannya sepanjang yang kami ketahui, padahal mereka banyak membaca Al-Qur'an."¹⁹⁷

15. Lelaki Haram Mengajar Anak Perempuan, dan Perempuan Haram Mengajar Anak Lelaki

Fatwa di atas disandarkan oleh saudara Idahram (pada hal. 192) kepada **Syaikh Ibnu Baz rahimahullah**. Sebetulnya, **Syaikh Ibnu Baz rahimahullah** tidak melarang mengajar anak perempuan atau sebaliknya, jika anak tersebut belum mengerti aurat. Adapun jika sudah mengerti aurat, beliau juga tidak mengharamkannya secara mutlak, beliau masih membolehkannya dengan syarat tidak bertatap muka secara langsung, tapi dengan menggunakan *hijab*. Berikut nash fatwa beliau:

هل يجوز للرجل أن يدرس البنات الصغار دون السابعة؟

لا حرج في ذلك؛ لأنهن لسن من أهل العورة، لكن جعلهن عند النساء أولى وأحوط؛ لأنه قد يفضي إلى التساهل، قد يوجد فيهن من تجاوز السبع، أو وصل إلى التسع فالذي ينبغي سد هذا الباب، وأن لا يتولى تدريس البنات إلا النساء وإن كن صغارا، حتى لا

¹⁹⁷ *Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah*, 4/150.

يتوسل بذلك إلى تدريس الكبيرات والفتنة، وهكذا الصغار من الرجال يتولى تدريسهم رجال، ولا يتساهل في ذلك مع النساء؛ لأنه إذا فتح الباب تساهل الناس في هذا الأمر، فالأولاد الصغار يدرّسهم الرجال كالكبار، والبنات الصغيرات يدرّسهن النساء كالكبيرات سداً للباب، وحسماً لأسباب الفتنة

Pertanyaan: “Bolehkah laki-laki mengajar anak wanita kecil yang belum mencapai usia tujuh tahun?”

Jawaban: “Tidak apa-apa, karena mereka bukan termasuk orang-orang yang mengerti aurat, akan tetapi jika yang mengajar mereka adalah sesama wanita maka itu lebih baik dan lebih hati-hati, karena hal itu bisa mengantarkan kepada sikap memudahkan-mudahkan (*tasahul*), bisa jadi di antara anak-anak itu telah melewati umur 7 tahun, atau sudah 9 tahun, maka sepatutnya menutup pintu ini, dan janganlah mengajar anak-anak wanita kecuali wanita juga walaupun mereka masih kecil, sehingga hal itu tidak kemudian membawa kepada pengajaran wanita-wanita dewasa dan menimbulkan *fitnah* (godaan), demikian pula anak-anak lelaki diajar oleh guru laki-laki, dan anak-anak wanita diajar oleh guru wanita, demi menutup pintu dan sebab-sebab *fitnah*.”¹⁹⁸

Dalam menjawab pertanyaan dari universitas **Malik Su’ud** Riyad tentang hukum pengajaran mahasiswi oleh para dosen laki-laki, maka lembaga fatwa resmi **Al-Lajnah Ad-Daimah**, yang diketuai **Syaikh Ibnu Baz rahimahullah** berkata:

لا يجوز للرجل تدريس البنات مباشرة؛ لما في ذلك من الخطر العظيم والعواقب الوخيمة

“Tidak boleh mengajar anak-anak (mahasiswi) secara langsung, karena dalam hal itu terdapat bahaya besar dan akibat-akibat yang jelek.”¹⁹⁹

16. Muslim/Muslimah yang Tidak Shalat Berjamaah Haram Dinikahi

Tuduhan saudara Idahram bahwa **Syaikh Ibnu Baz rahimahullah** mengharamkan pernikahan muslim dan muslimah yang tidak shalat berjama’ah (pada hal. 192-193) sama sekali tidak kami temukan pada fatwa-fatwa beliau. Memang benar **Asy-Syaikh Ibnu Baz rahimahullah** berpendapat bahwa shalat jama’ah wajib bagi laki-laki, maka seorang laki-laki yang meninggalkan kewajiban, haram bagi seorang wanita muslimah menikahnya. Mengapa haram? Sebab menyelisihi perintah Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam untuk memilih pasangan yang shalih. Bukankah menyelisihi perintah Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam (yang wajib) hukumnya haram!?

¹⁹⁸ Dari <http://www.binbaz.org.sa/mat/10571>

¹⁹⁹ **Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah**, 12/149.

Akan tetapi harus dibedakan antara “haram” dan “tidak sah”, tidak selamanya haram itu bermakna tidak sah. Sehingga tidak ada satu pun ulama Salafi yang berpendapat, menikahi orang yang tidak shalat berjama’ah itu tidak sah, karena perbuatan itu bukan termasuk kekafiran, tapi dosa di bawah kekafiran. Adapun tuduhan saudara Idahram bahwa **Syaikh Ibnu Baz rahimahullah** juga berpendapat, wanita muslimah yang tidak shalat berjama’ah haram dinikahi, maka ini adalah kedustaan yang dilakukan saudara Idahram untuk kesekian kalinya. Padahal **Syaikh Ibnu Baz rahimahullah** berpendapat, wanita tidak wajib melakukan shalat jama’ah, sebagaimana dalam fatwa berikut:

صلاة الجماعة على النساء غير واجبة ، لكن إذا صلين جماعة فلا بأس حتى يتعلم بعضهن من بعض ويستفيد بعضهن من بعض ، وقد جاء عن أم سلمة وعائشة رضي الله عنهما أنهما أمتا بعض النساء .
ومعلوم ما في هذا من الفضل والمصلحة إذا كان بينهن امرأة ذات علم تأمهن ويستفدن منها كثيرا ويتعلمن منها كيف يؤدين الصلاة وهي تقف وسطهن لا أمامهن وتجهر في الجهرية ، فهذا مستحب إذا تيسر وليس بواجب ، إنما تجب الجماعة على الرجال في بيوت الله عز وجل عملا بالأدلة الشرعية ، وأما النساء فصلاتهن في بيوتهن خير لهن سواء كن فرادى أو جماعات .

“Shalat jama’ah tidak diwajibkan atas wanita, akan tetapi jika mereka melakukannya maka tidak mengapa sehingga mereka bisa saling mengajar dan mengambil faidah, dan terdapat dalil dari Ummu Salamah dan Aisyah radhiyallahu’anhuma, bahwa mereka berdua pernah mengimami sebagian wanita. Dan sudah dimaklumi hal tersebut terdapat keutamaan dan maslahat jika di antara mereka ada yang berilmu, lalu menjadi imam bagi mereka, dan mereka pun mengambil banyak manfaat darinya, serta mempelajari darinya bagaimana cara wanita melakukan sholat jama’ah, yaitu imam berdiri di tengah shaf (terdepan), bukan di depan (seperti laki-laki), dan menjaharkan pada shalat *jahriyyah*, maka ini disunnahkan jika ada kemudahan. Sholat jama’ah hanyalah diwajibkan bagi laki-laki di rumah-rumah Allah ‘Azza wa Jalla sebagai pengamalan terhadap dalil-dalil syari’ah. Adapun wanita, maka shalat mereka di rumah itu lebih baik, sama saja apakah dilakukan sendiri-sendiri ataupun berjama’ah”²⁰⁰

Demikianlah pendapat Syaikh tentang sholat jama’ah bagi wanita, hukumnya tidak wajib, maka bagaimana mungkin beliau mengharamkan pernikahan dengan wanita yang tidak shalat jama’ah?!

17. Haram Membangun Menara Masjid

Kecaman saudara Idahram terhadap masalah ini (pada hal. 193), nampaknya yang dia maksudkan adalah fatwa **Asy-Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu rahimahullah** berikut ini:

من منكرات المساجد : زخرفتها وتلوينها ، وتعداد مآذنها ، ووضع اللوحات المكتوبة أمام المصلي ، إذ فيها إشغاله عن الخشوع

²⁰⁰ *Majmu’ Fatawa Asy-Syaikh Ibnu Baz*, 12/77-78.

“Termasuk kemungkaran masjid, menghias-hiasinya, mewarnainya, berbilangnya tempat-tempat adzan dan meletakkan papan tulis di depan tempat sholat, semua ini dapat memalingkan seseorang dari kekhusyukan.”

Apabila fatwa ini yang dimaksud, maka jelaslah yang diinginkan dari fatwa tersebut bukan menara masjid, tapi tempat-tempat adzan yang dibangun lebih dari satu di sebuah masjid, karena dikhawatirkan akan mengganggu kekhusyukan sholat. Kalaupun tempat adzan itu diartikan menara, maka yang beliau maksudkan dalam fatwa tersebut adalah larangan membangun menara dalam jumlah banyak, bukan membangun sebuah menara.

Dan dalam masalah membangun menara masjid, ulama berbeda pendapat, sebagaimana ulama Salafi di masa ini juga berbeda pendapat. Diantaranya yang melarang adalah **Asy-Syaikh Al-Albani rahimahullah**,²⁰¹ karena tidak adanya dalil yang shahih akan adanya menara pada masjid Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam, terlebih pembangunannya membutuhkan dana yang besar. Itu pun beliau masih membolehkan jika memang dibutuhkan, seperti untuk adzan. Ulama Saudi banyak yang membolehkan pembangunan menara, diantaranya **Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah**.²⁰² Di Saudi sendiri, hampir seluruh masjid memiliki menara, bukan hanya di Makkah dan Madinah yang bisa dilihat oleh setiap orang yang melakukan haji dan umroh, tapi juga di kota-kota lain telah kami saksikan sendiri keberadaan menara-menara masjid, seperti di Riyadh, Buraidah, Unayzah dan kota-kota lainnya.

18. Pengumuman tentang Berita Kematian Haram

Saudara Idahram mengutip fatwa **Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu rahimahullah**, “Pengumuman tentang kematian seseorang di kertas-kertas adalah bid’ah, dilarang syari’at, dan menyerupai orang-orang non muslim.” (*Sejarah Berdarah....*, hal. 193)

Untuk mendudukan masalah ini, berikut penjelasan **Asy-Syaikh Al-Albani rahimahullah**, disertai dalil dari hadits yang shahih. **Asy-Syaikh Al-Albani rahimahullah** dalam kitabnya **Ahkamul Janaiz wa Bida’uha**, ketika menjelaskan perkara-perkara yang haram dilakukan oleh keluarga mayyit, beliau berkata:

الإعلان عن موته على رؤوس المنائر ونحوها، لأنه من النعي، وقد ثبت عن حذيفة بن اليمان أنه: "كان إذا مات له الميت قال: لا تؤذونا به أحدا، إني أخاف أن يكون نعيًا، إني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم ينهى عن النعي".

²⁰¹ Lihat *Al-Ajwibah An-Nafi’ah ‘an Asilati Lajnah Masjid Al-Jami’ah*, **Asy-Syaikh Al-Albani**, hal. 17.

²⁰² Sebagaimana dalam rekaman tanya jawab beliau yang telah kami unduh dari: <http://www.box.net/shared/3uf9yqkfa5>

أخرجه الترمذي (2 / 129) وحسنه، وابن ماجه (1 / 450) وأحمد (5 / 406) والسياق له والبيهقي (4 / 74)، وأخرج المرفوع منه ابن أبي شيبة في " المصنف " (4 / 97) وإسناده حسن كما قال الحافظ في " الفتح ". والنعي لغة: هو الاخبار بموت الميت، فهو على هذا يشمل كل إخبار، ولكن قد جاءت أحاديث صحيحة تدل على جواز نوع من الاخبار، وقيد العلماء بها مطلق النهي، وقالوا: إن المراد بالنعي الاعلان الذي يشبه ما كان عليه أهل الجاهلية من الصياح على أبواب البيوت والاسواق كما سيأتي، ولذلك قلت:

(7) النعي الجائر 23 – ويجوز إعلان الوفاة إذا لم يقتصر به ما يشبه نعي الجاهلية وقد يجب ذلك إذا لم يكن عنده من يقوم بحقه من الغسل والتكفين والصلاة عليه ونحو ذلك، وفيه أحاديث

“(Termasuk kemungkaran) adalah mengumumkan kematian di depan khalayak karena hal itu termasuk *an-na’yu*, dan terdapat hadits dari Huzaifah bin Al-Yaman *radhiyallahu’anh*u, “Apabila meninggal keluarganya, beliau berkata, janganlah kailan umumkan kepada siapa pun, sesungguhnya aku takut akan menjadi *na’yun*, sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah *shallallahu’alaihi wa sallam* melarangnya.” [HR. At-Tirmidzi (2/192), dan beliau menghasankannya, **Ibnu Majah** (1/450), **Ahmad** (5/406), dan konteks ini miliknya, **Al-Baihaqi** (4/74), dan dikeluarkan secara marfu’ darinya **Ibnu Abi Syaibah** dalam **Al-Mushannaf** (4/97) dengan sanad yang hasan sebagaimana kata **Al-Hafiz** dalam **Al-Fath**].

Dan *an-na’yu* secara bahasa artinya mengabarkan kematian seseorang. Berdasarkan pengertian ini maka mencakup semua bentuk pengabaran, akan tetapi terdapat hadits-hadits shahih yang menunjukkan adanya pengabaran kematian seseorang yang dibolehkan, sehingga para ulama mengkhususkan larangan tersebut, bukan semua bentuk pengabaran. Mereka berkata, sesungguhnya yang dimaksud dengan *an-na’yu* adalah pengumuman yang menyerupai orang-orang Jahiliyyah, seperti berteriak di pintu-pintu rumah, pasar-pasar, sebagaimana akan datang penjelasannya. Oleh karenanya aku katakan (pasal berikutnya adalah): **An-Na’yu yang Dibolehkan**: Boleh mengumumkan kematian apabila tidak disertai penyerupaan terhadap pengumuman orang-orang Jahiliyyah, dan bisa jadi pengumuman itu diwajibkan, apabila tidak ada yang dapat menjalankan kewajiban memandikannya, mengkafani dan mensholatkan, dalam masalah ini terdapat banyak hadits.”²⁰³

Maka jelaslah, pengumuman kematian yang dimaksudkan oleh ulama Salafi adalah seperti yang dilarang oleh sahabat yang **Hudzaifah Ibnul Yaman** *radhiyallahu’anh*u, dari Rasulullah *shallallahu’alaihi wa sallam*, yaitu yang menyerupai orang-orang Jahiliyyah dahulu ataupun –berdasarkan keumuman dalil dan juga dalil larangan *tasyabbuh bil kuffar*- menyerupai orang-orang kafir zaman sekarang, apabila cara tersebut merupakan ciri khas mereka.

²⁰³ **Ahkamul Janaiz**, hal. 30

19. Membaca Al-Qur'an untuk Mayit Haram dan Pelakunya Diazab

Pendapat tidak bolehnya membacakan Al-Qur'an untuk mayyit dan pahalanya tidak sampai kepada mayyit, sebetulnya berasal dari **Al-Imam Asy-Syafi'i rahimahullah**, sebagaimana dalam penjelasan firman Allah Ta'ala:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.” [An-Najm: 39]

Al-Imam Ibnu Katsir rahimahullah berkata:

ومن وهذه الآية الكريمة استنبط الشافعي، رحمه الله، ومن اتبعه أن القراءة لا يصل إهداء ثوابها إلى الموتى؛ لأنه ليس من عملهم ولا كسبهم؛ ولهذا لم يندب إليه رسول الله صلى الله عليه وسلم أمته ولا حثهم عليه، ولا أرشدهم إليه بنص ولا إيماء، ولم ينقل ذلك عن أحد من الصحابة، رضي الله عنهم، ولو كان خيرا لسبقونا إليه، وباب القربات يقتصر فيه على النصوص، ولا يتصرف فيه بأنواع الأقيسة والآراء، فأما الدعاء والصدقة فذاك مجمع على وصولهما، ومنصوص من الشارع عليهما.

“Dari ayat yang mulia ini, **Asy-Syafi'i rahimahullah** dan pengikutnya beristimbath bahwa bacaan (Al-Qur'an) tidak sampai kepada orang-orang mati, karena bacaan tersebut bukan amalan mereka, bukan pula usaha mereka. Oleh karena itu Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam tidak mensunnahkannya bagi umatnya, tidak mendorong mereka untuk melakukannya, tidak pula membimbing mereka dengan sebuah *nash*, tidak pula dengan isyarat. Dan juga, tidak dinukil hal itu dari seorang sahabat *radhiyallahu'anhum*, andaikan itu baik, tentunya sahabat telah mendahului kita melakukannya. Dan masalah *al-qurubaat* (ibadah-ibadah khusus untuk *taqarrub* kepada Allah Ta'ala) harus berdasarkan *nash-nash*, tidak boleh berdasarkan kias-kias dan akal-akal. Adapun doa dan sedekah telah disepakati (ulama) atas sampainya kedua amalan tersebut (kepada orang mati), dan kedua amalan itu terdapat *nashnya* dari Penetapan syari'ah.”²⁰⁴

Dari penjelasan di atas, perlu dibedakan antara berdoa dan membaca Al-Qur'an untuk mayyit. Berdoa seperti mengucapkan, “*Ya Allah ampunilah dia*”, hal ini disyari'atkan, sedangkan membaca Al-Qur'an untuk mayyit maka tidak disyari'atkan sama sekali. Demikian pula sedekah, telah dijelaskan dalam hadits yang shahih bahwa sedekah untuk mayyit sampai kepadanya, bahkan telah dinukil ijma' oleh **An-Nawawi** dan **Ibnu Katsir rahimahumallah** akan hal itu, sedangkan bacaan Al-Qur'an, maka tidak ada satu dalil pun yang menunjukkan bacaan orang hidup sampai kepada mayyit, ini yang dipahami **Al-Imam Asy-Syafi'i**, **Al-Imam Ibnu Katsir** dan ulama lainnya.

²⁰⁴ *Tafsir Ibnu Katsir*, 7/465.

Dan ini sebagai tambahan bukti bahwa pendapat-pendapat ulama Salafi di zaman ini hakikatnya hanyalah mengikuti ulama terdahulu, tidak ada mata rantai yang terputus, hanya saja orang-orang yang menyalahkan belum melakukan penelitian secara menyeluruh terhadap kitab-kitab ulama mazhab, baru satu pendapat mazhab mereka ketahui, sudah berani menyalahkan pendapat yang lain, itupun ternyata pendapat yang lemah, yang tidak ditopang oleh dalil atau istidlal yang tepat.

Adapun soal pelakunya akan diadzab, hal itu merupakan ancaman yang umum bagi setiap perbuatan bid'ah. Nabi shallallahu'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ إِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَأَحْسَنُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا
وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

“Barangsiapa yang Allah berikan hidayah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang bisa memberinya hidayah. Sesungguhnya sebenar-benarnya ucapan adalah kitab Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad –shallallahu'alaihi wa sallam-, dan seburuk-buruknya perkara adalah perkara-perkara baru (dalam agama), dan setiap yang baru (dalam agama) adalah bid'ah, dan setiap bid'ah itu sesat, dan setiap yang sesat tempatnya di neraka.” [HR. An-Nasai]²⁰⁵

Setelah kita mengetahui bahaya bid'ah dalam agama, apakah kita diam saja membiarkan saudara kita terjerumus dalam bid'ah?!

Sungguh, kecintaan yang sejati kepada kaum muslimin adalah menasihati mereka agar jangan terjerumus ke dalam kesesatan-kesesatan, sebab hal itu akan mengakibatkan mereka tertimpa azab Allah Jalla wa 'Ala yang sangat pedih.

وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ

“Dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat.” [Al-A'raf: 79]

20. Ucapan Selamat Pagi, Selamat Siang dan Ucapan Sejenisnya Berdosa

Saudara Idahram kembali mendapatkan celah untuk menghantam Salafi hanya karena fatwa ulama Salafi bertentangan dengan pendapatnya, berkali-kali harapan **Pak Kyai Ma'ruf Amin** sangat jauh dari kenyataan, alih-alih lapang dada dalam menerima perbedaan, bahkan perbedaan dijadikan senjata untuk menghantam. Adapun fatwa

²⁰⁵ HR. An-Nasai no. 1589 dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu'anhuma*, dan dishahihkan Asy-Syaikh Al-Albani dalam *Khutbatul Hajah*, hal. 25.

yang dimaksud adalah pendapat **Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu rahimahullah**, Pengajar di **Ma'had Darul Hadits** kota Makkah Al-Mukarramah, akan haramnya ucapan salam yang menyerupai ucapan orang-orang kafir.

Di sini saudara Idahram sangat berlebihan ketika dia mengatakan, *"Jadi menurut mereka, kita tidak boleh sama dengan Yahudi sedikit pun dalam segala hal. Dalil mereka adalah hanya pepatah arab "Man tasyabbaha bi qaumin fa huwa minhum (siapa yang mirip dengan suatu kaum maka dia termasuk kaum tersebut)." Dalil yang sangat lemah dan rapuh seperti lemahnya sarang laba-laba."*(**Sejarah Berdarah...**, hal. 195-196)

Jawaban:

Pertama: Saudara Idahram kembali melontarkan tuduhan dusta dalam perkataannya, *"Jadi menurut mereka, kita tidak boleh sama dengan Yahudi sedikit pun dalam segala hal."* Setelah kami melihat langsung pada fatwa **Syaikh Zainu rahimahullah** tidak sedikit pun beliau mengatakan hal itu, tidak pula mengarah ke situ. Adapun yang disyari'atkan adalah menyelisihi orang-orang kafir dalam perkara yang merupakan kekhususan atau ciri khas mereka.

Kadua: Adapun ucapan saudara Idahram, *"Dalil mereka adalah hanya pepatah arab "Man tasyabbaha bi qaumin fa huwa minhum (siapa yang mirip dengan suatu kaum maka dia termasuk kaum tersebut)." Dalil yang sangat lemah dan rapuh seperti lemahnya sarang laba-laba."* Ucapan ini sangat lucu sekaligus menyedihkan, bagaimana bisa sebuah hadits yang sangat masyhur tidak diketahui oleh seorang yang sangat "berani" mengkritik para ulama!? Hebatnya lagi, Idahram berani memastikan hal itu hanyalah pepatah Arab yang sangat lemah seperti sarang laba-laba.

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh **Al-Imam Abu Daud** dan yang lainnya dari **Abdullah bin Umar radhiyallahu'anhuma**, bahwa Nabi shallallahu'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum maka dia bagian dari mereka." [HR. **Abu Daud**]²⁰⁶

²⁰⁶ HR. **Abu Daud** no. 4033 dari **Ibnu Umar radhiyallahu'anhuma**, dan dishahihkan **Asy-Syaikh Al-Albani** dalam **Shahihul Jami'**, no. 6149.

21. Membaca *Bismillahi ar-Rahmani ar-Rahim* Secara Lengkap Sesat, Bid'ah dan Tercela

Saudara Idahram kembali melakukan pengkhianatan ilmiah kepada **Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu rahimahullah**, dengan sengaja dia tidak menukil isi fatwa tersebut secara sempurna, lalu dia memberi kesimpulan berbeda dengan isi fatwa.

Setelah kami melihat langsung ke fatwa **Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu rahimahullah**, ternyata ucapan *basmalah* secara lengkap yang beliau maksudkan adalah ketika mau makan, bukan secara umum, karena demikianlah yang diperintahkan Nabi shallallahu'alaihi wa sallam sebagaimana dalam hadits yang beliau sebutkan:

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلُهُ وَآخِرُهُ

“Apabila seorang dari kalian mau makan maka ucapkanlah nama Allah Ta’ala (bismillaah), jika dia lupa mengucapkan nama Allah Ta’ala sebelum makan, hendaklah dia mengucapkan (بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلُهُ وَآخِرُهُ), dengan nama Allah pada awalnya dan akhirnya.” [HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi]²⁰⁷

Jelaslah dari hadits di atas, yang diperintahkan oleh Nabi shallallahu'alaihi wa sallam adalah menyebut nama Allah, tanpa *Ar-Rahman war Rahim*. Dan ternyata **Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu rahimahullah** menyebutkan dalam fatwa tersebut, bahwa hal itu juga pendapat **Ibnu Umar radhiyallahu'anhuma** sebagaimana dalam **Al-Mustadrak** karya **Al-Hakim** juz 1 halaman 11, sedangkan pendapat hal itu bid'ah yang yang tercela adalah pendapat seorang ulama yang diakui oleh madzhab Syafi'i, yaitu **Al-Imam As-Suyuthi rahimahullah wa ghafara lahu** dalam kitabnya **Al-Hawi**, jadi bukan beliau yang pertama berpendapat seperti itu. *Maka ini sebagai tambahan bukti lagi bahwa pendapat-pendapat ulama Salafi di zaman ini hakikatnya hanyalah mengikuti ulama terdahulu, tidak ada mata rantai yang terputus, hanya saja orang-orang yang menyalahkan belum melakukan penelitian secara menyeluruh terhadap kitab-kitab ulama mazhab, baru satu pendapat mazhab mereka ketahui, sudah berani menyalahkan pendapat yang lain, itupun ternyata pendapat yang lemah, yang tidak ditopang oleh dalil.*

Pada bagian akhir **Syaikh Zainu rahimahullah** kemudian mengatakan, “Ucapan *basmalah* secara sempurna dibaca pada bacaan awal surat Al-Qur'an dan ditulis ketika menulis risalah.” Jadi beliau tidak mengatakan bid'ah dalam semua keadaan.

²⁰⁷ HR. Abu Daud no. 3769 dan At-Tirmidzi no. 1858 dari Aisyah radhiyallahu'anha, dan dishahihkan Asy-Syaikh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'*, no. 380.

22. Ucapan Selamat Hari Raya Idul Fitri/Adha Sesat

Lagi, saudara Idahram melakukan pengkhianatan ilmiah terhadap **Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahimahullah*** (beliau telah meninggal beberapa tahun yang lalu dan jenazah beliau dishalatkan oleh ribuan kaum muslimin dari berbagai negeri di Makkah, takutlah engkau wahai saudara Idahram dari kezaliman kepada ulama dan *shalihin*). Setelah kami mengecek sumber yang disebutkan saudara Idahram, ternyata beliau sama sekali tidak mengatakan “sesat”, tapi “salah”, dan sesuatu yang salah tidak selamanya bermakna sesat, bisa saja maknanya menyelisihi sesuatu yang lebih afdhal, dan inilah yang beliau maksudkan.

Pengkhianatan yang kedua dalam pembahasan fatwa ini, saudara Idahram menggiring opini pembaca seakan beliau mengatakan sesat semua bentuk ucapan selamat pada hari raya, sehingga Idahram dengan sengaja tidak menukil ucapan selamat yang beliau bolehkan, sebagaimana yang diucapkan Salaf, yaitu, “*taqabbalallahu minna wa minkum (semoga Allah menerima amal kami dan kalian)*”.

23. Haram Mengucapkan Anjuran *Wahhidullah* (Esakanlah Allah) dan (*Laa Ilaaha Ilallah*)

Fatwa ini berkaitan dengan ucapan orang-orang yang menggiring jenazah, apakah disyari’atkan mengkhususkan ucapan *wahhidullah* (perintah atau dakwah untuk mengesakan Allah) atau *laa ilaaha illallah* ketika menggiring jenazah?

Jawabannya, boleh saja selama hal itu bukan dianggap sebagai ucapan khusus yang disyari’atkan ketika menggiring jenazah dan tidak dikeraskan atau dibaca dalam bentuk koor. Jadi letak kebid’ahannya adalah pengkhususan suatu bacaan tertentu dalam kesempatan tertentu tanpa adanya dalil yang menunjukkannya, bid’ahnya semakin bertambah apabila dibaca secara keras atau dilakukan dalam bentuk koor. Maka maksud fatwa tersebut, bukan ucapan dzikirnya yang dilarang, namun pengkhususannya.

Demikian pula kebalikannya, apabila telah dikhususkan bacaan tertentu dalam kesempatan tertentu, jika kita menggantinya dengan bacaan lain maka perbuatan itu menjadi bid’ah. Contohnya ucapan *Subhanallah*, *Alhamdulillah* dan *Allahuakbar*, ini adalah dzikir-dzikir yang dikhususkan dalam kesempatan yang khusus yaitu setelah sholat 5 waktu, jumlahnya juga dikhususkan 33 kali. Andaikan seorang menggantinya dengan *Astaghfirullah*, *Laa ilaaha ilallah* dan *Masya Allah*, dibaca 33 kali setiap habis sholat maka hal itu bid’ah. Bid’ahnya bukan pada lafaz dzikirnya, namun pengkhususan dalam pembacaannya yang tidak dikhususkan oleh dalil.

Sama halnya jika seorang menentukan jumlah tertentu dalam berdzikir, atau menambah jumlah 33 kali dalam dzikir sehabis sholat, maka hal itu termasuk bid’ah,

dan letak bid'ahnya bukan pada lafaz dzikirnya, selama lafaz dzikir yang dia ucapkan berdasarkan dalil. Bid'ahnya terletak pada pengkhususan jumlah tanpa adanya dalil.

Jelaslah masalahnya, pembid'ahan itu bukan pada lafaz dzikir ataupun ucapan shalawat, namun pada pengkhususan waktu, cara berdzikir, penentuan jumlah bilangan dan lain-lain. Hal ini apabila lafaz dzikir atau shalawat tersebut berdasarkan dalil yang shahih seperti lafaz kalimat *Laa ilaaha ilallah*. Adapun lafaz *wahhidullah*, apabila dimaksudkan untuk berdzikir bukan kalimat perintah kepada manusia untuk mentauhidkan Allah, maka kami tidak mengetahui adanya dalil atas lafaz dzikir ini.

Beberapa Kaidah Mengenal Bid'ah

Agar dapat memahami masalah ini, ulama membagi bid'ah itu menjadi dua bentuk:

- 1) **Bid'ah *ashliyyah*** atau ***haqiqiyyah***, yaitu bid'ah yang tidak berdasar dalil sama sekali, tidak dari Al-Qur'an, As-Sunnah, ijma' dan istidlal yang diakui (*mu'tabar*) oleh ahli ilmu, tidak secara global maupun terperinci, oleh karenanya dinamakan bid'ah, karena merupakan sesuatu yang baru tanpa ada contoh sebelumnya.²⁰⁸ Contoh bid'ah *ashliyyah* atau *haqiqiyyah* adalah lafaz-lafaz dzikir dan shalawat yang sama sekali tidak berdasarkan dalil, seperti shalawat *naariyyah*, shalawat *badar*, dan lain-lain.
- 2) **Bid'ah *idhafiyyah* (yang disandarkan)**, adalah sesuatu yang memiliki dua sisi, di satu sisi sesuai sunnah karena berdasarkan dalil, di sisi yang lain merupakan bid'ah karena tidak berdasarkan dalil.²⁰⁹ Contohnya adalah, lafaz-lafaz dzikir atau shalawat yang berdasarkan dalil, namun dalam pelaksanaannya terdapat kebid'ahan, seperti ucapan *tahlil: Laa Ilaaha Illallah*, tidak diragukan lagi ini adalah lafaz dzikir yang disyari'atkan, namun jika seseorang menentukan jumlah tertentu yang tidak ditentukan oleh syari'ah, seperti 1000 kali dalam sehari maka penentuan jumlah ini adalah bid'ah karena tidak berdasarkan dalil. Untuk mengetahui *bid'ah idhafiyyah* dapat dilihat dari enam sisi,²¹⁰ yaitu:

²⁰⁸ Lihat *Al-I'tishom*, Al-Imam Asy-Syatibi *rahimahullah*, 1/367, sebagaimana dalam pembahasan *Nurus Sunnah wa Zhulumaatul Bid'ah*, dalam kitab *Aqidatul Muslim*, Syaikh Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahtani *hafizhahullah*, 1/723.

²⁰⁹ Lihat *Al-I'tishom*, Al-Imam Asy-Syatibi *rahimahullah*, 1/367, 445, sebagaimana dalam pembahasan *Nurus Sunnah wa Zhulumaatul Bid'ah*, dalam kitab *Aqidatul Muslim*, Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahtani *hafizhahullah*, 1/723-724.

²¹⁰ Lihat *Al-Ibda' fi Kamaal As-Syar'i wa Khatharil Ibdtida'*, Asy-Syaikh Al-'Utsaimin *rahimahullah*, hal. 21-23.

- 1) Sebab melakukan ibadah,
- 2) Jenis (seperti jenis hewan yang disyari'atkan untuk kurban),
- 3) Bilangan (ketentuan jumlah),
- 4) Tata cara (*kaifiyyah*) beribadah,
- 5) Waktu beribadah,
- 6) Tempat ibadah.

Jadi, tidak cukup lafaz dzikir yang sesuai dalil, keenam sisi ini pun harus sesuai dalil, jika tidak maka menjadi bid'ah.²¹¹

Maka termasuk kesalahan para pelaku bid'ah, ketika Salafi melarang mereka melakukan dzikir atau shalawat dengan *kaifiyah* tertentu atau menentukan bilangan tertentu tanpa adanya dalil, mereka mengatakan, “*Salafi melarang dzikir atau melarang shalawat*”, padahal yang dilarang adalah *kaifiyyah* yang salah ataupun penentuan bilangan yang tidak berdasarkan dalil. Dan jawaban yang paling tepat atas tuduhan “melarang dzikir dan shalawat” ini adalah ucapan seorang Pembesar Tabi'in yang Mulia, **Sa'id bin Al-Musayyib** *rahimahullah*.

Al-Imam Al-Baihaqi Asy-Syafi'i *rahimahullah* meriwayatkan dengan *sanad* yang shahih sampai kepada **Sa'id bin Al-Musayyib** *rahimahullah*:

أنه رأى رجلاً يصلي بعد طلوع الفجر أكثر من ركعتين يكثر فيها الركوع والسجود فنهاه فقال : يا أبا محمد ! أيعذبي الله على الصلاة ؟ قال : لا ولكن يعذبك على خلاف السنة

“Bahwasannya beliau melihat seseorang sedang sholat setelah terbit fajar lebih dari dua raka'at, dia memperbanyak rukuk dan sujud, beliau pun melarangnya, maka orang itu berkata: wahai Abu Muhammad, apakah Allah Ta'ala akan mengazabku karena melakukan sholat? Beliau menjawab: Tidak, tetapi Allah Ta'ala akan mengazabmu karena menyelisihi sunnah.”

²¹¹ Lebih jelasnya tentang pengertian bid'ah dan pembagian-pembagiannya insya Allah Ta'ala akan kami bahas pada kesempatan yang lain, karena permasalahan ini juga yang “membingungkan” saudara Idahram, sehingga dia cenderung menolak pembagian bid'ah dalam agama dan dunia (pada hal. 236), menurutnya, tidak membid'ahkan perkara duniawi hanya *ngeles* ketika tersudut. Sangat lucu dan menyedihkan, seorang yang “berani” mengkritik ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah namun tidak paham hakikat bid'ah dalam syari'at.

Ucapan di atas dikomentari oleh **Asy-Syaikh Al-Albani rahimahullah**:

وهذا من بدائع أجوبة سعيد بن المسيب رحمه الله تعالى وهو سلاح قوي على المبتدعة الذين يستحسنون كثيرا من البدع باسم انها ذكر وصلاة ثم ينكرون على أهل السنة إنكار ذلك عليهم ويتهمونهم بأنهم ينكرون الذكر والصلاة ! ! وهم في الحقيقة إنما ينكرون خلافهم للسنة في الذكر والصلاة ونحو ذلك

“Ini diantara bentuk cerdasnya jawaban-jawaban **Sa’id bin Al-Musayyib rahimahullah**, dan jawaban ini merupakan senjata yang kuat untuk menghadapi para pelaku bid’ah yang menganggap baik (*hasanah*) terhadap banyak sekali perbuatan bid’ah, dengan dalih amalan itu merupakan dzikir dan sholat. Lalu mereka mengingkari Ahlus Sunnah yang melarang bid’ah mereka, dan mereka menuduh Ahlus Sunnah melarang dzikir dan sholat, padahal hakikatnya yang diingkari adalah penyelisihan mereka terhadap sunnah dalam dzikir dan doa tersebut, dan amalan-amalan yang semisalnya.”²¹²

24. Haram Membawa Jenazah dengan Mobil Jenazah/ Ambulan

Perkara ini sebenarnya tidak diharamkan secara mutlak, ulama yang melarangnya karena memang tidak dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam dan sahabat, padahal di zaman mereka juga terdapat kendaraan. Akan tetapi hal itu dibolehkan jika terdapat *masyaqqoh* dalam perjalanan ke pekuburan.

Ini adalah fatwa ulama Salafi yang *mu’tabar*, Asy-Syaikh Al-Utsaimin *rahimahullah* berkata:

الأفضل حملها على الأكتاف، لما في ذلك من المباشرة بحمل الجنازة، ولأنه إذا مرت الجنازة بالناس في الأسواق عرفوا أنها جنازة ودعوا لها، ولأنه أبعد عن الفخر والأبهة، إلا أن يكون هناك حاجة، أو ضرورة فلا بأس أن تحمل على السيارة، مثل: أن تكون أوقات أمطار، أو حر شديد، أو برد شديد، أو قلة المشيعين

“Lebih afdhal membawa jenazah dengan ditandu, karena dengan cara itu kita bisa secara langsung membawa jenazah, dan jika jenazah tersebut melewati kumpulan orang di pasar-pasar maka mereka akan tahu ada jenazah yang dibawa sehingga mereka ikut mendoakan, dan cara seperti itu juga lebih jauh dari kesombongan dan membanggakan diri. Kecuali jika terdapat kebutuhan atau sesuatu yang mendesak (*dharuroh*) maka tidak mengapa jenazah itu dibawa dengan mobil, seperti pada musim

²¹² *Irwaul Ghalil fi Tkhrij Ahaadits Manaris Sabil*, Asy-Syaikh Al-Albani *rahimahullah*, 2/236, di bawah pembahasan hadits no. 478.

hujan, cuaca yang sangat panas, atau sangat dingin, ataupun karena kurangnya orang yang mengantarkan.”²¹³

25. Haram Berbahasa Asing Selain Arab

Tak puas dengan pengkhianatan ilmiah terhadap para ulama sebelumnya, kali ini saudara Idahram kembali berkhianat kepada seorang ulama besar, **Asy-Syaikh Prof. Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan hafizhahullah**, guru besar pada Fakultas Syari’ah, Universitas **Muhammad bin Su’ud** Riyad. Saudara Idahram mengutip fatwa beliau tentang haramnya *tasyabbuh* (menyerupai orang kafir) dalam ciri-ciri khusus mereka, termasuk dalam berbahasa, namun dengan kutipan yang tidak utuh (pada hal. 198-199). Lalu Idahram mengambil kesimpulan sendiri bahwa ulama Salafi mengharamkan berbahasa asing selain Arab.²¹⁴

Pembaca yang budiman, mari kita perhatikan fatwa **Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan hafizhahullah** berikut ini dan bagian yang dipotong oleh saudara Idahram. Beliau berkata:

*“Maka diharamkan menyerupai orang-orang kafir dalam hal ciri khas budaya mereka, ibadah mereka, simbol mereka dan akhlak mereka, seperti mencukur bulu jenggot, memanjangkan kumis, dan berbicara dengan bahasa mereka kecuali ketika diperlukan.”*²¹⁵

Saudara Idahram dengan sengaja tidak mengutip kalimat *“kecuali ketika diperlukan”* seperti yang kami garisbawahi di atas, padahal kalimat tersebut berada dalam satu susunan kalimat yang sama. Tujuannya tidak lain, agar pembaca mengambil kesimpulan salah seperti yang dia inginkan. Terdapat dua kesalahan dalam kesimpulan fatwa yang dibuat oleh saudara Idahram:

Pertama: Haram berbahasa asing selain Arab, padahal bukan itu yang dimaksudkan oleh Syaikh, yang beliau maksudkan hanyalah bahasa asing yang biasa digunakan oleh orang-orang kafir, bukan bahasa asing selain Arab yang juga digunakan oleh kebanyakan kaum muslimin, seperti Bahasa Indonesia, Malaysia dan lain-lain.

²¹³ **Majmu’ Fatawa Asy-Syaikh Al-’Utsaimin rahimahullah**, 17/99.

²¹⁴ Lagi-lagi kesimpulan tidak boleh belajar bahasa asing selain Arab yang dibuat sendiri oleh Idahram sebetulnya secara tidak langsung membantah tuduhan bekerja sama dengan orang-orang kafir Inggris, karena jangankan bekerjasama, mempelajari bahasanya saja sudah dibenci.

²¹⁵ Lihat risalah **Al-Wala’ wal Bara’**, dicetak bersama **Al-Irsyad ila Shahihil I’tiqod war Roddu ‘ala Ahlisy Syirki wal Ilhad**, hal. 424.

Kenyataannya, pemerintah Saudi telah mencetak ribuan eksemplar terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Indonesia yang dialihbahasakan oleh tim Depag RI.

Kedua: Dengan dihilangkannya kalimat *"kecuali ketika diperlukan"* maka maknanya menjadi umum tanpa pengecualian, jadi opini yang diinginkan oleh saudara Idahram, bahwa ulama Salafi mengharamkan berbahasa seperti bahasa orang kafir dalam semua keadaan, tanpa ada pengecualian, seperti dalam berdakwah kepada mereka, atau keperluan lain. Kenyataannya, pemerintah Saudi telah mencetak ribuan eksemplar terjemahan Al-Qur'an dan buku-buku Islam ke dalam berbagai bahasa yang biasa digunakan orang kafir, seperti bahasa Inggris, Perancis, Belanda dan Rusia.

Setelah mengetahui pengkhianatan demi pengkhianatan yang dilakukan saudara Idahram, tentunya para pembaca yang budiman, semakin menyadari, bahwa musuh-musuh dakwah Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak segan-segan dan tidak malu untuk menggunakan segala cara demi tercapainya misi mereka menjelek-jelekkan Salafi.

26. Haram Wanita Berpergian Sendiri Meskipun Aman

Hal ini sudah kita singgung pada jawaban terhadap **Pak Kyai Ma'ruf Amin**, yaitu tentang sulitnya saudara Idahram *lapang dada dalam menerima perbedaan, dan adil dalam menyikapi permasalahan*, seperti harapan Pak Kyai. Padahal masalahnya, oleh ulama dahulu pun telah diperselisihkan, bahkan **Al-Imam Asy-Syafi'i** –yang kebanyakan orang-orang NU mengaku mengikuti mazhab beliau- juga berpendapat haramnya wanita berpergian tanpa mahram. Apakah kalau **Al-Imam Asy-Syafi'i** berpendapat demikian tidak dianggap salah, lalu jika ulama Saudi mengikuti pendapat beliau baru disalahkan!?

Berikut ini kami kutipkan kembali penjelasan **Al-Imam An-Nawawi rahimahullah** dalam salah satu kitab induk madzhab Syafi'i, yaitu **Al-Majmu' Syarah Muhadzdzab**, beliau berkata:

"Telah kami sebutkan rincian perbedaan pendapat mazhab kami dalam masalah safar haji bagi wanita, bahwa pendapat yang benar, boleh bagi wanita melakukan safar haji yang wajib untuk keluar bersama banyak wanita terpercaya maupun seorang wanita terpercaya tanpa disyaratkan mahram. Dan tidak boleh seorang wanita keluar tanpa mahram pada haji yang sunnah, **perjalanan dagang, berkunjung** dan sejenisnya. Dan berkata **sebagian** ulama Syafi'iyah, boleh safar wanita sendirian tanpa ditemani para wanita, tidak pula seorang wanita **jika jalannya aman**, ini juga pendapat **Al-Hasan Al-Basri** dan **Dawud**. Sedang **Al-Imam Malik** berpendapat tidak boleh hanya dengan seorang wanita, namun boleh bersama mahram atau banyak wanita. Adapun

pendapat **Abu Hanifah** dan **Ahmad**, tidak boleh sama sekali kecuali bersama mahram.”²¹⁶

Adapun dalil-dalil pengharaman atas berpergiannya wanita tanpa mahram sangat banyak, diantaranya sabda Nabi shallallahu’alaihi wa sallam:

لَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ ، وَلَا يَدْخُلُ عَلَيْهَا رَجُلٌ إِلَّا وَمَعَهَا مَحْرَمٌ . فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَخْرُجَ فِي جَيْشٍ كَذَا وَكَذَا ، وَأَمْرَأَتِي تُرِيدُ الْحَجَّ . فَقَالَ « أَخْرِجْ مَعَهَا »

“Janganlah wanita berpergian kecuali bersama mahramnya, dan janganlah masuk kepadanya seorang laki-laki tanpa ditemani mahramnya.” Maka berkatalah seseorang, “Wahai Rasulullah sungguh aku ingin keluar bersama pasukan ini dan itu (untuk berjihad), sedang istriku ingin berhaji.” Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam bersabda, “Keluarlah bersama istrimu.” [HR. **Al-Bukhari dan Muslim**]²¹⁷

Hadits ini jelas, sebab ulama yang mengharamkan safar wanita tanpa mahram meskipun aman –seperti pendapat Al-Imam Ahmad, Abu Hanifah dan sebagian Syafi’iyyah- hal itu karena Nabi shallallahu’alaihi wa sallam tidak memberi pengecualian jika keadaannya aman. Bahkan seorang suami yang ingin berjihad, diperintahkan untuk menemani istrinya dalam safar haji, maka ini juga sebagai jawaban akan lemahnya pendapat mengecualikan safar haji, baik haji yang wajib maupun sunnah.

Terlebih keadaan yang aman itu juga relatif, bisa saja tiba-tiba terjadi hal-hal yang bisa membahayakan para wanita di jalan, maka lebih baik mencegah sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Dan kebanyakan ulama yang membolehkan safar wanita tanpa mahram jika keadaan aman, masih mensyaratkan harus ditemani wanita lain, itu pun harus wanita yang bisa dipercaya.

Maka jelaslah, fatwa para ulama Salafi bukan mengada-ada, tapi hanya mengikuti dalil dan pendapat ulama terdahulu dari kalangan empat madzhab dan selain mereka. *Dan ini sebagai tambahan bukti bahwa pendapat-pendapat ulama Salafi di zaman ini hakikatnya hanyalah mengikuti ulama terdahulu, tidak ada mata rantai yang terputus, hanya saja orang-orang yang menyalahkan belum melakukan penelitian secara menyeluruh terhadap kitab-kitab ulama mazhab, baru satu pendapat mazhab mereka ketahui, sudah berani menyalahkan pendapat yang lain, itupun ternyata pendapat yang lemah, yang tidak ditopang oleh dalil.*

²¹⁶ **Al-Majmu’ Syarah Muhadzdzab**, 8/343.

²¹⁷ HR. **Al-Bukhari** no. 1763 dari **Ibnu Abbas** radhiyallahu’anhuma dan **Muslim** no. 3322 dari **Ibnu Umar** radhiyallahu’anhuma, dan ini lafaz **Al-Bukhari**.

Poin ini juga sebagai bantahan atas tuduhan saudara Idahram, *“Jika kita cermati, kita akan melihat bahwa orang-orang yang mengajak kepada “pemahaman salaf” itu melarang umat Islam untuk mengikuti pemahaman Imam-Imam Mazhab yang empat (Abu Hanifah, Malik, Syafi’i dan Ahmad).”* (Sejarah Berdarah..., hal. 203)

Kenyataannya, saudara Idahram yang memaksakan pendapatnya dan tidak mau berlapang dada dalam menghadapi perbedaan ulama empat mazhab, masalah safar wanita ini hanya sebagai contoh ketidakadilan saudara Idahram. Sedangkan Salafi dalam masalah ini hanya mengikuti pendapat **Al-Imam Ahmad, Al-Imam Malik** dan sebagian **Syafi’iyyah**, berdasarkan dalil-dalil yang ada.

27. Haram Wanita Pakai Baju Abaya (Longdress)

Dalam fatwa ini, saudara Idahram tidak menyebutkan satu sumber pun, dia langsung menukil ucapan Syaikh, entah dari mana dan entah dikutip lengkap atau dipotong lagi. Saudara Idahram berkata, *“Ibnu Jibrin, ulama Salafi Wahabi, mengatakan, “Diharamkan bagi wanita memakai baju Abaya, karena membuat tampak bentuk kepala, bentuk leher, dan bentuk bahu.”* (Sejarah Berarah..., hal. 199)

Pada bagian akhir, saudara Idahram masih pada kebiasaannya yang lama, membuat kesimpulan sendiri, tidak seperti fatwa di atas. Idahram mengatakan, *“Mereka mengharamkannya meskipun pengguna Abaya tersebut menutupi kepalanya dengan bergo (kerudung) yang biasa dipakai muslimah untuk menutup aurat. Kalau di Indonesia, bergo dinamakan jilbab.”* (Sejarah Berarah..., hal. 199)

Pembaca yang budiman, apabila kita jeli melihat fatwa di atas –jika fatwa itu benar– sesungguhnya yang diinginkan **Syaikh Ibnu Jibrin rahimahullah**, adalah pengharaman Abaya dengan sifat-sifat seperti yang disebutkan dalam fatwa, yaitu menampakkan bentuk kepala, leher dan bahu. Artinya jika Abaya tersebut tidak memiliki sifat-sifat itu maka beliau tidak mengharamkannya, dan sepertinya, pengertian seperti ini sudah dipahami oleh saudara Idahram, sehingga pada bagian akhir dia membuat kesimpulan sendiri agar berbeda dengan maksud Syaikh. Saudara Idahram berkata, *“Mereka mengharamkannya meskipun pengguna Abaya tersebut menutupi kepalanya dengan bergo (kerudung).* Padahal jelas sekali, Syaikh tidak bermaksud demikian, dan tidak sedikit pun fatwa di atas mengarah ke sana.

28. Haram Menggunakan Tasbih (Subhah)

Tentang haramnya menggunakan tasbih ketika berdzikir sebetulnya juga merupakan masalah *khilaf* ulama sejak dulu, bahkan **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah** yang mereka anggap sebagai panutan Salafi termasuk ulama yang cenderung membolehkannya. Beliau *rahimahullah* berkata:

وَالْتَسْبِيحُ بِالْمَسَابِيحِ مِنَ النَّاسِ مَنْ كَرِهَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ رَخَّصَ فِيهِ لَكِنْ لَمْ يَقُلْ أَحَدٌ : أَنَّ التَّسْبِيحَ بِهِ أَفْضَلُ مِنَ التَّسْبِيحِ بِالْأَصَابِعِ
 “Bertasbih dengan alat, sebagian manusia (ulama) ada yang tidak suka, dan sebagian lagi membolehkannya. Tetapi tidak ada satupun yang mengatakannya lebih afdhal dibanding bertasbih dengan jari.”²¹⁸

Beliau *rahimahullah* juga berkata:

وَعَدُّ التَّسْبِيحِ بِالْأَصَابِعِ سُنَّةٌ كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلنِّسَاءِ : { سَبِّحْنَ وَاعْقِدْنَ بِالْأَصَابِعِ فَإِنَّهُنَّ مَسْئُولَاتٌ مُسْتَنْطَقَاتٌ } .
 وَأَمَّا عَدُّهُ بِالنَّوَى وَالْحَصَى وَنَحْوِ ذَلِكَ فَحَسَنٌ وَكَانَ مِنَ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ وَقَدْ رَأَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ تُسَبِّحُ بِالْحَصَى وَأَقْرَبَهَا عَلَى ذَلِكَ وَرَوَى أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يُسَبِّحُ بِهِ

“Dan menghitung tasbih dengan jari adalah sunnah, sebagaimana sabda Nabi shallallahu’alaihi wa sallam kepada para wanita, “Bertasbihlah dan hitunglah dengan jari, karena jari-jari kalian akan ditanya dan akan dibuat berbicara.” Adapun menghitungnya dengan biji, batu dan semisalnya maka itu baik juga, dan diantara sahabat *radhiyallahu’anhum* ada yang melakukannya, dan juga Nabi shallallahu’alaihi wa sallam pernah melihat Ummul Mukminin bertasbih dengan batu dan beliau menetapkannya, dan diriwayatkan pula dari Abu Hurairah, bahwa beliau melakukannya.”²¹⁹

Ulama Salafi di zaman ini yang membid’ahkan penggunaan tasbih diantaranya **Asy-Syaikh Al-Albani *rahimahullah***,²²⁰ karena beliau menilai hadits-hadits tentang tasbih lemah, demikian pula **Asy-Syaikh Prof. Dr. Bakr Abu Zaid *rahimahullah***²²¹ dan **Syaikhunasy Asy-Syaikh Dr. Shalih As-Suhaimi *hafizhahullah*** (Pengajar di Masjid Nabawi, Madinah) sebagaimana yang kami dengarkan di majelis beliau di masjid Nabawi.

Adapun ulama Salafi di zaman ini yang membolehkan diantaranya **Asy-Syaikh Ibnu Baz *rahimahullah***,²²² **Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah***,²²³ dan **Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan *hafizhahullah***.²²⁴

²¹⁸ *Majmu’ Al-Fatawa*, 22/187-188.

²¹⁹ *Majmu’ Al-Fatawa*, 22/506.

²²⁰ Lihat *Silsilah Al-Ahaadits Adh-Dha’ifah*, di bawah pembahasan hadits no. 1002.

²²¹ Dalam sebuah kitab khusus yang membahas bid’ahnya penggunaan tasbih mulai dari sejarahnya sampai hukumnya yang beliau beri judul, “*As-Subhah Tarikhuha wa Hukmuha*.”

²²² Lihat *Majmu’ Al-Fatawa Asy-Syaikh Bin Baz rahimahullah*, 29/318.

Pembaca yang budiman, inilah 28 masalah yang dianggap oleh saudara Idahram adalah pendapat dan fatwa Salafi yang salah atau *nyeleneh* karena menyelisihi ulama terdahulu, khususnya ulama dari empat mazhab. *Walhamdulillah*, kenyataan yang sebenarnya, semua pendapat dan fatwa di atas ditopang dengan dalil yang shahih dan juga pendapat ulama empat mazhab dan ulama lainnya. Sehingga dapat kita pahami bahwa “keberanian” saudara Idahram dalam mengkritik suatu pendapat atau fatwa hanyalah berasal dari kedangkalan pengetahuannya, kondisinya seperti kata penyair:

وكم من عائب قولا صحيحا ... وآفته من الفهم السقيم

“Dan berapa banyak orang mengkritik pendapat yang benar, padahal kesalahannya berasal dari pemahaman dia sendiri yang sakit.”

²²³ Lihat **Majmu’ Fatawa Asy-Syaikh Al-‘Utsaimin** *rahimahullah*, 13/173, beliau berpendapat tasbih itu hanyalah sarana, bukan tujuan ibadah. Beliau juga menasihati, lebih baik dengan tangan, karena dengan tasbih lebih dapat menyebabkan riya’ dalam berdzikir.

²²⁴ Lihat **Al-Mulakhkhusul Fiqhi**, 1/159. Beliau membolehkan penggunaan tasbih dalam berdzikir dengan syarat hal itu tidak dianggap memiliki keutamaan khusus, apabila dianggap demikian maka menjadi bid’ah, sebab tidak ada dalil yang menunjukkan keutamaannya, demikian pula beliau memperingatkan bahaya riya’.

Kerancuan Konsep & Manhaj Salafi Wahabi, Benarkah?

Kerancuan Konsep & Manhaj Salafi Wahabi, Inilah judul bab terakhir dalam buku **Sejarah Berdarah** (pada hal. 201-254). Bagian ini sesungguhnya yang menjadi dasar “keberanian” saudara Idahram dalam mengkritik ulama Ahlus Sunnah wal Jama’ah yang hakiki, ternyata penyebabnya, karena dia tidak memahami konsep dan manhaj Salafi dengan baik. Dalam bab ini terdapat 5 pembahasan yang insya Allah akan kami jawab satu persatu dengan urutan sesuai dengan judul sub bab yang dibuat oleh saudara Idahram.

1. Penisbatan Kata “Salafi” Tidak Benar & Rancu

Saudara Idahram berkata pada pembahasan yang pertama, **“Penisbatan Kata “Salafi” Tidak Benar dan Rancu”**, di bawah sub bab ini dia menjelaskan dua alasan yang disebutnya sebagai kekeliruan:

“Kekeliruan Pertama, sesungguhnya salaf tidak pernah sama dalam memahami berbagai masalah agama yang begitu kompleks. Mereka tidak pernah berada dalam satu mazhab hingga sah dikatakan “Mazhab Salaf”, atau “pemahaman salaf”, atau wajib memahami perkara berdasarkan “pemahaman salaf.” (Sejarah Berdarah..., hal. 201-203)

“Kekeliruan Kedua, dalam Al-Qur’an dan Sunnah tidak ada satu dalil pun yang mewajibkan umat Islam untuk menanggalkan akal yang telah Allah Swt. berikan kepada kita, juga tidak mewajibkan umat Islam untuk memahami Al-Qur’an dan Sunnah dengan pemahaman orang lain, selagi seseorang bisa sampai kepada derajat pemahaman yang benar dan derajat ijtihad.” (Sejarah Berdarah..., hal. 203)

Jawaban:

Pertama: Klaim saudara Idahram *“sesungguhnya salaf tidak pernah sama dalam memahami berbagai masalah agama yang begitu kompleks”* sangat aneh sekali, padahal sudah dimaklumi adanya ijma’ ulama yang dia sendiri mengakui sebagaimana perkataannya, *“ijma’ ulama mengatakan bahwa seorang suami yang menceraikan istrinya ketika haid, maka talaknya tetap sah, dan istrinya menjadi haram bagi suaminya.” (Sejarah Berdarah..., hal. 184)*

Walaupun sangkaan adanya ijma’ dalam masalah tersebut tidak benar, sebagaimana telah kami jawab pada masalah **Talak Istri Ketika Haid Tidak Sah** di atas, yang benar ulama berbeda pendapat dalam masalah tersebut, bahkan Nabi shallallahu’alaihi wa sallam memerintahkan **Ibnu Umar radhiyallahu’anhuma** merujuk istrinya yang diceraikan ketika haid.

Namun yang jadi masalah, kontradiksi yang ada dalam bukunya sendiri, sebelumnya dia mengakui adanya *ijma'* (yaitu kesepakatan, tidak ada perbedaan), di sini dia mengatakan, “*sesungguhnya salaf tidak pernah sama dalam memahami berbagai masalah agama yang begitu kompleks*”. Apakah menurutnya Salaf bukan termasuk ulama? Ataukah dia tidak memahami *ijma'*?

Al-Imam Asy-Syafi'i *rahimahullah* dalam kitabnya ***Al-Umm*** berkata:

وَأِنْ قُلْتُمْ الْإِجْمَاعُ هُوَ ضِدُّ الْخِلَافِ فَلَا يُقَالُ إِجْمَاعٌ إِلَّا لِمَا لَا خِلَافَ فِيهِ بِالْمَدِينَةِ

“Apabila kalian mengatakan *ijma'*, itu berarti kebalikannya *khilaf* (perbedaan pendapat), maka tidak dikatakan *ijma'*, kecuali tidak ada perbedaan lagi dalam masalah tersebut (khususnya) di Madinah.”²²⁵

Asy-Syaikh Al-Ushuli Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata:

الإجماع لغة: العزم والاتفاق. واصطلاحاً: اتفاق مجتهدي هذه الأمة بعد النبي صلى الله عليه وسلم على حكم شرعي
“*Ijma'* secara bahasa maknanya adalah tekad dan kesepakatan, sedangkan menurut istilah, *ijma'* adalah kesepakatan mujtahid umat ini setelah (meninggalnya) Nabi shallallahu'alaihi wa sallam, atas satu hukum syar'i.”²²⁶

Berikut ini contoh *ijma'* sahabat dalam *berbagai masalah agama yang begitu kompleks*:

- 1) Sahabat, tabi'in dan seluruh ulama Islam sepakat bahwa Allah Ta'ala berada di atas 'arsy-Nya di atas langit-Nya. *Ijma'* ini diselisihi oleh Sufi dan Syi'ah.

Al-Imam Ibnu Batthoh *rahimahullah* berkata:

وأجمع المسلمون من الصحابة والتابعين وجميع أهل العلم من المؤمنين أن الله تبارك وتعالى على عرشه فوق سماواته بآن من خلقه وعلمه محيط بجميع خلقه لا يأبى ذلك ولا ينكره إلا من انتحل مذاهب الحلولية وهم قوم زاغت قلوبهم واستهوتهم الشياطين فمروا من الدين

“Kaum muslimin dari para sahabat, tabi'in dan seluruh ahli ilmu kaum mukminin telah sepakat bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala di atas 'arsy-Nya, di atas langit-langit-Nya. Allah Ta'ala terpisah dari makhluk-Nya, sedang ilmu-Nya meliputi seluruh makhluk-Nya. Tidak ada yang mengingkari hal ini kecuali penganut aliran

²²⁵ *Al-Umm*, Al-Imam Asy-Syafi'i, 1/138.

²²⁶ *Syarhul Ushul min Ilmil Ushul*, Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin, hal. 518.

hululiyah,²²⁷ mereka itu adalah kaum yang hatinya telah melenceng dan setan telah menarik mereka sehingga mereka keluar dari agama.”²²⁸

- 2) Dalam mengimani ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah Ta’ala para sahabat sepakat untuk menetapkan, tidak menolaknya dan tidak pula mentakwilnya hingga keluar dari maknanya yang sebenarnya. Kesepakatan ini diselisihi oleh Jahmiyyah, Mu’tazilah, Asy’ariyyah dan para penakwil sifat lainnya, dimana mereka tidak bisa mendatangkan satu dalil pun dari perkataan sahabat yang mendukung penakwilan mereka.

Al-Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* berkata:

وَأَمَّا الْإِجْمَاعُ فَإِنَّ الصَّحَابَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَجْمَعُوا عَلَى تَرْكِ التَّأْوِيلِ

“Adapun ijma’ (dalam masalah ayat-ayat sifat Allah Ta’ala), sesungguhnya sahabat *radhiyallahu’anhum* telah sepakat untuk meninggalkan takwil.”²²⁹

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

أَنَّ جَمِيعَ مَا فِي الْقُرْآنِ مِنْ آيَاتِ الصِّفَاتِ فَلَيْسَ عَنِ الصَّحَابَةِ اخْتِلَافٌ فِي تَأْوِيلِهَا . وَقَدْ طَالَعْتُ التَّفَاسِيرَ الْمُنْقُولَةَ عَنِ الصَّحَابَةِ وَمَا رَوَوْهُ مِنَ الْحَدِيثِ وَوَقَفْتُ مِنْ ذَلِكَ عَلَى مَا شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مِنَ الْكُتُبِ الْكِبَارِ وَالصَّغَارِ أَكْثَرَ مِنْ مِائَةِ تَفْسِيرٍ فَلَمْ أَجِدْ - إِلَى سَاعَتِي هَذِهِ - عَنْ أَحَدٍ مِنَ الصَّحَابَةِ أَنَّهُ تَأَوَّلَ شَيْئًا مِنْ آيَاتِ الصِّفَاتِ أَوْ أَحَادِيثِ الصِّفَاتِ بِخِلَافٍ مُقْتَضَاهَا الْمَفْهُومُ الْمَعْرُوفُ ؛ بَلْ عَنْهُمْ مِنْ تَفْهِيمِ ذَلِكَ وَتَثْبِيهِهِ وَبَيَانِ أَنَّ ذَلِكَ مِنْ صِفَاتِ اللَّهِ مَا يُخَالِفُ كَلَامَ الْمُتَأَوِّلِينَ مَا لَا يُخْصِيهِ إِلَّا اللَّهُ

“Bahwa semua ayat sifat dalam Al-Qur’an maka tidak ada khilaf sahabat dalam mentakwilkannya, sungguh aku telah menelaah tafsir-tafsir yang dinukil dari sahabat dan hadits-hadits yang mereka riwayatkan, dan aku teliti –sesuai dengan kehendak Allah- kitab-kitab yang besar maupun kecil lebih dari 100 tafsir, maka aku tidak dapati sampai saat ini satu pun penakwilan dari sahabat terhadap ayat-ayat dan hadits-hadits sifat yang menyelisihi takwilnya yang sebenarnya, yang

²²⁷ **Hululiyah** adalah salah satu sekte dari berbagai macam sekte **Tasawuf** atau **Sufiyyah**, mereka meyakini Allah Ta’ala menyatu dengan makhluk, oleh karena itu mereka menolak keyakinan Allah Ta’ala di atas ‘arsy-Nya, di atas langit-langit-Nya yang telah disepakati sahabat. Demikianlah, mereka sesat karena tidak mau merujuk kepada pemahaman sahabat.

²²⁸ **Al-Ibaanah ‘an Syari’atil Firqoh An-Najiyah wa Mujanabatil Firqoh Al-Madzmumah**, Al-Imam **Ibnu Batthoh** *rahimahullah*, 3/136, lihat juga **Al-Uluw lil ‘Aliyyil Ghaffar**, Al-Imam **Adz-Dzahabi** *rahimahullah* hal. 233 dan **Ma’arijul Qobul**, Al-Hafiz **Al-Hakami**, 1/198.

²²⁹ **Dzammut Ta’wil**, hal 40 no. 78.

telah dipahami dan diketahui, akan tetapi sahabat hanya mengimani, menetapkan dan menjelaskan sifat-sifat Allah Ta'ala dengan penjelasan yang berbeda dengan ucapan para pentakwil yang tidak bisa dihitung lagi jumlahnya kecuali oleh Allah.”²³⁰

Al-Allamah Ibnul Qoyyim *rahimahullah* berkata:

وقد تنازع الصحابة في كثير من مسائل الأحكام وهم سادات المؤمنين وأكمل الأمة إيماناً ولكن بحمد الله لم يتنازعوا في مسألة واحدة من مسائل الأسماء والصفات والأفعال بل كلهم على إثبات ما نطق به الكتاب والسنة كلمة واحدة من أولهم إلى آخرهم

“Para sahabat telah berbeda pendapat dalam banyak masalah hukum, sedang mereka adalah para pemimpin mukminin dan umat yang paling sempurna imannya, akan tetapi segala puji bagi Allah, mereka tidak berbeda pendapat dalam satu masalah nama, sifat dan perbuatan Allah, bahkan mereka semuanya menetapkan sesuai dengan penyampaian Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan satu pendapat, dari sahabat pertama sampai akhir.”²³¹

- 3) Sahabat dan tabi'in dan seluruh ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah sepakat bahwa seorang mukmin betapa pun dia melakukan dosa-dosa besar, selama bukan kekafiran dan kesyirikan maka dia tidak akan kekal di neraka. Kesepakatan ini diselisihi oleh Khawarij dan Mu'tazilah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

يَنْبَغِي أَنْ يُعْرَفَ أَنَّ الْقَوْلَ الَّذِي لَمْ يُوَافِقْ الْخَوَارِجَ وَالْمُعْتَزِلَةَ عَلَيْهِ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ هُوَ الْقَوْلُ بِتَخْلِيدِ أَهْلِ الْكِبَائِرِ فِي النَّارِ ؛ فَإِنَّ هَذَا الْقَوْلَ مِنَ الْبِدْعِ الْمَشْهُورَةِ وَقَدْ اتَّفَقَ الصَّحَابَةُ وَالتَّابِعُونَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ ؛ وَسَائِرُ أَيْمَةِ الْمُسْلِمِينَ عَلَى أَنَّهُ لَا يُخْلَدُ فِي النَّارِ أَحَدٌ مِمَّنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ

“Patut diketahui bahwa pendapat yang tidak disetujui oleh satu pun Ahlus Sunnah terhadap Khawarij dan Mu'tazilah adalah pendapat kekalnya pelaku dosa besar di neraka, sesungguhnya pendapat ini adalah bid'ah yang masyhur, dan sahabat telah sepakat, demikian pula tabi'in dan seluruh ulama kaum muslimin bahwa tidak akan kekal di neraka seorang yang di hatinya masih ada iman meskipun hanya seberat biji dzarrah.”²³²

²³⁰ *Majmu' Al-Fatawa*, 6/394.

²³¹ *I'lamul Muwaqqi'in 'an Rabbil 'alamin*, 1/49.

²³² *Majmu' Al-Fatawa*, 7/222.

- 4) Sahabat, tabi'in dan seluruh ulama Islam sepakat bahwa Nabi shallallahu'alaihi wa sallam memberikan syafa'at kepada siapa yang Allah izinkan, dari golongan pelaku dosa besar. Kesepakatan ini diselisihi oleh Khawarij dan Mu'tazilah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

وَاتَّقُوا أَيْضًا عَلَى أَنَّ نَبِيَّنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَشْفَعُ فِيمَنْ يَأْذُنُ اللَّهُ لَهُ بِالشَّفَاعَةِ فِيهِ مِنْ أَهْلِ الْكِبَائِرِ مِنْ أُمَّتِهِ . فَبِئْسَ الصَّاحِبِينَ " عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ : " { لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ وَإِنِّي اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ } "

"Mereka juga sepakat bahwa nabi kita shallallahu'alaihi wa sallam dapat memberi syafa'at kepada siapa yang Allah Ta'ala izinkan baginya syafa'at, dari golongan pelaku dosa besar umat ini, di dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim dari Nabi shallallahu'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda, "Setiap Nabi memiliki satu doa *mustajabah* dan sungguh aku menyimpan doaku sebagai syafa'at bagi umatku pada hari kiamat".²³³

- 5) Sahabat sepakat memerangi para penentang zakat.

Al-Hafiz Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata:

اتفق الصحابة على قتال من جحد الزكاة

"Sahabat sepakat dalam memerangi para penentang zakat."²³⁴

- 6) Sahabat dan tabi'in sepakat bahwa orang yang paling mulia dan utama setelah Nabi shallallahu'alaihi wa sallam adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian, Utsman, kemudian Ali. Kesepakatan ini diselisihi oleh Syi'ah.

Al-Imam Asy-Syafi'i *rahimahullah* berkata:

أجمع الصحابة وأتباعهم على أفضلية أبي بكر ثم عمر ثم عثمان ثم علي

"Sahabat dan tabi'in telah sepakat atas keutamaan Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali."²³⁵

- 7) Sahabat seluruhnya juga sepakat –termasuk Ali bin Abi Thalib radhiyallahu'anhu- atas kekhilafahan **Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu'anhu** sepeninggal Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam. Kesepakatan ini diselisihi oleh Syi'ah.

²³³ *Majmu' Al-Fatawa*, 7/222.

²³⁴ *Fathul Bari*, 12/277 dan *Tuhfatul Ahwadzi*, 7/283.

²³⁵ *Fathul Bari*, 7/17.

Al-Imam Ibnu Katsir Asy-Syafi'i *rahimahullah* berkata:

وقد اتَّفَق الصحابة رضي الله عنهم على بيعه الصديق في ذلك الوقت، حتى علي بن أبي طالب والزبير بن العوام رضي الله عنهما وأرضاهما

“Para sahabat *radhiyallahu’anhum* sepakat untuk berbai’at kepada **Abu Bakar Ash-Shiddiq** ketika itu, sampai **Ali bin Abi Thalib** dan **Az-Zubair bin Al-’Awwam** *radhiyallahu’anhum* (juga sepakat).”²³⁶

- 8) Sahabat ijma’ atas hukum rajam bagi pezina yang pernah menikah, kesepakatan ini diingkari oleh Khawarij dan sebagian Mu’tazilah, alasan mereka karena tidak ada dalam Al-Qur’an. Ijma’ ini dinukil oleh **Al-Imam Ibnu Batthol** *rahimahullah*²³⁷
- 9) Sahabat dan seluruh ulama sepakat bahwa orang-orang yang *ghuluw* terhadap Ali *radhiyallahu’anh*, yaitu menganggap beliau sebagai *ilah* (sesembahan) – sebagaimana sebagian orang Syi’ah yang berdoa kepada beliau- mereka itu kafir. Kesepakatan ini diselisih oleh Syi’ah dan Sufi yang membenarkan berdoa kepada wali.

Al-Imam Adz-Dzahabi Asy-Syafi'i *rahimahullah* berkata:

وأما الغالية في علي رضي الله عنه فقد اتَّفَق الصحابة وسائر المسلمين على كفرهم وكفرهم علي بن أبي طالب نفسه وحرقتهم بالنار

“Adapun golongan yang *guhuw* terhadap Ali *radhiyallahu’anh*, maka sahabat dan seluruh kaum muslimin sepakat atas kekafiran mereka, dan yang mengkafirkan mereka adalah **Ali bin Abi Thalib** sendiri,²³⁸ dan beliau membakar mereka dengan api.”²³⁹

- 10) Sahabat sepakat untuk beramal dengan *khobarul wahid* (hadits ahad) tanpa membedakan antara aqidah dan amalan. Kesepakatan ini diselisih Khawarij, Mu’tazilah, Hizbut Tahrir, dan saudara Idahram (pada hal. 232-233).

²³⁶ *Al-Bidayah wan Nihayah*, 9/415, sebagaimana dalam *Al-Intishor lis Shohaabatil Akhyar fi Roddi Abaathili Hasan Al-Maliki*, hal. 74.

²³⁷ Lihat *Fathul Bari*, 12/118 dan *Aunul Ma’bud*, 12/60.

²³⁸ Semoga saudara Idahram dan kelompoknya tidak mencela sahabat yang mulia **Ali bin Abi Thalib** dan para sahabat lainnya, karena melakukan *takfir* (pengkafiran)!!

²³⁹ Lihat *Al-Muntaqa min Minhajil I’tidal fi Naqdhi Kalami Ahlir Rofdhi wal ‘itizal*, Al-Imam Adz-Dzahabi *rahimahullah*, hal. 304.

Al-Imam Asy-Syafi'i rahimahullah berkata:

وفي تثبيت خبر الواحد أحاديث يكفي بعض هذا منها ولم يزل سبيل سلفنا والقرون بعدهم إلى من شاهدنا هذا السبيل وكذلك
حكى لنا عمن حكى لنا عنه من أهل العلم بالبلدان

“Dalam penetapan *khavar wahid* terdapat beberapa hadits, cukup ini sebagian dari hadits-hadits tersebut. Salaf kita dan generasi setelah mereka sampai hari ini senantiasa menetapkan *khavar wahid*, demikian pula telah disampaikan kepada kami dari semua ahli ilmu di berbagai negeri yang menyampaikan (juga menetapkan *khavar wahid*).”

Al-Imam An-Nawawi Asy-Syafi'i rahimahullah berkata:

وقد أجمع من يعتد به على الاحتجاج بخبر الواحد ووجوب العمل به ودلائله من فعل رسول الله صلى الله عليه و سلم
والخلفاء الراشدين وسائر الصحابة ومن بعدهم أكثر من أن يحصر

“Telah sepakat mereka yang dianggap (sebagai ulama) atas bolehnya berhujjah dengan *khavarul wahid* dan wajib beramal dengannya, dan dalil-dalilnya (akan wajibnya) dari perbuatan Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam, Khulafaur Rasyidin, seluruh sahabat dan generasi setelah mereka yang sulit dihitung lagi.”²⁴⁰

Al-Imam Ibnu Abdil Barr Al-Maliki rahimahullah berkata:

وأجمع أهل العلم من أهل الفقه والأثر في جميع الأمصار فيما علمت على قبول خبر الواحد العدل وإيجاب العمل به إذا ثبت
ولم ينسخه غيره من أثر أو إجماع على هذا جميع الفقهاء في كل عصر من لدن الصحابة إلى يومنا هذا إلا الخوارج وطوائف
من أهل البدع شرذمة لا تعد خلافا

“Telah sepakat ahli ilmu dari kalangan ahli fiqh dan atsar (hadits) di seluruh negeri –sepanjang yang aku tahu- atas diterimanya *khavar wahid* seorang rawi yang adil dan wajib beramal dengannya jika terdapat riwayatnya dan belum *dinasakh* oleh riwayat lainnya dari atsar maupun *ijma'*. Di atas ini seluruh fuqaha pada setiap zaman sejak masa sahabat sampai hari ini, kecuali Khawarij dan beberapa kalangan ahli bid'ah, sekelompok kecil yang *khilaf* mereka tidak dianggap.”²⁴¹

Ini adalah sebagian kecil masalah yang disepakati oleh sahabat dan diselisihi oleh ahlul bid'ah seperti Khawarij, Mu'tazilah, Jahmiyah, Syi'ah, Asy'ariyyah, Sufiyah dan Hizbut Tahrir yang menunjukkan bahwasannya kelompok-kelompok tersebut –termasuk

²⁴⁰ Syarah Muslim, 14/131.

²⁴¹ At-Tamhid li Maa fil Muwattho' minal Ma'ani wal Asanid, Al-Imam Ibnu Abdil Barr, 1/2.

saudara Idahram- memahami agama ini tidak seperti pemahaman Salaf, jadi mata rantai mereka telah terputus sama sekali dari ulama terdahulu.

Kedua: Perkataan saudara Idahram bahwa, “dalam Al-Qur’an dan Sunnah tidak ada satu dalil pun yang mewajibkan umat Islam untuk menanggalkan akal yang telah Allah Swt. (Subhanahu wa Ta’ala, pen) berikan kepada kita.” (Sejarah Berdarah..., hal. 203)

Maka tidak ada seorang ulama Salafi pun yang menganjurkan atau memerintahkan untuk menanggalkan akal, yang dicela oleh Ahlus Sunnah wal Jama’ah adalah mengangkat kedudukan akal melebihi Al-Qur’an dan As-Sunnah seperti yang biasa dilakukan ahlul bid’ah, sehingga apabila Al-Qur’an dan As-Sunnah bertentangan dengan akal mereka yang pendek, maka mereka lebih memilih untuk mengikuti akal mereka.

Contoh penggunaan akal yang salah adalah berdoa kepada selain Allah Ta’ala yang dilakukan oleh sebagian orang Sufi dan Syi’ah, mereka berdoa kepada para wali dan orang-orang shalih dengan dalih akal mereka, diantaranya logika mereka bahwa, manusia adalah makhluk yang berdosa, sehingga membutuhkan perantara dalam berdoa kepada Allah Ta’ala. Padahal menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah doa itu ibadah yang tidak boleh dipersembahkan kepada selain Allah Ta’ala. Maka akan hancur agama ini kalau diserahkan semuanya kepada akal manusia.

Sahabat yang Mulia Ali bin Abi Thalib radhiyallahu’anhun berkata:

لَوْ كَانَ الدِّينُ بِالرَّأْيِ لَكَانَ أَسْفَلُ الْخُفِّ أَوْلَىٰ بِالْمَسْحِ مِنْ أَعْلَاهُ وَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَمْسَحُ عَلَى ظَهْرِ خُفِّهِ

‘Andaikan agama ini (ditetapkan) dengan akal maka bagian bawah sepatu itu lebih layak diusap dibanding atasnya, sungguh aku telah melihat Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam mengusap bagian atas dua sepatunya.”²⁴² [HR. Abu Daud]²⁴³

Ketiga: Perkataan saudara Idahram, “juga tidak mewajibkan umat Islam untuk memahami Al-Qur’an dan Sunnah dengan pemahaman orang lain, selagi seseorang

²⁴² **Faidah:** Mengusap dua sepatu (atau yang semisalnya seperti kaus kaki) termasuk sunnah dalam berwudhu dengan mengusap bagian atas kedua sepatu tanpa harus membukanya, dengan syarat: 1) Dikenakan ketika dalam keadaan suci, 2) Sepatu harus menutupi mata kaki, 3) Batas waktu bagi musafir 3 hari 3 malam dan bagi mukim 1 hari 1 malam, setelah lewat masa itu harus dibuka ketika berwudhu’, lalu mencuci kaki seperti biasa, 4) Hanya untuk hadats kecil, jika hadats besar harus dibuka untuk mandi janabah, 5) Batas waktunya dimulai ketika mengusap pertama kali.

²⁴³ HR. Abu Daud no. 162 dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu’anhun, dan dishahihkan Asy-Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Daud* no. 153 dan *Irwaul Ghalil* no. 103.

bisa sampai kepada derajat pemahaman yang benar dan derajat ijtihad.” (Sejarah Berdarah..., hal. 203)

Ucapan saudara Idahram tersebut tidak sepenuhnya benar, sesungguhnya Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ijma' ulama memerintahkan kita untuk memahami keduanya sesuai pemahaman Salaf.

Dalil-dalil Kewajiban Mengikuti Pemahaman Salaf

- Dalil Al-Qur'an:

1) Surat At-Taubah: 100

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridho kepada mereka dan mereka pun ridho kepada Allah, dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.”

Ayat yang mulia ini menunjukkan dengan jelas kewajiban mengikuti Salaf, sebab generasi Salaf adalah generasi yang telah diridhoi Allah Ta'ala, maka jika kita menginginkan keridhoan Allah, haruslah mengikuti jejak mereka. Demikian pula dalam ayat ini dikabarkan bahwa orang-orang yang mengikuti Salaf dengan baik (*ihsan*) mereka juga akan mendapatkan keridhoan Allah, dan hal ini berlaku sampai akhir zaman. **Al-Imam Asy-Syaukani** *rahimahullah* berkata:

ومعنى الذين اتبعوهم بإحسان : الذين اتبعوا السابقين الأولين من المهاجرين والأنصار وهم المتأخرون عنهم من الصحابة فمن بعدهم إلى يوم القيامة

“Makna “Dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik,” adalah orang-orang yang mengikuti *As-Sabiqunul Awwalun* dari kalangan Muhajirin dan Anshor, dan mereka adalah sahabat-sahabat yang akhir dan generasi setelah mereka sampai hari kiamat.”²⁴⁴

2) Surat An-Nisa: 115

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

²⁴⁴ *Fathul Qodir, Al-Imam Asy-Syaukani, 2/577*

“Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali.”

Al-Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* ketika menjelaskan makna ayat ini beliau berkata:

فتوعد على اتباع غير سبيلهم بعذاب جهنم ووعد متبعهم بالرضوان والجنة فقال تعالى والسابقون الأولون من المهاجرين والأنصار والذين اتبعوهم بإحسان رضي الله عنهم ورضوا عنه فوعد المتبعين لهم بإحسان بما وعدهم به من رضوانه وجنته والفوز العظيم

“Maka Allah Ta’ala mengancam dengan azab jahannam jika mengikuti selain jalan mereka (sahabat), dan Allah Ta’ala menjanjikan pengikut mereka dengan keridhoaan dan surga, sebagaimana firman Allah Ta’ala, “Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridho kepada mereka dan mereka pun ridho kepada Allah.” [At-Taubah: 100], maka Allah Ta’ala menjanjikan bagi orang-orang yang mengikuti sahabat dengan baik sebagaimana Allah Ta’ala janjikan kepada sahabat, untuk memberikan kepada mereka keridhoaan-Nya, surga-Nya dan kemenangan yang besar.”²⁴⁵

3) Surat Luqman: 15

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Dalam ayat ini jelas Allah Ta’ala memerintahkan kita untuk mengikuti jalannya orang-orang yang kembali (*inabah*) kepada-Nya, dan tidak diragukan lagi, para sahabat semuanya adalah orang-orang yang selalu kembali kepada Allah Ta’ala.

Al-Imam Ibnul Qoyyim *rahimahullah* berkata:

وكل من الصحابة منيب إلى الله فيجب إتباع سبيله وأقواله واعتقاداته من أكبر سبيله والدليل على انهم منيبون إلى الله تعالى أن الله تعالى قد هداهم وقد قال وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

“Semua sahabat adalah orang yang kembali kepada Allah, maka wajib mengikuti jalannya. Dan ucapan serta keyakinan adalah sebesar-sebesarnya jalan sahabat,

²⁴⁵ *Dzammut Ta’wil*, hal. 28, no. 49.

sedang dalil bahwa para sahabat adalah orang-orang yang kembali kepada Allah Ta'ala adalah, bahwasannya Allah Ta'ala telah memberikan hidayah kepada mereka, dan Allah Ta'ala berfirman, "Dia memberikan hidayah kepada (jalan)-Nya bagi yang kembali kepada-Nya." [Asy-Syuro: 13].²⁴⁶

- **Dalil As-Sunnah:**

1) Hadits Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi setelahnya, kemudian generasi setelahnya." [HR. Al-Bukhari dan Muslim]²⁴⁷

2) Hadits Abdullah bin Amr bin Ash *radhiyallahu'anhuma*, sebagai tafsir makna *al-jama'ah* dalam hadits sebelumnya:

و تَفْتَرَقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِائَةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِائَةً وَاحِدَةً مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

"Dan akan berpecah ummatku menjadi 73 millah, semuanya di neraka kecuali satu, yaitu yang mengikuti aku dan para sahabatku." [HR. Tirmidzi]²⁴⁸

3) Hadits Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*

كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

"... semuanya di neraka kecuali satu, yaitu *al-jama'ah*." [HR. Ibnu Abi 'Ashim]²⁴⁹

Dalam menjelaskan makna dua hadits di atas, Al-Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* berkata:

فَأَخْبَرَ النَّبِيَّ أَنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ هِيَ الَّتِي تَكُونُ عَلَى مَا كَانَ عَلَيْهِ هُوَ وَأَصْحَابُهُ فَمَتَّبِعَهُمْ إِذَا يَكُونُ مِنَ الْفِرْقَةِ النَّاجِيَةِ لِأَنَّهُ عَلَى مَا هُمْ عَلَيْهِ وَمَخَالَفَهُمْ مِنَ الْاِثْنَيْنِ وَالسَّبْعِينَ الَّتِي فِي النَّارِ

²⁴⁶ *I'lamul Muwaqqi'in*, 4/130.

²⁴⁷ HR. Al-Bukhari no. 2652 dan Muslim no. 6635 dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*.

²⁴⁸ HR. Tirmidzi no. 2641 dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash *radhiyallahu'anhuma*, dan dihasankan Asy-Syaikh Al-Albani *rahimahullah* dalam *Shohihul Jami'*, no. 9474 dan *Al-Misykah*, no. 171 pada tahqiq kedua.

²⁴⁹ HR. Ibnu Abi 'Ashim dalam *As-Sunnah* dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, dan disahihkan Asy-Syaikh Albani dalam *Zhilalul Jannah*, no. 64.

“Maka Nabi shallallahu’alaihi wa sallam mengabarkan bahwa golongan yang selamat (*al-firqotun najiyah*) adalah yang mengikuti beliau dan sahabat-sahabatnya. Jadi, orang yang mengikuti mereka menjadi bagian dari *al-firqotun najiyah* karena dia berada di atas jalan mereka, sedangkan yang menyelisihi maka dia termasuk ke dalam 72 golongan yang di neraka.”²⁵⁰

- **Ijma’ Ulama:**

1) Sahabat yang Mulia Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu’anh* berkata:

من كان منكم متأسياً فليتأسى بأصحاب رسول الله فإنهم كانوا أبر هذه الأمة قلوباً وأعمقها علماً وأقلها تكلفاً وأقومها هدياً وأحسنها حالاً قوم اختارهم الله لصحبة نبيه وإقامة دينه فاعرفوا لهم فضلهم واتبعوهم في آثارهم فإنهم كانوا على الهدى المستقيم

“Barangsiapa diantara kalian yang mau meneladani maka hendaklah meneladani sahabat Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam, karena mereka adalah umat yang paling baik hatinya, paling dalam ilmunya, paling sedikit membebani diri, paling lurus petunjuknya dan paling bagus keadaannya. Mereka adalah satu kaum yang Allah pilih untuk menemani Nabi-Nya dan menegakkan agama-Nya, maka kenalilah keutamaan mereka, dan ikutilah jejak-jejak mereka, karena sesungguhnya mereka berada di atas jalan yang lurus.”²⁵¹

2) Sahabat yang Mulia Abdullah bin Abbas *radhiyallahu’anhuma* (ketika mengajak Khawarij mengikuti pemahaman sahabat) berkata:

قلت لهم أتيتكم من عند أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم المهاجرين والأنصار ومن عند بن عم النبي صلى الله عليه وسلم وصهره وعليهم نزل القرآن فهم أعلم بتأويله منكم وليس فيكم منهم أحد

“Aku adalah utusan sahabat Nabi shallallahu’alaihi wa sallam, Muhajirin, Anshor, dan sepupu Nabi shallallahu’alaihi wa sallam serta menantu beliau, aku datang kepada kalian untuk menyampaikan pendapat mereka, karena kepada merekalah Al-Qur’an diturunkan, maka mereka lebih mengetahui akan tafsirnya daripada kalian, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang bersama kalian.”²⁵²

²⁵⁰ *Dzammut Ta’wil*, hal. 29 no. 53

²⁵¹ *Dzammut Ta’wil*, hal. 32 no. 62.

²⁵² *Sunan An-Nasai*, no. 8575, *As-Sunan Al-Kubro* karya *Al-Baihaqi*, no. 8575 dan *Jami’ Bayanil ‘Ilmi wa Fadhlhi*, no. 938, dan *Al-Mustadrak* karya *Al-Imam Al-Hakim*, 2/150-152, dengan sanad yang shahih sesuai dengan syarat *Al-Imam Muslim*.

3) Al-Imam Al-Auza'i *rahimahullah* berkata:

عليك بآثار من سلف وإن رفضك الناس وإياك وآراء الرجال وإن زخرفوها لك بالقول

“Wajib bagimu mengikuti atsar-atsar Salaf, meskipun manusia menentangmu. Jauhilah akal-akal manusia, meskipun mereka menghiasinya dengan perkataan (yang memukau).”²⁵³

4) Al-Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* berkata:

أصول السنة عندنا التمسك بما كان عليه أصحاب رسول الله والإقتداء بهم وترك البدع وكل بدعة فهي ضلالة

“Prinsip As-Sunnah menurut kami adalah berpegang teguh dengan petunjuk para sahabat Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam, mencontoh mereka dan meninggalkan bid’ah, dan setiap bid’ah itu sesat.”²⁵⁴

5) Al-Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* berkata:

فقد ثبت وجوب اتباع السلف رحمة الله عليهم بالكتاب والسنة والإجماع

“Telah tetap kewajiban mengikuti Salaf *rahimahumullah*, berdasarkan dalil Al-Qur’an, As-Sunnah dan ijma’.”²⁵⁵

Keempat: Dalil-dalil dari Al-Qur’an dan As-Sunnah serta ijma’ ulama akan kewajiban mengikuti pemahaman Salaf telah sangat jelasnya, sebagaimana pembahasan di atas. Lalu apa sebabnya saudara Idahram dan kelompoknya menolak manhaj Salaf, ternyata karena dalam hal ini mereka memiliki *syubhat* (kerancuan pemikiran). Pembahasan berikut ini insya Allah Ta’ala akan menjawab secara rinci kerancuan-kerancuan dalam buku Sejarah Berdarah dalam menolak pemahaman Salaf.

²⁵³ *Dzammut Ta’wil*, hal. 34 no. 69.

²⁵⁴ *Dzammut Ta’wil*, hal. 34 no. 71.

²⁵⁵ *Dzammut Ta’wil*, hal. 35 no. 73.

Jawaban Atas Kerancuan (Syubhat) Penentang Manhaj Salaf

Syubhat Pertama: Allah Ta'ala Memerintahkan untuk Mengembalikan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah bukan kepada Pemahaman Salaf

Saudara Idahram berkata, “Allah Swt. (Subhanahu wa Ta'ala, pen) berfirman, “Fa in tanaza'tum fi syaiin fa rudduhu ilallahu wa ar-Rosuli (Jika kalian berselisih tentang suatu masalah, maka kembalikanlah itu kepada Allah dan Rasul-Nya).” (QS. An-Nisa [4]: 49).²⁵⁶ Yakni kepada Al-Qur'an dan hadits Rasulullah Saw. (shallallahu'alaihu wa sallam, pen). Di situ Allah Swt. (Subhanahu wa Ta'ala, pen) tidak mengatakan, “Kembalikanlah itu kepada pemahaman Salaf!”.” (Sejarah Berdarah..., hal. 204-205)

Jawaban:

- 1) Inilah akibatnya kalau memahami Al-Qur'an sendiri tanpa dikembalikan kepada pemahaman Salaf. Akibatnya dia sendiri yang menyelisihi Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebab kalau kita terima logikanya berarti ayat yang disebutkan saudara Idahram dan ayat-ayat tentang kewajiban mengikuti Salaf di atas menjadi bertentangan, padahal sudah dimaklumi, tidak mungkin ada pertentangan antara satu ayat dengan ayat yang lain, ataupun dengan sunnah shahihah dan ijma'. Tetapi yang bertentangan adalah pemahaman saudara Idahram dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ijma' ulama. Hal itu karena Allah Ta'ala berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an? Kalau kiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.” [An-Nisa: 82]

Seandainya pemahaman saudara Idahram benar, tentunya tidak akan bertentangan dengan dalil-dalil tentang kewajiban mengikuti pemahaman Salaf dari Al-Qur'an, As-Sunnah dan ijma'.

- 2) Sebenarnya perintah dalam ayat ini sama sama sekali tidak ada yang salah, yang salah hanyalah pemahaman saudara Idahram. Dalam ayat ini Allah Ta'ala memerintahkan, “kembalikanlah itu kepada Allah dan Rasul-Nya”, ini sudah mencakup untuk mengembalikannya kepada manhaj Salaf, sebab Allah dan Rasul-Nya telah memerintahkan dalam banyak ayat dan hadits, dan juga ijma' ulama, untuk mengikuti manhaj Salaf, sebagaimana telah kami sebutkan di atas, maka

²⁵⁶ Yang benar An-Nisa: 59.

mengikuti pemahaman Salaf adalah perintah Allah Ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu'alaihi wa sallam.

Syubhat Kedua: Setiap Muslim yang Memenuhi Syarat Dalam Memahami Teks Agama Tidak Harus Mengikuti Pemahaman Salaf

Dalam menolak pemahaman Salaf, saudara Idahram juga berdalil dengan sebuah hadits, *"Dari Abu Juhaifah berkata: Aku pernah bertanya kepada Ali Ibnu Abu Thalib, 'Apakah kamu punya kitab?' Tidak, kecuali Al-Qur'an, atau pemahaman yang diberikan Allah Swt. (Subhanahu wa Ta'ala, pen) kepada seorang muslim," jawab Ali k.w. (HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya)*

Lalu Idahram menomentari hadits tersebut, *"Dalam hadits ini tidak disebutkan kata Salaf. Mereka, para generasi pertama umat ini tidak menjawab dengan ucapan 'Kecuali pemahaman Salaf terhadap terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah.'" Tetapi, mereka menjawab, "kecuali Al-Qur'an, atau pemahaman yang diberikan Allah Swt. (Subhanahu wa Ta'ala, pen) kepada seorang muslim." Maka, hal itu berlaku umum bagi setiap umat Islam di setiap waktu dan tempat, tidak dikhususkan Salaf. Siapa saja yang ahli atau telah memenuhi syarat dalam memahami teks-teks agama, dia berhak atas itu, tidak wajib mengikuti pemahaman Salaf seperti yang disangkakan Salafi Wahabi."* (Sejarah Berdarah..., hal. 205)

Jawaban:

- 1) Sama dengan jawaban sebelumnya, jika akal saudara Idahram dalam memahami hadits ini diterima, maka konsekuensinya akan bertentangan dengan ayat, hadits dan ijma' ulama tentang kewajiban mengikuti Salaf, dan tidak mungkin hal itu terjadi, sehingga hakikat sebenarnya adalah pertentangan akal saudara Idahram dengan Al-Qur'an, As-Sunnah dan ijma'.
- 2) Ucapan sahabat **Ali** radhiyallahu'anhu, *"kecuali Al-Qur'an, atau pemahaman yang diberikan Allah Swt. (Subhanahu wa Ta'ala, pen) kepada seorang muslim"* sama sekali tidak bertentangan dengan kewajiban mengikuti Salaf, sebab Al-Qur'an telah memerintahkan untuk mengikuti Salaf, sebagaimana dalil-dalil di atas.
- 3) Demikian pula, *"pemahaman yang diberikan Allah Swt. (Subhanahu wa Ta'ala, pen) kepada seorang muslim"*, maka seorang muslim yang pemahamannya baik tentunya akan mengikuti perintah Al-Qur'an, As-Sunnah dan ijma' ulama untuk mengikuti Salaf. Dan tidak diragukan lagi, orang yang belajar langsung kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam, lebih berpeluang untuk memahami agama ini dengan baik dibanding generasi yang setelahnya.

- 4) Benar setiap muslim memiliki peluang yang sama dengan Salaf dalam berbagai kebaikan, keutamaan dan kelebihan²⁵⁷ –sebagaimana kata saudara Idahram (pada hal. 206)-, akan tetapi *Khalaf* tidak akan bisa meraih kebaikan, keutamaan dan kelebihan kalau mereka menyimpang dari jalannya Salaf, sebab kalau seorang menyimpang dari manhaj Salaf, itu berarti dia menyelisihi Al-Qur'an, As-Sunnah dan ijma' ulama yang telah memerintahkannya mengikuti Salaf. Bagaimana mungkin dia bisa meraih kebaikan!?
- 5) Salafi tidak pernah menafikkan *ijtihad* seorang ulama yang, “*ahli atau telah memenuhi syarat dalam memahami teks-teks agama*” selama pendapatnya tidak bertentangan dengan pendapat Salaf.
- 6) Perkataan saudara Idahram, “*tidak wajib mengikuti pemahaman Salaf seperti yang disangkakan Salafi Wahabi*” jelas bertentangan dengan dalil Al-Qur'an, As-Sunnah dan ijma' ulama, seperti yang telah kami paparkan di atas, *hadaahullah*.

Syubhat Ketiga: Salaf Berbeda dalam Berbagai Masalah, Salaf Mana yang akan Diikuti?

Kebingungan saudarah Idahram di sini menjadi jelas, ternyata dia dapati dalam buku-buku para ulama, ada sejumlah perbedaan pendapat di kalangan Salaf, sampai dia menyebutkan ada enam masalah (pada hal. 209-218 –*insya Allah* akan kita jawab secara terperinci pada babnya-) dimana Salaf berbeda pendapat, walaupun dari enam masalah yang dia sebutkan ternyata tidak semuanya terdapat perbedaan pendapat. Lalu Salaf mana yang akan kita ikuti ketika terjadi perbedaan pendapat?

Jawaban:

Pertama: Tidak semua masalah diperselisihkan oleh Salaf, bahkan Salaf pada banyak masalah, khususnya dari kalangan sahabat dan tabi'in, bersepakat dalam satu pendapat, terlebih dalam masalah aqidah. Maka tidak ada jalan lain bagi kita kecuali mengikuti Salaf, jika mereka telah ijma' atas satu masalah, karena Nabi shallallahu'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَجْمَعُ أُمَّتِي - أَوْ قَالَ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ -صلى الله عليه وسلم- - عَلَى ضَلَالَةٍ وَيَدُ اللَّهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ

²⁵⁷ Ini sebenarnya tidak mutlak, banyak kebaikan sahabat yang tidak bisa kita raih, jadi ada pengecualian kebaikan-kebaikan tertentu yang tidak bisa kita samai, diantaranya kebaikan bersahabat dengan Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam dan belajar langsung dari beliau.

“Sesungguhnya Allah tidak akan menjadikan umatku bersepakat di atas kesesatan, dan tangan Allah bersama *al-jama’ah*.” [HR. At-Tirmidzi]²⁵⁸

Kedua: Jika Salaf berbeda pendapat maka tidak perlu bingung, kita ikuti pendapat Salaf yang lebih sesuai dengan dalil, menurut ilmu tentang dalil tersebut yang kita ketahui, sebab hakikatnya, kita mencontohi Salaf karena Salaf adalah orang-orang yang dikenal kuatnya mereka berpegang teguh kepada dalil. Walaupun demikian, pribadi-pribadi mereka adalah manusia biasa yang mungkin salah, maka apabila sebagian Salaf menyelisihi dalil dalam satu masalah, jangan kita ikuti, tetapi kita ikuti sebagian Salaf yang sesuai dengan dalil.

Ketiga: Kesalahan terbesar, jika Salaf berbeda pendapat, lalu kita tidak memilih pendapat mereka yang lebih sesuai dalil, malah kita buat pendapat baru yang menyelisihi semua pendapat Salaf, dengan alasan kita juga punya akal sendiri; kita juga mampu memahami. Hal itu tidak boleh karena menyelisihi perintah untuk mengikuti Salaf. Dalam hal ini, dua ulama Ahlus Sunnah wal Jama’ah yang sama-sama disepakati sebagai imam oleh Salafi dan kebanyakan *ahlul bid’ah*, yaitu **Al-Imam Asy-Syafi’i** dan muridnya; **Al-Imam Ahmad rahimahumallah**, mereka berdua telah mewariskan nasihat yang sangat berharga.

Al-Imam Asy-Syafi’i rahimahullah berkata:

إذا اجتمعوا أخذنا باجماعهم ، وإن قال واحد منهم ولم يخالفه غيره أخذنا بقوله ، فإن اختلفوا أخذنا بقول بعضهم ولم نخرج من أقاويلهم كلهم

“Apabila mereka (sahabat) bersepakat maka kita ambil kesepakatan mereka, dan jika salah seorang dari mereka berpendapat dan tidak diselisihi oleh yang lainnya maka kita ambil pendapatnya. Apabila mereka berbeda pendapat maka kita tetap mengambil pendapat sebagian dari mereka, dan kita tidak boleh keluar dari seluruh pendapat mereka.”²⁵⁹

Al-Imam Asy-Syafi’i rahimahullah juga menjelaskan, pendapat Salaf yang mana yang harus kita ambil jika mereka berbeda pendapat, beliau berkata:

وإذا قال الرجلان منهم في شيء قولين مختلفين نظرت ، فإن كان قول أحدهما أشبه بكتاب الله أو أشبه بسنة من سنن رسول الله صلى الله عليه وسلم أخذت به

²⁵⁸ HR. At-Tirmidzi no. 2320 dari **Abdullah bin Umar radhiyallahu’anhuma**, dan dishahihkan **Asy-Syaikh Al-Albani** dalam *Shahihul Jami’* no. 1848, sebagaimana dalam *Mukhtashor Al-I’lam bi Akhiri Ahkamil Albani Al-Imam*, no. 305.

²⁵⁹ *Al-Madkhal ila As-Sunan Al-Kubro lil Baihaqi*, no. 21.

“Dan apabila dua orang (sahabat) memiliki dua pendapat yang berbeda dalam satu masalah maka aku teliti, pendapat mana yang lebih sesuai dengan Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam, itulah yang aku ambil.”²⁶⁰

Al-Imam Ahmad rahimahullah berkata:

إذا كان في المسألة عن أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم قول مختلف نختار من أقاويلهم ولم نخرج عن أقاويلهم إلى قول غيرهم ، وإذا لم يكن فيها عن النبي صلى الله عليه وسلم ولا عن الصحابة قول نختار من أقوال التابعين

“Jika dalam satu masalah terdapat perbedaan pendapat para sahabat Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam, maka kita pilih diantara pendapat tersebut dan kita tidak boleh keluar dari semua pendapat mereka, lalu memilih pendapat selain mereka. Dan jika dalam satu masalah tidak ada dalil dari Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam, tidak pula dari sahabat, maka kita pilih dari pendapat tabi’in.”²⁶¹

Syubhat Keempat: Mengikuti Salaf berarti Menyelisih Mayoritas Umat (As-Sawadul A’zhom)

Kebingungan lain yang menimpa saudara Idahram, ketika dia mendapati pendapat-pendapat Salafi banyak yang tidak sesuai dengan mayoritas umat ini (*as-sawad al-a’zhom*, menurutnya) seperti diisyaratkannya (pada hal. 209). Nampaknya isyarat yang dimaksud adalah sebuah hadits Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam -atau yang semakna dengannya- yang berbunyi:

ما كان الله ليجمع هذه الأمة على الضلالة أبدا ، ويد الله على الجماعة هكذا فعليكم بالسواد الأعظم فإنه من شذ شد في النار

“Allah Ta’ala tidak akan menyatukan umat ini di atas kesesatan selamanya, dan tangan Allah bersama **al-jama’ah**, demikianlah, maka hendaklah kalian mengikuti **as-sawadul a’zhom**, karena sesungguhnya barangsiapa yang menyendiri, maka dia akan menyendiri di neraka.”²⁶²

²⁶⁰ Ibid, no. 21.

²⁶¹ *Al-Muswaddah*, hal. 276, sebagaimana dalam *Ushul Fiqh ‘ala Manhaj Ahlil Hadits*, Zakaria bin Ghulam Qadir Al-Bakistani, hal. 126.

²⁶² HR. Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah*, no. 68 dari Ibnu Umar *radhiyallahu’anh*, dan dihasankan Asy-Syaikh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah*, no. 1331 dengan banyaknya jalan-jalan periwayatannya (lihat *Taraju’at Al-Allamah Al-Albani fit Tashih wat Tadh’if*, 13), kecuali bagian akhir, “Karena sesungguhnya barangsiapa yang menyendiri, maka dia akan menyendiri di neraka,” tetap dha’if karena tidak memiliki *syawahid* (penguat) dari jalan-jalan yang lain (lihat *Zhilalul Jannah*, no. 80).

Jawaban:

Pertama: Makna *al-jama'ah* atau *as-sawadul a'zhom* memang secara bahasa berarti sekelompok orang atau mayoritasnya. Akan tetapi menurut syari'at, tidak selamanya bermakna demikian. Sebab, jika kenyataannya mayoritas umat berada di atas kesalahan maka tidak boleh kita ikuti, karena sudah dimaklumi bahwa kebenaran itu tidak didasarkan pada suara mayoritas, tetapi kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, kalau kita berprinsip kebenaran itu jika diikuti oleh mayoritas, maka apa bedanya dengan prinsip demokrasi yang berasal dari orang-orang kafir. Oleh karena itu, ketika menjelaskan makna *al-jama'ah*, Sahabat yang Mulia **Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu'anhu** berkata, *"Sesungguhnya mayoritas manusia menyelsihi al-jama'ah (persatuan), dan persatuan (al-jama'ah) itu adalah apa yang sesuai dengan kebenaran walaupun engkau seorang diri."*²⁶³

Kedua: Sahabat **Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu'anhu** mengatakan hal tersebut ketika beliau menjadi Gubernur di Kufah, ketika sangat banyak orang masuk Islam setelah banyaknya *futuhaat* (penaklukan), setelah kematian **Mu'adz bin Jabal radhiyallahu'anhu**. Beliau tidak mengatakannya di zaman Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam, itu maknanya apa? Jawabannya adalah, zaman telah berubah, sahabat tidak lagi mayoritas, *ahlul bid'ah* bermunculan, sehingga beliau mengatakan, *"Sesungguhnya mayoritas manusia menyelsihi al-jama'ah (persatuan)."* Tidak mungkin beliau mengatakan demikian jika sahabat masih mayoritas.

Ketiga: Jadi, mengikuti mayoritas umat dapat dibenarkan apabila di zaman Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam atau masa awal sahabat, maka maksud hadits di atas justru semakin memperkuat kewajiban mengikuti manhaj Salaf. Sebab, sepeninggal Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam, zaman pun berganti, sahabat semakin sedikit, jadilah mereka minoritas, dan *bid'ah* semakin bermunculan. Di zaman sahabat bersama Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam, tidak pernah ada yang disebut **Khawarij, Syi'ah, Qadariyah, Jahmiyah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyyah, Tasawuf/Sufiyah/Mutasawwifin** dan lain-lain. Kelompok-kelompok *bid'ah* ini muncul sepeninggal Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam, walau Khawarij benihnya telah ada di zaman beliau, adapun secara kelompok baru ada di zaman **Ali bin Abi Thalib radhiyallahu'anhu**. Ini kenyataan sejarah yang tidak bisa diingkari.

Keempat: Kenyataan ini bukan sekedar realita sejarah, tapi memang didukung oleh dalil-dalil, bahwa sepeninggal Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam, kelompok yang

²⁶³ *Al-Ba'its 'ala Inkari Bida' wal Hawadits*, Abdur Rahman bin Ismail Abu Syamah, hal. 22.

benar akan menjadi minoritas, sedangkan mayoritas umat berada di atas kesesatan, perbandingannya adalah 1 banding 72, sehingga orang yang benar-benar menjalankan syari'ah Islam (baca: mengikuti Salaf) menjadi terasing. Nabi shallallahu'alaihi wa sallam bersabda:

و تَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

"Dan akan berpecah ummatku menjadi 73 millah, semuanya di neraka kecuali satu, yaitu yang mengikuti aku dan para sahabatku." [HR. Tirmidzi]²⁶⁴

Juga sabda Nabi shallallahu'alaihi wa sallam:

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيْبًا وَسَيَعُوْدُ كَمَا بَدَأَ غَرِيْبًا فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

"Islam datang dalam keadaan terasing, dan akan kembali terasing sebagaimana ia datang, maka beruntunglah orang-orang yang terasing." [HR. Muslim]²⁶⁵

Inilah kenyataan umat sepeninggal Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam, walaupun mereka mengklaim mengikuti imam-imam mazhab (pada hal. 212), namun realitanya tidak seperti itu, imam-imam mazhab berada di satu lembah dan mereka berada di lembah yang lain.

Walhamdulillah, dalam kondisi umat seperti ini masih ada yang berusaha mengajak mereka untuk kembali mengikuti petunjuk Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam dan para sahabat, agar jangan termasuk ke dalam 72 golongan yang sesat. Sayangnya, sebagian umat malah menentang ketika dijelaskan bid'ah-bid'ah mereka, lalu sebagian mereka berlaku tidak adil dengan menebar dusta dan fitnah, segala cara mereka tempuh, asalkan Salafi menjadi jelek di mata umat, dan bid'ah-bid'ah mereka tetap lestari.

2. Tidak Ada yang Namanya Mazhab Salaf, Benarkah?

Saudara Idahram mengawali pembahasannya pada sub bab ini dengan mengingkari adanya istilah mazhab Salaf (pada hal. 207-208). Sebagai bantahan atas ucapannya, berikut ini kami kutipkan ucapan para ulama yang menunjukkan adanya istilah mazhab Salaf:

Al-Imam Al-Baihaqi Asy-Syafi'i *rahimahullah* berkata:

²⁶⁴ HR. Tirmidzi no. 2641 dari **Abdullah bin 'Amr bin 'Ash** *radhiyallahu'anhuma*, dan dihasankan **Asy-Syaikh Al-Albani** *rahimahullah* dalam **Shohihul Jami'**, no. 9474 dan **Al-Misykah**, no. 171 pada tahqiq kedua.

²⁶⁵ HR. Muslim no. 389 dari **Abu Hurairah** *radhiyallahu'anhu*.

مذهب السلف والخلف من أصحاب الحديث أن القرآن كلام الله عز وجل

“Mazhab Salaf dan ashabul hadits khalaf adalah Al-Qur’an itu kalamullah (bukan makhluk).”²⁶⁶

Imam Al-Haramain rahimahullah menyatakan taubatnya dari manhaj ilmu kalam:

ركبت البحر الأعظم وغصت في كل شيء نهى عنه أهل العلم في طلب الحق فرارا من التقليد والآن فقد رجعت واعتقدت مذهب السلف

“Aku telah mengarungi lautan yang luas, dan aku telah menyelami segala sesuatu yang dilarang oleh ulama, semua itu dalam rangka mencari kebenaran serta lari dari taqlid, namun sekarang aku kembali dan aku yakini **mazhab Salaf**.”²⁶⁷

Al-Khatib Al-Baghdadi rahimahullah berkata:

ومن أعظم الضرر اثبات قول يخالف مذهب السلف من أئمة المسلمين في حكم الصوم الذي هو أحد أركان الدين وأنا بمشيئة الله تعالى أذكر من السنن المأثورة وأورد في ذلك من صحيح الأحاديث المشهورة عن رسول رب العالمين وصحابته الأخيار المرضيين صلوات الله وسلامه عليه وعليهم اجمعين وعن خالفهم من التابعين

“Diantara bahaya terbesar adalah menetapkan satu pendapat yang menyelisihi **mazhab Salaf** dari kalangan imam-imam kaum muslimin dalam hukum puasa yang merupakan salah satu rukun agama, dan aku dengan kehendak Allah Ta’ala menyebutkan sunnah-sunnah yang *ma’tsur* dan hadits-hadits shahih yang masyhur dari Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam dan sahabat beliau yang terpilih lagi diridhoi –*shalawaatullahi wa salaamuhu ‘alaihim*- dan juga dari generasi setelah mereka, yaitu tabi’in.”²⁶⁸

Al-Imam An-Nawawi rahimahullah berkata dalam **Syarah Muslim**:

من مذاهب السلف وأئمة الخلف فهي متظاهرة متطابقة على كون الإيمان يزيد وينقص وهذا مذهب السلف والمحدثين وجماعة من المتكلمين وأنكر أكثر المتكلمين زيادته ونقصانه

“Di antara pendapat Salaf dan imam-imamnya khalaf sudah jelas lagi tersebar luas bahwa iman itu bertambah dan berkurang, dan ini adalah **mazhab Salaf**, muhadditsin,

²⁶⁶ **Al-Asma’ was Shifaat**, Abu Bakar Ahmad bin Husain Al-Baihaqi, 2/17, no. 586 dan **Fathul Bari**, 13/492.

²⁶⁷ **Fathul Bari**, 13/350.

²⁶⁸ **Al-Majmu’ Syarah Al-Muadzdzab**, 6-419.

dan sekelompok ahlul kalam, namun kebanyakan ahlul kalam mengingkari bertambah dan berkurangnya iman.”²⁶⁹

Al-Hafizh Adz-Dzahabi *rahimahullah* berkata:

كان مذهب السلف في صفة الاستواء أنهم يثبتون استواء الله على عرشه استواءاً يليق بجلاله وعظمته، ويناسب كبريائه، وهو بائن من خلقه وخلقه بائون منه

“Dahulu **mazhab Salaf** dalam masalah sifat *istiwa*, mereka menetapkan *istiwa* Allah di atas ‘arsy-Nya dengan *istiwa* yang sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya, yang layak dengan kebesaran-Nya, dan Allah Ta’ala terpisah dari makhluk-Nya dan makhluk-Nya juga terpisah dari-Nya (tidak menyatu).”²⁷⁰

Al-Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* berkata:

فإنه لا خلاف في أن مذهب السلف الإقرار والتسليم وترك التعرض للتأويل والتمثيل

“Sesungguhnya tidak ada perbedaan pendapat bahwa **mazhab Salaf** (dalam masalah sifat-sifat Allah Ta’ala) adalah menetapkan dan menyerahkan, serta tidak memasuki takwil dan *tamtsil* (menyerupakan Allah Ta’ala dengan makhluk).”²⁷¹

Al-Imam Abul Ala’ Al-Mubarakfuri berkata dalam kitabnya *Tuhfatul Ahwadzi bi Syarhi Jami’ At-Tirmidzi*:

هذه تأويلات لا حاجة إليها قد مر مرارا أن مذهب السلف الصالحين رضي الله عنهم في أمثال هذه الأحاديث إمرارها على ظواهرها من غير تأويل وتكييف

“Takwil-takwil (dalam masalah sifat-sifat Allah Ta’ala) ini sama sekali tidak dibutuhkan, dan telah berlalu masa yang panjang, bahwa **mazhab Salafus Shalihin** *radhiyallahu’anhum* dalam hadits-hadits (tentang sifat Allah) adalah membiarkannya sesuai zhahirnya tanpa ditakwil dan tanpa takyif (menggambarkan sifat-sifat Allah Ta’ala).”²⁷²

Dari pemaparan di atas jelaslah bahwa istilah atau penamaan mazhab Salaf dikenal oleh para ulama dahulu, jauh sebelum kemunculan dakwah **Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab** *rahimahullah*, jadi hakikatnya beliau tidak membawa sesuatu yang

²⁶⁹ *Syarah Muslim*, 1/48.

²⁷⁰ *Kitabul ‘Arsy*, 1/188.

²⁷¹ *Tahrimun Nazhr fi Kutubil Kalam*, hal. 36.

²⁷² *Tuhfatul Ahwadzi*, 8/360.

baru, hanya mengikuti ulama pendahulu. Adapun istilah dalam mazhab-mazhab fiqh, seperti Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali dan Zhahiri, sama sekali tidak bertentangan dengan mazhab Salaf, jika pendapat-pendapat mereka sesuai dengan pendapat Salaf dari kalangan ulama yang mendahului mereka.

Oleh karena itu yang mengucapkan istilah mazhab Salaf di atas adalah ulama-ulama dari empat mazhab tersebut, seperti **Al-Imam An-Nawawi** dan **Al-Baihaqi** (Syafi'i) dan **Al-Imam Ibnu Qudamah** (Hanbali), mereka semuanya berusaha mengikuti mazhab Salaf, walaupun pada akhirnya mereka berbeda pendapat dalam berbagai masalah, dikarenakan pengetahuan seseorang tentang mazhab Salaf berbeda-beda, maka siapa yang lebih berilmu tentang mazhab Salaf dialah yang pendapatnya lebih banyak mengikuti Salaf.

Itulah sebabnya orang-orang belakangan tidak boleh fanatik sama sekali dengan mazhab-mazhab fiqh yang ada, baik mazhab yang empat ataupun mazhab Zhahiri. Jika pendapat mereka sesuai pendapat Salaf (khususnya sahabat) maka kita ikuti, jika tidak maka kita tinggalkan. Adapun mazhab Syi'ah yang mengaku-ngaku pecinta ahlul bait adalah *ahlul bid'ah*, inilah mazhab yang sangat bertentangan dengan mazhab Salaf dalam banyak masalah aqidah dan amalan. Lalu, apakah boleh Syi'ah yang sesat dinamakan mazhab, sedangkan Salaf yang benar tidak boleh disebut mazhab?!

Dan perlu dicatat, Salafi sama sekali tidak melarang, apalagi menyesatkan dan mengkafirkan –seperti tuduhan para pendusta- orang-orang untuk mengikuti mazhab yang empat, yang dilarang oleh Salafi adalah fanatisme berlebihan kepada mazhab, sampai-sampai terkadang sudah jelas pendapat mazhabnya bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah masih tetap dipertahankan. Inilah yang dicela para ulama, seperti kata **Al-Imam Ahmad rahimahullah**:

عجبت لقوم عرفوا الإسناد وصحته، يذهبون إلى رأي سفيان، والله تعالى يقول: { فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ } [سورة النور آية : 63]

“Aku heran terhadap suatu kaum, mereka tahu sanad dan keshahihannya, masih juga mengikuti pendapat Sufyan, dan Allah Ta’ala berfirman, “maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa *fitnah* atau ditimpa azab yang pedih.” [An-Nur: 63]²⁷³

²⁷³ **Kitab At-Tauhid**, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*, bab ke-38, dicetak bersama **Al-Mulakhkhas fi Syarhi Kitab At-Tauhid**, Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan *hafizhahullah*, hal. 295.

Al-Imam Ahmad rahimahullah juga berpesan:

لا تقلدني ولا تقلد مالكا ولا الثوري ولا الأوزاعي وخذ من حيث أخذوا

“Jangan kalian taklid kepadaku dan jangan pula kepada Malik, Tsauri, Al-Auza’i, namun ambillah dari mana mereka ambil (yaitu Al-Qur’an dan As-Sunnah).”²⁷⁴

Pembasan berikutnya adalah, rincian enam alasan kebingungan saudara Idahram dalam masalah kewajiban mengikuti manhaj Salaf, karena menurutnya Salaf telah berbeda pendapat dalam enam masalah berikut, disertai jawabannya:

1) Al-Qur’an Makhluk atau Bukan?

Saudara Idahram membahas masalah ini dalam 4 halaman (pada hal. 209-212) dengan judul **“Al-Qur’an Makhluk atau Bukan?”** Sebuah judul yang memberi kesan bahwa ulama Salaf berbeda pendapat dalam masalah ini, padahal isi pembahasannya bukan masalah tersebut, melainkan masalah ucapan “Bacaanku terhadap Al-Qur’an adalah makhluk. Pada akhirnya dia memberi kesimpulan, *“Lalu, Salaf mana yang kita ikuti? Pemahaman mana yang akan kita ambil dan pegang?”* (Sejarah Berdarah..., hal. 211)

Jawaban:

Pertama: Ulama Ahlus Sunnah wal Jama’ah sepakat bahwa Al-Qur’an adalah kalamullah bukan makhluk, sebagaimana mereka juga sepakat, barangsiapa yang mengatakan Al-Qur’an makhluk maka dia kafir,²⁷⁵ tidak ada perbedaan pendapat dalam masalah ini.

Al-Imam Al-Baihaqi rahimahullah meriwayatkan ucapan **Al-Imam Abu Hanifah rahimahullah**, dari pertanyaan muridnya Al-Qodhi Abu Yusuf rahimahullah, beliau berkata:

أن القرآن مخلوق أم لا ؟ فاتفق رأييه ورأيي على أن من قال : القرآن مخلوق ، فهو كافر

²⁷⁴ *I’lamul Muwaqqi’in*, 2/201.

²⁷⁵ Kami nukil di sini *takfir* (pengkafiran) yang dilakukan oleh **Abu Hanifah, Asy-Syafi’i** dan ulama lainnya terhadap orang yang mengatakan Al-Qur’an adalah makhluk, bahkan hal itu merupakan ijma’ ulama, semoga saja para ulama tersebut tidak dicela karena telah melakukan *takfir* berdasarkan dalil.

“Apakah Al-Qur’an makhluk atau bukan? Maka jawaban beliau sesuai dengan pendapatku bahwa siapa yang mengatakan “Al-Qur’an makhluk” maka dia kafir.”²⁷⁶

Al-Imam Al-Baihaqi *rahimahullah* meriwayatkan ucapan **Al-Imam Asy-Syafi’i** *rahimahullah*:

لما كلم الشافعي رضي الله عنه حفصا الفرد ، فقال حفص : القرآن مخلوق ، فقال له الشافعي : كفرت بالله العظيم

“Ketika **Asy-Syafi’i** *radhiyallahu’anh* berbicara dengan **Hafsh Al-Fard**, dia berkata, “Al-Qur’an makhluk”, maka **Asy-Syafi’i** berkata kepadanya, engkau telah kafir kepada Allah Yang Maha Agung.”²⁷⁷

Al-Imam Abu Hatim dan **Abu Zur’ah** *rahimahumallah* mengabarkan aqidah seluruh ulama Ahlus Sunnah wal Jama’ah di seluruh negeri yang mereka temui:

ومن زعم أن القرآن مخلوق فهو كافر بالله العظيم كفرا ينقل عن الملة ومن شك في كفره ممن يفهم فهو كافر ومن شك في كلام الله عز وجل فوقف شاكا فيه يقول لا أدري مخلوق أو غير مخلوق فهو جهمي ومن وقف في القرآن جاهلا علم وبدع ولم يكفر

“Barangsiapa yang menyangka Al-Qur’an makhluk maka dia kafir kepada Allah Yang Maha Agung dengan kekafiran yang mengeluarkan dari Islam, dan barangsiapa yang ragu dengan kekafirannya –dari orang yang sudah memahami masalah- maka dia juga kafir, dan barangsiapa ragu pada kalam Allah ‘Azza wa Jalla, lalu dia tidak menentukan sikap dalam keraguan dengan berkata, “Aku tidak tahu Al-Qur’an makhluk atau bukan,” maka dia seorang pengikut Jahmiyah, dan barangsiapa tidak menentukan sikap karena tidak tahu (bukan karena ragu), maka dia harus diajari, dibid’ahkan, dan tidak dikafirkan.”²⁷⁸

Al-Imam Al-Lalikai *rahimahullah* berkata:

أن القرآن كلام الله جل ثناؤه ولا اختلاف فيه بين أهل العلم ومن قال كلام الله مخلوق فقد كفر

²⁷⁶ *Al-Asma’ was Shifaat*, 1/611, no. 551.

²⁷⁷ *Al-Asma’ was Shifaat*, 1/611, no. 554.

²⁷⁸ *Syarhu l’itiqod Ahlis Sunnah wal Jama’ah minal Kitab was Sunnah wa Ijma’ Ash-Shohabah*, 1/178, no. 321.

“Bahwasannya Al-Qur’an adalah kalam Allah ‘Azza wa Jalla, tidak ada perbedaan pendapat anantara ulama dalam masalah ini, dan barangsiapa yang mengatakan kalam Allah adalah makhluk maka dia telah kafir.”²⁷⁹

Kedua: Adapun ucapan, “Bacaanku (pelafalanku) terhadap Al-Qur’an adalah makhluk,” mengandung dua makna:

1) *Al-Malfuzh* (yang diucapkan atau dilafazkan), yaitu ayat-ayat Allah Ta’ala atau Al-Qur’an itu sendiri, maka makna ini sama dengan ucapan “Al-Qur’an makhluk,” inilah yang dimaksud oleh Jahmiyyah, yang telah disepakati ulama bahwa ucapan tersebut adalah kekafiran.

2) *Talaffuzh al-insan* (perbuatan manusia dalam melafazkan), di sinilah letak perbedaan pendapat ulama, dan yang berpendapat seperti ini hanyalah segelintir ulama, kebanyakan ulama mengatakan “Al-Qur’an kalamullah,” dan membid’ahkan ucapan tersebut, walaupun maknanya benar, karena dua alasan:

1. Ucapan tersebut tidak dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam dan sahabat, padahal mereka adalah Salaf yang hidup sebelum para ulama yang berpendapat demikian.
2. Ucapan tersebut dapat mengantarkan kepada pendapat bid’ah “*Al-Qur’an makhluk*” yang telah disepakati ulama bahwa ucapan itu termasuk kekafiran, dan sudah dipahami dalam kaidah syari’ah, sesuatu yang bisa mengantarkan kepada yang haram maka diharamkan. Inilah maksud ucapan Al-Imam Adz-Dzahabi rahimahullah –yang dipotong oleh saudara Idahram- ketika beliau mengomentari bid’ah yang dibuat oleh **Al-Karabisi**:

ولا ريب أن ما ابتدعه الكرابيسي، وحرره في مسألة التلفظ، وأنه مخلوق هو حق، لكن أباه الامام أحمد لئلا يتذرع به إلى القول بخلق القرآن، فسد الباب، لانك لا تقدر أن تفرز التلفظ من الملفوظ الذي هو كلام الله إلا في ذهنك

*“Tidak diragukan, bid’ah yang dilakukan Karabisi dan ditulisnya tentang pelafalan Al-Qur’an sebagai makhluk adalah benar, akan tetapi Al-Imam Ahmad menolaknya agar tidak mengantarkan pada pendapat “Al-Qur’an makhluk,” beliau (Al-Imam Ahmad) menutup pintu (kepada bid’ah), karena engkau tidak dapat membedakan (kepada pendengarmu) antara *at-talaffuzh* (perbuatanmu dalam melafazkan) dan *al-malfuzh* (yang engkau*

²⁷⁹ *Syarhu l’itiqod Ahlis Sunnah wal Jama’ah minal Kitab was Sunnah wa Ijma’ Ash-Shohabah*, 1/172 no. 319.

lafazkan) yang merupakan kalamullah (bukan makhluk) kecuali dalam benakmu sendiri.”

Pembaca yang budiman, ucapan Al-Imam Adz-Dzahabi *rahimahullah* di atas, penerjemahannya sengaja saya ikuti terjemahan saudara Idahram (pada hal. 210). Sedangkan bagian digarisbawahi adalah ucapan Al-Imam Adz-Dzahabi *rahimahullah* yang sangat penting, namun tidak ditampilkan oleh saudara Idahram, saya tidak tahu apakah dia sengaja atau tidak, yang pasti, apabila bagian itu dipotong maka terkesan Al-Imam Adz-Dzahabi *rahimahullah* mendukung bid’ah **Al-Karabisi**.

Maka jelaslah sekarang pendapat mana yang harus kita ikuti, yaitu pendapat mayoritas ulama Salaf bahwa tidak boleh mengatakan “Bacaanku terhadap Al-Qur’an adalah makhluk” sebab hal itu termasuk bid’ah, tidak ada dalilnya, tidak pula dicontohkan Salaf sebelumnya, dan yang paling berbahaya dapat mengantarkan kepada *bid’ah kufriyyah*, yaitu perkataan “Al-Qur’an adalah makhluk,” sedang dalam kaidah syari’ah, haram hukumnya melakukan perbuatan-perbuatan yang bisa mengantarkan kepada yang haram.

Ketiga: Bahaya keyakinan bid’ah Al-Qur’an makhluk adalah menganggap Allah Ta’ala sebagai makhluk, sebab Al-Qur’an adalah kalamullah, dan kalamullah adalah sifat Allah. Demikian pula, keyakinan ini sama artinya dengan meyakini Al-Qur’an bisa benar dan bisa salah, sebab umumnya makhluk bisa benar dan bisa salah, sehingga bisa direvisi dan bisa diterima atau ditolak. Padahal kaum muslimin seluruhnya sepakat Al-Qur’an adalah kalamullah yang tidak mungkin salah.

2) Masalah Nabi shallallahu’alaihi wa sallam Melihat kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala Ketika Isra Mi’raj

Andaikan benar dalam masalah ini terjadi perbedaan pendapat antara **Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu’anha** dan **Ibnu Abbas radhiyallahu’anhuma**, sebagaimana kata saudara Idahram (pada hal. 212), lalu Salaf mana yang akan kita pilih? Jawabannya, kembali kepada nasihat **Al-Imam Asy-Syafi’i** dan **Al-Imam Ahmad** di atas, yaitu pilihlah yang lebih sesuai dalil yang kita ketahui, maka selesai masalah, tidak perlu ada kebingungan di sini. Sangat ironi kalau hanya karena perbedaan Salaf dalam masalah ini lalu kita jadikan alasan untuk menolak manhaj Salaf. Juga perlu dicatat, tidak ada ulama Salafi yang membid’ahkan siapa pun yang memilih salah satu dari pendapat ini apalagi mengkafirkan –seperti tuduhan para pendusta-.

Adapun yang benar dalam masalah ini, sahabat tidak berbeda pendapat,²⁸⁰ sahabat sepakat bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam tidak melihat Allah Ta'ala dengan mata kepala, seperti pendapat **Aisyah radhiyallahu'anha**. Berdasarkan hadits yang shahih:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- هَلْ رَأَيْتَ رَبَّكَ قَالَ «نُورٌ أَنَّى أَرَاهُ»

“Dari Abu Dzar radhiyallahu'anhu, beliau berkata, aku telah bertanya kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam, apakah engkau melihat Rabbmu? Beliau menjawab, “Ada cahaya, bagaimana aku melihatnya.”²⁸¹

Riwayat lain menunjukkan bahwa yang beliau lihat hanya cahaya:

كُنْتُ أَسْأَلُهُ هَلْ رَأَيْتَ رَبَّكَ قَالَ أَبُو ذَرٍّ قَدْ سَأَلْتُ فَقَالَ «رَأَيْتُ نُورًا»

“Aku pernah bertanya kepada beliau, apakah engkau melihat Rabbmu? Abu Dzar berkata, Sungguh aku telah bertanya, maka beliau menjawab, Aku melihat cahaya.”²⁸²

Riwayat yang lain menjelaskan bahwa cahaya yang dimaksud adalah hijab Allah Ta'ala:

حِجَابُهُ النُّورُ لَوْ كَشَفَهُ لَأُخْرِقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ

“Hijabnya adalah cahaya, andaikan Allah Ta'ala membukanya niscaya cahaya itu akan membakar semua yang ada di depannya sejauh pandangan.”²⁸³

Hadits-hadits di atas jelas bahwa Nabi shallallahu'alaihi wa sallam tidak melihat Allah Ta'ala. Andai terjadi perbedaan pendapat, maka yang kita ikuti adalah dalil-dalil yang shahih tersebut, yaitu kita memilih pendapat sahabat yang mengatakan “Nabi shallallahu'alaihi wa sallam tidak melihat Allah Ta'ala dengan mata kepala,” dan kita tinggalkan –andai ada- pendapat sahabat yang mengatakan “beliau melihat Allah Ta'ala dengan mata kepala.”

²⁸⁰ **Al-Imam Utsman bin Sa'id Ad-Darimi rahimahullah** telah menukil ijma' sahabat bahwa Nabi shallallahu'alaihi wa sallam tidak melihat Allah Ta'ala dengan mata kepala, sebagaimana yang dijelaskan oleh **Al-Imam Ibnul Qoyyim rahimahullah** dalam *Ijtima'ul Juyusy Al-Islamiyyah 'ala Ghazwi Al-Mu'atthilah wal Jahmiyyah*, hal. 12.

²⁸¹ **HR. Muslim** no. 461 dari **Abu Dzar radhiyallahu'anhu**.

²⁸² **HR. Muslim** no. 462 dari **Abu Dzar radhiyallahu'anhu**.

²⁸³ **HR. Muslim** no. 463 dari **Abu Musa radhiyallahu'anhu**.

Namun yang benar, tidak ada sahabat yang berpendapat demikian, kecuali yang diriwayatkan dari **Ibnu Abbas** *radhiyallahu'anhuma*, dan yang beliau maksudkan adalah melihat dengan mata hati, bukan mata kepala, sebagaimana yang diriwayatkan oleh **Al-Imam Muslim** *rahimahullah* dalam **Shahih**-nya:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ (مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى) (وَلَقَدْ رَأَاهُ نَزْلَةً أُخْرَى) قَالَ رَأَاهُ بِفُؤَادِهِ مَرَّتَيْنِ

“Dari Abdullah bin Abbas *radhiyallahu'anhuma*, beliau berkata tentang firman Allah, “Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya,” [An-Najm: 11] dan firman Allah Ta’ala, “Dan sesungguhnya beliau telah melihat-Nya pada waktu yang lain” [An-Najm: 13] maknanya adalah, beliau melihat dengan hatinya sebanyak dua kali.”²⁸⁴

Jika saudara Idahram masih bingung dalam masalah ini, barangkali penjelasan **Al-Hafizh Ibnu Hajar** *rahimahullah* berikut ini dapat menyadarkannya:

الجمع بين إثبات بن عباس ونفي عائشة بأن يحمل نفيها على رؤية البصر وإثباته على رؤية القلب

“Kompromi antara penetapan (Nabi shallallahu’alaihi wa sallam melihat Allah) dari Ibnu Abbas *radhiyallahu'anhuma* dan penafikannya dari Aisyah, maka penafikan dibawa kepada makna melihat dengan mata kepala, sedang penetapan bermakna melihat dengan mata hati.”²⁸⁵

3) Persoalan Melihat Allah pada Hari Kiamat

Dalam masalah ini, sama dengan masalah sebelumnya, andaikan ada perbedaan pendapat, maka kita ikuti pendapat yang lebih sesuai dengan dalil. Saudara Idahram mengklaim telah terjadi *khilaf* dalam masalah ini, katanya mayoritas Ahlus Sunnah meyakini, orang-orang beriman akan melihat Allah Ta’ala pada hari kiamat, kecuali sebagian kecil yang menyelisihi pendapat ini, yaitu Aisyah, Mujahid, Ikrimah, dan lain-lain (pada hal. 212-213). Sayangnya, saudara Idahram kembali mengulang kebiasaannya yang lalu, yaitu tidak menyebutkan satu sumber pun yang mendukung pendapatnya akan adanya *khilaf* dalam masalah ini.

²⁸⁴ HR. Muslim no. 455 dari **Ibnu Abbas** *radhiyallahu'anhuma*, dan dikutip oleh **Al-Imam Ibnu Katsir** *rahimahullah* dalam **Tafsir**-nya, lalu beliau menjelaskan kesalahan orang yang memahami perkataan sahabat bermakna “melihat dengan mata kepala,” dan tidak ada riwayat yang shahih tentang pendapat itu dari seorang sahabat pun, lihat **Tafsir Ibnu Katsir** 7/448 pada pembahasan surat An-Najm: 11-13.

²⁸⁵ **Fathul Bari**, 8/608.

Adapun yang benar, tidak ada *khilaf* dalam masalah ini, para sahabat sepakat bahwa kaum mukminin akan melihat Allah Ta'ala pada hari kiamat, yang menyelisihi pendapat ini hanyalah Khawarij, Mu'tazilah dan sebagian Murji'ah. Allah Ta'ala berfirman:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ

“Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabb-nya lah mereka melihat” [Al-Qiyamah: 22-23]

Dalam menjelaskan ayat ini **Al-Imam Ibnu Katsir** *rahimahullah* berkata:

وهذا بحمد الله مجمع عليه بين الصحابة والتابعين وسلف هذه الأمة، كما هو متفق عليه بين أئمة الإسلام. وهُدَاة الأنام

“Masalah ini (melihat Allah Ta'ala pada hari kiamat) telah disepakati di antara sahabat, tabi'in dan Salaf umat ini, sebagaimana juga disepakati antara ulama Islam dan para pemberi petunjuk kepada manusia.”²⁸⁶

Al-Imam Ibnu Batthol *rahimahullah* berkata:

ذهب أهل السنة وجمهور الأمة إلى جواز رؤية الله في الآخرة ومنع الخوارج والمعتزلة وبعض المرجئة

“Ahlus sunnah dan mayoritas umat berpendapat akan dilihatnya Allah Ta'ala di akhirat, kecuali Khawarij Mu'tazilah dan sebagian Murji'ah tidak meyakinkannya.”²⁸⁷

Adapun dalil-dalil yang digunakan Khawarij, Mu'tazilah dan sebagian Murji'ah – sebagaimana yang disebutkan oleh saudara Idahram (pada hal. 213)- adalah dalil-dalil tentang tidak bisanya melihat Allah Ta'ala di dunia, dan dalam hal ini sahabat juga sepakat bahwa Allah Ta'ala tidak bisa dilihat di dunia, sebagaimana dinukil oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* (lihat **Majmu' Fatawa Syaikhul Islam**, 6/510).

Andai dalil-dalil tersebut dibawa kepada melihat Allah Ta'ala di akhirat tentunya akan terjadi pertentangan antara dalil yang menunjukkan Allah Ta'ala bisa dilihat di akhirat, dan tidak mungkin terjadi pertentangan pada ayat-ayat Allah Ta'ala. Demikianlah, kalau kita tidak mengikuti pemahaman Salaf, maka akan tersesat seperti Khawarij, Mu'tazilah, Murji'ah dan lain-lain.

²⁸⁶ *Tafsir Ibnu Katsir*, 8/281.

²⁸⁷ *Fathul Bari*, 13/426

4) Masalah Timbangan Hari Akhirat

Dalam masalah ini, saudara Idahram (pada hal. 214) menukil dari **Al-Hafizh Abu Hayyan rahimahullah** menurutnya dalam tafsirnya **Al-Bahr Al-Muhith** jilid 5 halaman 14 dan dari **Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah** dalam **Fathul Bari** jilid 13 halaman 438. Kedua ulama tersebut menukil adanya *khilaf* Salaf dalam masalah ini, jumhur Salaf berpendapat bahwa timbangan (*mizan*) di akhirat adalah timbangan yang hakiki, yang dapat dilihat oleh mata manusia. Sedangkan sebagian Salaf seperti **Al-Imam Mujahid rahimahullah** dan yang mengikuti pendapat beliau, berpendapat bahwa timbangan yang dimaksud adalah keadilan dan keputusan, bukan timbangan yang hakiki.

Jawaban untuk masalah ini, sama saja dengan yang sebelumnya, tidak patut kita meninggalkan manhaj Salaf hanya karena ada perbedaan antara Salaf dalam masalah ini, tetapi bagi kita hendaklah –sebagaimana nasihat **Al-Imam Asy-Syafi'i** dan **Al-Imam Ahmad rahimahumallah**- memilih pendapat yang lebih sesuai dengan dalil, tidak perlu bingung. Bahkan sebenarnya, kedua ulama –**Abu Hayyan** dan **Ibnu Hajar rahimahumallah**- yang dijadikan sumber penukilan saudara Idahram, telah menjelaskan mana pendapat yang benar, yang sesuai dengan dalil, yaitu pendapat jumhur Salaf, bukan pendapat **Al-Imam Mujahid rahimahullah** dan yang mengikuti beliau.

Namun sayang, seperti biasa, saudara Idahram tidak melanjutkan nukilannya sampai pada penjelasan pendapat mana yang benar, apakah disengaja atau tidak, Allah Ta'ala yang lebih tahu. Padahal, dengan memotong penjelasan ulama akan membuat sebagian pembaca menjadi bingung, tidak tahu memilih yang mana, pada akhirnya meninggalkan pendapat Salaf sama sekali lalu menggunakan akal, maka terjerumuslah mereka dalam kesesatan, semoga bukan inilah yang diinginkan oleh saudara Idahram.

Berikut ini *insya Allah Ta'ala* akan kami kutip secara utuh penjelasan **Al-Hafiz Abu Hayan** dan **Al-Hafiz Ibnu Hajar rahimahumallah**, disertai *tarjih* kedua ulama tersebut akan benarnya pendapat jumhur bahwa timbangan yang dimaksud adalah timbangan hakiki, bukan sekedar keadilan dan keputusan.

Al-Hafizh Abu Hayan rahimahullah berkata:

اختلفوا هل ثم وزن وميزان حقيقة أم ذلك عبارة عن إظهار العدل التام والقضاء السوي والحساب المحرّر فذهبت المعتزلة إلى إنكار الميزان وتقدّمهم إلى هذا مجاهد والضحاك والأعمش وغيرهم ، وعبر بالثقل عن كثرة الحسنات وبالخفة عن قلّتها ، وقال جمهور الأمة بالأول وأنّ الميزان له عمود وكفتان ولسان وهو الذي دل عليه ظاهر القرآن والسنة ينظر إليه الخلائق

“Mereka berbeda pendapat, apakah di sana ada mizan yang hakiki ataukah hanya berupa ibarat tentang penampakan keadilan yang sempurna, keputusan yang tepat dan hisab yang dilakukan, maka Mu’tazilah berpendapat mengingkari adanya mizan secara hakiki, dan telah mendahului mereka dalam berpendapat demikian Mujahid, Adh-Dhahak, Al-A’masy dan selain mereka. Lalu mereka mengibaratkan bahwa beratnya timbangan maksudnya adalah banyaknya kebaikan dan ringannya timbangan adalah sedikitnya kebaikan. Sedangkan mayoritas umat berpendapat dengan pendapat yang pertama (yaitu mizan itu hakiki), ia memiliki tiang-tiang, dua sisi dan lisan (tiang tengah), dan inilah yang sesuai dengan zhahir Al-Qur’an dan As-Sunnah, yaitu makhluk dapat melihat mizan itu.”²⁸⁸

Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah berkata:

وقد ذهب بعض السلف إلى أن الميزان بمعنى العدل والقضاء فأسند الطبري من طريق بن أبي نجيح عن مجاهد في قوله تعالى ونضع الموازين القسط ليوم القيامة قال إنما هو مثل كما يجوز وزن الأعمال كذلك يجوز الحط ومن طريق ليث بن أبي سليم عن مجاهد قال الموازين العدل والراجح ما ذهب إليه الجمهور وأخرج أبو القاسم اللالكائي في السنة عن سلمان قال يوضع الميزان وله كفتان لو وضع في إحداهما السماوات والأرض ومن فيهن لوسعته ومن طريق عبد الملك بن أبي سليمان ذكر الميزان عند الحسن فقال له لسان وكفتان

“Sebagian Salaf berpendapat bahwa mizan bermakna keadilan dan keputusan, **Ath-Thobari** menyandarkan pendapat ini dari jalan (periwayatan) **Ibnu Abi Najih** dari **Mujahid** dalam menafsirkan firman Allah Ta’ala, “Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat.” [Al-Anbiya: 47] beliau berkata, “Hakikatnya hanyalah seperti kemungkinan menimbang amalan-amalan maka mungkin pula menghapuskannya (maksud beliau bukan timbangan yang hakiki),” dan dari jalan **Laits bin Abi Sulaim**, dari **Mujahid**, beliau berkata, “Timbangan adalah keadilan,” dan pendapat yang kuat adalah pendapat jumhur (yaitu timbangan hakiki, bukan sekedar keadilan dan keputusan). **Abul Qosim Al-Lalikai** dalam **As-Sunnah** telah meriwayatkan dari **Salman**, “Bahwasannya mizan akan diletakkan, ia memiliki dua sisi, andaikan langit dan bumi beserta isinya diletakkan pada satu sisinya niscaya ia dapat menampungnya,” dan dari jalan **Abdul Malik bin**

²⁸⁸ **Al-Bahrul Muhith, Abu Hayan Al-Andalusi**, 4/219 (menurut cetakan yang dimiliki saudara Idahram –jika benar dia memiliki, tidak sekedar kutipan dari internet lalu diterjemahkan- bahwa kutipan di atas pada jilid 5 halaman 14).

Abi Sulaiman, bahwa disebutkan mizan di depan **Al-Hasan**, maka beliau berkata, "la memiliki lisan (tiang) dan dua sisi."²⁸⁹

5) Perbedaan dalam Takwil dan Tafwidh

Saudara Idahram mengklaim (pada hal. 214), dalam masalah sifat-sifat Allah Ta'ala sebagian besar Salaf mentakwil teks, atau ayat dan hadits tentang sifat-sifat Allah Ta'ala, sedang sebagian lagi tidak mentakwil tapi menyerahkannya (*tafwidh*) kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan seperti biasa, saudara Idahram tidak mampu membuktikan perkataannya dari sumber-sumber yang terpercaya dan penukilan yang utuh tanpa dipenggal-penggal. Tidak ada satu pun penukilan saudara Idahram dari para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam masalah ini.

Adapun yang benar, tidak ada satu pun sahabat yang mentakwil ayat maupun hadits tentang sifat-sifat Allah Ta'ala, mereka semuanya sepakat mengimani ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah Ta'ala, menetakannya, tidak menolaknya dan tidak pula mentakwilnya hingga keluar dari maknanya yang sebenarnya.

Al-Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* berkata:

وأما الإجماع فإن الصحابة رضي الله عنهم أجمعوا على ترك التأويل

"Adapun ijma', sesungguhnya sahabat telah sepakat untuk meninggalkan takwil."²⁹⁰

Adapun takwil yang mereka sangka dilakukan oleh Salaf bukanlah takwil yang dipahami oleh *ahlul bid'ah*, yaitu mengeluarkan maknanya yang hakiki -menurut bahasa Arab dan dalil yang shahih-, kepada makna yang lain (*tahrif*), seperti takwil *ahlul bid'ah* bahwa makna *istiwa* Allah Ta'ala di atas 'arsy adalah *istaula* (berkuasa), dan mereka ingkari sifat *istiwa* bagi Allah Ta'ala di atas 'arsy-Nya dengan alasan-alasan dari akal mereka.

Al-Hafizh Adz-Dzahabi Asy-Syafi'i *rahimahullah* berkata:

وقال ابن القيم: "إن ظاهر الاستواء وحقيقته هو العلو والارتفاع كما نص عليه جميع أهل اللغة والتفسير المقبول". ولما كان هذا هو معنى الاستواء في لغة العرب فقد تكلم السلف والمفسرون بهذا المعنى عند تفسير هذه الآية، فقد روي عن مجاهد في تفسير قوله تعالى: {ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ} قال: علا على العرش.

²⁸⁹ **Fathul Bari**, 13/539 (menurut cetakan yang dimiliki saudara Idahram –jika benar dia memiliki, tidak sekedar *copas* dari internet lalu diterjemahkan- bahwa kutipan di atas pada jilid 13 halaman 438).

²⁹⁰ **Dzammut Ta'wil**, hal 40 no. 78.

وقد روى ابن أبي حاتم في تفسيره بسنده عن أبي العالية في تفسير الآية السابقة الذكر قال: ارتفع.
وقد روي عن الحسن البصري والربيع بن أنس مثله.
وقد روى اللالكائي بسنده عن بشر بن عمر قال: "سمعت غير واحد من المفسرين يقولون: {الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى}،
قال: على العرش استوى: ارتفع".

"**Ibnul Qoyyim**²⁹¹ berkata, "Sesungguhnya zhahir *istiwa* dan hakikatnya adalah bermakna tinggi (*al-'uluw wal irtifa'*) sebagaimana penjelasan seluruh ahli bahasa dan tafsir yang dapat diterima."

(**Al-Hafizh Adz-Dzahabi Asy-Syafi'i rahimahullah** mengomentari): Ketika penafsiran makna *istiwa* dalam Bahasa Arab bermakna demikian, maka Salaf dan ahli tafsir telah mengikuti makna tersebut dalam menafsirkan ayat (tentang sifat *istiwa*). Telah diriwayatkan dari **Mujahid**²⁹² dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala, "*Kemudian Allah istiwa di atas 'arsy*," beliau berkata, "Maknanya adalah, meninggi di atas 'arsy."

Ibnu Abi Hatim²⁹³ meriwayatkan dalam tafsirnya, dengan sanadnya dari **Abul 'Aliyah** dalam penafsiran ayat tersebut, beliau berkata, "Maknanya adalah meninggi." Diriwayatkan juga penafsiran yang semakna dari **Al-Hasan Al-Bashri dan Ar-Rabi' bin Anas**.²⁹⁴

Al-Lalikai²⁹⁵ meriwayatkan dengan sanadnya dari **Bisyr bin Umar**, beliau berkata, "Aku telah mendengar lebih dari satu ulama tafsir berkata, makna firman Allah Ta'ala, "*Ar-Rahman istiwa di atas 'arsy*," maksudnya adalah meninggi."

Setelah menyebutkan penafsiran sifat *istiwa* di atas, **Al-Hafizh Adz-Dzahabi Asy-Syafi'i rahimahullah** menjelaskan:

وفي هذا التفسير لمعنى الاستواء من قبل السلف رد على من زعم أن مذهب السلف هو التقييد باللفظ مع تفويض المعنى المراد، وأنهم كانوا لا يفسرون الاستواء ولا يتكلمون فيه، فمن خلال ما تقدم من الأقوال التي نقلت عن السلف يتضح كذب هؤلاء وزيف ادعائهم. ومما ينبغي معرفته أن السلف مع إثباتهم لمعنى الاستواء واعتقادهم بأن الله مستو على عرشه ومرفوع عليه، إلا أنهم يكلون علم كيفية ذلك الاستواء إلى الله عز وجل لأن أمره هو مما استأثر الله بعلمه. وفي ذلك يقول القرطبي:

²⁹¹ **Mukhtashor Ash-Shawaiq**, 2/145, sebagaimana dalam **Kitabul 'Arsy**, 1/191-192.

²⁹² **Fathul Bari**, 13/403, sebagaimana dalam **Kitabul 'Arsy**, 1/192.

²⁹³ **Majmu' Al-Fatawa**, 5/519, sebagaimana dalam **Kitabul 'Arsy**, 1/ 192.

²⁹⁴ **Majmu' Al-Fatawa**, 5/519, sebagaimana dalam **Kitabul 'Arsy**, 1/ 192.

²⁹⁵ **Syarhu Ushul I'tiqod Ahlis Sunnah wal Jama'ah**, 3/397, sebagaimana dalam **Kitabul 'Arsy**, 1/ 191-193.

"ولم ينكر أحد من السلف الصالح أنه استوى على عرشه حقيقة وإنما جهلوا كيفية الاستواء فإنه لا تعلم حقيقته كما قال الإمام مالك: (الاستواء معلوم – يعني في اللغة – والكيف مجهول، والسؤال عنه بدعة)"

Dalam penafsiran makna *istiwa* dari Salaf ini terdapat bantahan terhadap mereka yang mengira mazhab Salaf (dalam masalah sifat Allah Ta'ala) adalah terikat dengan lafaz disertai *tafwidh* makna yang diinginkan, mereka mengira Salaf tidak menafsirkan *istiwa* (sama sekali) dan tidak berbicara tentang itu. Maka dari penukilan-penukilan ucapan Salaf di atas jelaslah kedustaan dan kebohongan mereka (yang mengatakan *tafwidh* itu pendapat Salaf).

Dan yang harus dipahami bahwa meskipun Salaf menetapkan makna *istiwa* dan mereka meyakini Allah Ta'ala *istiwa* di atas 'arsy, meninggi di atasnya, namun mereka menyerahkan kepada Allah Ta'ala, ilmu tentang *kaifiyyah* (tata cara) *istiwa* (bukan makna *istiwa*), sebab ilmu tentang itu adalah ilmu yang Allah Ta'ala khususkan dalam ilmu-Nya saja.

Dalam hal ini **Al-Qurtubi**²⁹⁶ berkata, "Tidak ada satupun As-Salafus Shalih yang mengingkari, Allah Ta'ala *istiwa* di atas 'arsy-Nya secara hakikat (bukan sekedar bermakna berkuasa, pen), hanyalah yang tidak diketahui oleh Salaf adalah bagaimana cara Allah Ta'ala ber*istiwa*, karena hakikat caranya memang tidak bisa diketahui, sebagaimana kata **Al-Imam Malik**: *Istiwa* itu sudah diketahui maknanya –yaitu dalam Bahasa Arab- sedang caranya tidak diketahui, menanyakannya adalah bid'ah (dan mengimaninya adalah wajib)." ²⁹⁷

Dari penjelasan **Al-Hafizh Adz-Dzahabi Asy-Syafi'i rahimahullah** di atas juga menjadi jelas, bahwa Salaf tidak melakukan *tafwidh* terhadap makna, tapi *tafwidh* terhadap *kaifiyyah*. Di sinilah letak kesalahan banyak orang, mereka menyangka mazhab Salaf adalah *tafwidh* terhadap makna, yakni menyerahkan maknanya kepada Allah Ta'ala saja, adapun manusia tidak dapat mengetahui maknanya, padahal maknanya dapat dipahami dari makna bahasa dan dalil yang shahih, seperti penjelasan makna *istiwa* di atas, dan memahami atau menafsirkan dengan makna bahasa serta dalil yang shahih bukanlah takwil seperti yang dimaksudkan oleh *ahlul kalam*. Jadi kesimpulannya, Salaf tidak melakukan takwil yang bermakna *tahrif*, tidak pula *tafwidh* yang bermakna *tafwidh al-ma'na*.

Alhamdulillah, jika kita kembali kepada penjelasan ulama Salaf maka masalahnya akan menjadi jelas, namun jika hanya mengandalkan akal kita, kebanyakan yang

²⁹⁶ *Tafsir Al-Qurthubi*, 7/219. sebagaimana dalam *Kitabul 'Arsy*, 1/ 193.

²⁹⁷ *Kitabul 'Arsy*, 1/192-193.

terjadi adalah kebingungan, sebagaimana yang dialami penulis buku **Sejarah Berdarah**.

6) Perbedaan tentang Sahabat yang Paling Afdhal

Saudara Idahram mengklaim (pada hal. 215), ada perbedaan pendapat antara Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam masalah siapakah yang lebih afdhal antara Ali dan Abu Bakar. Padahal, Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak berbeda pendapat bahwa Abu Bakar dan Umar adalah sahabat yang paling afdhal, hanya saja perbedaan itu terjadi antara Utsman dan Ali, siapakah yang lebih afdhal, dan yang benar dalam masalah ini, berdasarkan dalil-dalil yang ada, Utsman lebih utama dari Ali, bahkan **Al-Imam Asy-Syafi'i rahimahullah** telah menukil ijma' Sahabat sahabat dalam masalah ini.

Al-Imam Asy-Syafi'i rahimahullah berkata:

أجمع الصحابة وأتباعهم على أفضلية أبي بكر ثم عمر ثم عثمان ثم علي

“Sahabat dan tabi'in telah sepakat atas keutamaan Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali.”²⁹⁸

Maka, jika sahabat telah ijma', generasi berikutnya tidak boleh lagi menyelisihi ijma' generasi sebelumnya, sehingga dapat dipahami, kemungkinan terjadinya perbedaan pendapat antara Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam masalah siapa yang lebih utama antara Utsman dan Ali, dikarenakan adanya sebagian Ahlus Sunnah yang belum sampai padanya ijma' sahabat tersebut, karena jika mereka mengetahuinya, tidak akan mungkin mereka menyelisihinya.

Al-Imam Ibnu Hajar Al-Haitami rahimahullah berkata:

والحاكي لإجماع الصحابة والتابعين على تفضيل أبي بكر وعمر وتقديهما على سائر الصحابة جماعة من أكابر الأئمة منهم الشافعي رضي الله تعالى عنه كما حكاه عنه البيهقي وغيره وأن من اختلف منهم إنما اختلف في علي وعثمان وعلى التنزل في أنه حفظ ما لم يحفظ غيره

“Ulama yang meriwayatkan ijma' sahabat dan tabi'in tentang keutamaan Abu Bakar dan Umar dan mengedepankan keduanya atas seluruh sahabat adalah para ulama besar umat ini, diantaranya **Asy-Syafi'i radhiyallahu'anhu**, sebagaimana telah diriwayatkan darinya oleh **Al-Baihaqi** dan selainnya. Adapun ulama yang menyelisihi ijma' ini, hanyalah dalam masalah lebih utama Ali atau Utsman, itupun

²⁹⁸ Lihat **Fathul Bari**, 7/17.

karena ijma' ini dihafal oleh sebagian ulama, namun yang menyelisihinya tidak menghafalnya.”²⁹⁹

Adapun yang disebutkan oleh **Al-Imam Ibnu Abdil Barr rahimahullah**, seperti yang dikutip oleh saudara Idahram, “*Diriwayatkan dari Salman, Abu Dzar, Miqdad, Khabab, Jabir, Abu Sa’id al-Khudri dan Zaid ibnu Arqam bahwa Ali ibnu Abu Thalib r.a. adalah orang yang pertama kali masuk Islam, dan mereka semua lebih mengutamakan Ali dari sahabat yang lainnya.*” (**Sejarah Berdarah...**, hal. 215)

Apabila kita perhatikan dengan cermat, nukilan **Al-Imam Ibnu Abdil Barr rahimahullah** dari para sahabat di atas, statusnya kemungkinan besar *dha’if*, bahkan bisa jadi *maudhu’*, karena enam alasan:

Pertama: **Al-Imam Ibnu Abdil Barr rahimahullah** telah memberi isyarat bahwa riwayat dari para sahabat di atas *dha’if*, isyarat tersebut adalah *shighah tamridh* dengan kata “*diriwayatkan*” atau (روي) bukan dengan *shighah jazm* dengan kata “*dia meriwayatkan*” atau (روى). Bentuk yang pertama (*shighah tamridh*), adalah sebuah metode yang biasa digunakan ahli hadits untuk mengisyaratkan *dha’ifnya* riwayat tersebut, sedangkan yang kedua (*shighah jazm*) digunakan jika seorang ahli hadits meyakini *shahihnya* riwayat yang dia sampaikan, kedua contoh ini banyak dalam kitab-kitab hadits.

Kedua: Dalam riwayat tersebut dikatakan bahwa **Ali bin Abi Thalib radhiyallahu’anh** adalah orang yang pertama masuk Islam, padahal sebagaimana sudah dimaklumi, yang pertama masuk Islam adalah **Ummul Mukminin Khadijah radhiyallahu’anha**. **Al-Imam Ibnu Abdil Barr rahimahullah** sendiri menukil adanya ijma’ dalam masalah ini. Masih dalam pembicaraan tentang biografi **Ali bin Abi Thalib radhiyallahu’anh**, **Al-Imam Ibnu Abdil Barr rahimahullah** berkata:

واتفقوا على أن خديجة أول من آمن بالله ورسوله وصدقه فيما جاء به ثم على بعدها

“Mereka sepakat bahwa Khadijah adalah orang pertama yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta membenarkan ajaran yang beliau bawa, kemudian Ali beriman setelah Khadijah.”³⁰⁰

Ketiga: Riwayat di atas bertentangan dengan ijma’ sahabat bahwa **Abu Bakar** lebih afdhal dibanding **Ali**, dan sudah dimaklumi para sahabat tidak mungkin menyelisih

²⁹⁹ **Ash-Showaiq Al-Muhriqah ‘ala Ahlir Rofdhi wa Adh-Dholal wa Az-Zandaqoh**, Ibnu Hajar Al-Haitami, 1/172.

³⁰⁰ **Al-Istii’ab fi Ma’rifatil Ashab**, 3/1092 no. 1855.

ijma', sebab mereka memahami, Allah Ta'ala tidak akan mungkin menyatukan umat ini seluruhnya di atas kesalahan.

Keempat: **Al-Imam Ibnu Abdil Barr rahimahullah** tidak menyebutkan sanad atau mata rantai perawi dari para sahabat tersebut, dan ini diantara kebiasaan ahli hadits apabila mereka memandang para perawinya tidak terpercaya (*tsiqoh*), padahal dalam **Al-Isti'ab**-nya, banyak sekali riwayat yang beliau sebutkan mata rantai perawinya secara lengkap, sehingga kita bisa menilai apakah riwayat tersebut *shahih* atau *dha'if* melalui keadaan para perawinya. Hal serupa juga dilakukan oleh **Al-Imam Ibnu Abdil Barr rahimahullah** pada biografi **Abu Thufail** yang lebih mengutamakan Ali atas Abu Bakar dan Umar, beliau tidak menyebutkan sumber atau sanad sedikit pun.³⁰¹

Kelima: Sudah dimaklumi, mengutamakan **Ali** atas **Abu Bakar** dan **Umar** adalah pendapat sekte sesat Syi'ah -yang diakui oleh saudara Idahram sebagai mazhab dalam Islam!! (pada hal. 208)-, bahkan sebagian mereka sangat membenci dan mengkafirkan **Abu Bakar, Umar** dan seluruh sahabat kecuali beberapa orang saja. Sedangkan Syi'ah, sudah dimaklumi juga, adalah suatu kaum yang agamanya tegak di atas kedustaan, sehingga tidak heran kalau banyak sekali hadits atau riwayat palsu yang mereka buat demi mendukung mazhabnya yang sesat.

Keenam: Adapun ucapan **Al-Imam Ibnu Abdil Barr rahimahullah** sendiri, sebagaimana dikutip oleh saudara Idahram, "*Salaf juga berbeda pendapat dalam keutamaan Ali r.a. dan Abu Bakar.*" (**Sejarah Berdarah...**, hal. 215)

Perkataan beliau menyelisihi ijma' –walaupun demikian tidak ada seorang Salafi pun yang menyesatkan beliau apalagi mengkafirkan-, dan sudah dimaklumi, bahwa ijma' generasi sebelumnya tidak boleh diselisihi oleh generasi setelahnya, karena ijma' adalah dalil syar'i yang wajib diikuti. **Al-Imam Ibnu Hajar Al-Haitami rahimahullah** telah membantah ucapan beliau:

فإن قلت ينافي ما قدمته من الإجماع على أفضلية أبي بكر قول ابن عبد البر إن السلف اختلفوا في تفضيل أبي بكر وعلي رضي الله عنهما وقوله أيضا قبل ذلك روي عن سلمان وأبي ذر والمقداد وخباب وجابر وأبي سعيد الخدري وزيد ابن أرقم أن عليا أول من أسلم وفضله هؤلاء على غيره أه

قلت أما ما حكاه أولا من أن السلف اختلفوا في تفضيلهما فهو شيء غريب انفرد به عن غيره ممن هو أجل منه حفظا واطلاعا فلا يعول عليه فكيف إلجماع الصحابة والتابعين على تفضيل أبي بكر وعمر وتقديمهما على سائر الصحابة جماعة من أكابر الأئمة منهم الشافعي رضي الله تعالى عنه كما حكاه عنه البيهقي وغيره

³⁰¹ **Al-Istii'ab fi Ma'rifatil Ashab**, 3/1092, 2/798-799 no. 1344.

“Jika engkau katakan, ijma’ yang aku sampaikan tentang lebih utamanya Abu Bakar telah dinafikkan oleh perkataan **Ibnu Abdil Barr**, “*Salaf juga berbeda pendapat dalam mengutamakan Abu Bakar dan Ali radhiyallahu’anhuma.*” Dan juga perkataan beliau sebelum itu, “*Diriwayatkan dari Salman, Abu Dzar, Al-Miqdad, Khabab, Jabir, Abu Sa’id al-Khudri dan Zaid ibnu Arqam bahwa Ali ibnu Abu Thalib adalah orang yang pertama kali masuk Islam, dan mereka semua semua lebih mengutamakan Ali dari sahabat yang lainnya.*” Maka aku jawab:

Penukilan beliau dari Salaf bahwa mereka berbeda pendapat dalam mengutamakan **Abu Bakar** dan **Ali**, ini adalah sesuatu yang aneh, beliau bersendirian lagi menyelisihi ulama yang lebih banyak hafalannya dan lebih luas penelitiannya, maka kesimpulan masalah ini tidak boleh dikembalikan kepada beliau. Bagaimana bisa hal itu dikembalikan kepada beliau padahal ulama yang meriwayatkan ijma’ sahabat dan tabi’in tentang keutamaan **Abu Bakar** dan **Umar** dan mengedepankan keduanya atas seluruh sahabat adalah para ulama besar umat ini, diantaranya **Asy-Syafi’i radhiyallahu’anh**, sebagaimana telah diriwayatkan darinya oleh **Al-Baihaqi** dan selainnya.”³⁰²

Pembaca yang budiman, sebetulnya masalah ini sudah jelas, bahwa tidak boleh perbedaan antara sahabat atau generasi Salaf setelahnya kita jadikan alasan untuk menolak manhaj Salaf atau tidak mau mengikuti pendapat mereka, sebagaimana nasihat **Al-Imam Asy-Syafi’i** dan **Al-Imam Ahmad rahimahumallah** di atas. Sehingga, dalam masalah ini pun, andai kita setuju dengan pendapat saudara Idahram, bahwa memang ada perbedaan pendapat sahabat dalam masalah ini, maka kita pilih pendapat yang lebih sesuai dengan dalil, dan dalil-dalil yang shahih menunjukkan, memang **Abu Bakar** dan **Umar** lebih utama dari **Ali bin Abi Thalib radhiyallahu’anh**, bahkan yang sangat mengagumkan, ternyata ini juga pendapat **Ali bin Abi Thalib radhiyallahu’anh**, yang menyelisihi sekte sesat Syi’ah yang memang hanya mengaku-ngaku pengikut **Ali**, namun ajaran mereka sangat bertentangan dengan ajaran **Ali** sendiri.

Al-Imam Al-Bukhari rahimahullah meriwayatkan dalam **Shahih**-nya:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كُنَّا نُخَيِّرُ بَيْنَ النَّاسِ فِي زَمَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتُخَيَّرُ أَبَا بَكْرٍ ثُمَّ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ ثُمَّ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ

³⁰² **Ash-Showaiq Al-Muhriqoh ‘ala Ahlir Rofdhi wa Adh-Dholal wa Az-Zandaqoh**, Ibnu Hajar Al-Haitami, 1/172.

“Dari Ibnu Umar radhiyallahu’anhuma, beliau berkata, kami (sahabat) menilai yang terbaik di antara manusia di zaman Nabi shallallahu’alaihi wa sallam adalah Abu Bakar, kemudian Umar bin Khattab, kemudian Utsman bin Affan radhiyallahu’anhum.”³⁰³

Al-Imam Al-Bukhari *rahimahullah* juga meriwayatkan:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَنَفِيَّةِ قَالَ قُلْتُ لِأَبِي أَبِي النَّاسِ خَيْرٌ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ قُلْتُ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ عُمَرُ وَخَشِيتُ أَنْ يَقُولَ عُثْمَانُ قُلْتُ ثُمَّ أَنْتَ قَالَ مَا أَنَا إِلَّا رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Dari **Muhammad bin Ali Al-Hanafiyyah**, aku tanyakan kepada bapakku, siapakah manusia terbaik (dalam umat ini) setelah Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam? Beliau berkata, “**Abu Bakar**,” lalu aku tanya lagi, kemudian siapa? Beliau berkata, “**Umar**,” dan aku khawatir yang ketiga beliau akan mengatakan, “**Utsman**,” maka aku katakan, kemudian engkau? Beliau berkata, “Aku tidak lain hanyalah seorang dari kaum muslimin.”³⁰⁴

3. Apa yang Salah dengan Slogan “Kembali kepada Al-Qur’an dan Sunnah”?

Pada bagian ini (hal. 222-231), saudara Idahram kembali membuat *tasykik* (upaya membuat ragu) terhadap kaum muslimin agar tidak mengikuti pemahaman Salaf yang diserukan oleh para ulama Salafi. Tidak cukup dia menentang seruan kembali ke mazhab Salaf, kali ini dia menggugat seruan Salafi untuk “kembali kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah.”

Saudara Idahram mengemukakan empat alasan sebagai kritikan terhadap dakwah Salafi yang menyerukan untuk kembali kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah:

Pertama: Tuduhannya bahwa **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah** begitu pula dengan **Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab** *rahimahumallah*, “kerap kali mengeluarkan fatwa-fatwa ganjil mengenai akidah atau syari’at yang justru menyalahi Al-Qur’an, Sunnah dan ijma’ para ulama.” (**Sejarah Berdarah...**, hal. 223)

Pembaca yang budiman, seperti biasa, saudara Idahram tidak mampu mendatangkan satu bukti atau sepotong kalimat dari dua Syaikh tersebut untuk mendukung ucapannya (baca: kebohongannya) secara langsung dari kitab-kitab karya kedua imam. *Walhamdulillah*, di atas telah kita sebutkan –lihat kembali pembahasan 28 masalah-, pendapat-pendapat Salafi yang disangka oleh saudara Idahram sebagai pendapat yang ganjil, menyalahi Al-Qur’an, Sunnah dan ijma’ para ulama, ternyata tuduhan tersebut

³⁰³ HR. Al-Bukhari no. 3455 dari **Abdullah bin Umar** *radhiyallahu’anhuma*.

³⁰⁴ HR. Al-Bukhari no. 3468 dari **Muhammad bin Ali Al-Hanafiyyah** *rahimahumallah*.

berasal dari ketidaktahuannya terhadap Al-Qur'an, As-Sunnah dan ijma' ulama itu sendiri, juga dia tidak tahu kalau ternyata hal itu pendapat imam-imam mazhab.

Walaupun saya khawatir, kemungkinan saudara Idahram sudah tahu bahwa pendapat dan fatwa-fatwa ulama Salafi sebenarnya hanya merupakan pendapat ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah dahulu, namun dia sengaja memanfaatkan keawaman mayoritas masyarakat yang tidak bisa menelusuri referensi-referensi pendapat para imam mazhab, sehingga dia berani berdusta, *hadaahullah*.

Kondisi saudara Idahram tak ubahnya seperti kata penyair:

إن كنت لا تدري فتلك مصيبة ... وإن كنت تدري فالمصيبة أعظم

"Jika engkau tidak tahu maka itu musibah, namun jika engkau sudah tahu maka musibahnya lebih besar."

Kedua: Tuduhannya bahwa sebab kesesatan Salafi karena *"Kembali Kepada Al-Qur'an dan Sunnah"* yang serampangan, dalam arti, berangkat dari keahlian yang kosong." (Sejarah Berdarah..., hal. 225)

Pembaca yang budiman, demikianlah kesombongan yang dipertontonkan oleh saudara Idahram, ulama-ulama Salafi termasuk **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah** dan **Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab** *rahimahumullah* yang telah diakui ulama dunia akan keluasan ilmu dan ketaqwaan mereka dia bilang, *"berangkat dari keahlian yang kosong,"* dan seperti biasa, dia tidak bisa mendatangkan bukti atas ucapannya.

Ketiga: Tuduhan dustanya bahwa Salafi, *"memutus mata rantai amanah keilmuan mayoritas ulama. Sebab, mereka membatasi keabsahan sumber rujukan agama hanya sampai pada ulama Salaf (yang hidup sampai abad ke-3 Hijriah)."* (Sejarah Berdarah..., hal. 226)

Seluruh pembahasan kami sebelumnya telah membantah tuduhan dusta ini, lihat kembali pendapat dan fatwa-fatwa ulama Salafi di atas yang dikutip dari ulama-ulama yang hidup setelah abad ke-3 Hijriah, seperti **Al-Baihaqi, An-Nawawi, Ibnu Qudamah, Ibnu Hajar, Al-Qurthubi, Adz-Dzahabi, As-Suyuthi**, mereka semua adalah ulama yang hidup setelah abad ke-3 Hijriah, oleh karena itu ulama Salafi di zaman ini juga tidak satu pendapat dalam berbagai masalah fiqh –sebagaimana telah kita jelaskan di atas– karena para ulama sebelumnya juga telah berbeda pendapat, maka ulama Salafi berusaha untuk meneliti pendapat mana yang lebih sesuai dengan dalil dan istidlal yang tepat, itulah yang mereka ikuti sesuai hasil penelitian masing-masing.

Keempat: Tuduhan dustanya *“kaum Salafi Wahabi mengajak umat untuk tidak menikmati hidangan para ulama, dan mengalihkan mereka untuk langsung merujuk kepada Al-Qur’an dan Sunnah.”* (Sejarah Berdarah..., hal. 230)

Pembaca yang budiman, kedustaan ini kurang lebih sama dengan yang sebelumnya, walaupun ternyata keduanya mengandung kontradiksi, karena sebelumnya dia mengatakan *“mereka membatasi keabsahan sumber rujukan agama hanya sampai pada ulama Salaf (yang hidup sampai abad ke-3 Hijriah).”* Ini artinya dia mengakui, bahwa Salafi merujuk kepada ulama Salaf, dan sebelum zaman ke-3 Hijriah ini sudah sangat banyak karya ulama yang telah menjadi “hidangan” yang siap dikonsumsi. Setelah dia mengakui hal itu, dia sendiri yang membantah dengan mengatakan *“kaum Salafi Wahabi mengajak umat untuk tidak menikmati hidangan para ulama.”* Atas kebingungan, kontradiksi dan kedustaannya ini, kami hanya bisa mendoakan, semoga Allah Ta’ala memberikan hidayah kepadanya dan umat tidak terpedaya olehnya.

4. Mengkritisi Klaim “Berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah Shahihah”

Dalam pembahasan ini (pada hal. 231-248) saudara Idahram mengkritik sejumlah pendapat dan fatwa ulama Salafi yang menurutnya tidak berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah. Dan -seperti biasa- pembahasan yang memakan 17 halaman ini tanpa disertai penukilan sepotong kalimat pun dari kitab-kitab ulama Salafi sebagai bukti atas tuduhannya. Sehingga pembaca tidak bisa menilai atas kejujuran dan benarnya kesimpulan yang diambil oleh saudara Idahram. Namun insya Allah Ta’ala, bagian ini, walaupun sangat tidak ilmiah, banyak mengandung fitnah dan dusta, insya Allah Ta’ala tetap akan kami tanggapi pada kesempatan yang lain.

5. Kesamaan Salafi dengan Khawarij

Pembaca yang budiman, bagian ini sebetulnya hanya pengulangan dari pembahasan hadits-hadits Khawarij yang dipaksakan dan dihubungkan semauanya oleh saudara Idahram dengan Salafi, dan *alhamdulillah* di atas telah kita jawab dalam bab **Meluruskan Penafsiran Hadits-Hadits Versi Syaikh Idahram**, sehingga tidak perlu diulang lagi. Hanya saja yang perlu kami luruskan di sini, sebuah kedustaan yang kembali dihembuskan oleh saudara Idahram –seakan tidak ada habis ‘stok’ dustanya- pada bagian akhir pembahasan ini, dia mengatakan, *“Sekarang ini, kita dapat melihat bagaimana kelompok-kelompok radikal Salafi Wahabi melakukan aksi teror di berbagai tempat, yang tidak jarang kaum muslimin juga menjadi korbannya.”* (Sejarah Berdarah..., hal. 254)

سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ

“Maha Suci Engkau (Ya Rabb kami), ini adalah dusta yang besar.” [An-Nur: 16]

Fatwa Ulama Salafi tentang Aksi Teroris Khwarij

Pembaca yang budiman, nampak jelas di sini, saudara Idahram kembali memanfaatkan keawaman masyarakat yang tidak mengenal Salafi secara utuh. Dengan liciknya dia membuat istilah Salafi radikal, lalu melemparkan tuduhan dusta “melakukan aksi teror di berbagai tempat, yang tidak jarang kaum muslimin juga menjadi korbannya.” Padahal kenyataan yang sebenarnya, ulama Salafi di zaman ini dikenal dengan kerasnya kecaman-kecaman mereka terhadap aksi-aksi teror. Berikut ini fatwa-fatwa ulama Salafi yang keras mengecam aksi-aksi terorisme, khususnya yang mengatasnamakan jihad.

Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz *rahimahullah* –Mufti Saudi Arabia dan Ketua Umum ***Rabithah Al-'Alam Al-Islami*** di zamannya- berkata:

إذا كان من تعرض للناس بأخذ خمسة ريالات أو عشرة ريالات أو مائة ريال مفسدا في الأرض , فكيف من يتعرض بسفك الدماء وإهلاك الحرث والنسل وظلم الناس , فهذه جريمة عظيمة وفساد كبير .
التعرض للناس بأخذ أموالهم أو في الطرقات أو في الأسواق جريمة ومنكر عظيم , لكن مثل هذا التفجير ترتب عليه إزهاق نفوس وقتل نفوس وفساد في الأرض وجراحة للآمنين وتخريب بيوت ودور وسيارات وغير ذلك , فلا شك أن هذا من أعظم الجرائم ومن أعظم الفساد في الأرض , وأصحابه أحق بالجزاء بالقتل والتقطيع بما فعلوا من جريمة عظيمة .

“Jika orang yang berbuat zalim kepada manusia dengan mencuri 5, 10 atau 100 Riyal adalah perusak di muka bumi, bagaimana lagi dengan mereka yang menumpahkan darah dengan merusak tanaman, binatang ternak dan menzalimi manusia, maka ini adalah kejahatan dan kerusakan yang besar.

Menzalimi manusia dengan mengambil harta mereka, atau membuat kerusakan di jalan-jalan dan pasar-pasar adalah kejahatan dan kemungkaran yang besar, tetapi dengan pengeboman ini berakibat pada hilangnya jiwa, pembunuhan, kerusakan di muka bumi, melukai orang-orang tak bersalah, merusak rumah-rumah, gedung-gedung, mobil-mobil dan selain itu, tidak diragukan lagi perbuatan ini adalah termasuk kejahatan dan kerusakan terbesar di muka bumi, para pelakunya lebih pantas mendapat hukuman bunuh dan dipotong,³⁰⁵ dikarenakan kejahatan besar yang mereka lakukan”³⁰⁶

Hukuman dibunuh dan dipotong secara bersilang layak diberikan kepada pelaku terorisme, sebagaimana dalam firman Allah Ta’ala:

³⁰⁵ Yaitu dipotong-potong secara bersilang kaki dan tangan mereka berdasarkan perintah Allah Ta’ala dalam surat Al-Maidah: 33.

³⁰⁶ ***Majmu’ Fatawa Asy-Syaikh Bin Baz***, 9/255.

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapatkan siksaan yang besar.” [Al-Maidah: 33]

Prof. Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan hafizhahullah –anggota Komite Tetap untuk Pembahasan Ilmiah dan Fatwa di Saudi Arabia- berkata:

“Aksi-aksi teror berupa pengrusakan ini dilarang oleh Islam dan mengakibatkan kejelekan yang banyak bagi kaum muslimin, dimana orang-orang kafir menjadikannya sebagai alasan untuk menyerang dan menghancurkan kaum muslimin. Ini pula yang dijadikan senjata oleh orang-orang kafir untuk mencela Islam, karena dengan adanya aksi-aksi teror ini mereka mengatakan Islam sebagai agama terorisme, dengan alasan adanya kaum muslimin yang melakukannya. Sedangkan jihad kepada orang-orang kafir yang diperintahkan Allah Subhanahu wa Ta’ala harus di bawah sebuah bendera (pemimpin kaum muslimin) dan wilayah (negara) kaum muslimin, adapun aksi-aksi pengeboman, pengrusakan, dan pembajakan pesawat, dilarang oleh Islam, karena perbuatan itu menyebabkan keburukan terhadap kaum muslimin sebelum menimpa orang-orang kafir, dan juga karena aksi teror itu hanyalah sebuah bahaya yang tidak bermanfaat (bagi kaum muslimin).”³⁰⁷

Kami sendiri sejak lama telah menulis dalam website pribadi –*walhamdulillah*-, bantahan-bantahan ilmiah terhadap kaum Khawarij yang melakukan aksi-aksi terorisme dengan mengatasnamakan jihad, maka untuk lebih menambah faidah sekaligus membantah tuduhan dusta saudara Idahram, berikut ini akan kami kutip salah satu tulisan yang pernah kami susun.

³⁰⁷ *Al-Fatawa Asy-Syar’iyyah fil Qadhaaya Al-‘Ashriyyah*, dikumpulkan oleh Syaikh Muhammad bin Fahd Al-Hushain hafizhahullah dan diberi kata pengantar oleh Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan dan ulama lainnya, hal. 53, *Ar-Riasah Al-‘Ammah*, cet. Ke-4, Riyad 1430 H

Nasihat kepada Teroris Khawarij³⁰⁸

Hanya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala kita mengadukan segala fitnah dan ujian yang mendera. Akibat ulah sekelompok anak muda yang hanya bermodalkan semangat belaka dalam beragama, namun tanpa disertai kajian ilmu syar'i yang mendalam dari Al-Qur'an dan As-Sunnah serta bimbingan para ulama, kini umat Islam secara umum dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, Salafi (orang-orang yang komitmen dengan Sunnah Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam) secara khusus harus menanggung akibatnya berupa celaan dan citra negatif sebagai pendukung terorisme.

Aksi-aksi terorisme yang sejatinya sangat ditentang oleh syari'at Islam yang mulia ini justru dianggap sebagai bagian dari jihad di jalan Allah sehingga pelakunya digelar sebagai mujahid, apabila ia mati menjadi syahid, pengantin surga, calon suami bidadari!?

Demi Allah, akal dan agama mana yang mengajarkan terorisme itu jihad?! Akal dan agama mana yang mengajarkan buang bom di sembarang tempat itu amal saleh?!

Maka berikut ini kami akan menunjukkan beberapa penyimpangan terorisme dari syari'at Islam dan menjelaskan beberapa hukum jihad syar'i yang diselisih oleh teroris. Penjelasan ini insya Allah berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta keterangan para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah para pengikut generasi salaf (generasi sahabat Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam).

Pelanggaran-pelanggaran hukum Jihad Islami yang dilakukan Teroris:

Pelanggaran Pertama: Tidak memenuhi syarat-syarat Jihad dalam syari'at Islam

Jihad melawan orang kafir terbagi dua bentuk: **Pertama**, jihad *difa'* (defensif, membela diri). **Kedua**, jihad *tholab* (ofensif, memulai penyerangan lebih dulu). Adapun yang dilakukan oleh teroris, tidak diragukan lagi adalah jihad ofensif, sebab jelas sekali mereka yang lebih dulu menyerang.

Dalam jihad defensif, ketika umat Islam diserang oleh musuh maka kewajiban mereka untuk membela diri tanpa ada syarat-syarat jihad yang harus dipenuhi, dan tetap berjihad bersama pemimpin semampu mereka.³⁰⁹

³⁰⁸ <http://sofyanruray.info/nasihat-kepada-teroris-ketahuilah-jihad-beda-dengan-terorisme/> berjudul asli ***Nasihat Kepada Teroris: Ketahuilah, Jihad Beda dengan Terorisme***, dengan sedikit perubahan.

³⁰⁹ Lihat ***Al-Ikhtiyarat Al-Fiqhiyah***, hal. 532 dan ***Al-Fatawa Al-Kubrô***, 4/608, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*.

Akan tetapi, untuk kategori jihad ofensif terdapat syarat-syarat khusus yang harus dipenuhi sebelum melakukan jihad tersebut. Di sinilah salah satu perbedaan mendasar antara jihad dan terorisme. Bahwa jihad terikat dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan Allah Ta'ala dalam syari'at-Nya, sedangkan terorisme justru menerjang aturan-aturan tersebut. Maka inilah syarat-syarat jihad ofensif kepada orang-orang kafir, sebagaimana yang dijelaskan para ulama:

Syarat Pertama: Jihad tersebut dipimpin oleh seorang kepala negara

Hal ini berdasarkan hadits **Abu Hurairah** *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ يُطِيعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ يَعْصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي وَإِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيُتَّقَى بِهِ

“Siapa yang taat kepadaku maka sungguh ia telah taat kepada Allah dan siapa yang bermaksiat kepadaku maka sungguh ia telah bermaksiat kepada Allah. Dan siapa yang taat kepada pemimpin maka sungguh ia telah taat kepadaku dan siapa yang bermaksiat kepada pemimpin maka sungguh ia telah bermaksiat kepadaku. **Dan sesungguhnya seorang pemimpin adalah tameng, dilakukan peperangan di belakangnya dan dijadikan sebagai pelindung.**” [HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud dan An-Nasai]³¹⁰

Al-Imam An-Nawawi Asy-Syafi’I rahimahullah berkata,

أَيُّ يُقَاتَلُ مَعَهُ الْكُفَّارُ وَالْبَغَاةُ وَالْخَوَارِجُ وَسَائِرُ أَهْلِ الْفُسَادِ وَالظُّلْمِ مُطْلَقًا

“Maknanya: Berperang hendaklah dilakukan bersama pemimpin untuk melawan orang-orang kafir, pemberontak, khawarij dan semua orang yang melakukan kerusakan dan kezaliman, secara mutlak.”³¹¹

Al-Imam Al-Barbahari rahimahullah berkata,

واعلم أن جور السلطان لا ينقص فريضة من فرائض الله عز وجل التي افترضها على لسان نبيه صلى الله عليه وسلم؛ جوره على نفسه، وتطوعك وبرك معه تام لك إن شاء الله تعالى، يعني: الجماعة والجمعة معهم، والجهاد معهم، وكل شيء من الطاعات فشارك فيه، فلك نيتك

³¹⁰ HR. Al-Bukhari, no. 2957 (konteks di atas milik Al-Bukhari), Muslim, no. 1835, 1841, Abu Daud, no. 2757 dan An-Nasai, 7/155 dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*.

³¹¹ Syarhu Muslim, 12/230.

“Ketahuilah, kezaliman penguasa tidak mengurangi suatu kewajiban kepada Allah ‘azza wa jalla yang Allah wajibkan melalui lisan Nabi-Nya shallallahu‘alaihi wa sallam (yaitu menunaikan hak Penguasa), karena kezalimannya adalah dosa yang membahayakannya, adapun ketaatanmu dan kebaikanmu kepadanya akan dibalas sempurna untukmu insya Allah ta’ala, yaitu: Tetaplah melakukan sholat berjama’ah, sholat Jum’at dan berjihad bersamanya, dan dalam semua bentuk ketaatan bergabunglah dengannya (jangan memberontak), maka engkau akan mendapatkan sesuai dengan niatmu.”³¹²

Syarat Kedua: Jihad tersebut harus didukung dengan kekuatan yang cukup untuk menghadapi musuh

Apabila kaum muslimin belum memiliki kekuatan yang cukup dalam menghadapi musuh, gugurlah kewajiban tersebut dan yang tersisa hanyalah kewajiban untuk mempersiapkan kekuatan. Allah Ta’ala menegaskan:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kalian menggentarkan musuh Allah dan (juga) musuh kalian serta orang-orang selain mereka yang kalian tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya.” [Al-Anfâl : 60]

Di antara dalil akan gugurnya kewajiban jihad bila tidak ada kemampuan, adalah hadits **An-Nawwas bin Sam’an radhiyallâhu‘anhu** tentang kisah Nabi ‘Isa ‘alaissalam membunuh Dajjal..., kemudian disebutkan keluarnya Ya`juj dan Ma`juj:

بَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ، إِذْ أَوْحَى اللَّهُ إِلَى عِيسَى: إِنِّي قَدْ أَخْرَجْتُ عِبَادًا لِي لَا يَدَانِ لِأَحَدٍ بِقَتَالِهِمْ، فَخَرَزَ عِبَادِي إِلَى الطُّورِ وَبَعَثَ اللَّهُ بِأَجُوجَ وَمَاجُوجَ وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ

“...Dan tatkala (Nabi ‘Isa) dalam keadaan demikian maka Allah mewahyukan kepada (Nabi) ‘Isa, “Sesungguhnya Aku akan mengeluarkan sekelompok hamba yang tiada kekuatan bagi seorang pun untuk memerangi mereka, maka bawalah hamba-hamba-Ku berlindung ke (bukit) Thur.” Kemudian, Allah mengeluarkan Ya`juj dan Ma`juj, dan

³¹² *Syarhus Sunnah*, hal. 113.

mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi....” [HR. Muslim dan Ibnu Majah]³¹³

Mari kita perhatikan hadits ini, tatkala kekuatan Nabi ‘Isa ‘alaissalam dan kaum muslimin yang bersama beliau waktu itu lemah untuk menghadapi Ya`juj dan Ma`juj, maka Allah tidak memerintah mereka untuk mengobarkan peperangan dan menegakkan jihad, bahkan mereka diperintah untuk berlindung ke bukit Thur.

Demikian pula, ketika Nabi shallallahu‘alaihi wa sallam dan para sahabat masih lemah di Makkah, Allah Ta’ala melarang kaum Muslimin untuk berjihad, padahal ketika itu kaum Muslimin mendapatkan berbagai macam bentuk kezaliman dari orang-orang kafir.

Syaikhul Islâm Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata,

وَكَانَ مَأْمُورًا بِالْكَفِّ عَنْ قِتَالِهِمْ لِعَجْزِهِ وَعَجْزِ الْمُسْلِمِينَ عَنْ ذَلِكَ، ثُمَّ لَمَّا هَاجَرَ إِلَى الْمَدِينَةِ وَصَّارَ لَهُ بِهَا أَعْوَانٌ أُذِنَ لَهُ فِي الْجِهَادِ

“Dan beliau (Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam) diperintah untuk menahan diri dari memerangi orang-orang kafir karena ketidakmampuan beliau dan kaum muslimin untuk menegakkan hal tersebut. Tatkala beliau hijrah ke Madinah dan mempunyai orang-orang yang menguatkan beliau, maka beliau diizinkan untuk berjihad.”³¹⁴

Syarat Ketiga: Jihad tersebut dilakukan oleh kaum muslimin yang memiliki wilayah kekuasaan

Perkara ini tampak jelas dari sejarah Rasulullah shallallahu‘alaihi wa sallam, bahwa beliau diizinkan berjihad oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala ketika telah terbentuknya satu kepemimpinan dengan Madinah sebagai wilayahnya dan beliau sendiri sebagai pimpinannya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* menjelaskan,

فَأَوَّلُ مَا شُرِعَ الْجِهَادُ بَعْدَ الْهَجْرَةِ النَّبَوِيَّةِ إِلَى الْمَدِينَةِ اتِّفَاقًا

“Awal disyariatkannya jihad adalah setelah hijrahnya Nabi shallallahu‘alaihi wa ‘ala alihi wa sallam ke Madinah menurut kesepakatan para ulama.”³¹⁵

³¹³ HR. Muslim no. 2937 dan Ibnu Majah no. 4075 dari An-Nawwas bin Sam’an *radhiyallahu‘anhu*.

³¹⁴ *Al-Jawâb Ash-Shohîh*, 1/237.

³¹⁵ *Fathul Bari*, 6/4-5 dan *Nailul Authar*, 7/246-247.

Demikianlah syarat-syarat jihad dalam syari'at Islam. Adapun dari sisi akal sehat bahwa tujuan jihad adalah untuk meninggikan agama Allah Ta'ala sehingga Islam menjadi terhormat dan berwibawa di hadapan musuh, hal ini tidak akan tercapai apabila tidak dipersiapkan dengan matang dengan suatu kekuatan, persiapan dan pengaturan yang baik. Maka ketika syarat-syarat di atas tidak terpenuhi, sebagaimana dalam aksi-aksi terorisme, hasilnya justru bukan membuat Islam menjadi tinggi, malah memperburuk citra Islam, sebagaimana yang kita saksikan saat ini.

Pelanggaran Kedua: Memerangi orang kafir sebelum didakwahi dan ditawarkan apakah memilih Islam, membayar jizyah atau perang

Pelanggaran ini menunjukkan kurangnya semangat para Teroris untuk mengusahakan hidayah kepada manusia dan semakin jauh dari tujuan jihad itu sendiri, padahal hakikat jihad hanyalah sarana untuk menegakkan dakwah kepada Allah Ta'ala. Ini juga merupakan bukti betapa jauhnya mereka dari pemahaman yang benar tentang jihad, sebagaimana tuntunan Nabi shallallahu'alaihi wa sallam kepada para mujahid yang sebenarnya, yaitu para sahabat *radhiyallahu'anhum*. Dalam hadits **Buraidah radhiyallahu 'anhu**, beliau berkata:

"Adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa âlihi wa sallam apabila beliau mengangkat amir/pimpinan pasukan beliau memberikan wasiat khusus untuknya supaya bertakwa kepada Allah dan (wasiat pada) orang-orang yang bersamanya dengan kebaikan. Kemudian, beliau berkata, "Berperanglah kalian di jalan Allah dengan nama Allah, bunuhlah siapa yang kafir kepada Allah, berperanglah kalian dan jangan mencuri harta rampasan perang dan janganlah mengkhianati janji dan janganlah melakukan tamtsil (mencincang atau merusak mayat) dan **janganlah membunuh anak kecil** dan apabila engkau berjumpa dengan musuhmu dari kaum musyrikin ajaklah mereka kepada tiga perkara, apa saja yang mereka jawab dari tiga perkara itu maka terimalah dari mereka dan tahanlah serangan terhadap mereka; **serulah mereka kepada Islam** apabila mereka menerima maka terimalah dari mereka dan tahanlah serangan terhadap mereka, **apabila mereka menolak maka mintalah jizyah (upeti)** dari mereka dan apabila mereka memberi maka terimalah dari mereka dan tahanlah serangan terhadap mereka, **apabila mereka menolak maka mintalah pertolongan kepada Allah kemudian perangi mereka.**" [HR. Muslim, Abu Dâud, At-Tirmidzi, An-Nasâ'i, Ibnu Mâjah]³¹⁶

³¹⁶ HR. Muslim, no. 1731, Abu Dâud, no. 2613, At-Tirmidzi, no. 1412, 1621, An-Nasâ'i dalam *As-Sunan Al-Kubrô*, no. 8586, 8680, 8765, 8782 dan Ibnu Mâjah, no. 2857, 2858 dari **Buraidah bin Al-Husaib radhiyallahu'anhu**.

Pelanggaran Ketiga: Membunuh orang muslim dengan sengaja

Kami katakan bahwa mereka sengaja membunuh orang muslim yang tentu sangat mungkin berada di lokasi pengeboman, karena jelas sekali bahwa negeri ini adalah negeri mayoritas muslim, dan mereka sadar betul di sini bukan medan jihad seperti di Palestina dan Afganistan, bahkan mereka tahu dengan pasti kemungkinan besar akan ada korban muslim yang meninggal.

Tidakkah mereka mengetahui adab Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam sebelum menyerang musuh di suatu daerah?! Disebutkan dalam hadits **Anas bin Malik radhiyallahu'anhu**:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا غَزَا بِنَا قَوْمًا لَمْ يَكُنْ يَغْزُو بِنَا حَتَّى يُصْبِحَ وَيَنْظُرَ فَإِنْ سَمِعَ أَذَانًا كَفَّ عَنْهُمْ وَإِنْ لَمْ يَسْمَعْ أَذَانًا أَغَارَ عَلَيْهِمْ

“Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila bersama kami untuk memerangi suatu kaum, beliau tidak melakukan perang tersebut hingga waktu pagi, kemudian beliau menunggu, apabila beliau mendengar adzan maka beliau menahan diri dari mereka dan apabila beliau tidak mendengar adzan maka beliau menyerang mereka secara tiba-tiba.” [HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud dan At-Tirmidzi]³¹⁷

Tidakkah mereka mengetahui betapa terhormatnya seorang muslim itu di sisi Allah Ta'ala?! Tidakkah mereka mengetahui betapa besar kemarahan Allah Ta'ala atas pembunuh seorang muslim?!

Allah Ta'ala berfirman:

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعْنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

“Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutuknya serta menyediakan azab yang besar baginya”. (An-Nisâ: 93)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam menegaskan:

لَزَوَالِ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ قَتْلِ رَجُلٍ مُسْلِمٍ

³¹⁷ HR. Al-Bukhârî, no. 610, 2943, Muslim, no. 382, Abu Daud, no. 2634, dan At-Tirmidzi, no. 1622 dari Anas bin Malik radhiyallahu'anhu.

“Sungguh sirnanya dunia lebih ringan di sisi Allah dari membunuh (jiwa) seorang muslim.” [HR. At-Tirmidzi, An-Nasa’i, Al-Bazzar, Ibnu Abi ‘Ashim, Al-Baihaqi, Abu Nu’aim, Al-Khathib]³¹⁸

Pelanggaran Keempat: Membunuh orang kafir tanpa pandang bulu

Inilah salah satu pelanggaran Teroris dalam berjihad yang menunjukkan pemahaman mereka yang sangat dangkal tentang hukum-hukum agama dan penjelasan para ulama. Ketahuilah, para ulama dari masa ke masa telah menjelaskan bahwa tidak semua orang kafir yang boleh untuk dibunuh, maka pahamiilah jenis-jenis orang kafir berikut ini:

Pertama: *Kafir harbi*, yaitu orang kafir yang memerangi kaum muslimin. Inilah orang kafir yang boleh untuk dibunuh.

Kedua: *Kafir dzimmi*, yaitu orang kafir yang tinggal di negeri kaum muslimin, tunduk dengan aturan-aturan yang ada dan membayar *jizyah* (sebagaimana dalam hadits **Buraidah** di atas), maka tidak boleh dibunuh.

Ketiga: *Kafir mu’ahad*, yaitu orang kafir yang terikat perjanjian dengan kaum muslimin untuk tidak saling berperang, selama ia tidak melanggar perjanjian tersebut maka tidak boleh dibunuh.

Keempat: *Kafir musta’man*, yaitu orang kafir yang mendapat jaminan keamanan dari kaum muslimin atau sebagian kaum muslimin, maka tidak boleh bagi kaum muslimin yang lainnya untuk membunuh orang kafir jenis ini. Dan termasuk dalam kategori ini adalah para pengunjung suatu negara yang diberi izin masuk (visa) oleh pemerintah kaum muslimin untuk memasuki wilayahnya.

Banyak dalil yang melarang pembunuhan ketiga jenis orang kafir di atas, bahkan terdapat ancaman yang keras dalam sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa alihi wa sallam:

مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرَحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا تُوْجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

“Siapa yang membunuh kafir *mu’ahad* ia tidak akan mencium bau surga dan sesungguhnya bau surga itu tercium dari perjalanan empat puluh tahun.” [HR. Al-Bukhari, An-Nasa’i dan Ibnu Majah]³¹⁹

³¹⁸ HR. At-Tirmidzi no. 1399, An-Nasa’i 7/ 82, Al-Bazzar no. 2393, Ibnu Abi ‘ashim dalam Az-Zuhd no. 137, Al-Baihaqi 8/22, Abu Nu’aim dalam Al-Hilyah 7/270 dan Al-Khathib 5/296, dan dishahihkan Asy-Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam Ghayatul Maram no. 439 dari Abdullah bin ‘Amr radhiyallahu ‘anhuma.

Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* berpendapat bahwa kata *mu'ahad* dalam hadits di atas mempunyai cakupan yang lebih luas. Beliau berkata, “Dan yang diinginkan dengan (*mu'ahad*) adalah setiap yang mempunyai perjanjian dengan kaum muslimin, baik dengan akad *jizyah* (kafir *dzimmi*), perjanjian dari penguasa (kafir *mu'ahad*), atau jaminan keamanan dari seorang muslim (kafir *musta'man*).”³²⁰

Penjelasan di atas sebagai nasihat kepada teroris,³²¹ sekaligus bantahan kepada orang-orang yang menuduh Salafi terlibat aksi-aksi teror di berbagai tempat, para penuduh ini seakan tidak takut kepada Allah Jalla wa 'Ala ketika mereka berani memfitnah dan berdusta atas kaum muslimin.

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.” [Al-Ahzab: 58]

³¹⁹ HR. Al-Bukhari no. 3166, 6914, An-Nasa'i 8/25 dan Ibnu Majah no. 2686 dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*.

³²⁰ *Fathul Bari*, 12/259.

³²¹ Disarikan dari buku **Meraih Kemuliaan melalui Jihad Bukan Kenistaan**, karya Al-Ustadz **Dzulqarnain hafizhahullah**. Semua dalil, *takhrij* hadits dan perkataan ulama dalam penjelasan ini, dikutip melalui perantara buku tersebut dengan sedikit perubahan, *jazallahu muallifahu khairon*.

Penutup

Alhamdulillah segala puji hanya bagi-Nya, dengan pertolongan-Nya, kami dapat menyelesaikan buku ini, sebagai jawaban ilmiah kepada pihak-pihak yang melakukan *takfir* (pengkafiran), *tabdi'* (pembid'ahan) dan *tasykik* (upaya menanamkan keraguan) terhadap ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang hakiki, yang marak menjamur akhir-akhir ini.

Sangat menyedihkan, ternyata apa yang mereka lakukan itu hanya bersumber dari ketidaktahuan mereka tentang manhaj Salaf yang sebenarnya, itupun masih dibumbui dengan fitnah dan dusta serta pengkhianatan ilmiah, bahkan tidak jarang upaya mereka untuk memadamkan cahaya tauhid dan sunnah disertai dalil-dalil yang mereka pahami sendiri, tanpa merujuk kepada ulama Salaf, lalu dengan sombongnya mereka seakan mengklaim, kita juga punya akal, kita juga mampu memahami sendiri tanpa merujuk kepada para ulama. Anehnya, tuduhan tidak merujuk kepada ulama mereka lemparkan kepada Salafi, lalu setelah itu mencari-cari fatwa ulama Salafi, kemudian dipotong-potong semaunya, dan dipertontonkan kepada umat bahwa itulah penyimpangan Salafi.

Semoga dengan penjelasan ini, umat Islam tidak mudah tertipu dengan upaya-upaya penyesatan umat yang mereka lakukan. Walaupun kita tidak menutup mata, ada sebagian orang yang mengaku-ngaku Salafi namun sikapnya terhadap sebagian kaum muslimin belum menunjukkan hikmah dalam berdakwah dan akhlaq seorang Salafi sejati, yang benar-benar mengikuti Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam dan sahabatnya. Akan tetapi, sungguh tidak adil, jika perbuatan oknum lalu kesalahannya digeneralisir kepada semua orang yang berusaha menjadi Salafi, menjadi pengikut generasi yang mulia.

Dan juga harus dibedakan, antara seorang "Salafi" dan manhaj atau metode beragama "Salaf" yang berusaha dia ikuti. Seorang Salafi, ulama sekalipun, mungkin benar dan mungkin pula salah, tetapi manhaj Salaf yang dia ikuti tidak mungkin salah, sebab hakikat manhaj Salaf adalah Islam itu sendiri yang Allah Ta'ala perintahkan kita untuk mengikutinya, sebagaimana dalam Al-Qur'an, As-Sunnah dan ijma' ulama yang telah kita jelaskan di muka.

Namun sayang, inilah yang terjadi, ketika para penyesat umat ini melihat kesalahan yang dilakukan oleh sebagian Salafi, mereka jadikan hal itu sebagai dalil untuk menyalahkan manhaj Salaf, persis seperti kelakuan orang-orang kafir, ketika ada sebagian kaum muslimin melakukan aksi terorisme, mereka jadikan hal itu sebagai dalih untuk menamakan Islam sebagai agama terorisme.

Harapan kami, semoga risalah singkat ini, dapat memberi gambaran yang sebenarnya tentang dakwah salafiyah yang mulia ini, sehingga kaum muslimin berusaha mempelajarinya, tidak sekedar mendengar isu-isu yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Demikian yang bisa kami tulis, mohon maaf jika terdapat kesalahan, kekhilafan dan kekeliruan, semoga Allah Ta'ala mengampuni dan selalu memberikan hidayah kepada Penulis serta seluruh kaum muslimin, dan sesungguhnya kebenaran itu berasal dari Allah Tabaraka wa Ta'ala.

إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

“Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali.” [Hud: 88]

وبالله التوفيق. وصلى الله على نبينا محمد ، وآله وصحبه وسلم.

Ditulis pertama kali selama dua pekan pada Rajab 1432 H / Juli 2011 M di Banjarsari, Jawa Barat.
Disunting kembali dengan sedikit perubahan pada Ramadhan 1436 H / Juni 2015 M di Jakarta.

Abu Abdillah Sofyan Chalid bin Idham Ruray –semoga Allah mengampuninya, kedua orang tuanya, guru-gurunya dan seluruh kaum muslimin-